Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag

PENERJEMAHAN DAN TERORISME DI INDONESIA

Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag

PENERJEMAHAN DAN TERORISME DI INDONESIA

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui ayat dan tanda-tandaNya yang mesti harus dibaca, dipahami dan diambil hikmahnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan umatnya sampai hari Kiamat. *Amma ba'du*.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan hasil riset tentang kegiatan penerjemahan teks dan buku berbahasa Arab serta relasinya dengan tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme, jihadisme dan terorisme di Indonesia. Penelitian ini dilakukan setelah melihat kenyataan bahwa aktivitas penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia bukan saja menimbulkan dampak positif, berupa tersebarnya isi pengetahuan (keislaman) dari Timur Tengah ke Indonesia. Pada sisi lain, penerjemahan tersebut ternyata juga berdampak negatif, berupa tersebarnya paham radikalisme-terorisme di Indonesia. Hal ini karena sebagian dari buku-buku terjemahan dari bahasa Arab tersebut berisi pemahaman ajaran Islam yang sangat eksklusif, kaku, radikal, bahkan mengajak para pembacanya untuk melakukan tindakan teror atas nama agama. Para penulis asli buku tersebut ternyata juga tokoh-tokoh jihadis (teroris) global yang sangat berpengaruh.

Tersebarnya paham radikalisme-terorisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran para transmiternya. Di masa lalu, para mantan jihadis Afganistan menjadi aktor utama dalam serentetan peristiwa teror di Indonesia, seperti Bom Bali 1 dan 2. Mereka mengkoordinasikan diri dalam wadah Jamaah Islamiyah, dengan tokoh-tokohnya antara lain Amrozi, Imam

Samudra, Mukhlas, Abu Bakar Baasyir. Jamaah Islamiyah di Indonesia terhubung secara ideologis dengan jaringan terorisme global Al-Qaidah, dengan tokoh utamanya Usamah bin Laden yang terbunuh pada tanggal 2 Mei 2011. Berdirinya *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) pada tahun 2014, menandai adanya konflik serius antar sesama organisasi terorisme global, tepatnya antara Al-Qaidah dengan ISIS. Popularitas ISIS dengan berbagai pemberitaan kekejiannya seolah-olah menenggelamkan nama al-Qaidah.

Ternyata, konflik ideologis dan fisik antar faksi teror di Timur Tengah juga berimbas di Indonesia. Belakangan, nama Jamaah Islamiyah yang berafiliasi dengan Al-Qaidah mulai kurang terdengar. Sebagai gantinya, muncul Jamaah Anshorud Daulah (JAD) pada tahin 2014 yang secara terus terang mengakui, mendukung dan menyatakan diri sebagai bagian dari ISIS. Kemunculan JAD di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan para penggagasnya. Salah satunya adalah Aman Abdurrahman alias Oman Rochman alias Abu Sulaiman (51 tahun), yang menjadi tokoh utama dalam kajian di buku ini. Aman telah menjelma menjadi tokoh sentral, karena peranannya sebagai "ideolog" yang menjadi rujukan ideologi bagi para pelaku teror dalam menjalankan aksinya. Ketokohan Aman mampu mengalahkan pamor tokoh senior seperti Abu Bakar Baasyir (84 tahun), yang pernah menjadi pimpinan Jamaah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Kini, Abu Bakar Baasyir telah menghirup udara bebas, dan menikmati masa tuanya di Pesantren al-Mukmin Ngruki, Solo. Kabar terbaru, Abu Bakar Baasyir sudah kembali ke pangkuan NKRI, karena telah mau mengikuti upacara peringatan kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 2022 yang lalu.

Penelusuran terhadap relasi antara penerjemahan dan terorisme mengarahkan pada Aman Abdurrahman sebagai tokoh sentral dalam buku ini. Aman adalah penulis sekaligus

penerjemah produktif, yang telah menghasilkan lebih dari 150 tulisan dan terjemahan, sebagaimana disampaikan oleh Solehudin, saksi ahli dalam persidangan Aman Abdurrahman pada tahun 2018 yang lalu. Kemampuan Aman dalam bahasa Arab yang sangat mumpuni menyebabkan dia memperoleh posisi terhormat di kalangan anggota JAD. Dengan demikian, Aman tidak hanya berperan sebagai seorang penerjemah, namun juga sebagai orang paling berpengaruh di kalangan anggota JAD, dan sebagaimana diketahui, sebagian besar teroris yang ditangkap oleh aparat Densus 88 belakangan ini selalu terhubung dengan jaringan JAD.

Buku ini secara khusus mengupas tentang perjalanan hidup Aman Abdurrahman. Selanjutnya, dikupas pula peranan Aman dalam penerjemahan yang mencakup kapan dia mulai menerjemahkan, buku apa yang pertama kali diterjemahkan, dari mana dia mendapatkan teks atau buku aslinya, motivasi dalam menerjemahkan, sasaran pembacanya dan bagaimana relasi Aman dengan para penulis aslinya. Pembahasan berikutnya adalah peranan Aman Abdurrahman dalam aktivitas terorisme di Indonesia, yang meliputi sejak kapan Aman terpapar paham terorisme, siapa yang mempengaruhinya, bagaimana keluasan jaringannya. Dibahas pula tentang kiprah Aman Abdurrahman dalam pendirian "Tauhid dan Jihad" dan JAD sebagai wadah aktivitas terorisnya. Bagaimana kepemimpinan Aman dalam mempengaruhi dan menggerakkan para pengikutnya juga menjadi bagian penting untuk dibahas. Langkah Aman dalam memperjuangkan keyakinan dan pemahamannya, ternyata tidak selalu mendapatkan dukungan dari semua kelompok jihadis di Indonesia. Oleh karena itu, penulis juga memandang perlu untuk memaparkan pendapat para mantan teroris yang kini berseberangan dengan pendirian Aman Abdurrahman.

Bab berikutnya mengidentifikasi dan menganalisis sebaran tema yang terkandung dalam buku-buku terjemahan Aman

Abdurrahman. Hal ini akan mengantarkan diperolehnya beberapa *keywords* utama yang menjadi pokok pemahaman ajaran agama Aman dan para pengikutnya. Hal ini penting untuk dilakukan agar tergambar ruang lingkup atau cakupan isu yang selalu menjadi referensi bagi para jihadis pengikut Aman dalam melaksanakan aksi terornya. Selanjutnya, kualitas hasil terjemahan Aman juga menjadi bagian penting dalam kajian di buku ini. Dalam perspektif *translation studies,* kajian tentang kualitas penerjemahan akan menjadi informasi penting tentang kelayakan hasil terjemahan ditinjau dari aspek akurasi, keterbacaan, dan keberterimaan dalam bahasa sasaran. Kajian dalam buku ini juga menjangkau tentang pemanfaatan buku-buku hasil terjemahan yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman. Untuk kepentingan apa dan siapa saja yang menjadikan buku terjemahan tersebut sebagai referensi. Tentu saja, pembahasan dalam bagian ini juga menjangkau tentang dampak dari buku-buku terjemahan tersebut terhadap aktivitas terorisme di Indonesia.

Akhirnya, penulis merasa perlu untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini, terutama kepada Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI. Melalui sistem Litapdimas Kemenag, penulis telah diberikan kesempatan untuk mendapatkan dana bantuan untuk penelitian ini melalui anggaran tahun 2022. Semoga buku ini bisa memberikan manfaat kepada semua pihak, dan bisa memberikan kontribusi akademik bagi upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya radikalisme dan terorisme atas nama agama.

Yogyakarta, Desember 2022

Daftar Isi

BAB 1: PENDAHULUAN

Fenomena tindakan radikal dan teror atas nama agama di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari propaganda, perekrutan dan pengaderan yang dilakukan oleh para aktifis jihad di tanah air.[1] Tindakan radikal dan teror yang mereka lakukan dibungkus dengan ajaran agama dan dianggap sebagai tindakan jihad [2]. Mereka menggunakan berbagai sarana untuk mempromosikan faham jihad ini, di antaranya adalah melalui buku cetakan, e-book, dan website di internet.[3] Penelusuran terhadap berbagai publikasi mereka mengarah pada kesimpulan bahwa sebagian besar publikasi tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Arab.[4] Hanya sedikit dari publikasi tersebut yang ditulis oleh para aktifis jihad tanah air.

Buku-buku terjemahan tersebut telah mereka jadikan sebagai referensi utama atau justifikasi atas tindakan teror yang mereka lakukan. Hampir semua pelaku teror yang tertangkap atau tewas ditembak aparat, memiliki barang bukti berupa

---

1 Nathaniel L Moir, "ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines," PRISM 7, no. 1 (2017): 90–107.

[2] Adrian Cherney and Jenny Povey, "Exploring Support for Terrorism Among Muslims," *Perspectives on Terrorism* 7, no. 3 (2013): 5–16.

[3] IPAC, "Online Activism and Social Media," *Ipac*, no. 24 (30 October 2015) (2015): 1–25; Nele Schils and Antoinette Verhage, "Understanding How and Why Young People Enter Radical or Violent Extremist Groups," *International Journal of Conflict and Violence* 11 (2017): 1–17; Moir, "ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines."

[4] Judith Tinnes, *Bibliography: Terrorism and Ideology*, *Perspectives on Terrorism*, vol. 12, 2018.

buku-buku jihad. Hal ini menandakan bahwa para pelaku teror setidaknya menjadikan buku-buku tersebut sebagai sumber pembenaran atas tindakan radikal mereka. Lebih dari itu, peredaran buku-buku terjemahan tersebut juga menjangkau masyarakat luas dan tidak terbatas di lingkaran aktifis jihad tanah air. Kemudahan masyarakat awam dalam mengakses internet memungkinkan mereka untuk mendownload e-book dan informasi tentang jihad yang disediakan secara gratis oleh website-website jihad Indonesia. Sangat mungkin e-book yang telah didownload tersebut kemudian dicetak dan dijadikan sebagai bahan promosi dan provokasi kepada orang lain.

Pada umumnya, buku-buku jihad tersebut ditulis dengan banyak mengutip ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi sebagai dasar untuk membenarkan pendapat para penulisnya. Hal inilah yang bisa dianggap sebagai kekuatan buku-buku tersebut dalam mempengaruhi pikiran para pembacanya. Bagi pembaca yang belum memiliki pemahaman agama Islam yang memadai, sangat mungkin bisa dicuci otak melalui buku tersebut sehingga berpotensi sebagai pendukung ajaran terorisme atas nama jihad, atau bahkan menjadi pelaku tindak pidana terorisme. Alasannya adalah bahwa logika beragama orang awam cenderung sederhana. Bagi mereka, apapun yang tertulis dalam al-Quran dan Hadits adalah kebenaran yang tidak bisa terbantahkan, dan siapapun yang tidak meyakini dan mengimani kebenaran tersebut berarti telah murtad atau bahkan kafir. Mereka kurang mengetahui bahwa untuk bisa memahami maksud yang sesungguhnya dari ayat-ayat al-Quran dan Hadits diperlukan seperangkat metodologi dan keilmuan.

Sebaliknya, bagi mereka yang telah mempelajari Islam secara mendalam tentu akan memiliki sikap kritis dalam mencermati uraian yang terdapat dalam buku-buku jihad tersebut. Setidaknya, mereka tidak begitu mudah dipengaruhi oleh doktrin yang mengajak pada tindakan kekerasan atas nama agama karena bertentangan dengan misi Islam itu sendiri

sebagai *rahmatan lil alamin*. Namun jumlah mereka yang memiliki pemahaman agama Islam yang mendalam tidak sebanyak mereka yang awam, sehingga potensi buku-buku jihad tersebut dalam mempengaruhi pikiran para pembacanya sangat besar. Inilah yang perlu diantisipasi oleh pihak-pihak yang memiliki perhatian pada pencegahan terorisme. Siapapun yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tindak pidana terorisme perlu menyadari dampak negatif yang sangat berbahaya dari buku-buku jihad tersebut.

Gerakan terorisme di Indonesia ternyata memiliki jaringan yang saling terhubung. Saat ini, berdasarkan informasi dari pihak kepolisian,[5] setidaknya ada beberapa nama terduga teroris dan sel teroris yang sampai sekarang masih aktif dalam menjalankan aksinya, dan ada juga yang lebih memilih tiarap. Beberapa nama pentolan jihadis ini ada yang sedang menjalani hukuman di penjara, di antaranya adalah Abu Bakar Baasyir dan Aman Abdurrahman, alias Abu Sulaiman, alias Oman Rochman, alias Aman Abdurrahman al-Irkhibly. Kedua tokoh jihadis ini memiliki pengaruh yang kuat bagi para pendukungnya. Aman Abdurrahman (51 tahun) yang telah divonis mati pada tanggal 22 Juni 2018, dianggap memiliki pemahaman jihad yang sangat radikal yang disampaikan melalui tulisan-tulisannya.[6]

Kemampuan Aman yang mumpuni dalam bahasa Arab membuatnya memiliki tempat tersendiri di kalangan pendukungnya. Dia juga telah banyak menerjemahkan buku-buku jihad dari bahasa Arab. Meskipun secara fisik Aman saat ini masih mendekam di penjara, namun kenyataannya dia masih bisa aktif menyebarluaskan tulisan-tulisannya maupun karya terjemahannya melalui jaringan website jihadis Indonesia. Peran

---

[5] Mabes Polri, *Daftar Terduga Teroris Dan Organisasi Teroris Nomor: DTTOT/P-4b/1402/IX/2017*, 2017.

[6] V Arianti, "Aman Abdurrahman Ideologue and 'Commander' of IS Supporters in Indonesia," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 2 (2017): 4–9.

Aman Abdurrahman dalam mempengaruhi dan memberikan arahan ideologis terhadap para aktifis jihad di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Jaksa penuntut umum dalam tuntutannya menuduh Aman telah menghasut para pengikutnya untuk melakukan tindakan teror melalui tulisannya dan karya terjemahannya dari bahasa Arab sebanyak 150 buah.[7]

Tulisan-tulisan dan karya terjemahan Aman yang sangat provokatif dalam mempromosikan faham jihad radikal perlu diteliti lebih mendalam agar diperoleh gambaran mengenai sebaran tema dan gagasan pokoknya. Dengan demikian, isu-isu pokok ajaran jihad yang disuarakan oleh kelompok jihadis Indonesia bisa diidentifikasi dan dideskripsikan secara sistematis. Hal ini akan mempermudah upaya-upaya akademik untuk "mengimbangi" ajaran jihad mereka dengan memperkuat wacana ajaran Islam yang lebih sejuk dan ramah. Selama ajaran jihad yang mereka promosikan belum dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam, maka upaya-upaya deradikalisasi terhadap faham jihad radikal akan kurang efektif. Itulah sebabnya mengapa penelitian tentang karya-karya terjemahan Aman Abdurrahman ini sangat penting untuk dilakukan.

Pada sisi yang lain, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian di bidang ilmu terjamah, karena objek data utamanya adalah karya-karya Aman Abdurrahman yang merupakan hasil terjemahan dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Karya-karya terjemahan yang dihasilkan oleh Aman perlu dianalisis agar bisa diketahui bagaimana sesungguhnya kualitas terjemahannya dilihat dari aspek kesepadanan, akurasi dan keberterimaan dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Selanjutnya, perlu dilakukan penelusuran tentang penyebaran

---

[7] Tirto.id, "Jaksa Tuding Aman Abdurrahman Terjemahkan 150 Tulisan ISIS"; Malang Post, "Jaksa Agung: Tuntutan Sudah Pantas," *Malang Post, Sabtu 19 Mei 2018*, 2018.

dan pemanfaatan karya-karya terjemahan tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar bisa diperoleh peta siapa saja para pembaca karya-karya terjemahan tersebut dan dalam konteks apa karya-karya terjemahan tersebut dipergunakan atau dimanfaatkan.

Fokus Kajian

Ada empat pertanyaan penelitian (research questions) yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: **pertama**, bagaimana peran Aman Abdurrahman dalam kegiatan penerjemahan buku atau teks jihad dari bahasa Arab dan terorisme dan penerjemahan? Jawaban pertanyaan ini berupa analisis komprehensif mengenai peranan Aman Abdurrahman baik dalam kegiatan penerjemahan teks berbahasa Arab maupun dalam aktifitas terorisme. Analisis ini akan membawa pada fokus penelitian **kedua,** yaitu bagaimana sebaran tema dari buku atau teks terjemahan tentang jihad dari bahasa Arab yang diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman? Jawaban pertanyaan penelitian ini berupa tema-tema pokok dan istilah-istilah kunci (*keyword*) yang dihasilkan dari analisis terhadap *content* atau muatan yang terdapat dalam teks atau buku terjemahan Aman Abdurrahman.

Selanjutnya, pertanyaan penelitian **ketiga** adalah bagaimana kualitas terjemahan buku atau teks tentang jihad tersebut? Hal ini perlu dilakukan agar bisa diperoleh gambaran tentang kemampuan Aman Abdurrahman dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan perspektif ilmu penerjemahan atau *translations studies.* Indikator kualitas hasil penerjemahan bisa dilihat dari tiga kategori, yaitu keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan. Fokus kajian **keempat** adalah bagaimana pemanfaatan buku atau teks terjemahan tentang jihad tersebut? Jawaban atas pertanyaan penelitian ini mengharuskan penulis untuk melacak untuk kepentingan apa buku atau teks terjemahan tentang jihad yang diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman dimanfaatkan.

Diharapkan, penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi agama tentang relasi dan peran para jihadis Indonesia dalam mentransmisikan dan menyebarluaskan faham jihad radikal. Pada sisi yang lain, penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya studi tentang penerjemahan yang selama ini cenderung berkisar pada proses dan produk penerjemahan tanpa mengaitkan dengan bagaimana sesungguhnya produk penerjemahan itu dimanfaatkan dan dipergunakan.

Kajian Terkait

Beberapa tema penting seputar jihad, radikalimse dan terorisme telah menarik minat para peneliti lokal maupun internasional. Di antaranya adalah tentang terorisme global,[8] terutama di Asia tenggara,[9] perkembangan militanisme Islam di Indonesia yang semakin eksis pasca Orde Baru,[10] ancaman terorisme,[11] kondisi terkini jaringan terorisme di Indonesia,[12]

---

[8] Rohan Gunaratna, "Global Threat Forecast," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 1 (2018).

[9] Baca, Bruce Vaughn et al., "CRS Report on Terrorism in Southeast Asia," CRS Report for Congress (2009): 40; Senia Febrica, "Securitizing Terrorism in Southeast Asia: Accounting for the Varying Responses of Singapore and Indonesia," Asian Survey 50, no. 3 (2010): 569–590.

[10] Noorhaidi Hasan, *Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, ed. Benedict R. OG Anderson and Tamara Loos (Ithaca New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006).

[11] Angel Rabasa and John Haseman, "The Challenge of Terrorism And Religious Extremism," in *The Military and Democracy in Indonesia* (RAND Corporation, 2002); Khalid Aboo Talib et al., "Terrorist Threats: Measuring the Terms and Approaches," *Asian Social Science* 8, no. 15 (2012): 288–297; Sidney Jones, "The Ongoing Extremist Threat in Indonesia," *Southeast Asian Affairs* SEAA11, no. 1 (2011): 97–106.

[12] Francisco Galamas, "Terrorism in Indonesia : An Overview," *Documento de Investigación del Instituto Español de Estudios Estratégicos (IEEE) 2* (2015): 1–16; Alif Satria et al., "The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable

dan juga pemetaan jaringan jihadis Indonesia yang pro ISIS dan kontra ISIS.[13]

Fokus riset lainnya adalah tentang keberadaan organisasi teroris di Indonesia seperti metamorfose NII ke ISIS,[14] Jamaah Ansharud Daulah (JAD) sebagai organisasi teroris yang berafiliasi *kepada Islamic State in Iraq and Syiria* (ISIS),[15] dan bagaimana perjalanan para jihadis Indonesia bergabung dengan ISIS di Syria,[16] dan juga konflik kepemimpinan di kalangan meraka.[17] Gerakan radikalisasi[18] dan pola rekrutmen jaringan teroris yang mengandalkan berbagai sarana seperti media sosial dan online juga telah diamati secara seksama oleh para peneliti.[19]

Groups, Networks, and Responses," *CSIS Working Paper Series WPSPOL – 02/2018* (2018): 0–19.

[13] Roby Sugara, "New Map of Indonesian Jihadistas: Pro-IS and Non-IS?," *RSIS*, no. 204 (2014).

[14] M. Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015).

[15] RSIS, "Jamaah Ansharud Daulah and the Terrorist Threat in Indonesia," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 6 (2018): 3–6.

[16] Muh Taufiqurrohman, "The Road to ISIS: How Indonesian Jihadists Travel to Iraq and Syria," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 7, no. 4 (2015): 17–25.

[17] Zulkarnain Haron and Nordin Hussin, "Leadership Conflict and Identity Crisis within Al-Jamaah Al-Islamiyah: Revisited," *The Journal of Defence and Security* 6, no. 2 (2015): 54–73.

[18] Thomas Koruth Samuel, *Radicalisation in Southeast Asia: A Selected Case Study of Daesh in Indonesia, Malaysia and the Philippines*, *The Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT)*, 2016; Moir, "ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines."

[19] Abdul Munip, "Buku Jihad Terjemahan Dari Bahasa Arab Dan Potensi Radikalisme Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (December 16, 2017): 175, http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/1080; Haniff Hassan and Zulkifli Mohamed, "Research Note: Inside an Indonesian

Pendanaan organisasi teroris[20] dan peran tokoh teroris Indonesia terkini seperti Bahrumsyah,[21] Bahrun Naim,[22] dan Aman Abdurrahaman[23] yang memiliki peran masing-masing dalam mengerrakan terorisme di Indonesia juga tidak luput menjadi perhatian para peneliti.

Sementara itu, ada juga penelitian terhadap aktivitas para terpidana teroris yang masih ikut berpartisipasi dalam tindak pidana terorisme meskipun mereka berada di penjara. Ternyata mereka masih berperan penting dalam memberikan arahan terhadap sejumlah peristiwa teror di Indonesia beberapa waktu yang lalu. [24] Pada sisi yang lain, program pemerintah dalam penanggulangan terorisme juga terus dilakukan,[25] baik melalui tindakan offensif, kewaspadaan terhadap pengaruh faham

---

Online Library for Radical Materials," *Perspectives on Terrorism* 6, no. 6 (2012): 74–88.

[20] Sylvia Windya Laksmi, "Terrorism Financing and The Risk of Internet-Based Payment Services in Indonesia," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 2 (2017): 21–25; Financial Action Task Force, *Financing of Recruitment for Terrorist Purposes* (Paris: Financing of Recruitment for Terrorist Purposes (FATF), 2018).

[21] Jasminder Singh, "The Emir of Kitabah Nusantara Bahrumsyah," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 11 (2016): 4–7.

[22] Muh Taufiqurrohman and Ardi Putra Prasetya, "A Rising Indonesian Jihadist Ploter Bahrun Naim," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 11 (2016): 8–10.

[23] Arianti, "Aman Abdurrahman Ideologue and 'Commander' of IS Supporters in Indonesia."

[24] Muhammad Haniff Hassan and Nur Azlin Mohamed Yasin, "Indonesian Prisons: A Think Tank for Terrorist," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 4, no. 8 (2012): 10–15; Muh Taufiqurrohman, Muhammad Ali Usman, and Ardi Putra Prasetya, "Extremism beyond Nusa Kambangan Prisons," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 10 (2017): 8–11.

[25] (Dugis, 2009; Hasan, Hendriks, Janssen, & Meijer, 2012; Muhammad, 2014; Acharya & Harjani, 2015)

radikal di sekolah,[26] melalui deradikalisasi,[27] maupun pembaruan pada perangkat perundang-undangan.[28]

Yang menarik adalah bahwa di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep jihad terorisme di kalangan umat Islam. Ternyata, telah dilakukan riset tentang siapa dan bagaimana pendukung teroris di Indonesia [29]. Sementara itu, sebagian besar umat Islam justeru berperan penting dalam melawan dan menanggulangi faham terorisme dan ekstrimisme yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam [30].

Narasi tentang jihad dan terorisme juga menarik perhatian para peneliti, terutama mengenai sejumlah literatur yang membahas tentang terorisme,[31] penerbitan buku-buku jihad versi Jamaah Islamiyah,[32] dan penyebarannya melalui media online [33]. Meskipun sudah ada penelitian yang berkaitan dengan propaganda teroris melalui media sosial dan internet, namun penelitian tersebut belum menginvestigasi lebih jauh tentang sebaran isi tema buku-buku mereka yang pada umumnya

---

[26] Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159.

[27] IPAC, *Update on Indonesian Pro-Isis Prisoners and Deradicalisation Efforts: IPAC Report No. 34* (Institut For Policy Analysis of Conflict, 2016); Muh Taufiqurrohman and V. Arianti, "The 'Anti-Deradicalization' Movement of Indonesian Terrorist Networks," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 6, no. 3 (2014): 11–17.

[28] Leo Suryadinata, "Islamism and the New Anti-Terrorism Law in Indonesia," no. 39 (2018): 1–7.

[29] Cherney and Povey, "Exploring Support for Terrorism Among Muslims."

[30] Ahmad Haris, "The Role of Muslims in the Struggle Against Violent Extremist Ideology in Indonesia," *Connections* 5, no. 4 (2006): 157–166.

[31] Tinnes, *Bibliography: Terrorism and Ideology*, vol. 12, p. .

[32] Crisis Group Asia, *Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah* (Jakarta/Brussels, 2008).

[33] Hassan and Mohamed, "Research Note: Inside an Indonesian Online Library for Radical Materials."

berupa terjemahan dari bahasa Arab. Penelitian ini mencoba mengisi ruang kosong tersebut dengan memfokuskan pada bagaimana sebaran tema buku-buku terjemahan bahasa Arab yang dijadikan pegangan atau pedoman oleh para teroris sekaligus menganalisis kualitas terjemahan dan bagaimana buku itu dimanfaatkan oleh para pendukung radikalisme agama di Indonesia.

Dasar Teoritis

Penelitian ini adalah penelitian interdisiplin karena Untuk menganalisis data tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, setidaknya ada beberapa konsep teoritik yang bisa diterapkan. Untuk menganalisis rumusan masalah pertama, diperlukan konsep tentang leadership dalam sebuah organisasi. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang kedua, diperlukan konsep teoritis tentang jihad dalam pandangan Islam. Sementara itu, pertanyaan penelitian ketiga bisa dijawab dengan mendasarkan pada teori tentang evaluasi hasil terjemahan.

Leadership dalam organsisasi sosial

David C. Hofmann mengusulkan digunakannya pendekatan multi disiplin dalam memahami kepemimpinan dalam organisasi kriminal semacam teroris. Namun demikian setidaknya ada tiga perspektif yang bisa digunakan untuk menganalisis kepemimpinan teroris seperti yang diperankan oleh Aman Abdurrahman sebagai pimpinan JAD. Ketiga perspektif yang disusulkan oleh Hofmann adalah Social movement theory, organizational theory, dan charisma.[34]

---

[34] David C. Hofmann, "The Study of Terrorist Leadership: Where Do We Go from Here?," *Journal of Criminological Research, Policy and Practice* 3, no. 3 (September 18, 2017): 208–221, https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JCRPP-09-2016-0018/full/html.

Teori gerakan sosial berasumsi bahwa seorang pemimpin gerakan sosial akan terus melakukan mobilisasi sumber daya, framing dan mengevaluasi outcomes gerakan, termasuk melakukan perhitungan secara cermat terhadap semua peluang yang bisa menguntungkan gerakan. Teori organisasi (organizational theory) berasumsi bahwa seorang pemimpin sangat berperan penting dalam korporasi dan kelompok sosial. Setidaknya ada dua model kepemimpinan organisasi, yaitu transaksional dan transformasional. Pemimpin transaksional akan memberikan instruksi dan pendelegasian wewenang kepada bawahannya agar roda organisasi bisa berjalan. Sedangkan pemimpin transformasional cenderung *"seeks to actively change the needs, motivations, and worldviews of followers to suit broader organizational goals"*.[35] Sedangkan teori kharisma menekankan kepada kemampuan kharismatik pemimpin dalam merekrut, meradikalisasi dan memimpin kelompok mereka. *"The third leadership paradigm used by terrorism scholars involves the invocation of a particular leader's charisma in discussions of their ability to recruit, radicalize, and lead their groups."*[36]

Jihad dalam pandangan Islam

Islam merupakan agama yang memiliki konsep yang lengkap dalam mengatur semua sendi kehidupan manusia. Ajaran Islam mencakup relasi antara manusia dengan Tuhan (*habl minallah*), dan juga relasi antara manusia dengan manusia (habl min an-nas), termasuk relasi manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan di alam semesta. Salah satu ajaran Islam yang mengatur hubungan antar manusia adalah jihad. Secara etimologi, kata "jihad" berasal dari bahasa Arab *"al-juhd"* yang berarti kemampuan, atau mengeluarkan sepenuh tenaga dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kata "jihad" juga bisa

[35] Ibid.
[36] Ibid.

berasal dari kata "*al-jahd*" yang berarti kesukaran, dan untuk mengatasinya diperlukan kemampuan yang sungguh-sungguh.[37]

Sedangkan menurut istilah, jihad bisa diartikan mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh, baik yang tampak seperti orang kafir yang memusuhi Islam, maupun yang tidak tampak, yaitu hawa nafsu setan. Ini berarti, jihad mengandung makna perang melawan musuh dan mengerahkan semua kemampuan untuk mengalahkan hawa nafsu setan dalam diri manusia.[38]

Di dalam al-Qur'an, ditemukan 41 kali kata "jihad" dengan berbagai kata bentukannya. Dengan melihat konteks ayatnya, di antara makna yang terkandung dalam kata jihad tersebut adalah perjuangan yang berat, mengerahkan segenap kemempuan untuk meraih suatu tujuan yang mulia. Jihad yang bermakna perang, lebih banyak disebutkan dengan kata "qital", hanya sebagian kecil yang menggunakan kata jihad dalam artian perang.[39] Menurut Abduh dan Nahrawi, jihad dalam Islam tidak hanya bermakna peperangan, namun juga bisa dimaknai haji mabrur, menyampaikan kebenaran kepada penguasa dzalim, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu dan membantu fakir miskin.[40]

Menilai kualitas terjemahan

Penelitian tentang kualitas hasil terjemahan setidaknya bertumpu pada tiga parameter, yaitu keakuratan,

---

[37] Tim Penanggulangan Terorisme Melalui Pendekatan Ajaran Islam, *Meluruskan Makna Jihad Dan Mencegah Terorisme*, Cetakan ke. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 3.

[38] Ibid., 3–4.

[39] Ibid.

[40] Sjuhada Abduh and Nahar Nahrawi, "Makna Jihad Dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra," *Harmoni* 8, no. 32 (2009): 113–130.

keberterimaan, dan keterbacaan.[41] Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun makro. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran.

Metode Pembahasan

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif dengan memadukan studi kasus dan analisis wacana sebagai basis analisisnya. Studi kasus diterapkan untuk memperoleh data secara memadai Bagaimana peran Aman Abdurrahman dalam mentransmisikan pemahaman radikalisme agama melalui buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Untuk itu peneliti akan melakukan kunjungan kepada subjek utama penelitian ini yakni Aman Abdurrahman yang sekarang berada di penjara. Wawancara juga akan dilakukan terhadap para narapidana terorisme yang dipengaruhi oleh isi dari buku terjemahan tersebut. Penentuan para narapidana sebagai subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan snowball sampling.

Sedangkan analisis wacana akan diterapkan ketika peneliti melakukan pendalaman dan pengklasifikasian terhadap isi buku terjemahan yang menjadi sumber data utama penelitian ini. Pemetaan terhadap isi buku terjemahan tersebut akan

---

[41] Mangatur Nababan, Ardiana Nuraeni, and Sumardiono, "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan," *Kajian Linguistik dan Sastra* 24, no. 1 (2012); Juliane House, *Translation Quality Assessment: Past and Present*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2015.

berubah deskripsi mengenai konsep-konsep kunci dalam bidang jihad sebagaimana dipahami oleh para pendukung terorisme.

Adapun teknik utama untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan dan mengkoleksi karya-karya terjemahan Aman Abdurrahman yang saat ini telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 67 karya terjemahan, dan 22 karya asli dalam bahasa Indonesia (lihat lampiran). Mengingat banyaknya karya terjemahan tersebut, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni memilih beberapa karya terjemahan Aman Abdurrahman yang dianggap mewakili dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Di antara sampel buku terjemahan tersebut adalah:

1. Al-'Ulwan, Sulaiman Ibn Nashir Ibn Abdillah. Biarkan Kami Sampai Raih Syahadah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
2. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Status Aparat Thaghut Dari Kalangan Tentara, Polisi, Intelihen Dan Ulama Suu. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
3. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Status Orang-Orang Yang Diam Tidak Membantu Para Penguasa Kafir Dan Tidak Pula Mengingkari Mereka. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
4. Al-Aziz, Abdul Qadir Ibn Abd. Al-Iman Dan Al-Kufr. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
5. Al-Fahad, Nashir Ibn Hamd. Daulah Turki Utsmani Dalam Pandangan Tauhid. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
6. Al-Filisthiniy, Abu Qatadah. Status Para Syaikh Yang Ikut Serta Di Dalam Membela-Bela Pemerintah Yang Menerapkan Undang-Undang Buatan. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

7. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Empat Pembeda Antara Agama Islam Dengan Agama Sekuler. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
8. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Pernyataan Aimmah Dakwah Perihal Kejahilan Dalam Syirik Akbar. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
9. Al-Maqdisiy, Abu Muhammad 'Ashim. Ketika Maslahat Dakwah Dipertuhankan Dan Menjadi Thaghut Model Baru. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
10. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Agama Demokrasi Menghantam Islam. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
11. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Bantahan Terhadap Paham Iman Hizbut Tahrir. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
12. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Janganlah Kalian Bersedih Karena Sesungguhnya Allah Bersama Kita. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
13. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Keberlepasan Kaum Muwahhidin Dari Perjanjian Damai Para Thaghut Dan Jaminan Keamanan Mereka Untuk Kafir Nuharib. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
14. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Membongkar Kekafiran Negara Saudi. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
15. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Pancaran Tauhid Dari Penjara Sawaqah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
16. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Pengadilan Bagi Thaghut: Mengadili Para Aparat Tahghut Dengan Syari'at Allah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
17. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Penghati-Hatian Manusia Dari Sekte Jamiyyah Dan Madkhaliyah (Salafi

Maz'um). Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

18. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Tinjauan Al-Maqdisy Terhadap Operasi Jihad Dengan Peledakan Diri. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
19. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Dialog Antara Pembela Tauhid Dengan Aparat Thaghut. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
20. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Kami Dan Hamas Tidak Seaqidah: Merekalah Yang Mengumumkan Hal Itu. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
21. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Mutiara Dari Balik Penjara: Kumpulan Risalah Al-Maqdisy Dalam Penjara. Translated by Aman Abdurrahman. Vol. 29. Tauhid dan Jihad, 2016.
22. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Teguhlah Wahai Uhud, Teguhlah... Teguhlah Di Zaman Taraju'at. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
23. Al-Wahhab, Abdurrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Maurid Al-'Adzbu Adh-Dhalal Fi Naqdhi Syubahi Ali Adh-Dalal: Bantahan Terhadap Syubhat Orang Sesat. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
24. Al-Wahhab, Abdurrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Bantahan Terhadap Tahdzir Min at-Takfir. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
25. Asy-Syinqithiy, Abul Mundzir. Syi'ah Nushairiyyah Dan Kewajiban Memeranginya. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
26. Halimah, Abd al-Mun'im Mushthafa. Hukum Memberontak Kepada Penguasa. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
27. Halimah, Abdul Mun'im Musthafa. Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

28. Majalah al-Jama'ah Aljazair. Kaum Mujahidin Mencontoh Sikap Kasar Salaf Terhadap Orang Murtad. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
29. Maqdisiy, Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al. Inilah Aqidah Kami. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Sebagai pembanding, peneliti juga telah berhasil mengumpulkan tulisan asli Aman Abdurrahman yang pada umumnya merupakan respon dia terhadap situasi yang terjadi di Indonesia. Beberapa karya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Abdurrahman, Aman. "Bagi Semua Penegak Hukum." Tauhid dan Jihad, n.d.
2. Abdurrahman, Aman. "Dimana Posisi Kamu, Di Barisan Tauhid Ataukah Di Barisan Pembela Thaghut." Tauhid dan Jihad, n.d.
3. Abdurrahman, Aman. "Hakikat Tegak Dan Sampainya Hujjah Dalam Masail Dhahirah." Tauhid dan Jihad, n.d.
4. Abdurrahman, Aman. "Ketika Iblis Lebih Sopan Dari Banyak Da'i ...," n.d.
5. Abdurrahman, Aman. "Nestapa Kaum Muqallidin Dalam Syirik Dan Kekafiran." Tauhid dan Jihad, n.d.
6. Abdurrahman, Aman. "Pelaku Perbuatan Syirik (Orang Musyrik) Berstatus Kafir Setelah Adanya Hujjah." Tauhid dan Jihad, n.d.
7. Abdurrahman, Aman. "Takfier Mu'ayyan Dalam Syirik Akbar Dan Masalah-Masalah Yang Dhahirah."
8. Abdurrahman, Aman. "Tidak Ada Udzur Karena Jahil, Takwil, Ijtihad Dan Taklid Dalam Syirik Akbar." millahibrahim.wordpress.com, n.d.
9. Abdurrahman, Aman. "Tiga Kelompok Yang Selamat Dan Tiga Juru Dakwah Yang Binasa." Tauhid dan Jihad, n.d.

10. Abdurrahman, Aman. “Ya Rabbi, Penjara Lebih Hamba Sukai Daripada Memenuhi Ajakan Mereka.” Tauhid dan Jihad, 2012.
11. Abdurrahman, Aman. Ar-Rasa’il Al-Mufidah: Kumpulan Risalah Yang Memiliki Faidah. Tauhid dan Jihad, n.d.
12. Abdurrahman, Aman. Bantahan Tuntas Udzur Jahil Seputar Tiga Atsar: Hadits Sujud Mu’adz, Kisah Yang Berwasiyat Agar Jasadnya Dibakar, Kisah Dzatu Anwath. Tauhid dan Jihad, n.d.
13. Abdurrahman, Aman. Fir’aunisme Masa Kini. Tauhid dan Jihad, n.d.
14. Abdurrahman, Aman. Inilah Keyakinan Kami: Al-’Urwah Al-Wutsqa, Buhul Tali Yang Sangat Kokoh. Tauhid dan Jihad, n.d.
15. Abdurrahman, Aman. Kumpulan Fatwa Tauhid Dari Mimbar Tauhid Dan Jihad Kumpulan Ulama Tauhid. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
16. Abdurrahman, Aman. Salafiyyah Yahudiyyah Dan Salafiyyah Qadiyaniyyah. Tauhid dan Jihad, n.d.
17. Abdurrahman, Aman. Sampai Kapan Kalian Tetap Berpihak Kepada Thaghut Dan Benci Kepada Muwahhidin. Tauhid dan Jihad, n.d.
18. Abdurrahman, Aman. Sebuah Ketulusan Kepada Musuh …., n.d.
19. Abdurrahman, Aman. Seri Materi Tauhid. Tauhid dan Jihad, 2012.
20. Abdurrahman, Aman. Syirik Dalam Hukum Seperti Syirik Dalam Ibadah. millahibrahim.wordpress.com, n.d.
21. Abdurrahman, Aman. Ya, Mereka Memang Thaghut!: Bantahan Atas Manipulasi Dan Fitnah Khairul Ghazali Dalam Bukunya “Mereka Bukan Thaghut.” Tauhid dan Jihad, n.d.

22. Abdurrahman, Aman. Yang Bersalah Itu Fir'aun Bukan Kami: Pledoi Ustdaz Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada narasumber utama (Aman Abdurrahman) di penjara, jika diizinkan oleh aparat yang berwenang. Selain itu, kunjungan ke Kantor Kejaksaan dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga akan dilakukan untuk memvalidasi informasi dan data tentang tindakan terorisme yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman dan jaringannya.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam lima bab. Bab Pertama adalah pengantar yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan studi, tinjauan literatur atau studi penelitian sebelumnya, metode penelitian dan sistematis laporan penelitian. Bab Kedua membahas tentang profil Aman Abdurrahman, yang mencakup curriculum vitae-nya, latar belakang pendidikan, tulisannya, dan pandangan atau pemahaman keagamaannya, serta pendapat orang lain tentang Aman Abdurrahman.

Bab Ketiga berisi hasil penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian tentang peran Aman Abdurrahman dalam kegiatan terorisme dan menerjemahkan buku atau teks tentang jihad dari bahasa Arab. Sedangkan Bab Keempat merupakan jawaban pertanyaan penelitian kedua tentang tentang tema buku atau teks tentang jihad yang diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman dari bahasa Arab. Bab kelima membahas tentang kualitas terjemahan buku atau teks tentang jihad. Adapun Bab Keenam membahas tentang publikasi dan pemanfaatan buku atau teks terjemahan tentang jihad di kalangan para jihadis Indonesia. Buku ini akan ditutup dengan Bab Ketujuh, yang berisi kesimpulan dan catatan akhir.

BAB 2: SEKILAS TENTANG AMAN ABDURRAHMAN

Pada bagian ini dipaparkan tentang biografi singkat Aman Abdurrahman, salah satu tokoh teroris Indonesia paling berpengaruh untuk saat ini. Penelusuran sejarah kehidupan Aman Abdurrahman ini penting dilakukan agar diperoleh pemahaman yang memadai tentang latar belakang pendidikannya, pemahaman keagamaannya, aktifitasnya berkaitan dengan penerjemahan dan bagaimana pandangan orang lain terhadap Aman Abdurrahman.

Kelahiran

Aman Abdurrahman terlahir dengan nama Oman Rochman di Kampung Cipanteneun, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang Jawa Barat, pada tanggal 5 Januari 1972. Desa Licin berada sekitar 57 km Timur Laut dari Kota Bandung yang bisa ditempuh sekitar 1,5 jam perjalanan normal. Jika dilihat dari pusat pemerintahan Kecamatan Cimalaka, posisi Desa Licin berada di sebelah utara dengan jarak sekitar 3,4 kilometer.[42]

---

[42] Desa Licin pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Desa Cimalaka. Dikarenakan luasnya wilayah Desa Cimalaka, akhirnya Desa Cimalaka dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Cimalaka dan Desa Licin. Pada tahun 2013 Desa Licin memiliki status sebagai perkotaan dengan klasifikasi sebagai desa swakarsa madya. Secara topografis, wilayah Desa Licin berada di kawasan

Oman Rochman dilahirkan dari pasangan orang tua Ade Sudarma dan Yayah. Oman Rochman merupakan anak keempat dari delapan bersaudara. Sejak kecil, Oman Rochman sudah terbiasa dengan tradisi keagamaan di Desa Licin yang sangat dekat dengan kultur Nahdhatul Ulama (NU). Di desa tersebut, kegiatan seperti *mauludan*, tahlilan, shalawatan, ziarah kubur dan lain-lain sudah menjadi bagian dari kehidupan religius mereka. Sebagaimana kehidupan anak seusianya pada umumnya, Oman kecil menghabiskan pendidikan awalnya di kampungnya sendiri. Aman menikah dengan Ratu Nina Rusliawati pada tahun 1999, yang kemudian melahirkan tiga orang anak, dua lakilaki dan seorang perempuan. Salah satu anaknya bernama Sulaiman, sehingga Aman sering menggunakan nama Abu Sulaiman.

Pendidikan

Aman Abdurrahman adalah orang yang terpelajar dan cerdas. Dia menempuh pendidikan dasarnya di SD Cimalaka, yang berada di kampungnya sendiri sejak tahun 1980 sampai dengan 1986. Kehausan terhadap ilmu agama sudah nampak sejak usia muda. Di samping bersekolah di SD, Aman juga mempelajari ilmu agama, terutama tentang membaca al-Qur'an,

---

625 meter di atas pemukaan laut (mdpl). Secara administratif, wilayah Desa Licin terbagi ke dalam empat wilayah dusun yaitu Dusun Cipanteneun, Dusun Kojengkang, Dusun Margamukti dan Dusun Licin. Desa Licin memiliki luas wilayah total sebesar 466,9 hektar, dan merupakan desa terluas di Kecamatan Cimalaka. Sebagian wilayah Desa Licin merupakan lahan pertanian. Pada tahun 2013 Desa Licin dihuni penduduk sebanyak 8.442 jiwa. Mata pencaharian penduduknya didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa. Kedua sektor ini meninggalkan sektor pertanian. Wilayah Desa Licin merupakan kawasan pendidikan, dengan berbagai jenis lembaga pendidikan berdiri di wilayahnya, seperti MTsN 1 Sumedang, MAN 1 Sumedang, SMAN 1 Cimalaka, SMAN 2 Cimalaka, SPP SPMA, SLB Jawa Barat dan Akademi Keperawatan Sumedang. Sumber: https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-licin.htm

yang merupakan pendidikan dasar bagi seorang anak muslim. Artinya, Aman telah lancar membaca al-Qur'an dan menguasai dasar-dasar pengetahuan agama seperti tatacara *taharah* dan shalat. Lebih dari itu, sejak kelas lima Sekolah Dasar, Aman telah belajar gramatika bahasa Arab, yaitu Ilm *Nahw* dan *Sharaf* melalui guru ngaji privat.

Setelah lulus Sekolah Dasar pada tahun 1986, Aman melanjutkan studinya di MTsN 1 Sumedang, yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya, tepatnya di Jalan Raya Tanjungkerta nomor 44, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka. Selama menempuh pendidikan di MTsN, Aman juga menjadi santri kalong di Pesantren At-Tarbiyah,[43] yang juga terletak tidak jauh dari rumahnya. Di pesantren tersebut, Aman mempelajari berbagai cabang keilmuan Islam yang terdapat dalam sejumlah Kitab Kuning yang lazim menjadi kurikulum Pesantren Salaf di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Salah satu cabang ilmu yang menarik perhatian Aman adalah gramatika Bahasa Arab yang terdiri dari Ilm Nahw dan Sharaf.

Setelah lulus dari MTsN 1 Sumedang pada tahun 1989, Aman melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Ciamis, Jawa Barat. MAPK merupakan program unggulan Menteri Agama saat itu, Munawir Sadzali, yang dirintis sejak tahun 1987. MAPK diharapkan menjadi terobosan untuk melahirkan para lulusan yang memiliki

---

[43] Pesantren at-Tarbiyah tereletak di Dusun Margamukti RT 04 RW 04 Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Pesantren ini dirintis sejak tahun 1984, dan sampai saat ini memiliki sekitar 200 santri yang juga menjadi siswa di sejumlah sekolah di sekitar pesantren. Pesantren ini masih menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan atau kurikulum yang dikaji. Ada dua program utama, yaitu Tahfidz al-Qur'an dan Madrasah Diniyah. Kegiatan rutin para santri antara lain menghafal al-Qur'an, kajian kitab kuning, tahlil, imamah, khitabah, muhadlarah, seni hadrah, dan lain-lain. Saat ini, Pesantren At-Tarbiyah diasuh oleh KH. Afief Abdul Lathief, dan masih tetap memegang tradisi pesantren yang bercorak Nahdlatul Ulama. Lihat https://www.laduni.id/post/read/67961/pesantren-attarbiyah-sumedang

kemampuan seperti alumni pesantren sekaligus menguasai ilmu-ilmu umum. Munawir berharap akan lahir para ulama muda dari lembaga pendidikan tersebut.[44] Kurikulum MAPK disusun secara khusus dengan proporsi 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum.

Para calon siswa MAPK diseleksi secara ketat dengan memperhatikan kemampuan awal di bidang bahasa Arab dan ilmu agama Islam. Mereka yang diterima diberikan beasiswa dan ditempatkan secara khusus di asrama. Tidak heran, jika Aman Abdurrahman bisa diterima di MAPK Ciamis ini, karena dia adalah anak yang cerdas dan telah memiliki kemampuan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya secara memadai, yang diperolehnya pada jenjang pendidikan sebelumnya. Selama tiga tahun, yakni 1989-1992, Aman tinggal di Pesantren Darussalam Ciamis,[45] yang merupakan satu kompleks dengan MAN Darusslam sekarang ini.

---

[44] Program Munawir Sadzali era tahun 1987 ini terbukti banyak menghasilkan para lulusan yang sekarang menjadi tokoh-tokoh intelektual Islam. Beberapa di antaranya bahkan menjadi Rektor PTKIN seperti Prof. Dr. Phil Almakin, alumni MAPK Jember, sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. Imam Taufik, alumni MAPK Jember, sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang; Prof. Dr. Mudhofir, alumni MAPK Yogyakarta, sebagai Rektor UIN Raden Said Surakarta.

[45] Pesantren Darussalam Ciamis pada awalnya bernama Pesantren Tjidewa yang didirikan pada tahun 1929 oleh KH. Ahmad Fadlil (wafat 1950). Menjelang kemerdekaan RI tahun 1945, pesantren ini telah memiliki 400 santri yang mengjai ilmu tafsir, hadits, tarikh, perbandingan madzhab, nahw, sharaf dan lain-lain. KH Ahmad Fadlil dikenal sebagai seorang Kyai yang hafal kitab *al-Jauhar al-Maknun, Uqudul Juman, Talkhis al-Miftah.* Beliau bahkan menerjemahkan *Qahidah Burdah* karya al-Busyiri ke dalam bahasa Sunda, yang sampai sekarang masih sering dilantunkan di berbagai pesantren tradisional di Jawa Barat. Di bawah kepemimpinan KH. Irfan Helmy, pada tahun 1967, Pesantren Darussalam menyelengarakan sistem pendidikan formal yang modern dengan membuka Raudlatul Athfal (RA). Tahun 1968 dibuka Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiha (MTs). Sedangkan Madrasah Aliyah (MA) didirikan pada tahun 1969, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) pada tahun 1970, Ma'had

Di MAPK Ciamis ini, kemampuan bahasa Arab Aman semakin diasah, terutama dalam kemahiran membaca kitab berbahasa Arab, karena referensi utama dalam kurikulum MAPK saat itu adalah kitab-kitab kuning. Suasana akademik di Pesantren Darussalam juga sangat kondusif bagi Aman untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab. Menurut penuturan Dr. Asmawi, kakak kelas Aman di MAPK, Aman ini orangnya pendiam, namun sangat kuat hafalannya. Dia mampu menghafal sejumlah bait atau *nadzam* yang membahas tentang *qawa'id* atau tata bahasa Arab, seperti yang terdapat dalam Kitab *Imrithi* dan *Alfiyah* Ibn Malik.[46]

Di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Aman juga mempelajari berbagai ilmu keislaman melalui kitab kuning. Sebutan kitab kuning merujuk pada sejumlah buku berbahasa Arab yang membahas sejumlah bidang ilmu keislaman dan umumnya ditulis oleh para ulama di masa lampau. Karena buku tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, maka buku berbahasa Arab tersebut lebih dikenal dengan Kitab Kuning. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, Pondok Pesantren Darussalam Ciamis menyelenggarakan kegiatan pendidikannya berdasarkan tingkat kedalaman keilmuan yang terkandung di dalam Kitab Kuning. Dengan ungkapan lain, Pesantren Darussalam menerapkan kurikulum *subject matter*

Ali berdiri tahun 1995, dan SMA Plus berdiri tahun 2003. Lihat, https://www.darussalamciamis.or.id/post/read/88/sejarah.html

[46] Wawancara dengan Dr. Asmawi, alumnus MAPK Darussalam Ciamis dan dosen UIN Syarif Hidayatullah, 2 Desember 2022. Kecintaan Aman terhadap bahasa Arab, terutama terhadap Kitab Alfiyah Ibn Malik, ternyata terus dipertahankan. Bahkan pada saat Aman ditangkap kembali oleh Densus 88 selepas keluar dari Lapas pada 18 Agustus 2017, turut pula diamankan sejumlah barang bukti, di antaranya adalah kitab *Alfiyah Ibn Malik, At-Thariq ash-Shawi, Mufid al-Mustafid, Jauhar Maknun, Mukhtashar Shahih Bukhari, Umdah al-Fiqh*, dan lain-lain. Lihat, Mahkamah Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel* (Indonesia: Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2018), 2.

oriented. Pesantren Darussalam juga memiliki lembaga pendidikan formal seperti Raudhlatul Athfal (RA), MI, Mts, MAN, SMA Plus, dan Institut Agama Islam Darussalam (IAID) serta Ma'had Ali.

Kecintaan Aman terhadap bahasa Arab tidak terhenti di MAPK dan Pesantren Darussalam Ciamis saja. Setamat dari MAPK Ciamis, Aman melanjutkan studi di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), yang merupakan cabang dari Universitas Ibn Saud di Riyadh Arab Saudi. Pimpinan dan tenaga dosen LIPIA berasal dari Saudi Arabic secara langsung. Keberadaan LIPIA di Indonesia bukan hanya sebagai perpanjangan tangan dari kampus induknya di Riyadh, namun juga mengemban misi diplomatik di bidang pendidikan. Para mahasiswa LIPIA digratiskan dari biaya pendidikan, bahkan mereka ditempatkan di asrama dan mendapatkan bantuan biaya hidup sehari-hari. Pada umumnya, para calon mahasiswa yang diterima di LIPIA adalah mereka yang telah memiliki bekal pengetahuan bahasa Arab yang memadai.

Di LIPIA, Aman menghabiskan waktu selama 7 tahun. Dua tahun pertama, Aman masuk ke jenjang *I'dad Lughawi* atau kelas persiapan bahasa. Di kelas ini, para mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Selanjutnya, Aman memasuki Fakultas Syariah LIPIA dan berhasil lulus dengan predikat *mumtaz* atau *cumlaude*. Sekali lagi, predikat kelulusan tersebut membuktikan bahwa Aman memang anak yang cerdas. Sebenarnya, Aman memperoleh kesempatan untuk mendapatkan beasiswa studi lanjut ke jenjang magister atau S2 ke Saudi, namun kesempatan itu tidak diambilnya. Dia lebih memilih untuk beraktifitas di dunia dakwah dan pendidikan.

Pekerjaan

Setamat dari LIPIA pada tahun 1999, Aman sempat mengajar di alamaternya sambil bekerja sebagai Kordinator Dai

Rabithoh 'Alam Al-Islami dan *Haiah Ighatsah Islamiyyah* cabang Indonesia di Jakarta yang berpusat di Saudi Arabiyyah. Namun, pekerjaan ini hanya ditekuni beberapa tahun saja. Dia tidak merasa kerasan dengan pekerjaannya ini. Lebih dari itu, Aman merasa keberatan dengan gelar Lc (License) yang disandangnya sebagai alumni LIPIA. Bagi Aman, gelar tersebut kebarat-baratan, padahal yang dipelajari di LIPIA adalah ilmu syariah Islam. Gelar Lc tersebut dipandang sebagai salah satu bentuk *tasyabuh* dengan tradisi orang kafir.

Tampaknya, pada fase ini, pemahaman dan pemikiran Aman mulai menunjukkan gejala ke arah *takfiri*, suatu cabang pemahaman Salafi yang mudah mengkafirkan orang lain. Pada mulanya, Aman hanyalah seorang dai penganut Salafi biasa, namun setelah sering berselancar di internet, Aman mulai terpengaruh dengan doktrin Salafi Takfiri. Setelah itu, Aman diketahui mengajar tahfidz al-Quran di Pondok Al-Hikmah Cirebon.[47] Di pesantren ini, Aman menunjukkan kepiawaiannya bukan hanya sebagai seorang ustad yang memiliki pengetahuan keislaman dan bahasa Arab sangat memadai, namun juga sebagai seorang yang hafal al-Quran atau *hafidz*. Di tengah kesibukannya yang sebagai seorang pengajar di pesantren, Aman juga mengisi berbagai kajian di sejumlah tempat yang berafiliasi dengan Salafi.

Tema kajian yang selalu dibahas oleh Aman adalah masalah tauhid dan syirik. Pemahaman Aman yang sangat keras terhadap persoalan tauhid dan syirik ini, menyebakan Aman

---

[47] Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Terpadu (PTQT) Al-Hikmah berdiri pada tahun 1998 dan beralamat di Jalan Imam Bonjol No. 13 Desa Bobos, Kecamatan Dukuhpuntang, Kabupaten Cirebon dan Jalan Nyi Ageng Serang Blok Desa Lor Desa Balad, Kecamatan Dukuhpuntang, Kabupaten Cirebon. Pesantren ini memiliki motto "Membangun Generasi Qurani dan Da'i Rabbani". Lembaga pendidikan ini juga memiliki lembaga pendidikan formal yaitu SMP dan SMA, dengan jumlah santri saat ini sekitar 1000 orang. Saat ini, KH. Muslich Marzuki, Lc, M.Ag yang bertindak sebagai ketua yayasan. Lihat https://alhikmahcirebon.ponpes.id/#

sering berbeda pendapat dengan orang-orang yang ada di lingkungan tempat kerjanya. Itulah sebabnya, Aman diketahui tidak bertahan lama sebagai pengajar di Pesantren Al-Hikmah Cirebon. Dia hanya bertahan tidak lebih dari satu tahun, yakni antara tahun 2001-2002.

Aman juga pernah menjadi *Mudir* (pimpinan pondok) Darul Ulum Ciapus Bogor.[48] Dia juga pernah menjadi dosen di Akademi Dakwah Islam Leuwiliang Bogor.[49] Di lembaga pendidikan ini, Aman diberhentikan karena dianggap mempunyai pemahaman yang sangat ekstrim dan bertentangan dengan pemahaman yang lazim di lembaga tersebut. Aman mendukung pemahaman takfir mu'ayyan, yakni mengkafirkan para haghut dan para pelaku syirik akbar. Bagi Aman, serta tidak ada pengudzuran dengan sebab kebodohan.

---

[48] Pondok Darul Ulum beralamat di Kp Buniaga RT.02/RW.01 Desa Sukaresmi, Kecamatan Tamansari, Ciapus Kabupaten Bogor. Pesantren Darul Ulum memiliki suatu potensi dibidang pembudidayaan ikan. Pesantren ini memiliki lahan yang baik. Pihak pesantren menjadikan lahan yang ada menjadi suatu petak-petak kolam, namun belum ada yang mengetahui pengelolaan kolam tersebut menadi sumber usaha yang menguntungkan bagi mereka. Adanya bimbingan dari pihak lain, pesantren dapat merealisasikannya menjadi bisnis serta ilmu yang dapat dikembangkan. Hal ini bertujuan agar pesantren dapat menjdi pesantren yang mandiri dengan mendapat biaya dari usaha sendiri.

Potensi untuk mengembangkan usaha budidaya di Pesantren Darul Ulum cukup bagus, ketersediaan lahan dan kualitas airnya memadai. Akan tetapi, pada musim kemarau, pesantren harus membeli air untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, adanya resirkulasi diharapkan dapat membantu megurangi pemakaian air yang berlebih. Pesantren Darul Ulum berada dibawah naungan Yayasan Aflah. Ilmu yang diajarkan adalah tahfidz Al Qur'an dan bahasa Arab. Semua santri didalamnya hanya laki-laki. Pengajar pesantren tersebut berasal dari beberapa daerah dan menetap di pesantren bersama keluarga mereka. Para ibu biasanya mengikuti kegiatan masak-memasak. Lihat laporan akhir....

[49] Akademi Dakwah Islam Leuwiliang Bogor merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon dai. Akademi ini memiliki keterkaitan dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor dan juga Ma'had 'Alam as-Sunnah Leuwiliang Bogor.

Aman kembali ke Jakarta dan tercatat sebagai salah seorang dai dan imam masjid jamik di Yayasan Al-Shofwa di Jalan Raya Lenteng Agung Jakarta Selatan. Di tempat ini, Aman juga tidak bertahan lama, hanya sekitar tahun 2002-2003. Aman diberhentikan sebagai imam masjid oleh Yayasan Al-Sofwa[50] karena dianggap memiliki pandangan kegamaan yang ekstrim, yakni mudah mengkafirkan orang lain. Menurut penuturan Abu Bakar M. Altway, salah seorang pengurus yayasan, Aman dan pengikutnya menganggap orang di luar paham mereka sebagai musuh yang harus diperangi. Aman dianggap oleh Pengurus Yayasan telah menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah Wal-

---

[50] Yayasan Al-Sofwa merupakan lembaga yang komitmen terhadap ilmu dan dakwah berdasarkan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dan manhaj para Slaf Shalih. Yayasan ini berdiri pada tanggal 25 Nopember 1992 melalui Akte Notaris Anis Husin Abdat, SH No. 46/1992 dan tercatat di Pengadilan Negeri Jakarta Timur No. 21/14 Januari 1993. Yayasan Al-Sofwa menyatakan secara terang-terangan sebagai yayasan penganut paham Salafi yang ketat. Hal ini terlihat dari profil yayasan yang menjadikan ajaran Salafi sebagai manhaj dalam berhubungan dengan lembaga dan yayasan Islam yang lain. Yasayan Al-Sofwa tidak segan-segan menghentikan kerjasama dengan lembaga atau yayasan Islam lainnya, jika ditemukan adanya hal yang dianggap sudah keluar dari Manhaj Salafi. Yayasan Al-Sofwa tidak mau bekerjasama dengan lembaga atau yayasan lain yang dianggap penuh bid'ah yang mengeluarkan dari keislaman. Sementara itu, terkait dengan hubungan dengan pemerintah, Yayasan Al-Sofwa memiliki prinsip berdasarkan Surat an-Nisa: 59, untuk mentaati selama tidak diperintahkan untuk berbuat kemaksiyatan.

Kegiatan utama Yayasan Al-Sofwah antara lain: (1) menerjemahkan dan menerbitkan buku, buletin, dan booklet karya ulama yang sudah terbukti sebagai penganut Salafi. (2) menyelanggarakan Daurah Tauhid Syar'iyyah bagi para pengajar pesantren dan lembaga yang ingin menjadikan Kitab Tauhid (karya Muhammad bin Abd al-Wahhab) sebagai bagian dari kurikulumnya. (3) menyelenggarakan Kajian Islam Terbuka (KIT) melalui pos dan internet, dengan jumlah peserta kajian lebih dari 2000 orang. (4) membawahi Pondok Pesantren Imam Syafi'i di Cilacap. (5) menyelenggarakan pelatihan bidang komputer, bahasa Arab, akuntansi dan administrasi bagi pengurus lembaga atau yayasan Islam, karyawan, pelajar, dan masyarakat umum. Lihat, https://alsofwa.com/profil-yayasan/tentang-kami/

Jamaah. Ada kesan, dia memposisikan dirinya sebagai ulama besar, demikian penuturan Abu Bakar.[51]

Diakui oleh Abu Bakar, bahwa pemberhentian Aman sebagai imam Masjid Al-Sofwa sempat menimbulkan protes keras dari para pengikutnya, yang berjumlah sekitar 20-30 orang. Ketika protes mereka tidak ditanggapi oleh pihak Yayasan, para pengikut Aman lebih memilih untuk mengikuti Aman, kemanapun dia pergi. Mereka bahkan tidak mau lagi menginjakkan kaki di Masjid Al-Sofwa, dan menganggap shalat di masjid ini tidak sah. Setelah diusir oleh Yayasan Al-Sofwa, Aman dan puluhan pengikutnya membuka usaha pembuatan kue donat di daerah Kalisari, Cijantung.[52]. Selepas dari penjara pada tahun 2008, karena kasus bom Cimanggis, Aman diketahui melakukan serangkaian kegiatan ceramah di berbagai tempat, antara lain Jakarta, Surabaya, Lamongan, dan Samarinda. Aman juga pernah menjadi pengajar di As-Sunnah Cibiru Bandung tahun 2009-an.[53]

Selanjutnya, pada tahun 2010, Aman ditangkap oleh Densus 88 karena diduga terlibat dalam kegiatan terorisme di Aceh, yakni pelatihan militer di Jalin Jantho Aceh, yang menyebabkan dirinya divonis penjara selama 9 tahun di Pengadilan Negeri Jakarta Barat. Kemudian, baru beberapa jam menghirup udara segar pada 17 Agustus 2017, Aman kembali ditangkap aparat karena diduga terlibat dalam serangkaian bom bunuh diri di beberapa tempat di tanah air. Kasus terakhir ini, membuat Aman divonis dengan hukuman mati oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tahun 2018, dan sekarang sedang menunggu pelaksanaan eksekusi. Dengan demikian, sejak tahun 2010 sampai sekarang, Aman tidak memiliki pekerjaan tetap karena

---

[51] Pusat Data dan Analisa Tempo, *Aman Abdurrahman, Tokok Utama Terorisme Indonesia: Seri 1*, Seri 1. (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), 19–20.

[52] Ibid., 21.

[53] Pusat Data dan Analisa Tempo, *Aman Abdurrahman, Tokoh Utama Terorisme Indonesia: Seri 2* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), 16–17.

statusnya sebagai narapidana yang sedang menunggu hukuman mati di penjara.

Karya Tulis

Aman Abdurrahman termasuk orang yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis asli maupun terjemahan. Sebenarnya, pada bab pertama, sudah diidentifikasi sejumlah karya Aman yang menjadi sampel dalam riset ini, meskipun hanya berupa judul karyanya saja. Pada bagian ini, karya-karya tersebut perlu dideskripsikan secara singkat, agar bisa diketahui kecenderungan isinya. Tentunya, tidak semua karya Aman dipaparkan di sini, hanya karya yang dianggap penting saja yang akan dibahas.

1. Karya tulisan asli

   Beberapa karya asli Aman yang paling monumental antara lain:

   a. Seri Materi Tauhid.

      Buku ini pada awalnya merupakan kumpulan tulisan dan saduran ceramah Aman di berbagai tempat yang kemudian disempurnakan dan dibukukan. Buku ini menjadi sangat penting sebagai pintu masuk untuk memahami pemikiran dan keyakinan keagamaan Aman Abdurrahman. Buku ini juga sering disebut dalam proses pengadilan Aman sebagai salah satu buku yang berhasil mempengaruhi jalan pikiran pengikut Aman, sehingga ada di antaranya yang melakukan tindakan teror berupa bom bunuh diri.

Penulis menemukan dua edisi dari buku ini. Edisi pertama selesai ditulis pada 23 Shafar 1429 H atau 2 Maret 2008, sebagaimana tertulis dalam pengantar editor buku ini.[54] Buku edisi pertama ini terdiri dari 177 halaman. Sedangkan edisi kedua diterbitkan pada tahun 2015 dengan beberapa penambahan, dengan jumlah 224 halaman.[55] Edisi rilisan kedua ini diupload di internet dengan website archieve.org (https://bit.ly/3Jv7AQq)
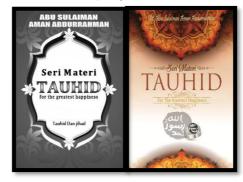
Anehnya, buku edisi kedua ini yang dikemas dengan sampul menarik dan dijual bebas di situs jual beli online bukalapak (https://bit.ly/3WJaLqH) dengan pemilik lapak Hoshi Store, kategori pedagang besar dengan alaman di Jakarta Barat. Oleh pemilik lapak, buku ini dijual dengan harga Rp 211.000. Pemilik lapak sengaja menyembunyikan buku ini dengan memberikan spsesifikasi pada kategori timbangan & alat ukur kesehatan. Pemilik lapak juga memberikan deskripsi: Membahas tentang tauhid secara mendasar hingga problema kontemporer.

Secara garis besar, buku Seri Materi tauhid ini berisi sebagai berikut:

1) Seri 1: Muqaddimah. Berisi penjelasan secara umum yang membahas secara umum tentang tujuan

---

[54] Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happines*, Edisi ke-1. (Tauhid dan Jihad, 2009).

[55] Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*, Edisi ke-2. (millahibrahim.wordpress.com, 2015).

manusia diciptakan, keharusan mengikuti petunjuk para Rasul yang memiliki misi yang sama yaitu tauhidullah, sedikit menyinggung tentang taghut, dan amal shalih seseorang tidak akan diterima kalau belum mengkafirkan taghut.

2) Seri 2: Inti Dakwah Para Rasul. Bagian ini terdiri dari dua pembahasan. *Pertama,* Kufur Kepada Taghut, dengan indikator meyakini batilnya ibadah kepada selain Allah, meninggalkan taghut, membenci taghut, mengkafirkan pelaku taghut, dan memusuhi para pelaku taghut. *Kedua,* Iman Kepada Allah, dengan indikator meyakini bahwa Allah adalah ilah yang berhak diibadati, memurnikan seluruh jenis ibadah hanya kepada Allah, menafikan ibadah kepada selain Allah, loyal (*wala'*) kepada orang yang bertauhid, membenci dan memusuhi pelaku syirik.
3) Seri 3: Kandungan La Ilaha Illallah. Bagian ini membahas tentang konsep *Ilāh, Arbāb, Andād,* dan Taghut. Di sini terjadi semacam pengulangan pembahasan tentang taghut sebagaimana dalam seri 1.
4) Seri 4: Siapakah Taghut? Yaitu syaithan, penguasa yang dzalim, orang yang memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan, orang yang mengaku mengetahui hal ghaib, dan orang yang diibadati selain Allah dan dia ridha.
5) Seri 5: Tauhid sebagai syarat diterimanya amal
6) Seri 6: Tinjauan Kekafiran Demokrasi. Pada bagian ini, Aman memaparkan alasan mengapa demokrasi dianggap haram, yaitu karena (a) sumber hukum bukan Allah namun rakyat, (b) hukum yang dipakai bukan hukum Allah namun hukum buatan, (c) memberikan kebebasan berkeyakinan dan mengeluarjan pendapat atau pikiran, (d) kebenaran

adalah suara trebanyak, (e) tuhannya banyak dan beraneka ragam, dan (f) persamaan hak.

7) Seri 7: Siapakah Orang Musyrik Itu? Berisi tentang dalil-dalil adri Kitabullah, as-Sunnah, dan *ijma* atau kesepakatan para ulama.
8) Seri 8: Hukum Berloyalitas Terhadap Kaum Musyrikin
9) Seri 9: Syarah Kutipan Berharga. Isinya adalah tentang (a) siapakah orang Muslim, membahas tentang dalil-dalil dari hadits Rasulullah dan ijma para ulama. (b) orang yang dikafirkan karena syirik akbar.
10) Seri 10: Takfir Pelaku Syirik Akbar. Berisi pembahasan tentang dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' para ulama.
11) Seri 11: Anshar Taghut. Bagian ini membahas tentang dalil-dalil tentang kekafiran *anshar taghut* yang diambil dari al-Qur'an, as-Sunnah, ijmak sahabat, dan kaidah fiqh.
12) Seri 12: Siapakah Ulil Amri yang Wajib Ditaati? Bagian ini membahas tentang (a) dalil al-Qu'an, (b) dalil dari as-Sunnah, (c) ijma ulama Ahlussunnah, dan (d) tinjuan sisi tauhid hukum pemerintah NKRI. Dalam pandangan Aman, pemerintah Republik Indonesia adalah: (a) mereka adalah taghut, (b) berhukum dengan selain hukum Allah, (c) merujuk kepada hukum taghut, baik lokal, regional, maupun internasional, (d) menganut sistem demokrasi, (e) memiliki ideologi Pancasila, (f) loyalitas penuh kepada kaum musyrikin, dan (g) mereka memperolok-olok ajaran Allah.
13) Seri 13: Masihkah Kalian Ragu? Berisi uraian-uraian agitatif untuk meyakinkan kembali kepada pembaca tentang satatus taghut NKRI. Uraian

dalam bagian ini sebenarnya dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Dalam pandangan Aman, NKRI ini: (a) berhukum dengan selain hukum Allah, (b) mengadukan kasus persengketaannya kepada taghut, (c) negara dan pemerintah ini berloyalitas kepada orang kafir (PBB, Amerika dan Eropa), dan membungkam para *muwahidin mujahidin,* (d) memberikan hak untuk membuat hukum perundang-undangan kepada selain Allah, (e) memberikan hak berbuat syirik, kekafiran, dan kemurtadan dengan dalih kebebasan beragama dan HAM, (f) menyamakan antara orang kafir dan muslim, (g) menjalankan sistem demokrasi, dan (h) berlandaskan Pancasila.

14) Seri 14: Status Bekerja di Dinas Pemerintahan Taghut. Aman membagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pekerjaan yang bersifat kekafiran, yaitu (a) dinas pembuat hukum, (b) pekerjaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan selain Allah, (c) pekerjaan yang bersifat membantu atau melindungi sistem taghut, (d) pekerjaan yang bersifat *tawally* atau loyal kepada taghut, (e) orang yang bersumpah untuk loyal kepada taghut. *Kedua,* pekerjaan yang bersifat haram. *Ketiga,* pekerjaan yang bersifat mubah.

15) Seri 15: Konsekuensi Bagi Orang Murtad. Pembahasan dalam bagian ini mencakup dua hal, yaitu konsekuensi yang berlaku di dunia, dan konsekuensi di akhirat. Konsekuensi di dunia mencakup: (a) gugur hak perwalian nikah, pengasuhan anak, tidak memiliki wilayah, tidak bisa menjadi imam shalat, tidak boleh menikahinya atau dinikahi oleh orang muslim, (b) haram

sembelihannya, (c) tidak boleh mengucapkan salam kepadanya, (d) tidak boleh memuliakannya, (e) wajiab berlepas diri (*barra'*) terhadapnya, (f) tidak boleh saling mewarisi dengan orang muslim, dan (g) orang murtad tidak diakui hidupnya. Adapun konsekuensi di akhirat mencakup: (a) dipastikan sebagai calon penghuni neraka, (b) jenazahnya tidak boleh dimandikan, dikafani, dishalatkan, didoakan, dan dikuburkan di pekuburan muslim, (c) amal ibadahnya terhapus, dan (d) tidak mendapatkan syafa'at.

16) Seri 16: Keterjagaan Darah.
17) Seri 17: Rincian Bekerja di Dinas Pemerintahan Taghut. Bagian ini sesungguhnya penjelasan lebih lanjut materi dalam seri 14.

Pada edisi kedua (2015) terdapat tambahan pembahasan, yaitu:

18) Seri 18: Inilah di antara keyakinan kami
19) Penghalang Takfir Muayyan dalam Syirik Akbar. Uraian dalam bagian ini berkaitan dengan perbuatan yang tidak bisa dihukumi sebagai perbuatan kafir atau syirik karena sebab-sebab tertentu, yaitu (a) *intifaul qashdi* atau ketidaksengajaan. Artinya orang tersebut tidak bermaksud untuk melakukan perbuatan kafir, misalnya karena kesalahan yang tidak disengaja. (b) adanya unsur *ikrah* atau dipaksa dan demi melindungi diri.
20) Makna Tegak *Hujjah* dalam Masalah *Dzahirah*.

Jika dibaca secara seksama, dalam buku Seri Materi Tauhid ini sering ditemukan pengulangan-pengulangan materi yang membosankan. Tema pembahasan dalam buku

ini selalu berputar-putar mengenai tauhid, syirik, kafir, dan taghut. Aman juga telah mempertontonkan dirinya sebagai orang yang sesungguhnya kurang memahami istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu pemerintahan dan politik. Bahasa dan kalimat yang digunakan dalam buku ini juga kurang baku dan sering "mbulet" serta masih menunjukkan keterpengaruhan struktur bahasa Arab. Hal ini sekaligus menunjukkan, bahwa buku ini bukan semata-mata karya asli atau buah pemikiran Aman Abdurrahman, namun juga terjemahan dari beberapa teks berbahasa Arab yang tidak secara eksplisit disebutkan sumbernya oleh Aman. Salah satu kelebihan buku ini adalah dicantumkannya banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw yang jadikan dalil pembenaran terhadap pikiran penulisnya. Hal inilah yang bisa mempengaruhi jalan pikiran pembaca untuk mengikuti apa yang ditulis dalam buku tersebut.

b. Ar-Rasa'il al-Mufidah: Kumpulan Risalah yang Memiliki Faidah.

Risalah ini merupakan kumpulan dari berbagai fatwa, terjemahan dan pembahasan mengenai ajaran agama, dalam bidang akidah, fiqih, dan nasihat. Dalam kata pengantar, Aman menyatakan "adapun masalah aqidah muslim, saya ambil pokok masalahnya dari tanya jawab aqidah yang disusun oleh Syaikh Muhammad Jamil Zainu dalam *mathwiyyah* (kertas lipat) kemudian saya lebur diberi syarah dari sumber yang saya sebutkan pada catatan kaki.[56]

Buku setebal 107 halaman ini diterbitkan oleh Tauhid dan Jihad, tanpa ada keterangan tahun terbit. Secara umum, buku ini terdiri dari 18 pokok pembahasan, yaitu:

1) Aqidah muslim berikut penjelasannya.

---

[56] Aman Abdurrahman, *Ar-Rasail Al-Mufidah: Kumpulan Risalah Yang Memiliki Faidah* (Tauhid dan Jihad, n.d.), 5.

Dalam pembahasan pertama ini, Aman menjelaskan disertai dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw yang dimaknai sesuai dengan pemahamannya. Hal pertama yang dibahas adalah tujuan hidup manusia, yakni untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan surat adz-Dzariyat ayat 56, selanjutnya tentang syarat beribadah kepada Allah, dan bagaimana beribadah kepada Allah. Bagi Aman, berdasarkan surat al-A'raf ayat 56, beribadah kepada Allah harus dengan penuh rasa takut (*khauf*) dan pengharapan (*tama'*atau *raja'*).
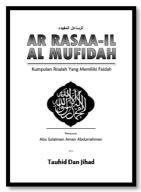
Dalam memaknai *La ilaha illallah,* Aman mengatakan: "Jadi makna kalimat tauhid itu bukanlah tidak ada Tuhan selain Allah, tapi yang benar adalah tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, karena dalam al-Qur'an disebutkan adanya Tuhan-Tuhan selain Allah dan pada kenyataannya juga seperti itu, namun semua yang disembah selain Allah adalah Tuhan-Tuhan yang batil."

Terkait dengan pembahasan dimana Allah? Aman mengutip surat Thaha ayat 5, dan mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan dengan gamblang bahwa Allah Azza wa Jalla ada di atas Arasy-Nya, namun ilmu dan liputan-Nya ada bersama makhluk. Aklah ada di atas semua makhluk-Nya, namun liputan-Nya ada di mana-mana. Pembahasan berikutnya adalah tentang dosa yang paling besar yaitu syirik akbar. Dia juga membahasa bahwa orang yang sudah mati tidak mendengar permohonan orang yang meminta. Dengan mengutip surat an-Naml ayat 80 dan Fathir ayat 14,

Aman mengatakan: "Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa orang yang sudah mati itu tidak bisa mendengar permohonan orang yang memohon. Dan justru Allah menghukumi syirik perbuatan memohon kepada orang yang sudah meninggal dunia, meskipun dia itu rasul atau nabi atau manusia yang derajatnya di bawah mereka." Aman juga menganggap syirik melakukan istighatsah kepada orang mati atau hidup yang tidakhadir di tempat. Aman juga meyakini bahwa hanya Allah lah yang mengathui hal ghaib.

Pembahasan lainnya adalah tentang persolan hukum perundang-undangan. Aman mengatakan:

"Berhukum dengan undang-undang yang bertentangan dengan Islam adalah kufur secara mutlak tanpa melihat isi hatinya bila syari'at Islam digantikan, namun bila syari'at Islam masih dijadikan rujukan hukum akan tetapi dalam masalah tertentu si hakim menyeleweng dan menggunakan hukum non Islam, maka ini bisa kafir, bisa fasiq, dan bisa dhalim tergantung i'tiqad."[57]

Aman juga membahas tentang *tawasul* yang dibolehkan, yaitu dengan nama-nama Allah dan amal saheh; tidak butuh perantara dalam berdoa. Bagi Aman orang yang meminta kepada penghuni kubur agar menyampaikan permohonannya kepada Allah, sama saja dengan apa yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy. Tentang syafaat, Aman mengatakan:

"Bahwa yang memiliki syafa'at adalah Allah 'Azza Wa Jalla saja sehingga ketika ia menginginkan diberi syafa'at maka harus meminta kepada Allah yang memilikinya, sedangkan meminta syafa'at kepada Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa sallam adalah perbuatan syirik, dan barangsiapa meminta syafa'at kepada Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa

[57] Ibid., 17.

sallam maka dia tidak akan mendapatkannya di hari akhirat karena dia telah berbuat syirik, sedangkan orang-orang musyrik itu tidak mungkin mendapatkan syafa'at kecuali dia taubat semasa hidupnya."[58]

Dalam pandangan Aman, cara mencintai Rasulullah Saw adalah dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah keduanya dan tidak beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan yang disyariatkannya. Menurut Aman, orang yang mengklaim cinta kepada Rasulullah dengan merayakan Maulid, Irsa' Mi'raj, dan yang lainnya, maka klaim itu dusta, karena hal itu adalah perbuatan bid'ah sedangkan Rasulullah melarangnya dari hal-hal bid'ah. Aman juga melarang untuk tidak berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah Saw. Aman juga berpendapat bahwa Rasulullah Saw diciptakan dari sperma seperti manusia biasa.

Aman juga menekankan pentingnya loyal (*wala*) kepada sesama muslim dan tidak boleh loyal kepada orang kafir. Selanjutnya, Aman juga menyatakan bahwa tidak ada *bid'ah hasanah*.

Barangsiapa membuat hal bid'ah, maka dia telah menuduh Rasulullah Saw dalam menyampaikan risalah, karena Allah 'Azza Wa Jalla mengatakan agama-Nya telah sempurna, terus orang ini menambahkan hal baru, berarti tidak meyakini Rasulullah menyampaikan semua risalah, atau dia telah mengklaim bahwa dirinya lebih hebat dari Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa sallam dan para shahabatnya, karena dia melakukan ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh mereka.[59]

2) Aqiqah.

---

[58] Ibid., 24.
[59] Ibid., 31.

Pembahasan tentang aqiqah merupakan pembahasan *fiqhiyah* pada umumnya, yang meliputi makna kata aqiqah, hukum, hikmah, hewan sembelihan, kadar jumlah hewan, waktu pelaksanaan, pembagian daging aqiqah, dan hal-hal lain yang disyariatkan pada saat anak dilahirkan.

3) Bertobat dari merokok.

Secara tegas, Aman sangat mengharamkan rokok. Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, Aman justeru mengutip pernyataan WHO tentang bahaya rokok, padahal Aman dikenal sebagai anti Barat dan PBB.

4) Salaman dengan lawan jenis yang bukan mahram

Perbuatan tersebut dianggap sebagai kemungkaran yang sering dilakukan oleh umat Islam sekarang ini.

5) Hukum meninggalkan shalat.

Aman sangat tegas ketika membicarakan konsekuensi orang yang meninggalkan shalat, yaitu: (a) dia tidak halal menikah dengan wanita muslimah, (b) gugurnya hak perwalian, (c) gugurnya hak pengasuhan anak atau *hadlanah,* (d) sembelihannya tidak halal, (e) tidak diperbolehkan memasuki tanah haram Mekkah, (f) tidak berhak mendapatkan warisan, (g) jenazahnya tidak boleh dimandikan, (h) amalan baiknya tidak sah dan tidak ada artinya, (i) di hari Kiyamat, akan digiring bersama Firaun, Haman, Qarun, dan Ubay bin Khalaf.

6) Pakaian Anda Islami?

Bagian ini secara umum membahas tentang ketentuan tidak boleh *isbal* atau memanjangkan pakaian bagian bawah hingga menutupi mata kaki. Aman mengatakan:

"Jadi tegasnya bahwa *isbal* itu haram meskipun tanpa unsur kesombongan, nah kalau disertai kesombongan terkumpul di dalamnya dua larangan dan dua dosa, yaitu

larangan *isbal* dan larangan sombong, serta dosa *isbal* dan dosa sombong.[60]

7) Bagaimana Anda bersuci bila mempunyai luka yang membahayakan.

Bagian ini membahas tentang bagaimana mandi junub bagi orang yang memiliki luka. Mengutip pendapat Bin Baz, Aman mengatakan bahwa orang tersebut harus membasuh anggota badan yang tidak luka, dan mengusap perban penutup luka dengan lembut.

8) Menikahi wanita yang sedang hamil

Wanita yang hamil karena perbuatan zina tidak boleh dinikahkan baik dengan laki-laki yang menghamilinya maupun dengan laki-laki lain kecuali bila memenuhi dua syarat. Pertama, wanita dan laki-laki tersebut telah bertaubat dari zina. Kedua, Dia harus ber-*istibra'* (menunggu kosongnya rahim) dengan satu kali haid bila dia itu tidak hamil, dan bila dia itu hamil maka sampai melahirkan kandungannya. Anak hasil zina itu tidak bisa dinasabkan kepada pihak laki-laki, meskipun laki-laki yang menzinahinya itu mengakui bahwa dia itu anaknya. Anak tersebut juga tidak berhak mewaarisi harta laki-laki tersebut.

9) Masalah penting di bulan Ramadhan

Bagian ini membahas tentang hukum, syarat, dan rukun puasa. Juga dibahas tentang hal-hal yang membatalkan puasa, hal-hal yang diperbolehkan dilakukan selama berpuasa, dan zakat fitrah sebanyak empat *mudd* atau setara 3 kilogram makanan pokok untuk setiap orang.

10) Menangkal panah iblis

Bagian ini membahas tentang anjuran menikah agar bisa terlepas dari fitnah perempuan.

11) Menikah dengan orang kafir

[60] Ibid., 57.

Bagian ini membahas tentang keharaman menikah beda agama, baik untuk pihak laki-laki maupun perempuan, termasuk keharaman menikahi wanita ahli kitab yang jelas ajarannya mengandung kemusyrikan.

12) Lagu adalah suara setan.

Bagian ini membahas tentang keharaman musik, termasuk di dalamnya bersenandung atau menyanyi.

13) Hukum wanita mengenakan pakaian ketat di depan mahram selain suaminya.

Aman mengutip pendapat Muhammad Shalih al-Utsaimin, bahwa memakai pakaian-pakaian yang ketat yang meperlihatkan tonjolan kecantikan wanita dan menampakan keindahan yang ada di dalamnya adalah perbuatan haram, meskipun di depan suami atau mahramnya.

14) Sunahkah *qunut* shalat Subuh?

Aman mengakui bahwa shalat Subuh tetap sah, baik dengan atau tanpa *qunut*. Namun demikian, di akhir pembahasan, Aman mengatakan: "Oleh sebab itu jika mau jujur dan di siplin ilmu, kita pasti mengatakan bahwa *qunut* itu tidak di syariatkan kecuali *qunut nazilah* dan *qunut witir*. Adapun *qunut* Subuh maka ia tidak disyariatkan."[61]

15) Tatswib atau bacaan ash-shalatu khairun min an-naum
16) Ajari anak kita shalat, berisi tentang ringkasan tata cara shalat.
17) Masalah penting di masyarakat

Pada bagian ini, Aman mengkritik beberapa amalan di masyarakat yang dianggap bid'ah, yaitu kenduri kematian, dan nishfu Sya'ban,

18) Fitrah manusia.

[61] Ibid., 85.

Bagian ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan fitrah manusia, seperti memotong kumis, membiarkan jenggot panjang, khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, menggosok gigi, istinja, kumur-kumur, dan mencuci tangan.

c. Tadzkiroh Peringatan dan Nasehat Karena Allah (Buku II)[62]

Buku ini ditulis sebagai surat terbuka Abu Bakar Baasyir kepada ketua dan anggota MPR/DPR, dan aparat di bidang hukum dan pertahanan. Buku ini sesunguhnya ditulis oleh Aman Abdurrahman bersama dengan Abu Bakar Baasyir, saat Aman sebagai anggota JAT. Namun demikian, nama Aman Abdurrahman tidak muncul dalam cover maupun identitas buku tersebut. Nama Aman Abdurrahman muncul di buku tersebut sebagai penulis kontributor untuk tiga judul tulisan, yaitu (1) Masihkah kalian ragu tentang kafirnya NKRI, (2) Saiapa Thaghut?, dan (3) Konsekuensi bagi orang murtad.
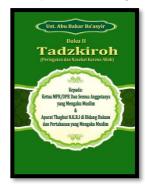
Jika dicermati, ketiga judul tulisan Aman Abdurrahman dalam buku Tadzkiroh ini merupakan pengulangan dan sama persis dengan tiga pembahasan (seri) dalam buku Aman yang berjudul Seri Materi Tauhid, tidak ada perubahan sama sekali.

2. Karya terjemahan dari bahasa Arab.

---

[62] Abu Bakar Baasyir, *Tadzkiroh: Peringatan Dan Nasehat Karena Allah-Buku Kedua*, ed. Abu Fudhail, Cetakan 2. (Jakarta: JAT Media Center, 2013).

Di antara karya terjemahan yang paling banyak disinggung dalam proses pengadilan Aman Abdurrahman pada tahun 2018, adalah:

a) Millah Ibrahim Dakwah Para Nabi dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Taghut dalam Memandulkan dan Memalingkan Para Da'i Darinya. [63]

Judul buku aslinya adalah *Millatu Ibrahim wa Da'wat al-Anbiya wa al-Mursalin, wa Asalib ath-Thughat fi Tamyi'iha wa Sharf ad-Dua'at 'anha* ditulis oleh al-Maqdisi dan diterbitkan oleh Minbar at-Tauhid wa al-Jihad, pada tahun 1431 Hijriyah atau 2010 Masehi. Buku asli berbahasa Arab ini masih bisa didownload di website archieve.org dengan link https://bit.ly/3YlKTm8
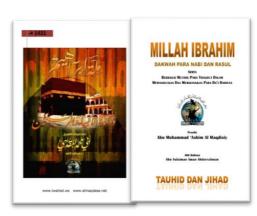
Buku terjemahan *Millah Ibrahim* ini terdiri dari 155 halaman, dan dipublikasikan dalam format Pdf melalui webiste www.millahibrahim.worpress.com. Secara umum, buku ini membahas tentang konsep *Millah Ibrahim* dalam pandangan al-Maqdisi, dilanjutkan dengan pemaparan al-Maqdisi tentang pentingnya memahami bagaimana para

---

[63] Abu Muhammad Ashim Al-Maqdisi, *Millah Ibrahim: Dakwah Para Nabi Dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Thaghut Dalam Memandulkan Dan Memalingkan Para Da'i Darinya*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.).

"tahghut" berusaha keras memalingkan para pendakwah jihadi mereka dari tauhid. Konsep *Millah Ibrahim* dipilih oleh al-Maqdisi karena mengandung pengertian (1) memurnikan ibadah kepada Allah saja dengan segala makna yang dikandung dalam kata "ibadah", (2) berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.

b) Kumpulan Fatwa Ulama Nejed yang diambil dari Mimbar Tauhid wal Jihad.[64]

Buku terjemahan ini merupakan kumpulan fatwa atau tanya jawab yang disampaikan oleh para "ulama" jihadis dalam bahasa Arab dan dimuat dalam situs Minbar at-Tauhid wa al-Jihad milik Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi. Aman mengumpulkan sejumlah fatwa tersebut untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tidak ada penjelasan memadai dari penerjemah tentang alasan di balik pemilihan fatwa yang diterjemahkan. Ada informasi dalam buku tersebut, bahwa Aman menerjemahkan buku ini pada bulan Ramadhan 1426 Hijriyah atau Oktober 2005, saat dia berada di Lembaga Pemasyarakatan Karawang Blok II 6, akibat terlibat dalam Bom Cimanggis.

Beberapa nama "ulama" yang fatwanya diterjemahkan adalah Abu Bashir Abdul Mun'im Musthafa Halimah, al-

[64] Kumpulan Ulama Tauhid, *Kumpulan Fatwa Tauhid Dari Mimbar Tauhid Dan Jihad*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.).

Khudair, Abdullah as-Sa'd, al-Maqdisi, Abu Qatadah al-Filisthini, dan Abu Usamah asy-Syami.

Buku setebal 66 halaman ini membahas antara lain tentang:

1) Hukum menonton acara televisi yang menghina dien al-Islam
2) Hukum orang yang membela thaghut agar tidak dikafirkan.
3) Memastikan orang kafir mu'ayyan yang sudah mati sebagai penghuni neraka
4) Takfir mu'ayyan
5) Apakah dalam sumpah bohong ada kafarat?
6) Apakah sikap mudahanah terhadap anshar thaghut sampai kepada kekafiran?
7) Seputar fatwa Mufti Saudi tentang status *amaliyyah istisyhadiyah*?
8) Apa pendapat antum tentang apa yang ditulis Sayyid Quthub?
9) *Iqamah hujjah* atau penegakan hujjah
10) Jawaban tentang hukum ikut serta dalam demonstrasi dukungan terhadap Palestina
11) Status para syaikh yang ikut serta membela pemerintag yang menerapkan undang-undang buatan
12) Mantan anggota dewan dan mantan menteri
13) Hukum bekerja sebagai hakim di dalam payung lembaga hukum thaghut masa kini
14) Hukum bekerja sebagai duta besar negara murtad
15) Pertanyaan seputar harta yang diberikan kepada sebagian ikhwan yang dipenjara oleh karib kerabat mereka yang bertugas sebagai tentara dan polisi
16) Hukum kerjasama dengan anshar thaghut untuk memberantas penjual narkoba

17) Apakah visa dianggap sebagai akad jaminan keamanan?
18) Hukum menjadi pengacara.

c) Muqarrar fi at-Tauhid

Buku ini aslinya berjudul *Muqarrar fi at-Tauhid li al-Mu'askirat* diterbitkan oleh *Hai'at al-Buhuts wa al-Ifta'* (Lembaga Fatwa) ISIS pada tahun 1436 Hijriyah atau 2015 Masehi. Penulis berhasil mendapatkan buku asli dari situs archieve.org dengan link https://bit.ly/3wArNg2. Sedangkan terjemahan dalam bahasa Indonesia, ditemukan dua versi. Pertama diberi judul *Muqrrar Tauhid (untuk Mua'skar)* dengan penerjemah Usdul Wagha,[65] diterbitkan

tahun 1437 H/2016 M. Versi kedua diberi judul *Syarah Muqarrar fi at-Tauhid* (*Kurikulum Tauhid*) dengan Aman Abdurrahman sebagai pensyarahnya. Kedua versi terjemahan ini disimpan di situs archieve.org dengan link berikut https://bit.ly/3DogVpv.

[65] Penulis belum bisa melacak siapa sesungguhnya nama asli Usdul Wagha. Nama ini sering muncul sebagai penerjemah dari beberapa publikasi ISIS. Kemungkinan, Usdul Wagha ini adalah murid Aman Abdurrahman yang berperan meneruskan Aman dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab. Hal ini karena dalam setiap karya terjemahan Usdul Wagha ini, Aman Abdurrahman ditempatkan sebagai orang yang melakukan *muraja'ah* atau memvalidasi karya terjemahan tersebut.

Buku *Muqarrar fi at-Tauhid* ini adalah panduan ringkas bagi para tentara ISIS, sekaligus sebagai meteri kurikulum dalam kamp-kamp pelatihan militer ISIS sebagaimana tertulis dalam pendahuluan buku ini. Secara umum buku ini membahas tentang:

1) Iman dalam pandangan Ahlussunnah Waljama'ah
2) Kewajiban pertama; membahas tentang pengertian thaghut dan macamnya, yaitu setan, penguasa dzalim yang mengubah ketentuan hukum Allah, orang yang memutuskan perkara dengan selain yang diturunkan Allah, orang yang mengakui bisa melihat hal ghaib, dan sesuatu yang diibadahi selain Allah dan dia rela dengan peribadatan tersebut.[66]
3) *Usul ats-Tsalatsah* atau tiga prinsip yang wajib dipelajari oleh seorang mulsim, yaitu (a) mengenal Rabb-nya, (b) mengenal *dien al-Islam* sebagai agamanya, dan (c) mengenal nabinya.
4) Pembagian tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid *asma wa shifat*.
5) Syirik sebagai lawan tauhid. Ada dua jenis syirik, yaitu syirik besar dan syirik kecil.
6) Syarat *La ilaha illallah,* yaitu (a) *al-ilmu* atau memahami maknanya, (b) *al-yaqin,* (c) *al-ikhlash,* (d) *ash-Shidqu,* (e) *al-mahabbah,* (f) *al-inqiyad* atau tunduk, dan (g) *al-qabul* atau menerima.
7) Pembatal keislaman, yaitu (a) syirik dalam beribadah kepada Allah, (b) berwasilah dalam

---

[66] Pengertian dan jenis-jenis taghut dalam buku *Muqarrar* sama persis dengan yang ditulis Aman dalam buku *Seri Materi Tauhid.* Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab Aman Abdurrahman memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena isi tulisan dalam *Seri Materi Tauhid* sejalan dengan isi buku *Muqarrar fi at-Tauhid,* padahal *Seri Materi Tauhid* ditulis jauh sebelum buku *Muqarrar.*

berdoa, (c) mereka yang tidak mengkafirkan kamu musyrikin, (d) meyakini ada ketentuan hukum yang lebih baik daripada ketentuan dari Rasulullah Saw, (e) membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah Saw, (f) memperolok ajaran Rasulullah Saw, (g) sihir, (h) membantu musyrikin untuk memerangi umat Islam, (i) meyakini bahwa sebagian orang boleh keluar dari syari'at Muhammad Saw sebagaimana bolehnya Nabi Khidr keluar dari syari'at Nabi Musa maka dia kafir, (j) berpaling dari agama Allah dalam arti tidak mempelajari dan mengamalkannya. Orang yang melakukan salah satu dari pembatal keislaman tersebut dianggap kafir.

8) Macam-macam *nifaq* atau kemunafikan, yaitu (a) *nifaq akbar* seperti mendustakan dan membenci Rasulullah, dan (b) *nifaq asghar* seperti berdusta jika berjanji, memyalahi amanah, dan khianat. Pelaku *nifaq akbar* sudah dianggap kafir.
9) Rukun Iman, rukun Islam, dan persoalan bid'ah. ada tiga jenis bid'ah yaitu *bid'ah i'tiqadiyah, bid'ah amaliyah, dan bid'ah tarkiyah.* Ditinjau dari hukumnya, bid'ah terbagi menjadi *bid'ah mukaffirah* yang menyebabkan pelakunya menjadi orang kafir, dan *bid'ah mufassiqah* yang menyebabkan pelakunya sebagai orang fasik.[67]

---

[67] Lihat, Haiat al-Buhuts wa Al-Ifta, *Muqarrar Fi At-Tauhid Li Al-Mu'askirat* (Irak: ISIS, 2015); Lembaga Fatwa ISIS, *Muqarrar Tauhid (Untuk Muaskar)*, trans. Usdul Wagha (Haiat al-Buhuts wa al-Ifta Ad-Daulah al-Islamiyah, 2016); Lembaga Fatwa ISIS, *Syarah Kitab Muqarrar Fit Tauhid (Kurikulum Tauhid)*, trans. Aman Abdurrahman (Arkhabily Press, n.d.).

Kepribadian

Berdasarkan asesmen ahli psikologi terhadap kepribadian Aman Abdurrahman yang disampaikan di depan pengadilan, diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Aman Abdurrahman memiliki kemampuan kognitif, kematangan pribadi dan pengendalian emosi yang tergolong rata-rata, sedangkan keterampilan sosialnya terbatas. Aman mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang tenang, pendiam dan percaya diri, namun suka menjauhi interaksi sosial. Dia memiliki kepribadian yang kaku dan kurang fleksibel dalam memandang sesuatu.
2. Aman tidak memiliki gangguan memori, terbukti dia mampu menceritakan perjalanan hidupnya dengan cukup baik, meskipun tidak secara transparan menceritakan keterlibatannya dalam aktifitas terorisme.
3. Dalam diri Aman, ditemukan indikasi disfungsi emosi, berupa keterbatasan minat, riwayat keinginan untuk bunuh diri, minimnya pengalaman positif.
4. Aman juga mengalami indikasi disfungsi kognisi, berupa respons yang menujukkan gangguan pikiran, ide persekusi dan minimnya pemahaman terhadap orang lain.
5. Indikasi disfungsi perilaku juga ditemukan dalam diri Aman, berupa minimya perilaku agresif.
6. Aman juga mengalami gangguan dalam hubungan interpersonal, berupa kesulitan menikmati kegiatan sosial, menghindari situasi sosial, tidak menyukai oramg lain di sekitarnya, dan lebih suka mendiri.
7. Ditemukan dalam diri Aman, indikasi sikap positif terhadap kelompok radikal, jihadis, teroris.
8. Dalam diri Aman ditemukan pula indikasi risiko paham radikalisme yang berbahaya.
9. Dengan ciri kepribadian yang percaya diri, Aman berpotensi bisa menularkan atau meyakinkan orang lain untuk

mengikuti pemikirannya yang radikal, dan pada sisi yang lain bisa menambah tingkat radikal diri sendiri.

10. Aman memiliki kompetensi psikologis untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan menjalani proses hukum yang sedang dihadapinya.[68]

Pemahaman Keagamaan

Aman kecil adalah seorang anak yang lahir dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU). Dia sudah terbiasa mengikuti tradisi dan pemahaman keagamaan yang menjadi ciri khas warga NU di sekitar tempat tinggalnya. Tidak ada yang aneh dengan pemahaman keagamaan Aman. Hal ini karena sejak kecil, Aman sudah terbiasa dengan kehidupan pesantren yang sangat mengapresiasi kearifan lokal. Dia sudah mempelajari kitab kuning yang menjadi rujukan atau kurikulum di pesantren yang secara kultural sesuai dengan garis pemikiran NU. Hal ini berlangsung sejak dia menempuh pendidikan di SD sampai dengan menamatkan MAPK di Ciamis. Setidaknya, Aman pernah menempuh pendidikan di dua pesantren, yaitu Pesantren at-Tarbiyah di Cimalaka Sumedang dan Pesantren Darussalam Ciamis.

Pemahaman keagamaan Aman mulai agak berubah sejak dia memasuki LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Indonesia yang merupakan cabang dari Universitas King Saud di Riyadh Arab Saudi. Seperti diketahui, sejak dahulu Arab Saudi adalah penganut, pendukung dan sekaligus penyebar faham keagamaan yang bercorak ultra konservatif yang berakar pada pemikiran Muhammad bin Abd al-Wahhab, atau lebih dikenal dengan Wahhabi. Belakangan, karena pemikiran Muhammad bin Abd al-Wahhab selalu menjadikan generasi awal umat Islam (Salaf) sebagai rujukan utamanya, maka

[68] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 274–277.

pemahaman kelompok ini sering juga disebut dengan Salafi-Wahhabi.

Disadari atau tidak, salah satu alasan didirikannya LIPIA di Indonesia adalah untuk "memperkenalkan" pemahaman Salafi-Wahhabi kepada mahasiswa Indonesia. Hal ini terlihat dari koleksi buku-buku yang terdapat di perpustakaan LIPIA yang sekaligus sebagai referensi utama sejumlah mata kuliah. Tampaknya, Aman mulai terpengaruh dengan ajaran Salafi-Wahhabi pada saat kuliah di LIPIA ini. Sebenarnya, pihak LIPIA sama sekali tidak secara resmi memaksakan para mahasiswanya untuk mengikuti paham Salafi-Wahhabi. Banyak mahasiswa yang tetap memegang teguh pemahaman keislaman yang mereka dapatkan sebelum memasuki LIPIA, meskipun mereka telah mendapatkan tambahan informasi mengenai ajaran Salafi-Wahhabi.[69]

Namun, Aman Abdurrahman tampaknya berbeda. Dia sangat menikmati suguhan pemikian Salafi-Wahhabi, terutama tentang konsep tauhid, syirik, thaghut, sunnah-bid'ah dan lain-lain yang menjadi ciri khas kajian Salafi-Wahhabi. Selama belajar di Fakultas Syariah LIPIA, Aman mulai tertarik dengan ajaran Salafi-Wahhabi, namun belum menunjukkan tanda-tanda terpapar pemahaman radikal yang menjrus ke terorisme. Dia masih bisa digolongkan sebagai penganut Salafi biasa, sebatas kurang suka dengan praktek keagamaan lokal dengan dalih memurnikan tauhid.

Setelah lulus dari LIPIA, Aman juga belum menunjukkan tanda-tanda seorang yang radikal. Dia hanyalah penganut Salafi

---

[69] Salah satu alumni LIPIA yang tetap memegang teguh pemahaman keagamaannya dan tidak terpengaruh ajaran Salafi-Wahhabi adalah Ulil Abshar Abdalla, salah seorang intelektual NU yang pernah menghebohkan tradisi intelektualisme Islam dengan Jaringan Islam Liberal (JIL)-nya. Ulil adalah menantu seorang Kyai NU kharismatis, KH. Musthofa Bisri. Ulil sekarang justeru mengajarkan Kitab Ihya Ulumudin karya Imam al-Ghazali yang ditayangkan juga melalui chanel Youtube.

biasa. Itulah sebabnya, dia bisa diterima bergabung dengan yayasan penganut Salafi lainnya seperti Yayasan al-Sofwa. Dia rajin berdakwah di sejumlah tempat menyampaikan pemahaman kegamaannya tanpa mengajak ke arah gerakan radikal dan terorisme. Selama di LIPIA, Aman Abdurrahman sempat bergabung dengan Partai Keadilan (PK). Namun dia merasa tidak puas dengan partai tersebut, dan memutuskan untuk bergabung dengan faksi Negara Islam Indonesia (NII) yang saat itu bergerak di bawah tanah.

Tanda-tanda Aman mulai terjangkiti pemikiran radikal mulai nampak setelah dia bertemu dengan Muhammad Salim Ad-Dautsari,[70] mubaligh asal Saudi yang terafiliasi dengan pendukung Juhaiman Al-Utaibi[71] yang dibenci pemerintah kerajaan Saudi. Salim Ad-Dautsari memperkenalkan buku-buku Muhammad bin Abdul Wahhab yang belum pernah ditemukannya selama belajar di LIPIA, Indonesia. Kira-kira mulai tahun 2002, Aman mulai berkenalan dengan sejumlah situs internet yang gencar mempromosikan ajakan bertauhid melalui jihad. Relasi antara konsep tauhid dan jihad inilah yang menarik perhatian Aman. Salah satu situs internet yang sangat mempengaruhi jalan pikirannya ke

---

[70] Kepada Muhammad Salim ad-Dautsari, Aman mulai mendalami pemikiran radikal dengan alasan sebagai konsekuensi dari pemahaman manhaj Tauhid. Bagimya, tauhid hanya bisa tegak dengan jihad. Slogan lainnya adalah "Kufur Kepada Thoghut dan Iman Kepada Allah". Salim telah memberikan kajian *Kasyfu asy-Syubuhat* karya Muhammad Ibnu Abdil Wahhab yang di dalamnya dijabarkan tidak ada pengudzuran pelaku syirik akbar dengan sebab kebodohan. Salim juga menganjurkan agar mengkaji *Thabaqah* ke 17 yang ada di kitab *Thariqul Hijratain* tentang *thabaqat juhhal* dan *muqallidin*, dan kitab *Aqidatul Muwahhidin*. Salim juga memberikan kajian materi tentang *Al-Imam Wal Kufru*, *al-Hukmu bi ghairi ma anzalallah* yang sangat memuaskan dahaga Aman. Setelah itu, Aman melanjutkan sendiri dengan pentelaahan kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim dan Aimmatuddakwah.

[71] Juhaiman Al-Utaibi adalah pembelot yang pernah melakukan sabotase terhadap Masjidil Haram pada tahun 1979. Pengikutnya telah melintas batas negara-negara Arab.

depan adalah *Mimbar Tauhid wal Jihad*[72] yang menjadi corong propaganda al-Maqdisi,[73] seorang jihadis Timur Tengah yang sangat mempengaruhi pemikiran Aman Abdurrahman.

---

[72] Lihat, M. Khoirul Huda, Faksi Jamaah Tauhid Wal Jihad: Asal-Usul dan Implikasinya. Melalui portal online bernama Mimbar Tauhid wal Jihad, al-Maqdisi menyebarkan pahamnya. Buku-bukunya berjumlah ratusan dan diterjemahkan ke berbagai macam bahasa. Kebanyakan berupa pandangan teologi yang rigid serta ulasan tentang jihad yang benar menurut syariat Islam versinya. Tauhid dan jihad merupakan dua visi pokoknya tentang Islam dan dunia Islam. Konsep tauhidnya berakar pada ide tauhid uluhiyah, yang meniscayakan ketundukan mutlak kepada aturan Tuhan. Baik dalam persoalan ibadah maupun pergaulan sosial. Doktrin ini melahirkan konsep tauhid Hakimiyah, keharusan menggunakan hukum Tuhan dalam persoalan politik. Pelanggaran terhadap doktrin ini berakibat pada kekafiran pelakunya. Di sinilah Al-Maqdisi mempopulerkan kembali konsep takfir (pengkafiran) terhadap berbagai pihak yang dituding merebut hak Tuhan sebagai pembuat hukum tunggal. Akibatnya, para pendukung Al-Maqdisi di kemudian hari memiliki kecenderungan kuat untuk mengkafirkan pihak-pihak yang berseberangan dengannya, bahkan dalam konteks strategi. Al-Maqdisi berfikir bahwa visinya tentang kedaulatan Tuhan hanya dapat terwujud melalui jihad fi sabilillah. Berperang di jalan Allah dengan cara memerangi para penguasa negara-negara Islam hari ini. Menurutnya, para penguasa negara-negara Islam hari ini bukan termasuk ulil amri yang disebut dalam Al-Quran dan hadis. Hal ini karena mereka telah melanggar prinsip kedaulatan Tuhan dalam hukum dan politik. Di Indonesia, ideologi Tauhid Wal Jihad disambut pertama kali oleh Aman Abdurrahman.

[73] Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Ashim bin Muhammad bin Thahir Al-Burqawi, Al-Maqdisi. Dia dilahirkan pada tahun 1378 H yang bertepatan dengan tahun 1959 M disebuah desa bernama Burqoh, Nablus. Ketika al-Maqidis berusia 3-4 tahun, keluarganya bermigrasi ke Kuwait dan tinggal di sana sampai dia menyelesaikan sekolah setingkat SMA, dan memulai aktif dalam gerakan Islam. Selanjutnya, al-Maqdisi melanjutkan studinya di Universitas Mosul, Iraq Utara. Selama di Universitas Mosul, al-Maqdisi sering berkorespondensi dengan sejumlah ulama Saudi di Hijaz. Suatu saat, Bin Baz mengirimkan telegram ke al-Maqdisi dan merekomendasikan untuk masuk di sebuah Universitas di Hijaz. Al-Maqdisi akhirnya berhenti kuliah di Iraq setelah berjalan tiga tahun, dan pergi ke Madinah dan Hijaz. Dia banyak menjalin hubungan dengan beberapa ulama dengan mengirimkan beberapa tulisan, diantaranya kepada Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dan Abdullah Ad-Duwaisy.

Al-Maqdisi juga pernah belajar dengan para ulama salafi seperti Syaikh bin Baz, Al-Albani, Nasib Rifa'i, dan Ibnu Utsaimin. Al-Maqdisi juga menelah kitab-kitab Ibnu Taimiyah, Ibn al-Qayim, Muhammad bin Abdul Wahhab dan murid serta anak cucunya dari Aimmati Dakwah An-Najdiyyah (Para Imam Dakwah Nejed). Kitab utama yang dipelajari al-Maqdisi dalam waktu yang lama adalah "*Ad-Durar As-Saniyyah*". Kitab ini sangat mempengaruhi orientasi pemikirannya. Hasil telaahnya terhadap kitab tersebut ditulis dengan judul *Millah Ibrahim*, yang kemudian menjadi kitab amunisi kalangan Salafi Jihadi.

Selanjutnya, al-Maqdisi pergi ke Pakistan dan Afghanistan, setelah tidak bisa diterima di Universitas Madinah. Di kedua negera tersebut, al-Maqdisi bekenalan dengan banyak ulama dan jamaah-jamaah Islam dari seuruh penjuru dunia. Al-Maqdisi pernah mengajar di Ma'had Syar'i milik Al-Qaida atas rekomendasi dari Dr. Fadhl atau lebih dikenal Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz. Al-Maqdisi bekerjasama dengan Dr. Fadhl dalam menjalankan tugasnya sebagai Qadhiy Syar'i di kamp Al-Qaida. Dia juga berhubungan baik dengan Aiman Azh-Zhawahiri, Abu Ubaidah Al-Bansyiri, Abu Hafsh Al-Mishri, Abu Mush'ab As-Suuri, dan para Mujahidin yang saat itu ada di Afghanistan. Di sanalah pertama kali kitab Millah Ibrahim dicetak.

Pada tahun 1992, al-Maqdisi tinggal di Yordania dan menyuarakan dakwah "Beribadahlah Hanya Kepada Allah dan Jauhi Thaghut!". Al-Maqdisi dituduh memiliki pemahaman yang ekstrim dan mudah mengkafirkan orang lain (takfiri), setelah dia mempublikasikan buku "*Ad-Dimuqratiyyatu Dienun*" atau Agama Demokrasi yang bertepatan dengan momen pemilu legislatif. Pihak aparat keamanan mulai mengawasi al-Maqdisi dan para pengikutnya. Mereka dijadikan target operasi, dan siapapun yang diketahui memiliki kitab-kitabnya pun akhirnya ditangkap. Al-Maqdisi akhirnya ditangkap oleh aparat pada tahun 1994, karena fatwanya yang membolehkan operasi syahid terhadap pendudukan zionis. Karena terbukti membantu operasi syahid dengan menyediakan bom yang digunakan, al-Maqdisi divonis 15 tahun oleh pengadilan Yordania. Dia menulis pledoi yang berjudul "*Muhakamatu Mahkamati Amni Ad-Daulah Wa Qudhatiha Ila Syar'illah*" yang diberikan langsung kepada hakim yang bertugas mengadilinya saat itu.

Selama ditahan, al-Maqdisi tetap aktif menulis, di antaranya berjudul "*Silsilah Yaa Shaahibayissijni A-Arbaabun Mutafarriqun Khaoirun Amillahul Waahidul Qahhar*" Risalah itu membahas tentang Tauhid, Millah Ibrahim, Ibadah, Syirik, Makna, Pembatal, Syarat dan konsistensi La Ilaha Illallaah, yang kemudian tersebar di kalangan para tahanan lainnya. Al-Maqdisi hanya menjalani setengah masa tahanannya di penjara Yordania, kemudian dibebaskan. Ketika peristiwa penyerangan WTC di Amerika, al-Maqdisi termasuk orang yang setuju dan membela para pelaku operasi tersebut, dengan

Pada awalnya, Aman sangat terobsesi dengan karya-karya Abu Muhammad al-Maqdisi, namun demikian ketika al-Maqdisi menolak memberikan dukungan kepada ISIS, Aman justeru bersikap sebaliknya, yakni mendukung bahkan berbaiat kepada ISIS. Al-Maqdisi pernah mengirim surat kepada al-Baghdadi yang isinya menyarankan agar berdamai dengan sesama jihadis, yakni Jabhah an-Nushrah.

> Dengan demikian, maka di sini kami mengumumkan bahwa sesungguhnya Jamaah Daulah Iraq dan Syam adalah jamaah yang menyimpang dari jalan kebenaran, berbuat zhalim kepada para mujahidin, mengarah kepada sikap ekstrim dan telah terlibat dalam menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah, merampas harta-harta mereka, ghanimah-ghanimah mereka serta wilayah-wilayah mereka yang telah mereka bebaskan dari cengkeraman rezim, dan telah menyebabkan tercorengnya nama jihad, tercerai-berainya mujahidin, serta mengalihkan moncong senjata mereka dari yang semula mengarah kepada orang-orang murtad dan para penjahat, kini mengarah kepada mujahidin dan kaum muslimin, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang telah didokumentasikan.[74]

Dukungan Aman terhadap ISIS jelas menyalahi sikapnya terdahulu yang sangat menghormati al-Maqdisi. Sangat

---

menulis buku "*Hadza ma adinullaha bihi*" atau Inilah agama yang saya anut. Selanjutnya, dia juga menulis buku "*Bara'atul Muwahhidin Min 'Uhuud Ath-Thawaghiit Wa Amaanihim Lil Muhaaribin*", yang membuat dirinya ditahan kembali oleh aparat Yordania. Baca, http://flsiulinnuha.blogspot.com/2010/05/biografi-syaikh-muhammad-al-maqdisi.html, diposting pada tanggal 26 Mei 2010 oleh Forum Lingkar Studi Islam Ulin Nuha. Baca juga, Aman Abdurrahman, "Biografi Singkat Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi," n.d.

[74] Sumber: https://www.arrahmah.id/2014/05/31/inilah-terjemahan-lengkap-penjelasan-syaikh-al-maqdisi-tentang-isis-dan-bagaimana-cara-menyikapinya/

mungkin, sikap Aman ini didasari adanya kepercayaan diri yang tinggi bahwa ide-idenya yang ditulis dalam Seri Materi Tauhid dianggap sangat sesuai dengan *Muqarrar fi al-Tauhid* ISIS. Secara garis besar, pemahaman dan keyakinan keagamaan Aman Abdurrahman bisa dijelaskan berikut ini.

1. Aman memandang bahwa penerapan Islam secara *kaffah* (menyeluruh) harus merujuk pada konsep yang sangat mendasar yaitu *tauhid hakimiyah*. Prinsip *tauhid hakimiyah* mengharuskan adanya keyakinan bahwa tidak ada hukum kecuali dari Allah, dan tidak ada pemerintahan kecuali dari Allah. Mereka yang tidak mengakui prinsip ini dianggap kafir, thaghut, dan tidak dianggap saudara seiman meskipun mereka mengaku muslim, bahkan bila perlu mereka dianggap musuh yang wajib diperangi.
2. Aman sangat kaku dan tekstual dalam memahami ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Bagi Aman, semua ayat al-Qur'an adalah *qath'iy dilalah* atau bersifat pasti dan jelas. Tidak ada ayat al-Qur'an yang bersifat *dzanni* atau bisa ditafsirkan.
3. Demokrasi adalah kafir. Dalam pandangan Aman Abdurrahman, yang juga diakui di depan persidangan, bahwa intisari materi dakwahnya yang disampaikan melalui blog www.millahibrahim.wordpress, video, rekaman suara MP3, buku, terjemahan, youtube, audiocall dalam pertemuan *Daurah* Da'i di Malang adalah tentang kekafiran demokrasi atau termasuk syirik akbar. Dalam pandangan Aman, demokrasi dapat membatalkan keislaman seseorang. Dalam sistem demokrasi, Tuhannya bukan Allah, karena pembuatan syariah atau perundang-undangan dilakukan oleh manusia, dalam hal ini adalah DPR, Presiden, dan lain-lain. Hukum yang berlaku dalam sistem demokrasi adalah hukum buatan manusia, bukan hukum buatan Allah.
4. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam pandangan Aman Abdurrahman dianggap sebagai negara

jahiliyah, kafir, dzalim, dan fasik yang wajib dibenci dan dimusuhi. Hal ini diuraikan secara luas dalam karya Aman yang berjudul Seri Materi Tauhid.

5. Para penguasa dan penegak hukum di Indonesia dianggap kafir dan thaghut, karena membuat dan melaksanakan hukum selain Allah, sehingga mereka dianggap sebagai musuh yang tidak perlu ditaati.
6. Aman meyakini bahwa ISIS adalah khilafah yang sudah diramalkan dan jelas dalilnya sebagai keutamaan akhir zaman (*nubuwwah*). Itulah sebabnya, Aman berbaiat kepada ISIS dan memerintahkan kepada para pengikutnya untuk hijrah ke Suriah dan bergabung dengan ISIS.
7. Dalam pembelaanya di depan Majelis Hakim, Aman menyatakan tidak pernah punya niat untuk melakukan tindakan terorisme. Dia beranggapan bahwa dirinya hanyalah menulis dan memberikan tausiyah mengenai isi kandungan al-Qur'an. Menurutnya, isi kandungan al-Qur'an bukanlah merupakan hal terlarang untuk dipelajari dan disebarkan khususnya kepada umat Islam sendiri.[75]

Satu hal yang sangat ironi dari pemikiran Aman Abdurrahman adalah mengkafirkan orangtuanya sendiri. Dia menulis risalah secara khusus untuk kedua orangtuanya yang diberi judul *"Ayah Ibu Bergabunglah Dengan Kami"*. Dalam risalah sebanyak 20 halaman tersebut, Aman memaparkan garis besar keyakinannya mengenai tauhid, syirik, taghut, dan lain-lain. Pada halaman pertama, Aman menyitir terjemahan beberapa ayat al-Qur'an, antara lain yaitu Surat Maryam: 43-45; al-Mukminun: 115; dan adz-Dzariyat: 56, lalu dia berkata:

> "Ayah Ibu… itu tadi adalah inti dari Dienul Islam. Ini yang merupakan makna *Laa ilaaha illallaah* yang mana orang tidak menjadi muslim kecuali dengan merealisasikan hal itu. Semua

---

[75] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 13.

> rasul, inti dakwahnya adalah sama, yaitu beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut.
>
> Orang yang beribadah kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa namun tidak meninggalkan ibadah terhadap thaghut, maka dia tidak merealisasikan Laa ilaaha illallaah, sehingga dia bukan lagi orang muslim. Ayah Ibu… setelah uraian tadi, ananda ingin mengajak kalian untuk meninggalkan kemusyrikan dan kekufuran yang masih saja kalian lakukan.[76]

Selain pernyataan di atas, Aman juga menyampaikan pesan yang ditujukan khusus kepada orang tuanya

> Janganlah kalian meminta doa atau syafaat kepada orang yang sudah meninggal dunia, meskipun itu adalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Ayah Ibu… manfaat dan madharat, pemenuhan kebutuhan, penyelamatan dari bencana, dan pengkabulan do'a hanyalah di Tangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan bila itu diyakini dari selain Allah, maka itu adalah syirik akbar. Oleh karena itu jangan ikut ikutan membaca shalawat *Nariyyah* (*Munfarijah*) yang dibuat-buat oleh kaum *Quburiyyun* karena isinya adalah syirik akbar, karena isinya banyak bertentangan dengan banyak ayat Allah dan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.[77]

Ungkapan Aman di atas menunjukkan bahwa dia menganggap dirinya memiliki keyakinan yang benar, dan menuduh kedua orangtuanya sebagai orang yang salah, kafir dan musyrik. Hal ini karena Aman menganggap kebiasaan kedua orangtuanya membaca shalawat *Nariyah* sebagai perbuatan kafir dan syirik. Menurut Aman Abdurrahman, shalawat *Nariyah* merupakan bacaan yang penuh dengan kemusyrikan yang merupakan syirik akbar. Lebih dari itu,

---

[76] Aman Abdurrahman, *Ayah Ibu Bergabunglah Dengan Kami* (Tauhid dan Jihad, n.d.).

[77] Ibid.

mereka yang sering membaca shalawat ini dituduh Aman sebagai *Quburiyun* atau penyembah kuburan.

Pengalaman di Penjara

Sejak Aman mulai mengaitkan antara konsep tauhid dan jihad, maka sejak saat itulah Aman terlibat secara aktif untuk merealisasikan tauhid dengan jihad. Baginya, tidak ada artinya tauhid itu jika tidak diimplementasikan dalam bentuk jihad. Tentunya, jihad yang dimaksud Aman dalam hal ini akan bersentuhan langsung dengan pelanggaran hukum di Indonesia, dan dikategorikan sebagai tindak pidana terorisme. Berdasarkan beberapa catatan,[78] Aman dinyatakan terlibat dalam beberapa tindakan terorisme antara lain:

1. Pada tahun 2004, tepatnya pada tanggal 21 Indonesia 2004, Aman terlibat dalam kasus bom rakitan di Cimanggis, Depok. Dalam kasus itu, aparat berhasil menangkap 9 orang tersangka, yaitu Aman Abdurrahman alias Oman Rahman, Fediansyah, Syarif Hidayat, Agus Kusnianto, Kamaluddin, Wasis, Candra P, Syamsu M Arif, Andri Susanto, dan istrinya Inggrid.[79] Di Pengadilan Negeri Cibinong Bogor, Aman dijatuhi hukuman selama 7 tahun, namun hanya dijalani selama 4 tahun 4 bulan. Aman menrima bebas bersyarat pada 2008.
2. Pada 2010, Aman kembali ditangkap oleh Densus 88 karena terlibat dalam latihan militer Jalin Jantho Aceh. Setidaknya, ada 23 orang teroris yang terlibat dalam kasus pelatihan militer tersebut. Aman divonis 9 tahun penjara di Pengadilan Negeri Jakarta Barat pada tanggal 20 Desember 2010. Aman terbukti memberikan dana sebesar Rp 20 juta

---

[78] Lihat, "Profil dan Catatan Tindak Kejahatan Aman Abdurrahman", https://www.jpnn.com/news/profil-dan-catatan-tidak-kejahatan-aman-abdurrahman

[79] Lihat https://nasional.tempo.co/read/40883/kapolda-tersangka-bom-cimanggis-sembilan-orang

dan US$100 dalam pelatihan itu. Aman sempat menjalani hukuman di Lapas Pasir Putih dan Kembang Kuning Nusa Kambangan. Selanjutnya, Aman mendapatkan remisi dan dibebaskan pada 17 Agustus 2017. Namun, belum sempat menghirup udara segar, Aman ditangkap kembali oleh Densus 88 karena terlibat dalam serangkaian kasus bom teroris, terutama kasus Bom Thamrin.

Kasus pelatihan militer di Aceh juga menyerat Abu Bakar Baasyir yang saat itu merupakan Amir Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Baasyir ditangkap oleh Densus 88 di daerah Patroman, Jawa Barat pada tanggal 9 Agustus 2010. Pada tanggal 16 Juni 2011, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Indonesia Selatan menilai Abu Bakar Baasyir terlibat dalam pelatihan militer teroris dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara.[80]

Aman dan Abu Bakar Baasyir selanjutnya sering ditempatkan di penjara yang sama, sehingga terjadi interaksi di antara keduanya. Belakangan, Aman justru berhasil mempengaruhi Abu Bakar Baasyir untuk memberikan baiat kepada ISIS, sehingga kepemimpinan Abu Bakar di JAT tidak efektif lagi. Hal ini diakui juga oleh Kurnia Widodo, mantan teroris yang pernah menjadi anggota jamaah Aman di Cibiru dan pernah dipenjara bersama. Menurutnya, kedudukan Aman lebih tinggi daripada Abu Bakar Baasyir.[81] Selanjutnya, Aman mengusulkan dibentuknya Jamaah Anshorud Daulah (JAD), namun dia sendiri tidak menduduki posisi sebagai pimpinan eksekutifnya. Oleh para pengikutnya, Aman didudukkan posisinya lebih tinggi daripada pimpinan JAD.

---

[80] Lihat, : https://nasional.kompas.com/read/2021/01/08/13465921/vonis-15-tahun-dalam-kasus-latihan-teroris-di-aceh-dan-upaya-baasyir-bebas.

[81] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 217.

Dia menjadi semacam referensi tempat para pengikutnya meminta fatwa.

3. Aman juga didakwa sebagai aktor intelektual dari lima kasus teror, yaitu Bom Gereja Oikumene di Samarinda tahun 2016, Bom Thamrin (2016) dan Bom Kampung Melayu (2017) di Jakarta, serta dua penembakan polisi di Medan dan Bima (2017). Kasus bom Thamrin Pada 14 Indonesia 2016 terbukti menyeret keterlibatan Aman Abdurrahman. *Amaliyah* bom di starbuck café dan pos polisi tersebut dilakukan oleh Ali, Sunakim, Dian, dan Azzam (semua meninggal dunia). Tindakan bom bunuh diri tersebut dikoordinir oleh Ketua Laskar Askary JAD dan koordinator JAD Ambon Saiful Munthohir alias Abu Gar alias Harun. Saiful mendapatkan pesan dari Aman untuk melakukan amaliyah. Sunakim juga pernah mengunjungi Aman dan mendengar tausiah dan ceramah darinya tentang jihad. Atas keterlibatannya, Aman divonis hukuman mati pada tahun 2018 setelah melalui persidangan yang panjang. Selama menunggu persidangan, Aman ditahan di Mako Brimob Indonesia. Pernah terjadi kerusuhan di Mako Brimob yang menewaskan 5 anggota polisi dan 1 orang napi teroris.[82] Saat itu, Aman berhasil meredam emosi para narapidana terorisme yang ada di Mako Brimob, sehingga kerusuhan itu bisa diatasi.

Kesaksian orang lain

Aman Abdurrahman adalah sosok yang fenomenal. Dia dilahirkan dari sebuah keluarga yang sangat kental dengan tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Sejak kecil, Aman juga sudah mempelajari berbagai cabang keilmuan Islam, bahkan memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memahami dan menerjemahkan teks berbahasa

---

[82] Lihat, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180509181520-20-297000/aman-abdurrahman-disebut-kunci-akhiri-rusuh-mako-brimob

Arab. Namun demikian, latar belakang pendidikannya tersebut ternyata tidak bisa mencegah dirinya dari pengaruh paham jihadisme yang mengarah pada tindakan teror. Dia dikenal memiliki kemampuan lebih dalam mempengaruhi pengikutnya baik melalui lisan maupun tulisan dan terjemahannya. Pada bagian ini, dikemukakan pendapat orang-orang yang pernah dekat dengan Aman Abdurrahman.

1. Umar Mukhtar Khairi, narapidana terorisme di LP Cipinang

   Umar Mukhtar Khairi adalah mantan narapidan terorisme kasus pelatihan militer di Jali Jantho, Aceh. Dia divonis 8 tahun penjara pada tahun 2011 dan bebas pada tahun

   Umar sempat dekat dengan Aman selama berada di LP Cipinang sekitar tahun 2010-an. Dalam pandangan Umar, Aman adalah sosok yang sangat rajin dan taat beribadah, selalu membaca al-Qur'an 3 juz sehari, rajin tahajud dan berpuasa. Menurut Umar, Aman memang hafal al-Qur'an dan sedikitnya seribu hadits, sehingga dia sering membaca al-Qur'an dan hadits untuk mengingatkan kembali hafalannya. Aman juga sering mengumpulkan uang hasil ceramahnya untuk membantu para murid atau pengikutnya.

   Aman juga dikenal sangat memiliki jiwa kepemimpinan dan solidaritas yang tinggi terhadap para pengikutnya. Umar mengaku bersyukur sempat dekat dengan Aman meski di kemudian hari memiliki perbedaan pemahaman soal ajaran Islam. "Kalau enggak ada dia dan murid-muridnya yang pernah di penjara, mungkin saya drop juga waktu itu," tutur Umar. Suatu saat, Umar mengalami sakit perut yang sangat melilit dan Aman memberi semangat sekaligus saran-saran. "Waktu itu saya sempat berpikir bakal meninggal di penjara, tapi Ustadz Aman perhatian, memberi semangat dan menyarankan minum madu dan sebagainya," ujar Umar.

Umar Mukhtar Khairi saat menceritakan pengalamannya di forum Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Sumber: www.aida.or.id

Pernah suatu hari di LP Cipinang, Aman membuat fatwa kepada para pengikutnya yang datang membesuk untuk mengumpulkan bantuan. Ternyata, bantuan tersebut tidak digunakan oleh Aman sendiri, namun diperuntukkan bagi murid-muridnya yang berada di dalam tahanan. "Murid-muridnya Ustadz Aman itu banyak dan patuh. Fatwa itu lalu dijalankan oleh murid-muridnya yang berada di luar tahanan," kata Umar. Hasilnya, para pengikut Aman Abdurrahman yang berada di luar tahanan membawa berbagai jenis bantuan. "Setelah itu kita makan bersama-sama," kata Umar.

Menurut Umar, pemikiran Aman semakin liar sejak kemunculan Negara Islam Irak Suriah (ISIS) yang memporakporandakan Suriah. Umar menyebut pemahaman Islam Aman sudah mirip dengan ISIS sejak lama dan setelah ISIS muncul Aman menjadi lebih berani. "ISIS itu cocok dengan apa yang ada di kepala Aman," kata Umar. Namun demikian, Umar dan beberapa kelompok lain di tahanan tidak sepakat dengan pemahaman ISIS.

Umar menjelaskan, tidak sedikit pengikut Aman di dalam tahanan yang tidak lagi diberi bantuan karena tidak mendukung ISIS. "Ketika ketahuan tidak mendukung ISIS, bantuannya disetop," katanya. Umar menjelaskan, Aman begitu benci dengan kalangan yang tidak mendukung ISIS

dengan didasari tiga faktor. “Pertama, munafik. Kedua, bodoh karena tidak mencari informasi yang benar. Ketiga, musuh Islam,” tutur Umar.

Umar telah berpisah jalan dengan Aman sejak 2015. Umar merasa ada banyak keganjilan dan keanehan dalam pemahaman Aman, terutama sejak ISIS muncul. Saat itu, Umar mengaku memberanikan diri mencari referensi tentang Islam dari buku-buku yang selama ini tidak digunakan Aman dan pengikutnya. Awalnya, Umar sering dituduh munafik, penyebar fitnah dan label lain sejenis yang kurang mengenakkan. Namun, Umar tetap mencari referensi lain agar pandangannya terbuka. “Lama-lama semakin biasa saja. Akhirnya semakin semangat untuk meng-counter pemikiran mereka,” kata Umar.[83]

2. Yudi Zulfahri, mantan narapidana terorisme kasus Jali Jantho

Yudi merupakan alumni Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Baitul Mal Kota Banda Aceh. Ia memutuskan bergabung dengan kelompok teroris setelah mendapat doktrin dari Aman. Yudi ditangkap pada 2010 di kawasan pegunungan Jali, Kecamatan Jantho, Kabupaten Aceh Besar, setelah empat tahun mendapat doktrin dan mengikuti pelatihan militer di Aceh.[84]

---

[83] Lihat, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170830072019-20-238235/kisah-aman-abdurrahman-jatuh-hati-pada-isis. Berita ini telah diperbaharui pada tanggal 30 Mei 2018.

[84] Tentang keterlibatan Zulfahri dalam kegiatan terorisme bisa dibaca dalam Mahkamah Agung, *Putusan No. 168 PK/PID.SUS/2013 (Yudi Zulfahri)*, 2013.

Yudi Zulfahri, Sumber: harakutana.com

Di dalam penjara, Zulfahri menjalani proses deradikalisasi selama lima tahun. Salah satu mentornya adalah Ali Imran, yang juga mantan teoris kasus Bom Bali 1. Setelah bebas dari penjara, Yudi kini aktif bekerja di lembaga Jalin Perdamaian dan membuat seminar-seminar di kampus untuk pencegahan radikalisme. Yudi juga menulis buku tentang pengalaman dirinya sekaligus sebagai bentuk dukungannya terhadap program deradikalisasi. Judul bukunya adalah Bayang-bayang Terorisme: Potret Geneologi dan Ideologi Terorisme di Indonesia, yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Milenia, dan diberi pengantar oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra.

Dalam pandangan Yudi, Aman Abdurrahman adalah sosok yang konsisten memperjuangkan ajarannya yang terkait dengan khilafah atau pendirian negara Islam. "Beliau konsisten menyampaikan ajaran itu, tapi kadar ekstremis-nya berubah-ubah. Kadang sangat ekstrem, kadang turun," ujarnya. Dalam pandangan Yudi, vonis hukuman mati bagi Aman tidak akan memicu pergerakan teror dari kelompok radikal lain. "Tapi mungkin dari kelompok ISIS-nya. Kalau dari kelompok di Indonesia mungkin enggak karena banyak

yang tidak sepakat juga dengan ajaran ustad Aman ini," tuturnya.[85]

3. Kurnia Widodo, mantan narapidana terorisme, ahli perakit bom

Kurnia Widodo adalah mantan teroris dari kelompok Cibiru. Kurnia merupakan alumni Prodi Teknik Kimia ITB Bandung. Dia merupakan ahli merakit bom, dan pernah ditangkap karena kasus bom cair. Dia menjalani hukuman 6 tahun di LP Cipinang. Dia bergabung dengan kelompok radikal ajaran Negara Islam Indonesia (NII) sejak SMA tahun 1991. Saat menjadi mahasiswa ITB, Kurnia belajar merakit bom. Selepas kuliah, Kurnia bergabung dengan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Dia mengenal dekat Abu Bakar Baasyir (Amir MMI saat itu), kemudian Aman Abdurrahman, dan juga Bahrun Naim.

Kurnia Widodo sedang menjadi narasumber dalam program deadikalisasi. Sumber: aida.or.id

Kurnia mengenal Aman Abdurrahman sejak tahun 2006. Saat itu, Aman sedang dipenjara di Sukamiskin, Bandung. Aman sering mengisi ceramah dari dalam penjara melalui telepon genggam yang diperdengarkan oleh Jamaah Masjid as-Sunnah, Cibiru, Bandung. Kurnia terlibat dalam

---

[85] Baca, https://nasional.tempo.co/read/1100004/begini-sosok-aman-abdurrahman-di-mata-eks-muridnya.

pelatihan militer di Jali Jantho Aceh yang digerakkan oleh Dulmatin pada tahun 2010. Dia juga pernah merencanakan pengeboman di Mako Brimob untuk balas dendam atas kematian rekannya, namun keburu ditangkap di Padalarang pada tahun 2010, dan divonis 6 tahun penjara. Selama di penjara, Kurnia banyak berdiskusi dengan tokoh muslim moderat, dan bertemu dengan korban terorisme yang membuat hatinya luluh. Dia mendapatkan status bebas bersyarat pada tahun 2014 dan bergabung dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).[86]

Dalam pandangan Kurnia, Aman sangat piawai dalam mempengaruhi jalan pemikiran para pengikutnya. Aman mengambil referensi dengan menerjemahkan buku-buku karangan ulama jihad dari luar negeri. Itu yang dijadikan materi ceramah walaupun ada yang ditambah-tambah. "Mereka punya nama-nama ulama yang dikenal sama ikhwan. Sehingga nanti setelah tertarik ikut pengajian," ujar Kurnia. Dalam pandangan Kurnia, Aman merupakan sosok yang berani. Beliau rela dipenjara demi mengamalkan ajarannya.

Materi dakwah Aman berkisar tentang tahuid, syirik demokrasi, dan kehalalan darah dan harta thaghut. Semua materinya merujuk pada buku seri Materi Tauhid karangan Aman Abdurrahman. "Beliau berpendapat demokrasi bagian kafir dan negara NKRI negara thaghut. Siapa yang menghalangi singkirkan dalam hal ini tentara dan polisi," ujar Kurnia. Kurnia mengaku pertemuan demi pertemuan terus terjadi hingga pemikiran Aman Abdurrahman meracuni otaknya. "Aman Abdurrahman tetap memberikan

---

[86] Lihat, https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3956008/babak-baru-kurnia-widodo-sang-perakit-bom

ceramah kepada pengikutnya. Saya tahu karena pernah satu blok," ujarnya.[87]

4. Sofyan Tsauri, mantan polisi dan mantan narapidana terorisme

Sofyan Tsauri adalah mantan polisi yang pernah bertugas selama 13 tahun. Dia pernah bertugas di Polres Depok. Pada 2002, Sofyan, yang berpangkat bintara, dikirim ke Biureun, Aceh, dalam penugasan Perintis Sabhara. Selama bertugas di Biureun, Sofyan mulai terpapar pemikiran radikal melalui tulisan-tulisan dan karya-karya terjemahan Aman Abdurahman, pimpinan Jemaah Ansharut Daullah (JAD). Sofyan memiliki nama alias Abu Ayas. Selama di Aceh, Sofyan berperan sebagai pemasok senjata untuk teroris di Aceh.

Selanjutnya pada 2009, Sofyan mendapat pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) karena alasan poligami dan terlibat terorisme. Selama terlibat terorisme, Sofyan bertemu dengan Dulmatin dan Abdullah Sunata, dalang kasus bom Bali I dan bom buku Utan Kayu. Sofyan lalu ditangkap Densus 88 di Narogong, Bekasi, pada 2010 karena keterlibatannya dengan terorisme. Pada 6 Indonesia 2010 Sofyan divonis 10 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Depok. Vonis itu lebih ringan dari tuntutan jaksa, yakni 15 tahun penjara. Sofyan bebas pada 21 Oktober 2015 dari Lembaga Permasyarakatan Cipinang setelah mendapatkan remisi. Sekarang, Sofyan Kini Sofyan Tsauri aktif menjadi koordinator lapangan (korlap) Persatuan Alumni Napiter NKRI Seluruh Indonesia (PANNSI).

---

[87] Lihat, https://www.merdeka.com/peristiwa/mantan-teroris-kelompok-cibiru-ungkap-cara-aman-abdurrahman-mengajak-jemaah.html

Sofyan mengenal Aman dan kelompoknya sekitar tahun 2006. Namun, kelompok Aman curiga dengan Sofyan yang saat itu masih berstatus sebagai polisi aktif. Aman dan kelompoknya mencurigai Sofyan sebagai mata-mata atau *jasus*. Menurut Sofyan, kelompok Aman memiliki sikap aneh. "Ada hal-hal aneh dan asing di antara sesama jihadis selama di penjara, hal yang tidak lumrah sering didapatkan dan tidak pernah ditemukan selama memahami Islam," kata Sofyan. Ketika kelompok Aman di dalam penjara, Sofyan pernah memiliki pengalaman pahit. "Dua kali ada upaya untuk meracuni saya selama di dalam penjara dan satu kali mengambil uang," kata Sofyan.

Sofyan Tasuri. Sumber: Detik.com

Ketika itu, Sofyan diberi siomay oleh seorang pendukung Aman. "Setelah makan siomay saya panas dingin, muntah dan muntaber akut, dan membuat pingsan," katanya. Sofyan kemudian dibawa ke klinik Lapas kelas 1 Cipinang. "Tertolong karena dokter dan perawat segera bertindak cepat mengeluarkan racun tersebut dan berhasil pulih setelah tiga hari dirawat," katanya. Peristiwa itu, membuat Sofyan bersikap keras kepada kelompok Aman. Seorang pengikut Aman pernah terlibat perkelahian dengannya.

Menurut Sofyan, Aman memiliki pandangan yang dianggap menyimpang secara prinsip, sehingga "Banyak

ikhwan yang menjauhi pemahaman Aman," katanya. Salah satu pandangan Aman adalah diperbolehkan nikah tanpa wali. Dalam pandangan Aman, seorang mempelai wanita boleh menikah tanpa didampingi walinya. Kelompok Aman justru membolehkan para ustadz dari mereka yang bisa dipercayai untuk menjadi wali. "Ini adalah pelanggaran syariat yang paling serius di antara kesesatan mereka," kata Sofyan. Menurut Aman, karena status ke-Islamannya masih diragukan, maka ayah calon mempelai wanita, dalam hal ini telah kehilangan status perwaliannya terhadap anak-anak perempuan mereka.

Ajaran aneh lainnya dari Aman dan kelompoknya adalah tidak makan sembelihan orang lain di luar kelompoknya. Mereka tidak mengakui sembelihan rakyat Indonesia yang mayoritas muslim. Bagi mereka memakan sembelihan dari pasar-pasar sama saja dengan memakan bangkai. "Aman sering menulis secarik kertas yang akan berkeliling kamar per kamar untuk menghimbau ikhwan-ikhwan di penjara agar jangan mau makan daging sembelihan terlebih daging dari aparat sipir penjara saat itu," kata Sofyan.. Tidak hanya itu, kelompok Aman juga tidak mau shalat di masjid. Mereka menganggap bahwa masjid-masjid yang berada di lingkungan kantor pemerintahan atau masjid di luar kelompok mereka adalah masjid *Dhirar* alias masjid yang dimiliki kaum munafik, sehingga tidak boleh digunakan untuk shalat.

"Maka tidak mengherankan jika mereka pernah mengebom Masjid Adz-Dzikra Polres Cirebon ketika salat Jumat berlangsung. Sikap dan prinsip tersebut berangkat dari pemahaman sesat takfiri," katanya. Teman-teman yang shalat di masjid LP Cipinang, kata Sofyan, akan dimusuhi oleh kelompok Aman Abdurahman. Kelompok Aman juga mudah memvonis orang yang tidak sepemahaman dengan mereka. Contohnya ketika para ikhwan tidak mengkafirkan

polisi dan tentara, maka mereka akan menuduh ikhwan tersebut sebagai Murjiah dan Jahmiyah yang dianggap aliran menyimpang. Selain itu, mereka juga sering menuduh musyrik kepada orang lain yang dianggap memiliki akidah yang berbeda. Bahkan, kata Sofyan, d mana ada kelompok Aman, maka akan ada masalah dan konflik sesama ikhwan."Seringkali perbedaan tersebut menjadi ajang permusuhan," kata dia.[88]

Demikian pemaparan singkat mengenai siapa Aman Abdurrahman. Perjalanan hidup Aman bisa menjadi bukti bahwa paham radikalisme-terorisme dalam beragama bisa menjangkiti siapapun. Jika dilihat dari riwayat pendidikan Aman, tampaknya tidak mungkin seorang Aman Abdurrahman yang sejak kecil telah belajar ilmu agama di pesantren tradisional berbasis tradisi NU yang moderat, ternyata bisa juga terpapar paham radikalisme, jihadisme dan terorisme. Contoh lainnya adalah Dulmatin, seorang teroris tersangka pelaku Bom Bali 1 yang tewas ditembak oleh Densus 88 di Pamulang pada tanggal 9 Maret 2010. Sebagaimana Aman, Dulmatin juga pernah menjadi santri di Pesantren Salafiyah Pemalang di bawah asuhan KH. Sya'ban pada sekitar tahun 1980an akhir. Hal ini dituturkan oleh Prof. Makhrus Munajat, salah seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga, kepada penulis.

Fakta ini sekaligus menampik pendapat bahwa paham radikalisme, jihadisme dan terorisme hanya bisa menjangkiti mereka yang baru belajar Islam. Memang benar, mereka yang baru belajar agama Islam lebih mudah terpengaruh paham radikalisme, jihadisme dan terorisme. Namun demikian, paham ekstrim inipun bisa merasuki mereka yang telah lama belajar Islam di lingkungan pendidikan yang dianggap moderat. Oleh karena itu, mewaspadai pengaruh pemahaman radikalisme,

---

[88] Lihat, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170823091629-12-236625/secarik-kertas-jihad-aman-abdurrahman-di-penjara-cipinang

jihadisme dan terorisme masih perlu ditingkatkan dan menjadi tanggung jawab semua pihak.

BAB 3: PERAN AMAN ABDURRAHMAN DALAM PENERJEMAHAN DAN TERORISME

Pada bagian ini, dipaparkan tentang peranan Aman Abdurrahman baik dalam aktifitas penerjemahan teks berbahasa Arab maupun dalam kegiatan terorisme di Indonesia. Uraian singkat tentang peran Aman dalam penerjemahan teks berbahasa Arab meliputi kapan Aman mulai menekuni aktifitas penerjemahan, teks atau buku apa saja yang menarik perhatiannya sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, darimana teks atau buku tersebut diperoleh dan relasi Aman dengan para penulis asli teks atau buku tersebut. Selanjutnya, dibahas pula tentang motivasi Aman dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab.

Sedangkan pembahasan mengenai peran Aman Abdurrahman dalam aktifitas terorisme di Indonesia, mencakup antara lain sejak kapan Aman mulai terpapar paham radikalisme-terorisme, siapa yang memengaruhi, bagaimana keluasan jaringannya, kepemimpinan Aman dalam organisasi teroris, dan siapa saja yang terpengaruh oleh pemikiran Aman. Bab ketiga ini ditutup dengan pemaparan tentang siapa saja yang menjadi penentang utama pemikiran Aman Abdurrahman, terutama dari kalangan mantan pelaku terorisme.

Peran Aman dalam Penerjemahan

1. Kapan Aman mulai menerjemahkan?

Kemampuan Aman dalam bahasa Arab sudah nampak sejak dia berusia Sekolah Dasar. Saat dia duduk di kelas V SD, dia mulai mempelajari ilmu Nahw dan Sharaf, dua cabang ilmu bahasa Arab yang sangat penting. Kemampuan ini semakin terasah saat dia menempuh pendidikan di MTs Cimalaka Sumedang, sekaligus menjadi santri Kalong di Pesantren At-Tarbiyah yang tidak jauh dari rumahnya. Di pesantren yang masih menerapkan model pembelajaran tradisional. Aman memperdalam penguasaan bahasa Arab, baik melalui kitab-kitab Nahw dan Sharaf maupun berbagai kitab kuning lainnya yang membahas cabang-cabang ilmu keislaman, seperti tafsir, hadits, ilmu kalam, fiqh, akhlak, dan lain-lain.

Selepas lulus dari MTs, Aman melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Ciamis Jawa Barat. MAPK merupakan program unggulan Mentri Agama saat itu, Munawir Sadzali, yang dirintis sejak tahun 1987. MAPK diharapkan menjadi terobosan untuk melahirkan para lulusan yang memiliki kemampuan seperti alumni pesantren sekaligus menguasai ilmu-ilmu umum. Munawir berharap akan lahir para ulama muda dari lembaga pendidikan tersebut.[1] Kurikulum MAPK disusun secara khusus dengan proporsi 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum.

Para calon siswa MAPK diseleksi secara ketat dengan memperhatikan kemampuan awal di bidang bahasa Arab dan

---

[1] Program Munawir Sadzali era tahun 1990 ini terbukti banyak menghasilkan para lulusan yang sekarang menjadi tokoh-tokoh intelektual Islam. Beberapa di antaranya bahkan menjadi Rektor PTKIN seperti Prof. Dr. Phil Al Makin sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. Imam Taufik sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang; Prof. Dr. Mudhofir sebagai Rektor UIN Raden Said Surakarta.

ilmu agama Islam. Mereka yang diterima diberikan beasiswa dan ditempatkan secara khusus di asrama. Khusus MAPK Ciamis, para siswa ditempatkan di asrama Pesantren Darussalam. Aman mulai mulai belajar menerjemahkan teks dan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sejak dia masih menjadi mahasiswa LIPIA sekitar tahun 1991-1996. Kemampuan bahasa Arab yang telah dipelajarinya sejak usia SD, ditambah dengan sistem perkuliahan di LIPIA yang menggunakan pengantar bahasa Arab, menyebabkan Aman tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memahami teks berbahasa Arab, untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, kemampuan Aman dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab hanya bermodalkan "insting" tanpa belajar tentang teori-teori penerjemahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil terjemahan Aman yang masih kaku, harfiah, dan belum menunjukkan "keberterimaan" dalam struktur bahasa Indonesia. Hasil terjemahan Aman masih sangat terasa struktur bahasa Arabnya, dan kurang lazim dalam struktur bahasa Indonesia. Aman lebih cenderung menerapkan metode terjemahan harfiyah dibandingkan dengan metode penerjemahan yang berorientasi pada pembaca bahasa sasaran. Mengenai kualitas hasil terjemahan Aman akan dibahas pada bagian tersendiri.

2. Buku apa yang pertama kali diterjemahkan?

Sangat sulit untuk menentukan secara pasti teks atau buku apa yang pertama kali diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman. Hal ini karena hampir semua karya Aman Abdurrahman tidak memiliki informasi yang memadai tentang kapan atau tahun berapa karya itu dipublikasikan untuk pertama kalinya. Namun demikian, berdasarkan penelusuran terhadap perjalanan hidup Aman, tampaknya Aman pada awalnya sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan

Al-Maqdisi yang dipublikasikan di situs *Mimbar al-Tauhid wa al-Jihad*.[2]

Begitu kagumnya Aman terhadap tulisan-tulisan Al-Maqdisi, sampai Aman sendiri kemudian diketahui berada di balik organisasi Tauhid dan Jihad di Indonesia. Nama Tauhid dan Jihad juga selalu muncul sebagai nama penerbit di hampir semua karya Aman Abdurrahman. Lebih dari itu, buku Al-Maqdisi yang berjudul *Millatu Ibrahim wa Da'wat al-Anbiya wa al-Mursalin* juga diterjemahkan oleh Aman[3] dan dijadikan sebagai nama blog tempat Aman mempublikasikan karya-karya terjemahannya, yaitu www.milahibrahim.wordpress.com Blog ini sekarang sudah tidak bisa diakses lagi karena sudah diblokir oleh pihak berwenang Indonesia.

Dari fakta di atas, penulis berkesimpulan bahwa buku *Millatu Ibrahim* merupakan salah satu karya terjemahan perdana yang dihasilkan oleh Aman Abdurrahman. Kesimpulan penulis juga didukung dengan adanya terjemahan Aman yang berjudul *Biografi Singkat Syaikh Muhammad al-Maqdisi* sebanyak 6 halaman. Dalam terjemahan biografi tersebut, Aman menempatkan buku *Millah Ibrahim* pada posisi teratas karya al-Maqdisi disertai keterangan "sudah ana terjemah".[4]

Buku terjemahan *Millah Ibrahim* ini terdiri dari 155 halaman, dan dipublikasikan dalam format Pdf melalui webiste www.millahibrahim.worpress.com. Secara umum, buku ini membahas tentang konsep *Millah Ibrahim* dalam

---

[2] Situs ini sudah tidak bisa diakses lagi, namun semua karya-karya al-Maqdisi dalam bahasa Arab masih bisa diakses sampai sekarang karena disimpan dalam situs https://bit.ly/3wA4Rxx

[3] Baca, Al-Maqdisi, *Millah Ibrahim: Dakwah Para Nabi Dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Thaghut Dalam Memandulkan Dan Memalingkan Para Da'i Darinya*.

[4] Abdurrahman, "Biografi Singkat Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi."

pandangan al-Maqdisi, dilanjutkan dengan pemaparan al-Maqdisi tentang pentingnya memahami bagaimana para "tahghut" berusaha keras memalingkan para pendakwah jihadi mereka dari tauhid. Konsep *Millah Ibrahim* dipilih oleh al-Maqdisi karena mengandung pengertian (1) memurnikan ibadah kepada Allah saja dengan segala makna yang dikandung dalam kata "ibadah", (2) berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.[5] Sedikitnya, 24 buku dan tulisan al-Maqdisi diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman.

Selain buku, Aman juga diketahui sering menerjemahkan risalah pendek, fatwa ulama jihadis, dan juga serangkaian publikasi yang dikeluarkan oleh ISIS. Aman menerjemahkan teks publikasi ISIS pada saat dia berada di Nusa Kambangan. Meskipun Aman dibatasi geraknya saat berada di penjara, namun tidak menyurutkan tekadnya untuk terus menyebarkan paham ISIS melalui aktifitas penerjemahannya. Berdasarkan keterangan saksi Kiki Muhammad Iqbal dalam sidang Aman Abdurrahman untuk kasus Bom Thamrin, disebutkan bahwa Aman secara aktif menerjemahkan pernyataan-pernyataan dan rilisan serta fatwa dari Khalifah ISIS, Abu Bakar al-Baghdadi.[6]

Keterlibatan Aman dalam menerjemahkan dan menyebarkan propaganda ISIS juga disampaikan oleh Solahudin, selaku saksi ahli dalam persidangan Aman Abdurrahman. Menurut Solahhudin, Aman sangat berperan dalam mempersiapkan materi propaganda JAD dalam rangka dakwah keluar, yakni menyebarkan informasi mengenai ISIS agar bisa memperoleh simpati dari masyarakat. Dakwah keluar ini dilakukan melalui online dan offline. Materi dakwah tersebut diambil dari materi propaganda ISIS. Dalam kuun

---

[5] Al-Maqdisi, *Millah Ibrahim: Dakwah Para Nabi Dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Thaghut Dalam Memandulkan Dan Memalingkan Para Da'i Darinya*, 28.

[6] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 126.

waktu anta Oktober 2013 sampai dengan Juni 2015, Aman telah menerjemahkan lebih dari 150 tulisan propaganda ISIS dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Propaganda tersebut diambil dan diterjemahkan dari situs kantor berita ISIS (al-Ahmaq), majalah ISIS (ad-Dabiq dan ar-Rumiyah), dan subtitle atau terjemahan terhadap video-video propaganda ISIS.[7]

3. Darimana teks dan buku asli diperoleh?

Setidaknya ada beberapa sumber naskah berbahasa Arab yang menjadi tempat bagi Aman untuk mendapatkan naskah atau buku yang diterjemahkan, antara lain:

a. Situs internet milik Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi

Seperti diketahui, bahwa Aman Abdurrahman adalah pegagum sejati dari tokoh jihadis global Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi. Situs milik al-Maqdisi, yaitu Mimbar Tauhid wal Jihad menjadi situs utama tempat Aman mendapatkan karya-karya al-Maqdisi yang masih berbahasa Arab untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seringkali, Aman hanya disodorkan *print out* dari teks atau buku al-Maqdisi yang sudah didownload oleh pengikutnya, di antaranya adalah Abu Musa, untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Abu Musa alias Marwan adalah salah seorang pengikut Aman yang menjadi admin pengelola situs www.milahibrahim.wordpress.com tempat karya terjemahan Aman dipublikasikan. Setidaknya, ada 24 buku al-Maqdisi yang telah diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman. Saat ini, situs al-Maqdisi sudah tidak bisa diakses lagi, namun-karya dia masih bisa didownload secara bebas karena disimpan dalam web archive, sebagaimana telah disampaikan di bagian lain dalam buku ini.

---

[7] Ibid., 294.

b. Situs-situs propaganda ISIS seperti al-Ahmaq, ad-Dabiq, dan lain-lain.

Setelah ISIS muncul, diketahui Aman langsung simpatik dan mengajak para pengikutnya untuk memberikan baiat kepada Abdurrahman al-Baghdadi yang dianggap sebagai Khalifah ISIS. Dalam pandangan Aman, ISIS adalah perwujudan dari *nubuwwah* Rasulullah, bahwa pada zaman akhir akan muncul khilafah ala minhaj an-nubuwaah di bumi Syam atau Suriah. Diketahui pula bahwa Aman adalah orang yang paling dituakan oleh para anggota JAD. Dia menjadi referensi, pemberi fatwa, sekaligus legitimasi teologis bagi para pengikutnya. Pada sisi yang lain, dukungan dan baiat yang dilakukan Aman dan para pengikutnya mengharuskan mereka untuk menaati semua kebijakan yang dikeluarkan oleh ISIS. Sementara itu, dokumen-dokumen resmi yang dirilis ISIS masih berbahasa Arab dan dipublikasikan di beberapa situs "resmi" ISIS. Itulah sebabnya, para pengikut Aman, yang juga sekaligus sebagai pendukung ISIS, merasa perlu untuk mengikuti perkembangan informasi terkini yang dirilis ISIS. Di sinilah peran Aman menjadi semakin penting karena menjadi penerjemah dari kebijakan ISIS yang diposting di internet. Dia menjadi mediator dalam penyampaian informasi antara ISIS dan para pengikutnya di Indonesia.

c. Naskah berbahasa Arab yang didapatkan dari orang lain

Aman tetap bisa menerjemahkan buku dari bahasa Arab meskipun dia berada di dalam penjara. Mengapa ini bisa terjadi? Ternyata, Aman mendapatkan naskah aslinya dari para pengikutnya yang menjenguknya di penjara. Para pengikut Aman sering membawakan teks atau buku berbahasa Arab saat mengunjungi Aman. Buku-buku tersebut bisa lolos masuk ke penjara karena para petugas

Lapas memperbolehkan para pengunjung membawakan buku-buku agama untuk disampaikan kepada para narapidana. Dalam pandangan para petugas Lapas, buku-buku agama, apalagi yang berbahasa Arab, dianggap sebagai kitab suci, karena keterbatasan pengetahuan mereka.[8]

Setelah teks atau buku-buku berbahasa Arab tersebut diterjemahkan oleh Aman ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya naskah hasil terjemahan tersebut diambil kembali atau dititipkan kepada para pengikut Aman yang mengunjunginya di penjara. Kemudian, oleh para pengikutnya, naskah terjemahan tersebut diunggah ke internet sebagai materi propaganda pendukung JAD. Naskah hasil terjemahan tersebut juga dicetak secara terbatas untuk disebarkan kepada para pengikut Aman dan dijadikan sebagai materi daurah atau pengkaderan.

4. Apa motivasi dalam melakukan penerjemahan?

Kegiatan penerjemahan yang dilakukan Aman tidak berorientasi profit. Artinya, motivasi Aman dalam menerjemahkan teks dan buku berbahasa Arab lebih didorong karena motivasi ideologis-keagamaan daripada sekedar mendapatkan keuntungan materi dari aktifitas penerjemahannya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya buku terjemahannya yang diterbitkan oleh penerbit komersial. Hampir semua buku hasil terjemahannya diedarkan secara terbatas untuk kalangan sendiri atau dipublikasikan di situs internet milikya www.millahibrahim.wordpress.com.[9] Pada bagian sampul beberapa buku karya terjemahannya, dicantumkan nama penerbit Tauhid dan Jihad, yang

---

[8] Ibid., 301.

[9] Situs ini merupakan sarana Aman Abdurrahman dan para pengikutnya untuk menyebarluaskan ideologi keagamaannya yang cenderung radikal karena konsep takfirinya.

merupakan terjemahan Tauhid wa al-Jihad, yang merupakan nama situs milik Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi, seorang tokoh teroris global kelahiran Palestina, yang buku-bukunya banyak diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman.

Semangat jihad Aman mendorong dirinya untuk menyebarkan paham keagamaan yang diyakini sebagai kebenaran. Dia tidak pernah memikirkan keuntungan ekonomis dari aktivitas penerjemahannya. Bagi Aman, kegiatan menerjemahkan teks dan buku berbahasa Arab tersebut merupakan bagian dari jihad itu sendiri. Lebih dari itu, buku-buku terjemahan yang dihasilkannya dijadikan sebagai materi dakwah ke dalam, yakni sebagai materi kajian bagi para pengikutnya. Kegiatan dakwah ke dalam ini merupakan salah satu program kerja JAD. Program JAD lainnya adalah dakwah ke luar dengan sasaran masyarakat luas. Dakwah ke luar ini bertujuan antara lain menarik simpati masyarakat luas agar memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan kelompok Aman Abdurrahman. Itulah sebabnya, buku-buku hasil terjemahan tersebut disimpan di blog millahibrahim dan bisa didownload oleh siapa pun. Bukan saja buku terjemahan, file audio rekaman suara dari ceramah-ceramah Aman juga bisa diundur di blog tersebut.

5. Siapa sasaran pembaca buku terjemahan?

Sasaran utama pembaca buku terjemahan Aman adalah para pengikut Aman sendiri. Hal ini dapat dilihat dari permintaan sebagian pengikut Aman untuk menerjemahkan teks atau buku berbahasa Arab sewaktu Aman di penjara. Di samping itu, isi buku tersebut juga sering berkaitan dengan upaya membentuk solidaritas internal sesama anggota kelompok mereka. Contohnya buku berjudul "Janganlah kalian bersedih, karena sungguh Allah bersama kita" karya al-

Maqdisi.[10] Buku itu juga diterjemahkan agar bisa menjadi materi kajian internal anggota kelompok Aman. Sasaran pembaca berikutnya adalah masyarakat umum dengan harapan bisa mempengaruhi pemikiran mereka untuk mendukung atau setidaknya berempati kepada kelompok Aman. Di samping itu, kadang kala ada buku terjemahan yang isinya ditujukan kepada kelompok tertentu, seperti buku yang berjudul "Kami dan Hamas tidak seaqidah, merekalah yang umumkan hal itu."[11]

6. Relasi dengan penulis asli?

Aman diketahui tidak pernah bepergian ke luar negeri dalam waktu yang lama. Dengan demikian, dia tidak pernah menjalin kontak langsung dengan para penulis buku yang dia terjemahkan. Memang benar, bahwa Aman pernah terlibat kontak yang intensif dengan Salim Ad-Dautsari pada saat dia belajar di LIPIA. Namun, Salim bukanlah seorang penulis dan juga bukan tokoh jihadis-teroris. Dia hanyalah pengagum Muhammad bin Abd al-Wahhab, yang kemudian mejadi ekstrim karena menganut faham Salafi Takfiri. Pada titik inilah Aman terpengaruh kajian yang diberikan oleh Salim. Lagi pula, sepanjang penelusuran penulis, Aman tidak pernah menerjemahkan karya Salim, karena Salim memang bukan seorang penulis.

Kontak Aman dengan para penulis buku yang diterjemahkannya terjadi melalui dunia maya atau internet. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tema-tema seputar tauhid dan jihad mendorong Aman berselancar di internet untuk membaca dan menerjemahkan karya para penulis yang dianggap sebagai pejuang tauhid dan jihad. Komunikasi Aman

---

[10] Abu Muhammad Ashim Al-Maqdisi, *Janganlah Kalian Bersedih Karena Sungguh Allah Bersama Kita*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.).

[11] Abu Muhammad Ashim Al-Maqdisi, *Kami Dan Hamas Tidak Seaqidah, Merekalah Yang Umumkan Hal Itu*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.).

dengan jihadis luar negeri mungkin baru terjalin setelah sebagian pengikutnya, seperti Bahrumsyah, Bahrun Naim, dan lain-lain telah berhijrah dan tinggal di wilayah kekuasaan ISIS. Keberadaan mereka di sana menjadi mediator komunikasi bagi Aman.

Ketiadaan kontak langsung antara Aman dengan para penulis buku yang diterjemahkannya, ditanggapi secara sinis oleh mantan sahabatnya, Abu Jihad al-Indonesi. Dia mengatakan:

> Jika demikian, lantas siapa akhi Aman Abdurrahman ini? Kita tidak pernah tahu siapa orang ini, bahkan karya-karyanya yang fundamental bagi khazanah keislaman kecuali ilmu yang dibangun oleh ketergenlinciran ulama, lalu dengan siapa dia belajar *talaqi*, *mulazamah* dan *munaqasyah*? Sebutkan ulama-ulama yang membimbingnya sebagai tradisi keulamaan yang dikenal didunia Islam. Kita yang pernah tinggal seatap dengan beliau, bergaul dengan beliau, belum pernah kita dapatkan beliau memiliki sikap *tawadhu* dalam ilmu, menghargai pendapat orang lain,bersikap adil terhadap lawannya, seperti ulama besar dahulu yang sering mengatakan "aku suka begini", "aku memandang nya begni", "menurut pendapat saya", "aku menyangkanya begini", bukan klaim-klaim palsu, memaksakan kehendak, memvonis saudara nya dengan vonis-vonis keji.[12]

Peran Aman dalam Terorisme

1. Sejak kapan terlibat terorisme?

Berdasarkan data tentang perjalanan hidup Aman Abdurrahman yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, diketahui bahwa Aman ditangkap aparat Densus 88 untuk pertama kalinya pada tahun 2004, atau ketika dia berusia 32 tahun. Saat itu, Aman dituduh terlibat dalam ledakan bom di Cimanggis Bekasi, tepatnya di rumah kontrakannya. Data

---

12

pengadilan menyebutkan bahwa Aman terbukti secara sah menyimpan senjata api dan bahan peledak sehingga divonis tujuh tahun penjara pada tanggal 2 Pebruari 2005.

Sangat dimungkinkan, keterlibatan Aman dalam terorisme, atau setidaknya mendukung aksi-aksi teror, terjadi sebelum dia ditangkap untuk pertama kalinya pada tahun 2004. Spektrum literasi keagamaan Aman yang berpusat pada konsep tauhid yang sangat bermuatan *takfiri*, sebagaimana yang dia pahami, membawa konsekuensi pada semangat untuk mewujudkan ide dan gagasan pemahamannya. Pada saat Aman aktif memberikan kajian tentang tauhid di Masjid at-Taqwa Tanah Abang, ada seorang mantan kombatan dalam peristiwa konflik di Poso (1998-2001) yang aktif mengikuti kajiannya. Orang itu adalah Saiful Munthohar alias Harun alias Abu Gar.

Saiful Munthohar alias Harun bersaksi di depan pengadilan, jika dia mengaku sepuluh kali mengikuti pengajian yang dipimpin Aman di Tanah Abang, Jakarta Pusat, pada periode 2003 hingga 2004. "Dia mengajarkan materi tauhid secara sistematis dan berurutan. Salah satu konsekuensi tauhid itu adalah hukum yang berlaku hanya hukum Allah," kata Saiful. Tahun 2004, Saiful mengaku pernah mengajari taktik militer dan memberi latihan fisik kepada Aman di kawasan hutan Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Pada pelatihan yang diikuti 20 hingga 30 orang itu, kata Saiful, ia juga mengajari Aman metode perakitan bom. Peristiwa itu merupakan awal dari ledakan bom di Cimanggis, Depok, tahun 2004.

Dalam hal ini, Saiful Munthohar alias Harun berperan ganda. Pada satu sisi, dia adalah murid Aman Abdurrahman, karena dia belajar tentang ajaran agama dengan Aman. Namun pada sisi yang lain, Saiful merupakan guru Aman dalam urusan praktek dan teknik “berjihad”yang sesungguhnya adalah tindakan terorisme. Pengaruh Saiful terhadap Aman

berujung pada ledakan bom Cimanggis yang menyebabkan keduanya ditangkap dan dipenjara. Dengan demikian, terjadi simbiosis mutualisme di antara keduanya.

2. Siapa yang Mempengaruhi?

Ketertarikan dan keterlibatan Aman Abdurrahman dalam tindakan terorisme tidak berlangsung tiba-tiba begitu saja. Ada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi Aman. Ada pengaruh yang bersifat ideologis dan praktis. Pengaruh ideologis berkaitan dengan ide-ide, ajaran, pemahaman dan cara pandang yang dijadikan sebagai rujukan pembenaran atas tindakan terorisme. Ideologi jihadisme menjadi kata kunci untuk memahami dasar-dasar ajaran mereka.

Pengaruh ideologis ini bisa dibedakan menjadi dua fase. Fase pertama berlangsung sejak 2003 sampai berdirinya ISIS pada tahun 2014. Pada fase ini, pengaruh berasal dari para penulis asli yang buku-bukunya diterjemahkan oleh Aman. Di antara para tokoh yang mempengaruhi pemikiran Aman adalah Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi, yang telah banyak disinggung dalam beberapa bagian di buku ini. Pengaruh al-Maqdisi ini sangat mewarnai pemikiran Aman pada fase awal sebelum kelahiran ISIS.

Fase kedua terjadi setelah ISIS berdiri dan Aman memberikan dukungan dan baiatnya. Pada fase ini, sedikitnya ada tiga tokoh ISIS yang mempengaruhi Aman dan para anggota JAD pada umumnya. Ketiga tokoh tersebut adalah Abu Bakar al-Baghdadi, Abu Muhammad al-Adnani dan Turki al-Binali. Ketiga tokoh tersebut menduduki posisi penting dalam struktur pemerintahan ISIS. Al-Baghdadi sebagai Khalifah, al-Adnani sebagai juru bicara ISIS sekaligus pimpinan unit intelijen ISIS, dan Turki Binali adalah Mufti ISIS yang dianggap memiliki kompetensi ilmu agama yang

memadai sehingga dia menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan atau syariah.[13]

Abu Bakar al-Baghdadi. Sumber: Kompas.com

Besarnya pengaruh al-Baghdadi[14] ini bisa dimengerti karena dia telah dinobatkan oleh para pendukung ISIS sebagai Khalifah Daulah Islamiyah atau ISIS. Para pendukung ISIS, termasuk JAD, sudah berbaiat untuk sumpah setia kepada al-Baghdadi. Konsekuensi dari baiat itu adalah menuruti semua perintah pimpinan ISIS tersebut. Pengaruh Abu Muhammad al-Adnani sangat kuat di kalangan JAD, karena dia berperan sebagai juru bicara ISIS yang sering menyampaikan kebijakan-kebijakan ISIS, terutama instruksi tentang *amaliyah* atau aksi teror.

Al-Adnani juga sering menyampaikan instruksi kepada para simpatisan ISIS di negara-negara "kafir" untuk segera hijrah ke wilayah ISIS. Tidak hanya itu, dia juga memerintahkan agar para simpastisan ISISr melakukan *amaliyah* di negara masing-masing, jika pintu hijrah tertutup.

---

[13] Kyle Orton, *Profiles of Islamic State Leaders* (London: The Henry Jackson Society, 2016).

[14] Baca Ebook Syaikh Abu Bakar al-Baghdadi...... bisa didownload di situs Archieve.org dengan link berikut https://bit.ly/3Rkj5w3

Instruksi al-Adnani ini langsung disambut oleh Aman Abdurrahman dan kemudian ditindaklanjuti oleh para anggota JAD. Itulah yang menjadi salah satu motivasi para anggota JAD untuk melakukan aksi teror di Jakarta dan daerah lain di Indonesia.

Sedangkan tokoh ketiga yang berpengaruh kepada Aman dan anggota JAD adalah Turki al-Binali. Lelaki kelahiran Bahrain ini adalah bekas mufti ISIS yang dianggap memahami ilmu syariah. Seluruh *manhaj* dan gerakan syariat ISIS banyak merujuk kepada pendapat Turki binali ini. Dia juga berada di balik buku *Muqarrar fi at-Tauhid* yang menjadi semacam Undang-Undang Dasar ISIS, dan jadi rujukan organisasi JAD di Indonesia.[15]

---

[15] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 296–297.

Muhammad al-Adnani (atas), dan Turki al-Binali (bawah).
Sumber: BBC.com

Sedangkan pengaruh yang bersifat praktis berkaitan dengan teknik implementasi "jihad" di lapangan. Hal ini sangat berkaitan dengan strategi bagaimana merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan *amaliyah* jihad. Seperti diketahui, Aman Abdurrahman sesungguhnya bukan tipe orang "lapangan". Dia lebih tepat sebagai pemikir, ideolog, dan rujukan bagi gerakan terorisme di Indonesia. Namun demikian, di juga sempat melakukan dan terlibat secara praktis dengan aktifitas di lapangan, yakni *i'dad* atau berlatih membuat bom, yang kemudian meledak di rumah kontrakannya di Cimanggis. Tokoh yang mempengaruhi Aman dan sekaligus menjadi gurunya dalam teknik kemiliteran adalah Saiful Munthohar alias Harun alias Abu Gar, yang sudah dipaparkan pada bagian lalu.[16]

3. Keluasan Jaringan Aman Abdurrahman

Sebelum tahun 2003, Aman Abdurrahman bukanlah seorang tokoh yang menonjol dalam jaringan terorisme di Indonesia. Saat itu, jaringan terorisme di Indonsia masih dodominasi oleh tokoh-tokoh senior dari Jamaah Islamiyah seperti Imam Samudera, Mukhlas, Amrozi, Noordin M.Top, Nurdin Azhari, Dulmatin dan lain-lain. Aman baru dikenal di jaraingan teroris nasional setelah ditangkap oleh Densus 88 dalam peristiwa ledakan bom Cimanggis pada tahun 2004, yang kemudian dipenjara selama 7 tahun, dan bebas bersyarat pada tahun 2008.

Selama berada di penjara, Aman dikumpulkan dengan para narapidana teroris (napiter) lainnya. Di sinilah Aman memperoleh banyak teman "seperjuangan" sesama napiter.

---

[16] Baca juga, Rendi A Witular, "Commentary: How Son of Poor Farmer Evolved into IS Master Ideologue," 2016. The Jakarta Post pada link berikut ini: https://bit.ly/3jk0und

Ketika menghirup udara bebas antara 2008-2010, Aman sudah mulai diperhitungkan oleh jaringan jihadis-teroris di Indonesia. Aman mulai dikenal oleh jaringan terorisme di Indonesia berkat kemampuannya dalam bahasa Arab, tulisan, terjemahan, dan rekaman-rekaman ceramahnya. Dia sering diminta oleh para pengikut sekaligus muridnya yang setia untuk memberikan ceramah di berbagai kota, seperti di Jakarta, Bandung, Lamongan, Surabaya, Balikpapan dan Samarinda. Kemampuan Aman dalam menjelaskan konsep tauhid sesuai dengan sudut pandangnya, menyebakan dia dijuluki sebagai "Singa Tauhid" oleh para pengikutnya.

Jaringan Aman semakin luas saat dia bertemu dengan para pelaku pelatihan militer di Jalin Jantho Aceh pada tahun 2010an. Meskipun Aman tidak terlibat secara langsung di Aceh, namun dia terbukti memberikan donasi untuk kegiatan tersebut. Pada era ini pula, Aman menjalin komunikasi secara intensif dengan Dulmatin, teroris senior yang terlibat teror bom Bali 1 pada tahun 2002. Saat itu, Dulmatin menjadi salah satu Daftar Pencarian Orang (DPO) yang kemudian berhasil ditembak mati di Pamulang pada tahun 2011. Diketahui, tempat persembunyian Dulmatin sangat dekat dengan tempat aktivitas murid-murid Aman di wilayah selatan Jakarta.

Aman semakin berkibar dalam jaringan terorisme di Indonesia ketika dia berada di penjara untuk kedua kalinya akibat keterlibatannya dalam pelatihan militer di Aceh. Aman sempat tinggal bersama dengan tokoh-tokoh teroris senior seperti Abu Bakar Baasyir, Sofyan Tsauri, dan lain-lain. Aman diketahui sangat dekat dengan Abu Bakar Baasyir, yang saat itu menjadi Amir Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) dan menjadi orang yang paling berpengaruh. Kedekatan keduanya terbukti dari karya kolaboratif yang berjudul *Tadzkiroh.* Namun demikian, nama yang tercantum dalam sampul buku tersebut hanya Abu Bakar Baasyir.

Namun demikian, secara global, Aman Abdurrahman tidak cukup memiliki reputasi sebagai ulama jihadis. Abu Jihad al-Indunisiy mencibirnya dengan mengatakan:

> Aman Abdurrahman yang diklaim sebagai Singa Tauhid ini, bahkan tidak pernah menjejakkan kakinya di bumi jihad, tidak pernah menembakkan sebutir peluru pun untuk mengoyak daging musuh, bahkan Daulah yang ia bela-bela pun hampir-hampir tidak mengenalnya, sampai-sampai orang-orang yang ia rekomendasikan untuk berangkat ke Suriah pun terlunta-lunta karena nama "Syaikh" Aman ini sama sekali tidak dikenal di wilayah tersebut.[17]

4. Mendirikan Tauhid dan Jihad di Indonesia.

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya di buku ini, bahwa Aman sangat dipengaruhi oleh al-Maqdisi, yang merupakan pendiri forum Tauhid wal Jihad. Melalui portal online yang dinamakan "Mimbar Tauhid", al-Maqdisi menyebarkan pahamnya. Al-Maqdisi telah menulis ratusan buku dalam bahasa Arab dan telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa. Kebanyakan berupa pandangan teologinya yang sangat rigid serta ulasan tentang jihad menurut versinya.

Dalam pandangan al-Maqdisi, konsep tauhid dan jihad merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Konsep tauhidnya berakar pada tauhid *uluhiyah*, yang meniscayakan ketundukan mutlak kepada aturan Allah, baik dalam urusan ibadah maupun pergaulan sosial. Doktrin ini melahirkan konsep tauhid *hakimiyah*, yakni menjadikan hukum Allah sebagai satu-satunya hukum dalam persoalan dan keputusan politik. Pelanggaran terhadap doktrin ini berakibat pada kekafiran pelakunya.

Itulah sebabnya al-Maqdisi mempopulerkan kembali konsep *takfir* (pengkafiran) terhadap berbagai pihak yang

---

17 https://www.arrahmah.id/ketika-aman-abdurrahman-menjadi-thagut-dan-arbab-baru-b/

dituding merebut hak Allah sebagai pembuat hukum tunggal. Akibatnya, para pendukung Al-Maqdisi di kemudian hari memiliki mengkafirkan pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan hukum dalam sistem pemerintahan demokrasi.

Ide, gagasan, dan doktrin takfiri al-Maqdisi ini segera menyebar dengan cepat di kalangan jihadis di berbagai belahan dunia. Ideologi takfiri al-Maqdisi ini juga memperoleh dukungan penuh dari kelompok Aman Abdurrahman di Indonesia. Aman menjadikan konsep tauhid dan jihad ini bukan saja sebagai materi utama aktivitas dakwahnya, namun juga sebagai nama gerakan mereka, termasuk dicantumkan sebagai nama penerbit di hampir semua karya dan terjemahan Aman Abdurrahman.

5. Aman Abdurahaman, JAD dan ISIS

Meskipun sedang dipenjara, Aman Abdurrahman terbukti sebagai inisiator dukungan dan baiat terhadap ISIS. Dukungan tersebut erat kaitannya dengan berdirinya JAD di Indonesia. Memang benar, sebelumnya Aman adalah simpatisan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) yang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir. Aman dan Baasyir pernah ditempatkan dalam penjara yang sama di Nusa Kambangan, sehingga interaksi antara keduanya berlangsung secara intensif. Bahkan, penulisan *Buku Tadzkiroh Peringatan dan Nasehat Karena Allah (Buku II)* ditulis bersama dengan Abu Bakar Baasyir, saat Aman sebagai anggota JAT. Namun demikian, nama Aman Abdurrahman tidak muncul dalam cover maupun identitas buku tersebut.

Seiring dengan dideklarasikannya *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) pada tahun 2014, Aman langsung menunjukkan simpatinya dengan kemunculan ISIS tersebut yang dianggapnya sebagai *Khilafah Islamiyah ala Minhajin Nubuwwah* atau Khilafah yang telah dijanjikan oleh Rasulullah sebagai tanda keutamaan akhir zaman. Selanjutnya, pada sekitar bulan Oktober 2014, Aman memanggil beberapa pengikutnya, yaitu

Marwan, Zainal Anshori, M Fachri, dan Khaerul Anwar untuk menjenguknya di LP Nusa Kambangan Cilacap Jawa Tengah. Pada saat kunjungan tersebut, Aman menyampaikan kepada para pengikutnya mengenai perkembangan glonal tersebut.

Aman menjelaskan bahwa sekarang Khilafah Islamiyah telah berdiri di bumi Syam (Syiria), dan hal itu merupakan bukti dari *nubuwah* (ramalan) Rasulullah Saw, bahwa pada akhir zaman akan berdiri tegak *Khilafah ala minhaj an-nubuwwah*. Aman juga menekankan bahwa sebagai seorang muslim, diwajibkan untuk mendukung dan berbaiat kepada Khalifah ISIS yaitu Abu bakar al-Bahghdadi. Aman juga menjelaskan perlunya membentuk wadah jamaah yang ada di Indonesia sebagai dukungan kongkrit kepada ISIS, sekaligus menampung para simpatisan ISIS, yang sering mereka sebut juga sebagai *Daulah Islamiyah.* Disamping itu, wadah tersebut perlu dibentuk agar bisa menyamakan persepsi dengan *manhaj Daulah Islamiyah,* serta membantu para anggotanya yang ingin pindah atau hijrah menjadi warga negera ISIS.

Setelah memberikan penjelasan dan arahan kepada para pengikutnya yang mengunjunginya di penjara, Aman kemudian memimpin mereka untuk berbaiat kepada Abu Bakar al-Baghdadi. Baiat diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

> "Kami berbaiat kepada Amirul Mukminin, Syeikh Abu Bakar al-Baghdadi, untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan suksrela maupun terpaksa, baik dalam keadaan mudah maupun sulit, dan kami tidak akan mencabut perkara ini kecuali jika kami melihat kekafiran yang nyata yang kami memiliki *hujjah* dari Allah Swt."[18]

Sebagai konsekuensi dari baiat tersebut adalah keharusan mematuhi seruan Abu Bakar al-Baghdadi untuk berhijrah ke bumi Syam apabila mampu, namun jika tidak mampu, maka

[18] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 21.

berjihadlah kalian di negeri masing-masing. Selanjutnya, Aman membentuk wadah yang dia namakan Jamaah Anshorud Daulah (JAD). Aman menunjuk Marwan alias Arif Budiman alias Abu Musa sebagai Amir (pimpinan) pusat jamaah yang memiliki tugas utama mengkonsolidasikan seluruh pendukung Khilafah/Daulah Islamiyah yang ada di Indonesia ke dalam satu wadah organisasi.

Zainal Anshori, pimpinan JAD. Foto: kumparan.com

Dalam kesempatan yang sama, Aman juga menunjuk Zainal Anshori alias Abu Fahry sebagai Amir wilayah Jawa Timur. Marwan dan Zainal Anshori dipilih Aman karena dianggap memiliki jamaah yang cukup banyak. Segera setelah dibentuk, JAD melakukan konsolidasi dengan melengkapi struktur organisasi. Sekitar bulan Nopember 2014, Zainal Anshori berinisitif menghubungi Romli alias Gusrom yang ada di Malang untuk mengadakan acara pembentukan struktur JAD wilayah Jawa Timur. Bertempat di sebuah rumah yang disediakan oleh Romli, akhirnya struktur JAD terbentuk.

Atas petunjuk dan arahan Aman Abdurrahman, terbentuk pula struktur kepemimpinan JAD di beberapa wilayah, yaitu Joko Sugito sebagai Amir wilayah Kalimantan, Iwan alias Ujang sebagai Amir wilayah Lampung, Saiful Muthohir alias Abu Gar sebagai Amir wilayah Ambon, Khoirul Anam sebagai Amir wilayah Jawa Barat, Abu Azzam sebagai Amir wialayah Jawa Tengah, Abu Arkom sebagai Amir wilayah Jabodetabek,

dan Fajrun sebagai Amir wilayah Sulawesi. Selanjutnya, setahun kemudian, tepatnya pada bulan Nopember 2015, diadakan Daurah Da'i Nasional selama tiga hari di Villa Batu Malang, yang dihadiri sekitar 30 orang pimpinan wilayah JAD. Kegiatan tersebut disamarkan sebagai kegiatan pelatihan pengobatan herbal.

Daurah tersebut diisi kegiatan kajian menyamakan persepsi manhaj kepada seluruh peserta. Aman Abdurrahman juga sempat menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut melalui *teleconference* dengan menggunakan handphone milik Zainal Anshori, karena Aman masih berada di Nusa Kambangan.[19] Aman menyampaikan materi tentang tauhid dan jihad, hukum menyekolahkan anak di sekolah negeri, memerangi Syiah, dan perintah untuk segera berjihad jangan sampai menunggu tahun 2018. Aman juga memerintahkan kepada seluruh anggota JAD yang hadir untuk menyatukan manhaj dan segera memobilisasi anggotanya untuk berhijrah ke Suriah.

Dalam daurah tersebut juga diputuskan bahwa posisi Aman Abdurrahman ditempatkan di atas pimpinan atau Amir pusat. Aman menempati posisi sebagai rujukan intelektual karena dianggap memiliki pengetahuan agama mumpuni. Diputuskan juga program kerja yang segera perlu direalisasikan. Sedangkan buku Seri Materi Tauhid karya Aman, dan *Muqarrar fi at-Tauhid* yang dikeluarkan oleh Dewan Fatwa Daulah Islamiyah (ISIS) dijadikan sebagai panduan operasional organisasi.

Selanjutnya, masih di bulan Nopember 2015, semua keputusan daurah kemudian dilaporkan oleh Saiful Munthohir dan Khaidar Ali kepada Aman Abdurrahman di Lapas Kembang Kuning, Nusa Kambangan. Saat itu, Aman juga

---

[19] Lolosnya Aman menggunakan handphone di Nusa Kambangan menunjukkan masih lemahnya pengawasan oleh petugas penjara.

didampingi oleh tahanan teoris lainnya, Iwan Darmawan Muntho alias Rois.[20] Rois merupakan orang kedua setalah Aman yang menjadi referensi bagi para anggota JAD dalam urusan teknik operasional pelaksanaan "jihad".

Pada kunjungan tersebut, Aman membisikkan kepada Saiful Munthohir bahwa: "Ada perintah dari umara pimpinan Khilafah di Suriah untuk melaksanakan amaliyah jihad seperti yang terjadi di Paris, Perancis. Teknis pelaksanaanmya akan disampaikan oleh Rois". Selanjutnya, dengan cara berbisik pula Rois menyampaikan kepada Saiful Munthohir bahwa: "Ada perintah dari pimpinan Khilafah Islamiyah di Suriah untuk melaksanakan amaliyah sebagaimana yang terjadi di Paris. Sasarannya adalah orang-orang bule, terutama warga negara Perancis atau Rusia". Rois juga menyampaikan bahwa dia telah menyiapkan dana sebesar 200 juta, dan sudah ada orang yang bersedia melakukan amaliyah tersebut. Rois meminta Saiful Munthahir untuk menjadi koordinator lapangan seklaigus mencari tambahan personal baru.[21]

Berawal dari perintah Aman dan Rois inilah kemudian terjadi peristiwa pemboman di Jalan M.H Thamrin Jakarta pada tanggal 14 Januari 2016. Para pelaku bom bunuh diri tersebut adalah Muhammad Ali alias Abu Isa alias Rizal, Sunakim alias Abu Yaza, Dian dan Azam. Semua pelaku

---

[20] Rois adalah terpidana mati kasus teror bom di Kedutaan Besar Australia pada tanggal 9 September 2004, yang merenggut sembilan nyawa dan menyebabkan sedikitnya 150 orang luka-luka. Rois dan Aman dikenal memiliki kesamaan ideologis dan pendukung utama ISIS. Jika Aman dijuluki sebagai "Singa Tauhid" oleh para pengikutnya, maka Rois dikenal sebagai pengatur strategi di balik sejumlah peristiwa teor bom di tanah air, termasuk bom di Jalan Thamrin Jakarta tahun 2016. Dalam peristiwa teror bom di Kedutaan Besar Australia, Rois terhubung dengan tokoh Jamaah Islamiyah berkewarganegaraan Malaysia, Noordin M Top. Lihat, https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/30/06251471/mengingat-lagi-sepak-terjang-jad-dalangi-bom-thamrin-dari-balik-penjara?page=all

[21] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 24–27.

meninggal dunia di tempat kejadian. Setidaknya, Saiful Munthohir dan kawan-kawan membutuhkan waktu satu bulan lebih untuk mepersiapkan amaliyah teror di Jalan Thamrin, yakni sejak Nopember 2015 sampai dengan Januari 2016. Peristiwa bom Thamrin telah merenggut 6 korban meninggal dunia dan luka berat dari masyarakat dan aparat Polri, bahkan salah satu di antaranya adalah Amer Quali Tahar, seorang warga negara Kanada. [22]

Dukungan terhadap ISIS yang dideklarasikan melalui baiat di LP Nusa Kambangan segera mendapat sambutan dari para simpastisannya di luar penjara. Pada 2014, Bahrumsyah, salah seorang pengikut Aman Abdurrahman, bersama dengan para aktivis jihad dari Banten, dan kelompok yang terafiliasi dengan Hizbut Tahrir Inggris bernama Al-Muhajirun, mengadakan kegiatan di Syahida Inn UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka mendeklarasikan dukungan terbuka kepada pemimpin ISIS, Abu Bakar Al-Baghdadi. Video sumpah setia atau baiat tersebut tersebar luas dan menggegerkan publik. Publik hanya tahu bahwa penyelenggara adalah lembaga fiktif yang beroperasi di sekitar Tangerang Selatan. Terhadap kejadian tersebut, Rektor UIN saat itu, Dede Rasyada, mengaku kecolongan.[23]

Perjalanan berikutnya, Jamaah Anshorud Daulah (JAD) terbukti sebagai organisasi yang selalu berada di balik serangkaian peristiwa teror di Indonesia. JAD juga menyatakan sebagai bagian dari ISIS sehingga di antara program kegiatannya adalah merekrut anggota JAD untuk menjadi FTF (*Foreign Terrorist Fighter*). Caranya adalah dengan menyeleksi dan memberangkatkan mereka ke Syria. Perekrutan FTF ke Syria aktif dilakukan oleh Aman Abdurrahman dan murid-muridnya. Mayoritas orang-orang Indonesia yang ada di Syria

---

[22] Ibid., 27.

[23] Baca, Kompas dengan link http://bitly.ws/zPAe

dan Iraq yang jumlahnya sempat mencapai 600an orang mayoritas direkrut oleh JAD. Keterlibatan JAD dalam perekrutan orang-orang ini telah dibuktikan di pengadilan dalam sidang-sidang para fasilitator JAD seperti Koswara, Azis Hermawan yang memberangkat para calon FTF ke Syria melalui jalur JAD.

Sejak 2016, JAD bukan hanya merekrut FTF untuk berangkat ke Syria tapi juga ke Mindanao. Hal ini terjadi setelah ISIS di Syria secara resmi pada Juni 2016 mengangkat Isnilon Hapilon sebagai Amir ISIS di Asia Tenggara serta berkaitan dengan proyek pendirian *qaidah aminah* ISIS atau daerah aman ISIS di Mindanao Phillipina. Ada dua alasan kenapa JAD merekrut FTF untuk diberangkatkan kesana. Pertama, adanya fatwa dari ISIS Pusat yang menyerukan para pendukung ISIS di Asia Tenggara untuk bergabung ke Mindanao karena hijrah ke Syria makin sulit.

Kesulitan yang utama adalah menembus perbatasan Turki dan Syria. Hal ini bisa dilihat dari angka deportan yang terkait dengan kelompok ISIS. Dari 2015- 2017 sudah lebih dari 500 orang pendukung ISIS termasuk anggota JAD yang ditangkap di Turki dan dideportasi ke Indonesia karena mereka mau bergabung dengan ISIS di Syria dan Iraq. Kedua, ongkos hijrah ke Mindanao jauh lebih murah daripada hijrah ke Syria. Untuk biaya ke Syria setidaknya perorang mengeluarkan biaya sekitar Rp 15-Rp. 20 juta. Sementara untuk hijrah ke Mindanao seseorang hanya mengeluarkan biaya sekitar Rp.3 juta. Anggota JAD yang memfasilitasi keberangkatan orang-orang ke Mindanao itu adalah Rohmat Septriyanto yang merupakan anggota JAD Tegal.[24]

Dengan fakta tersebut di atas, maka pemerintah kemudian membubarkan JAD dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Keputusan ini dibacakan oleh Hakim Ketua Aris

---

[24] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 298.

Bawono pada tanggal 31 Juli 2018, di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan setelah melalui serangkaian persidangan dengan mendatangkan para saksi pimpinan dan anggota JAD.[25] Meskipun sudah dibubarkan, ternyata masih ada juga "mantan" anggota JAD yang terlibat dalam tindakan terorisme. Kejadian terakhir adalah peristiwa bom bunuh diri di Mapolsek Astana Anyar Kota Bandung, pada tanggal 7 Desember 2022. Pelaku bom bunuh diri, Agus Sujatno alias Abu Muslim, yang tewas dengan tubuh tercerai berai, adalah mantan narapidana terorisme yang baru bebas pada Maret 2021, karena terlibat dalam bom panci. Agus juga ternyata anggota JAD Bandung. Anggota JAD Bandung dikenal sangat aktif dalam melancarkan aksi terorisme, sebagaimana laporan *Institut for Policy Analysis of Conflict* (IPAC) yang dilansir oleh media detik.com sebagai berikut.[26]

Tabel: Jejak Aksi Teror JAD Bandung

Nama	Waktu Penangkapan	Kasus/Peran
Young Farmer bin Nasrul	Ditangkap di Bandung pada 14 Agustus 2017.	Berencana untuk bergabung grup pro-ISIS di Marawi, Filipina. Juga terlibat dalam rencana untuk mengebom Istana Presiden dan Markas Brimob, akhir Agustus 2017.
Yoki Candra	Ditangkap pada 11 Juli 2017.	Terlibat bom panci di Bandung. Kasusnya melibatkan perakit bom panci, Agus Wiguna.
Yayat Cahdiyat	Tewas saat penangkapan oleh polisi berkaitan aksi	Pelaku teror bom panci.

[25] Baca, tirto.id dengan link http://bitly.ws/zPAq

[26] Baca, detik.com dengan link https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6449947/daftar-anggota-dan-jejak-kasus-terorisme-kelompok-jad-bandung

Nama	Waktu Penangkapan	Kasus/Peran
	bom panci di Cicendo, Bandung, pada 27 Februari 2017.	
Waris Suyitno	Ditangkap pada Mei 2017.	Terkait kasus bom Kampung Melayu, Jakarta.
Wachidun Triyono alias Wahid	Ditangkap di Bandung pada 7 Juni 2017.	Terlibat perencanan bom kimia di Istana Presiden dan Mako Brimob pada akhir Agustus 2017.
Sulton Hakim Amrolloh	Ditangkap di Bandung pada 15 Agustus 2017.	Terlibat perencanan bom kimia di Istana Presiden dan Mako Brimob pada akhir Agustus 2017.
Soleh/Sholeh Abdurrahman	Ditangkap di Bandung pada 7 Maret 2017.	Mendanai aksi bom panci.
Rijal Dzurrohman	Ditangkap di Ngamprah, Bandung Barat, pada 25 Desember 2016.	Diduga merencanakan serangan pada Tahun Baru. Terkait kasusnya William Maksum.
Ridwan Iskandar alias Idan	Ditangkap di Bandung pada 15 Agustus 2017.	Terlibat perencanan bom kimia di Istana Presiden dan Mako Brimob pada akhir Agustus 2017.
Ridho Budi Santoso alias Abu Sofi	Tewas saat penangkapan oleh polisi di Jatiluhur, Purwakarta, pada 25 Desember 2016.	-
Ramlan Suryadi	Ditangkap pada 11 Juli 2017.	Terlibat bom panci di Bandung. Kasusnya melibatkan perakit bom panci, Agus Wiguna.
Muslih Afifi Affandi	Ditangkap pada 7 Juni 2017.	Terkait kasus bom Kampung Melayu, Jakarta.
Muhammad Iqbal alias Kiki	Ditangkap pada 5 Juni 2017.	Terlibat kasus bom Kampung Melayu, Jakarta.
M. Abdullah Syafei alias	Ditangkap di Rawa Badak Selatan, Kec.	-

Nama	Waktu Penangkapan	Kasus/Peran
Abdullah Azzam	Koja, Jakarta Utara, pada 8 Januari 2016.	
Kodar bin Rodi alias Abu Dhodar alias Anshory	Ditangkap pada 11 Juli 2017.	Terlibat bom panci di Bandung. Kasusnya melibatkan perakit bom panci, Agus Wiguna.
Khairul Anam	Ditangkap pada Februari 2017.	Amir JAD Jawa Barat
Jajan Iqin Sodiqin	Ditangkap pada 25 Mei 2017.	Donatur JAD Bandung. Berkaitan kasus bom di Kampung Melayu, Jakarta.
Ivan Rahmat Syarif	Ditangkap polisi di dekat Waduk Jatiluhur, Purwakarta, pada 25 Desember 2016.	Berencana untuk menyerang polisi di Jakarta dengan pisau dan parang.
Ichwan Nurul Salam	Tewas saat aksi bom bunuh diri di Kampung Melayu, Jakarta, pada 24 Mei 2017.	Pelaku bom bunuh diri.
Hanif Fadillah	Ditangkap di Malaysia pada 9 Desember 2017.	-
Germanto	Tewas saat penangkapan oleh polisi pada 2016.	Gabung dengan MIT Poso saat Ramadhan 2015.
Fani Suherman	Ditangkap di Bandung Barat pada 5 Juni 2017.	Terlibat kasus bom di Kampung Melayu, Jakarta.
Fachri Rafsanjani	Ditangkap pada Januari 2016.	-
Deden alias Abu Faiz	Tewas saat penangkapan oleh polisi di Jatiluhur, Purwakarta, pada 25 Desember 2016.	-
Dadang Gunawan	Ditangkap pada 2017.	Terlibat kasus bom panci. Kasusnya terkait perakit bom panci, Agus Wiguna.

Nama	Waktu Penangkapan	Kasus/Peran
Budi Setiawan Ismail Rusik	Ditangkap pada 19 Desember 2017.	Berencana melakukan aksi bom di Bandung.
Asep Sofyan	Ditangkap di Bandung pada Mei 2017.	Terkait kasus bom di Kampung Melayu, Jakarta.
Asep Ahmad Bentara bin Miftahudin	Ditangkap di Sukabumi pada 11 Agustus 2017. Diduga merencanakan serangan bom di Polsek Cisaat dan Cianjur Kota.	
Anggi Indah Kusumah alias Kanza	Ditangkap di Bandung pada 14 Agustus 2018.	Terlibat perencanan bom kimia di Istana Presiden dan Mako Brimob pada akhir Agustus 2017.
Andri Rosadi alias Abu Arsyad	Ditangkap pada 13 Juli 2017.	Terlibat kasus bom panci yang meledak di Buahbatu, Bandung. Kasusnya terkait perakit bom panci, Agus Wiguna.
Ahmad Syarif	Ditangkap di Cimaung, Bandung, pada 9 Januari 2016	-
Ahmad Sukri	Tewas dalam aksi bom bunuh diri di Kampung Melayu, Jakarta, pada 24 Mei 2017.	Pelaku bom bunuh diri.
Agus Wiguna	Ditangkap di Bandung pada 6 Juli 2017.	Perakit bom panci. Bom tersebut meledak di rumahnya, Buahbtu, Bandung. Dia berencana menggunakan bom itu di kafe, rumah makan dan gereja.
Agus Sujatno	Ditangkap di Bandung pada 7 Maret 2017.	Terlibat kasus teror bom di Cicendo Bandung
Adilatur Rahman	Ditangkap di Bandung pada 14 Agustus 2017.	Terlibat perencanan bom kimia di Istana Presiden

Nama	Waktu Penangkapan	Kasus/Peran
		dan Mako Brimob pada akhir Agustus 2017.
Ade Arif Suryana	Ditangkap pada 11 Juli 2017.	Terlibat kasus bom panci di Bandung
Ade Ahmad	Ditangkap di Ciwidey, Kabupaten Bandung, pada 9 Januari 2016.	Terlibat dalam kasus bom molotov yang terjadi di Pendopo Wali Kota Bandung Ridwan Kamil.

Demikianlah kiprah Aman Abdurrahman bersama dengan JAD, organisasi teroris yang dibentuknya. Meskipun Aman tidak secara langsung duduk sebagai pimpinan organisasi, namun peranaanya sebagai ideolog dan rujukan tempat para anggotanya meminta petunjuk dan fatwa, membuat dirinya menjadi orang terkuat di JAD. Pendapat dan pemikiran Aman, terutama yang dituangkan dalam Seri Materi Tauhid dan karya-karya terjemahannya terbukti sangat efektif mempengaruhi pola pikir para pengikutnya. Itulah sebabnya, meskipun Aman tidak secara langsung berada di tempat kejadian dari serangkaian peristiwa teror di tanah air, namun Pengadilan Negeri Jakarta Selatan berhasil membuktikan betapa hebatnya pengaruh pemikiran Aman terhadap para pelaku teror di Indonesia. Setelah melalui serangkaian persidangan yang melelahkan, akhirnya Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis Aman dengan hukuman mati melalui Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN Jkt. Sel pada tanggal 28 Juni 2018.

Kepemimpinan Aman Abdurrahman dalam Terorisme

Aman diketahui tidak menduduki posisi Ketua atau Amir dalam organisasi JAD, namun dia oleh pengikutnya dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh yang kedudukannya di atas pimpinan JAD. Aman menjadi rujukan ideologis bagi para aktifis JAD. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kepribadian

dan pola kepemimpinan Aman Abdurrahman dalam membina para pengikutnya. Setidaknya, dalam pandangan teori kepemimpinan, Aman memiliki karater pemimpin yang kharismatik dan transformatif.

1. Kepemimpinan kharismatik

Dalam organiasasi teroris peran pemimpin sangat penting dan dominan. Hal ini sangat erat dengan kharisma yang melekat dalam diri pemimpinnya. Seperti diketahui, Aman Abdurrahman dalam waktu yang relatif singkat sangggup mempengaruhi para pengikutnya, bahkan mampu menggerakan aktifitas terorisme di Indonesia, sebagaimana dinuktikan dengan keputusan pengadilan. Sngat mungkin, kemampuan Aman Abdurrahman tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinannya yang bersifat kharismatik.

Seorang pemimpin kharismatik dalam dunia terorisme dibuktikan dengan kemampuan dalam merekrut, meradikalisasi dan memimpin kelompok mereka. *"The third leadership paradigm used by terrorism scholars involves the invocation of a particular leader's charisma in discussions of their ability to recruit, radicalize, and lead their groups."* [27] Inilah yang dilakukan Aman Abdurrahman. Dia mampu merekrut calon teroris melalui karya tulis dan rekaman-rekaman pidatonya. Pada sisi yang lain, Aman juga mampu mengkonsolidasi, memelihara, dan menggerakkan para pengikutnya, meskipun dia berada di dalam penjara.

Secara teoritik, kharisma memiliki pengertian kualitas pribadi yang menandai kemempuan seseorang yang luar biasa untuk melindungi orang banyak. Max Weber menggunakan istilah kharisma dalam arti kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sehingga dianggap memiliki kekuatan yang

---

[27] Hofmann, "The Study of Terrorist Leadership: Where Do We Go from Here?"

unik dan magis.[28] Pemimpin kharismatik bisa muncul dalam situasi krisis, dan sering dipandang sebagai juru selamat yang pada dirinya terdapat kekuatan yang luar biasa dan daya tarik magnetik yang kuat. Hal ini ternyata ditemukan juga dalam diri Aman. Pada saat para teroris sedang tiarap, seiring pemberantasan oleh Densus 88 yang berhasil menangkap para gembong teroris generasi Bom Bali 1 dan 2, muncullah seorang Aman Abdurrahman yang kemudian diakui oleh pengikutnya mampu menggerakkan kembali teorisme di Indonesia.

Seorang pemimpin kharismatis juga memiliki kemampuan mempengaruhi pengikutnya karena danya persespi para pengikutnya bahwa pemimpin tersebut diberkati dengan kemampuan yang luar biasa. Berikut ini adalah bukti bahwa Aman Abdurrahman memiliki kepemimpinan kharismatis dalam membina dan menggerakkan para pengikutnya:

a. Kemampuan Aman dalam bidang bahasa Arab dan ilmu agama.

   Tidak semua teroris memiliki kemampuan dan keilmuan agama yang memadai. Bahkan sebagian besar para teroris justeru kurang memiliki wawasan keagamaan yang memadai. Itulah sebabnya, Aman Abdurrahman yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, ditambah dengan ilmu agama yang dipandang di atas rata-rata anggota teroris, menyebabkan dirinya mendapatkan pengakuan dari para pengikutnya. Pengakuan dari para pengikut Aman ini adalah salah satu ciri dari adanya kharisma dalam diri Aman Abdurrahman.

b. Mampu membina para pengikut setianya

   Aman dikenal sering berkeliling memberikan ceramah di beberapa daerah yang menjadi basis para

[28] Zaini Muchtarom, “Konsep Max Weber Kepemimpinan Karismatik,” *Refleksi* 2, no. 3 (2000): 1–10.

pengikut dan pemujanya. Bahkan, meskipun dia berada di dalam penjara, dia sempatkan memberikan tausiyah kepada kelompoknya melalui saluran telpon. Apa yang dilakukan oleh Aman ini merupakan bagian dari strategi untuk membina para pengikutnya agar tetap dibawah kontrolnya.

c. Mampu menggerakkan pengikutnya meskipun dia dipenjara.

   Bahwa keterlibatan para anggota JAD dalam aksi tindak pidana terorisme ini tak bisa dilepaskan dari himbauan yang dikeluarkan oleh Aman Abdurrahman yang mulai beredar di media sosial pada Desember 2015. Dalam tulisannya itu Aman menyerukan kepada para pendukung ISIS di Indonesia untuk melakukan beberapa hal yaitu: "Hijrahlah ke Daulah Islam dan bila antum belum bisa hijrah ke daulah, berarti berjihadlah dengan jiwa di tempat antum ini, dan bila tidak bisa atau belum berani, maka infaqanlah harta antum kepada orang-orang yang berjihad dengan jiwa mereka. Dan bila tidak mampu juga maka semangatilah orang lain untuk berjihad dan bila antum tidak lakukan itu maka apa arti bai'at antum?"[29]

d. Mampu meredam kerusuhan di Mako Brimob Jakarta pada tanggal 8 Mei 2018.

   Saat terjadi kerusuhan di Mako Brimob antara para narapidana teroris dan pihak kepolisian, Aman berperan penting dalam meredakan keusuhan tersebut. Hanya melalui suara rekaman Aman yang berisi permintaan agar para napi tak melakukan kekerasan. Menurutnya akar permasalahan soal ketatnya larangan makanan ke dalam sel adalah soal duniawi dan bukan hal yang harus menimbulkan kerusuhan berbuntut

[29] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 292–293.

panjang. Ternyata suara rekaman Aman tersebut mampu meredakan kerusuhan yang terjadi.[30] Para narapidana teroris sangat patuh pada Aman Abdurrahman sebagai bukti bahwa dirinya memang memiliki kharisma.

2. Kepemimpinan transformatif

Kepemimpinan transformatif (*transformational leaders*) adalah tipe pemimpin yang mengarahkan atau memotivasi para pengikutnya pada tujuan yang telah ditetapkan dengan cara memeperjelas peran dan tugas anggotanya. Pemimpin transformasional cenderung *"seeks to actively change the needs, motivations, and worldviews of followers to suit broader organizational goals"*.[31] Aman Abdurrahman terbukti memang mampu menjadi pimpinan jaringan teroris yang berhasil mempengaruhi, mengubah, dan mengarahkan para pengikutnya pada tujuan yang dikehendakinya.

Banyak bukti bahwa Aman memiliki kemampuan transformatif, antara lain: Dia Mengubah jalan pikiran dan tindakan seseorang; menjadi ideolog para teroris di Indonesia, dan ceramahnya dipenuhi kekerasan verbal dalam rangka mempengaruhi jalan pemikiran para muridnya.[32]

3. Mereka yang terpengaruh dengan pemikian dan ajaran Aman Abdurrahman

Dalam Keputusan Pengadilan Jakarta Selatan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel disebutkan bahwa Aman

---

[30] https://www.merdeka.com/peristiwa/beredar-suara-diduga-negosiasi-aman-abdurrahman-dengan-napi-teroris-mako-brimob.html

[31] Hofmann, "The Study of Terrorist Leadership: Where Do We Go from Here?"

[32] Mustofa Hilmi and Zumrotul Choiriyah, "Kekeran Verbal Dalam Dakwah: Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 468.

Abdurrahman terbukti mampu mempengaruhi jalan pikiran para pengikutnya, antara lain:

a. Zainal Anshori alias Abu Fahry, Abu Zatil alias Fauzan Mubarak.[33]
b. Saiful Munthohir alias Ahmad Hariyadi alias Abu Gar[34]

---

[33] Zainal Anhori disinyalir sudah bertaubat dan kembali ke pangkuan RI, baca https://ruangobrol.id/2021/03/30/fenomena/perdamaian/zainal-anshori-dan-tobatnya-sang-amir-jad/ Zainal memberikan pengakuan melalui rekaman video yang diterima detik.com. "Saya ingin sedikit menceritakan perjalanan kami yang mungkin kita mulai dari sekitar tahun 2005 sampai sekarang ini. Kegiatan yang pernah kami ikuti ketika pada tahun 2005 yaitu kegiatan yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar. Memang sebelumnya amar ma'ruf nahi munkar sudah kita laksanakan kegiatan di Lamongan, tapi untuk memperlebar sayap dan memperkuat struktur ini, maka kita koneksi dan kita menyambung dengan FPI pada waktu itu," papar Zainal. Zainal Anshori juga mengaku tergabung dengan FPI Cabang Lamongan, Jawa Timur, pada 2005-2008. Ia yang memiliki nama lain, Abu Fahry alias Qomaruddin, menegaskan JAD menjadi sayap organisasi FPI. "Sehingga pada tahun 2005 kita resmi jadi sayap organisasi FPI. FPI dari Dewan Pimpinan Wilayah Kabupaten Lamongan," tambahnya.

Menurut Zainal Anshori, JAD membangun jaringan dengan FPI karena saat itu memiliki kesamaan visi dalam menegakkan syariat Islam di Indonesia. Zainal Anshori bahkan mengaku lebih dulu menjadi anggota FPI baru bergabung dengan dengan JAD pada 2014. "Di situ titik perubahan kami dari FPI kepada manhaz tauhid dan jihad ini, sehingga pertemuan kami ditindaklanjuti dengan beberapa kali pertemuan dengan Ustaz Ahmad, baik itu tatap muka dan handphone, sehingga ini kita berjalan lama, sampai kemudian mengkristal menjadi sebuah pemahaman bagi kami dan ikhwan-ikhwan kami yang dulunya di FPI dan telah melakukan kegiatan-kegiatan yang di mana force-nya ingin menegakkan syariat Islam itu,", jelas Zainal. Pengakuan Zainal ini seakan menambah daftar tudingan yang menebalkan kaitan FPI dengan terorisme. Atas pernyataan Zainal, pihak eks FPI menyampaikan bantahannya. "Saya nggak tahu dan nggak kenal. Dulu itu FPI Lamongan sudah lama dibekukan, bahkan sebelum saya jadi pengurus FPI," ucap eks Sekretaris Umum FPI, Munarman saat dihubungi detikcom, Selasa (9/2/2021).

Baca artikel detiknews, https://news.detik.com/detiktv/d-5367663/pengakuan-napi-terorisme-sebut-jad-berkoneksi-dengan-fpi

[34] Penulis sudah menyinggung peran Saiful Munthohir alias Abu Gar sebagai mentor Aman Abdurrahman dalam teknik kemiliteran, sekaligus

c. Adi Jihadi alias Adi[35]
d. Ahmad Suprianto alias Ahmad[36]

---

sebagai murid Aman dalam bidang ilmu keagamaan. Dalam struktur JAD, Saiful Munthohir menjadi Amir atau Pimpinan Wilayah Ambon. Abu Gar adalah napi kasus terorisme. Dia terlibat dalam teror bom Cimanggis, Maret 2004. Abu Gar adalah 'jebolan' Moro Filipina. Namanya mencuat di konflik berdarah di timur Indonesia, Ambon dan Poso. Meski demikian, Abu Gar tertangkap di Maluku Utara. Dia divonis atas keterlibatan penyerangan pos Brimob Polda Kalimantan Timur yang tengah bertugas di sana, 2005 lalu. Pria kelahiran Cilacap 44 tahun lalu itu divonis 9 tahun penjara, lebih ringan setahun dari vonis jaksa penuntut umum. Abu Gar kembali ditangkap Sabtu 19 Februari 2016 di Malang, Jawa Timur. "Dia ini adalah orang yang selalu bersama-sama dengan Muhammad Ali. Mereka ke mana-mana selalu bersama, seperti ke Nusakambangan 2015 lalu," ujar salah satu perwira yang ikut dalam penangkapan 5 teroris di Malang. Tujuan mereka ke Nusakambangan adalah untuk bertemu dengan narapidana terorisme, seperti Aman Abdurrahman, Abu Bakar Baasyir, dan Iwan Dharmawan alias Rois -napi terorisme bom Kedutaan Besar Australia September 2004. "Dia sering ke Jakarta. Kalau di Jakarta, Muhammad Ali-lah yang menampungnya," ujar sumber tersebut. Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri menangkap 6 terduga teroris di Malang, Jawa Timur. Aidin adalah terduga teroris pertama yang ditangkap di Desa Ngijo Kabupaten Malang pada Jumat 19 Februari 2016. Sementara, 6 terduga teroris lainnya yang ditangkap yakni Nazarudin Mochtar alias Abu Gar (44), Ahmad Ridho alias Toha (39), Romlan alias Romli (43), Rudi Hadianto (37), dan Handoko (30). Sementara Aidin adalah residivis kasus pencurian bermotor yang kembali beraksi untuk mendanai aksi terorisme. Sumber liputan6.com dengan link http://bitly.ws/zUsb

[35] Adi Jihadi pernah baiat di UIN Jakarta, menjadi kurir bom Tamrin, adik Rois, dan terpidana kasus pelatihan militer di Filipina. Dia bercerita mengenai pengiriman anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ke Suriah dan Filipina. Duit pembelian tiket didapatkan dari napi lainnya. Baca artikel detiknews, "Sidang Bom Thamrin, Adi Beberkan Pengiriman Anggota JAD ke Suriah" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-3914165/sidang-bom-thamrin-adi-beberkan-pengiriman-anggota-jad-ke-suriah.

[36] Adi Jihadi dan Ahmad Supriyanto terduga teroris yang diamankan di wilayah Kabupaten Pandeglang merupakan warga pendatang asal Bogor, Jawa Barat. Adi Jihadi merupakan warga Perumahan Cipunten Agung, Rt 04/006, Desa Teluk, Kecamatan Labuan dan Achmad Supriyanto warga Desa Pasier Eurih, Kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang. Kapolres Pandeglang AKBP Ary Satriyan mengatakan, keduanya baru tinggal di Pandeglang selama tujuh

e. Dodi Suridi alias Ibnu Arsyad[37]

---

bulan. Dimata tetangga, keluarga terduga teroris yang diamankan tim Densus 88 pada hari Kamis 23 Maret dikenal tertutup dan tidak bergaul. "Mereka kurang interaksi dengan warga sekitar. Jadi sulit untuk mengetahui aktifitas kesehariannya. Ditambah lagi warga sekitar juga apatis terhadap warga pendatang," ujarnya. Saat ini, pihaknya kepolisian terus mengawasi keberadaan keluarga dan lingkungan tersebut agar tetap kondusif. "Untuk berjaga-jaga agar masyarakat juga tak menghina keluarga yang ditangkap Densus," ucapnya. Ary menilai wilayah Pandeglang masih menjadi wilayah yang aman dan nyaman bagi pelaku aksi terosrisme untuk sementara tinggal atau bersembunyi. Sebab, Pandeglang masih banyak wilayah terpencil yang sulit terdekteksi. "Terutama yang sangat potensial ialah wilayah bagian Selatan Pandeglang. Karena di sana banyak perbukitan," tandasnya.

https://nasional.sindonews.com/berita/1191478/14/dua-terduga-teroris-yang-ditangkap-di-pandeglang-ternyata-pendatang-dari-bogor

[37] ok! Tok! Tok! Majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Barat mengetok palu setelah menjatuhkan vonis ke terdakwa kasus teror Sarinah, Dodi Suridi. Hakim mengganjar Dodi dengan hukuman 10 tahun penjara. Dia dinyatakan bersalah lantaran terlibat dalam serangan di kawasan Sarinah, Jakarta Pusat, Januari 2016.

Serangan bersenjata dan serangan bom bunuh diri di kawasan Sarinah itu menewaskan delapan orang, termasuk empat tersangka pelaku. Dodi, 23 tahun, ditangkap pada 15 Januari 2016 atau sehari setelah serangan berlangsung.

Achmad Fauzi, hakim yang memimpin persidangan, menilai Dodi bersalah melanggar Undang-Undang Antiterorisme dengan menyediakan bahan-bahan bom yang kemudian dipakai dalam serangan di Sarinah. Dodi diduga tahu akan ada serangan bunuh diri. Namun dia tak mengetahui lokasi maupun kapan serangan dilakukan. Dia juga mengikuti pertemuan yang membahas perekrutan pelaku bom bunuh diri. BBC menyebut, selama persidangan berlangsung, Dodi tidak menunjukkan penyesalan. Dia justru tersenyum lebar usai mendengar putusan itu.

Dodi juga menyatakan tidak akan mengajukan banding. Dia menyebut vonis ini merupakan risiko sebagai seorang teroris."Resiko jadi teroris. Saya menerima keputusan ini," kata Dodi.

Sumber: https://www.liputan6.com/news/read/2632788/dodi-suridi-sang-teroris-thamrin-dan-senyum-bangganya

Saat ini, Dodi sudah menyadari kesalahannya. Dia mengatakan:

"Ini saya diajak katanya di sini mau membuka wawasan cakrawala berpikir kita. Menjelaskan bagaimana dampak-dampak perbuatan kita dahulu kepada masyarakat, dan juga kita ke depannya bagaimana," kata salah satu

Para Penentang Aman Abdurrahman

Pada bagian ini, dikemukakan penentang utama paham Aman Abdurrahman dari kalangan mantan teroris antara lain adalah Sofyan Atsauri yang juga menggunakan nama lain Abu Jihad al-Indunisiy. Sofyan menulis buku yang berjudul: *Studi Kritis Manhaj Aman Abdurrahman* yang diterbitkan oleh Aliansi Muslim Anti Kemungkaran (AMAK) pada tahun 2014. Penentangan Sofyan terhadap ideologi Aman juga dimuat dalam situs arrahmah.com.

Beberapa pemikiran dan tindakan Aman Abdurrahman yang ditentang oleh Abu Jihad al-Indunisy antara lain:

---

mantan napiter, Dodi Suridi, kepada wartawan di Leuwi Pangaduan, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Sabtu (13/8/2022). "Di sini alhamdulillah kita diajak dengan kegiatan seperti ini, sehingga kita tidak terjerumus lagi ke dalam perbuatan-perbuatan kita dulu yang merugikan masyarakat," sambungnya. Dodi saat itu terlibat dalam peristiwa teror di Jalan Thamrin, Jakarta Pusat (Jakpus). Dia menjadi bagian tim perakit bom. "Saya terlibat dalam kasus pengeboman dan penembakan di Jalan Thamrin, Jakarta. Saya nggak terlibat langsung di sana, saya hanya bagian perakitan bom. Itu 2016 awal," jelasnya.

Setelah mengikuti program deradikalisasi, Dodi merasakan bahwa apa yang dilakukannya dahulu merupakan perbuatan keliru. Dia diperlihatkan foto-foto korban yang terdampak atas tindakannya. "Di situlah saya mulai tersentuh. Mulai menyadari apakah perjuangan saya selama ini. Karena memang cita-cita saya kan kalau kata orang baik ingin menegakkan syariat, membawa keadilan. Cuma apakah benar yang saya lakukan ini? Kok dampaknya kepada kamu muslimin, kepada masyarakat sipil seperti ini," bebernya. Dodi bercerita awal mula terpapar paham ekstremis saat dirinya tergabung di salah satu organisasi kemasyarakatan. Dia berpesan kepada para pelaku teror agar segera menghentikan tindakannya.

"Saya harap, sudahlah... acara teror seperti itu dihentikanlah. Karena tidak ada dampak bagi kaum muslimin, kecuali keburukan. Karena realitas saja, keluarga tersangka, apalagi keluarga korban yang sangat menderita, itu tetap terkena dampak buruknya," terangnya.

Sumber: https://news.detik.com/berita/d-6232733/sesal-eks-napiter-pernah-rakit-bom-untuk-diledakkan-di-thamrin.

1. Pertentangan antara al-Qaidah dan ISIS yang berlangsung secara global berdampak pula di Indonesia.

   Gerakan terorisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dinamika terorisme yang terjadi di dunia global. Perselisihan global yang terjadi pada ranah ideologis bahkan fisik antara organisasi teroris Jabhah Nusrah (yang berafilisasi dengan al-Qaidah) dan ISIS juga dirasakan dampaknya di Indonesia. Laporan IPAC (*Institute for Policy Analysis of Conflict)* pada tanggal 24 September 2014 menyebutkan bahwa para narapidana terorisme di Indonesia terbagi menjadi dua faksi, yaitu faksi pendukung ISIS dan faksi penentang ISIS

   a. Di LP Kembang Kuning Nusakambangan, faksi pendukung ISIS dipimpin oleh Aman Abdurrahman dan Rois. Sedangkan faksi penentang ISIS dipimpin oleh Toni Togar dan Subur Sugiarto.
   b. Di LP Cipinang, mayoritas napiter berpihak ke Abu Dujana dan Zarkasih yang anti ISIS. Namun salah satu pengikut Aman yang bernama Abu Haikal adalah pendukung ISIS.
   c. Di LP Pasir Putih Nusakambangan, pro ISIS dipimpin oleh Mustaqim alias Abu Yusuf dan Zulkifli Lubis alias Abu Irhab. Belakangan Abu Bakar Baasyir, Abu Husna, Abu Yusuf, Abu Jafar dan Ayah Benta juga ikut bergabung. Kelompok anti ISIS dipimpin oleh Ali Miftah dan Wak Geng.[38]

   Seperti diketahui, bahwa Aman Abdurrahman menganggap bahwa berdirinya ISIS merupakan *nubuwah* atau bukti prediksi Rasulullah tentang tanda-tanda akhir zaman. Anggapan Aman ini menyebabkan dirinya secra spontan langsung mengajak para anggota kelompoknya untuk secara resmi menyatakan dukungan kepada ISIS dalam bentuk baiat.

---

[38] Aman Abdurrahman, Tokoh Utama Terorisme, Seri 1, Tempo, halaman 97-98

Pada sisi yang lain, para narapindana teroris yang tidak mendukung ISIS tetap setia doktrin yang diajarkan oleh Jamaah Islamiyah, sebuah organisasi teroris di Indonesia yang berfliasi dengan al-Qaidah.

Persaaingan, untuk tidak menyebut konflik, yang terjadi antara pendukung ISIS dan al-Qaidah di Indonesia bisa diamati dari keberadaan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan Jamaah Ansharud Daulah (JAD). JAT berdiri lebih dulu dibandingkan dengan JAD. Keberadaan JAT sebenarnya bentuk kekecewaan Abu Bakar Baasyir di organisasi sebelumnya, yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Secara ideologis, JAT lebih dekat dengan doktrin al-Qaidah, karena Abu Bakar Baasyir diketahui terkoneksi juga dengan jaringan Jamaah Islamiyah di Indonesia.

Mundulnya ISIS di Irak-Suriah, menyebabkan terjadinya polarisasi di kalangan teroris Indonesia. Mereka terbelah menjadi dua, yaitu kelompok pendukung ISIS dan penolak ISIS. Kelompok pendukung ISIS yang dimotori oleh Aman Abdurrahman ternyata berhasil mempengaruhi pikiran Abu Bakar Baasyir, sehingga dia ikut bergabung dalam kelompok Aman. Sementara para pengikut JAT lainnya tetap pada pendirian mereka untuk tidak mengakui keberadaan ISIS. Untuk mengkoordinasikan para pendukung ISUS, Aman membentuk wadah yang dinamakan JAD. Dalam hal ini, sebenarnya kebanyakan anggota JAD berasal dari anggota JAT. Dengan demikian, keberadaan JAD telah menggerus anggota JAT. Persaingan antara JAD dan JAT sangat terasa di beberapa penjara sebagaimana dilaporkan oleh IPAC di atas. Kedua kelompok tersebut tidak lagi bertegur sapa, bahkan saling mengkafirkan.

2. Dituduh sebagai khawarij modern

Abu Jihad al-Indunisiy menuduh kelompok Aman Abdurrahman sebagai perwujudan dari kelompok Khawarij yang pernah muncul dalam sejarah Islam. Khawarij sering

dilekatkan pada kelompok garis keras yang sangat tekstual dalam memahami ajaran Islam. Bibit pemikiran kelompok Khawarij sudah muncul sejak masa Rasulullah Saw.[39] Berdasarkan sejumlah riwayat, diketahui bahwa ciri-ciri mereka yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan baik, namun tidak bisa memahaminya dengan benar, atau bisa memahaminya namun tidak bisa menghayatinya sampai ke dalam hatinya. Mereka berjalan hanya dengan hawa nafsu dan emosinya.

Khawarij sering menunjukkan sikap *ghuluw* dalam beragama, yakni sikap dan perbuatan berlebih-lebihan, sehingga melanggar batas-batas yang dikehendaki oleh syariat, baik berupa keyakinan maupun perbuatan. Mereka berlebih-lebihan dalam menyikapi kezhaliman dan kemaksiatan. Akibatnya, mereka justeru meninggalkan kewajiban menaati

---

[39] Sebenarnya, awal mula kemunculan pemikiran Khawarij terjadi pada masa Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw membagi-bagikan harta rampasan perang di desa Ju'ranah -pasca perang Hunain- beliau memberikan seratus ekor unta kepada Aqra' bin Habis dan Uyainah bin Al-Harits. Beliau juga memberikan kepada beberapa orang dari tokoh Quraisy dan pemuka-pemuka Arab lebih banyak dari yang diberikan kepada yang lainnya. Melihat hal ini, seseorang (yang disebut Dzul Khuwaisirah) dengan mata melotot dan urat lehernya menggelembung berkata, "Demi Allah! Ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak mengharapkan wajah Allah!". Atau dalam riwayat lain dia mengatakan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, "Berbuat adillah, karena sesungguhnya engkau belum berbuat adil!. Mendengar ucapan ini Rasulullah Saw dengan wajah yang memerah bersabda: "Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan rasul-Nya tidak berbuat adil? Semoga Allah merahmati Musa. Dia disakiti lebih dari pada ini, namun dia bersabar." (HR. Bukhari Muslim). Saat itu Umar bin Khathab meminta izin untuk membunuhnya, namun Rasulullah melarangnya. Beliau menyampaikan bahwa dari orang ini akan muncul kelompok yang sangat reaksioner (khawarij) sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikutnya: "Sesungguhnya orang ini dan para pengikutnya, salah seorang di antara kalian akan merasa kalah shalatnya dibandingkan dengan shalat mereka; puasanya dengan puasa mereka; mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya". (HR. al-Ajurri, Lihat asy-Syari'ah, hal. 33)

Rasulullah Saw, seperti kewajiban berukhuwah dan menyayangi sesama muslim. Mereka juga terjebak dalam tipu daya iblis, yang menyesatkan manusia dengan dalih *taqarub* kepada Allah. Mereka sering menuduh kelompok lain yang berbeda sebagai sesat hanya berdasarkan prasangka, bahkan sangat ceroboh sehingga sering menumpahkan darah umat Islam lainnya.

Kemiripan antara pemikiran Khawarij di masa lampau dengan pemikiran Aman Abdurrahman, menyebabkan Abu Jihad al-Indunisiy menganggap Aman sebagai menifestasi kelompok Khawarij modern. Pemahaman Khawarij modern ini pada umumnya berkisar pada masalah iman, kufur dan dosa besar. Dalam pandangan mereka, konsep iman tidak hanya menyangkut pembenaran dalam hati (*al-tashdiq bi al-qalb*) namun juga menuntut konsekuensi berupa amal perbuatan. Menurut mereka, orang yang berdosa besar bukanlah seorang muslim, dia diangap telah keluar dari Islam, kafir, murtad dan wajib dijatuhi hukuman mati. Bagi mereka, konsep iman meliputi amal, bahkan amal itulah pokok dari iman, rusaknya amal menyebabkan rusaknya iman. Kalau iman sudah rusak oleh perbuatan dosa besar maka orang tersebut keluar dari Islam serta menjadi kafir dan murtad.

Keterkaitan pola pemahaman Aman Abdurrahman dengan Khawarij, setidaknya bisa dilihat pada dua hal, yaitu:

a. Mudah menjatuhkan vonis

   Kelompok Aman sangat mudah menjatuhkan vonis kepada kelompok lain yang tidak sependapat atau menyelisihi mereka. Kelompok Aman sering menganggap kelompok lain sebagai pelaku bid'ah (*tabdi'*), fasik (*tafsiq*), perlu dijauhi (*tahzhir*) dan kafir (*takfir*). Hal ini bisa ditemukan dari tulisan, terjemahan, dan komentar mereka di sosial media. Mereka seolah-olah pemilik kebenaran, dan orang lain yang berbeda pendapat selalu dianggap salah.

b. Terburu-buru dalam membuat kesimpulan

Aman dan kelompoknya sering terburu-buru dalam menyimpulkan sesuatu yang sebenarnya masih menjadi persoalan ijtihadi dan masih dikaji oleh para ulama. Lebih dari itu, Aman dan kelompoknya sering menggunakan dalih ijma ulama untuk persoalan yang sesungguhnya masih memiliki celah untuk didiskusikan. Contoh dalam masalah ini adalah *udzur bi al-jahl* (adanya alasan karena ketidaktahuan) dalam persoalan keimanan dan tauhid.

Secara umum *udzur bi al-jahl* adalah pemberian maaf kepada pelaku syirik akbar dengan tidak memvonisnya sebagai orang kafir, karena sebab kebodohan atau ketidaktahuannya. Bagi Aman dan kelompoknya, tidak ada alasan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang dikategorikan kafir hanya dengan alasan dia tidak tahu bahwa perbuatan itu tergolong perbuatan kekafiran.

Menurut Abu Jihad, Aman dan kelompoknya memiliki pola sikap yang hampir sama, yakni memaksa kelompok lain untuk membai'at Abu Bakar al-Baghdadi, sebagai khalifah yang sah, mudah mengkafirkan, suka berkata kotor dalam perdebatan, berani mencela ulama dan sebagainya. Mereka juga suka mengancam akan menggorok orang yang tidak membaiat khalifah abal-abal ini. Ini jelas memecah belah umat Islam. Pemikiran dan ajaran Aman yang seperti ini kemudian bertemu dengan doktrin "khilafah" dengan karakter khasnya yang mengkafirkan orang-orang yang menolak membaiat Abu Bakar al-Baghdadi, bersikap ekstrim dalam hukum takfir, serta karakter lain yang sangat identik dengan aliran Khawarij.

3. Aman dianggap tidak memiliki ilmu agama yang memadai

Pemikiran Aman dan kelompoknya yang sangat mirip dengan Khawarij, dianggap karena kedangkalan ilmu agama Aman itu sendiri. Mereka beramal bukan berdasarkan ilmu, namun atas dasar hawa nafsu. Dangkalnya ilmu mereka terlihat dari cara mereka memvonis kelompok lain yang berbeda, mencela saudaranya, dan cara mereka berinteraksi dengan kelompok lain. Mereka sangat tekstual dalam memahami dalil al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Mereka sering mengklaim suatu perkara sebagai *ijma' qath'i*, yang berimplikasi bahwa siapapun menyelisihi perkara tersebut dituduh sebagai munafiq, ahli bid'ah, fasiq dan kafir.

Aman juga dituduh tidak bisa memberikan contoh kepada para muridnya tentang tahapan ilmu yang harus dipelajari oleh seseorang. Para muridnya langsung diperkenalkan dengan konsep tauhid yang dibangun dengan cara berpikir takfiri, sehingga berisi kebencian dan permusuhan terhadap sesama muslim yang lain. Pada satu sisi, Aman melakukan provokasi kepada murid-muridnya untuk berjihad. Namun, Aman juga dianggap lalai, tidak bertanggung jawab dan lepas tangan terhadap para muridnya yang melakukan *amaliyah* jihad dan atau tertangkap oleh aparat.

Kasus Bom Cirebon di Masjid Polres Cirebon pada tanggal 11 April 2011 adalah contoh yang nyata. Memang benar, Aman tidak setuju dengan operasi seperti itu, sebagaimana isi pernyataan sikapnya yang berlepas diri di VOA-Islam.com saat itu. Namun, satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah ditemukannya buku-buku Aman, seperti buku *Seri Materi Tauhid* di rumah Syarif, pelaku dan eksekutor bom ini. Sikap berlepas diri pasca mengajarkan pemahaman tersebut jelas merupakan sikap pengecut. Hal ini terjadi karena kebodohan dan kedunguan Aman dan kelompoknya yang jauh dari bimbingan ulama yang baik dan beraqidah lurus.

Aman dan kelompoknya dianggap begitu berani mempelajari ilmu-ilmu yang masih dipertentangkan ulama tentang *dzawabith takfir*, *takfir mu'ayan*, *udzur bi al-jahl* tetapi di satu sisi mereka belum mengenal bacaan al-Qur'an, tidak mengerti bahasa Arab, ilmu alat seperti Nahwu Sharaf. Mereka sibuk mencari dalil-dalil dari al-Qur'an, hadist Nabi, Ijma Ulama dan Qiyas, sementara mereka belum pernah mempelajari 'Ulumul Qur'an, 'Ulumul Hadist, Ushul Fiqh, apalagi metodologi Ilmu-ilmu tersebut.

Kelompok Aman Abdurrahman lebih menyibukkan diri pada perkara *furu'* yang pelik, rumit dan bersifat ijtihadi. Pada sisi yang lain, mereka belum menuntaskan masalah *thaharah*, *fara'id*, *munakahat* dan lain-lain. Energi dan waktu mereka terbuang hanya untuk perdebatan yang tidak perlu, dan membuat keras hati, menimbulkan bibit kebencian dan permusuhan di mana-mana. Semua itu, karena Aman tidak memiliki guru yang membimbing, sehingga tidak memiliki adab sebagai seorang ulama.

Aman belum paham tentang adab *ikhtilaf* atau berbeda pendapat. Dia juga belum tuntas dalam menuntut ilmu. Kemampuan Aman hanya sebatas menerjemahkan buku-buku yang sudah ditulis ulama. Buku-buku tulisan aslinya pun masih multi tafsir dan hanya sebatas *copy paste* dari perkataan para ulama Najd, yang sering diselewengkan makna artinya dan diambil sepotong-sepotong. Demikianlah keadaan Aman yang tidak pernah berguru kepada satu orang ulama pun kecuali menukil dari kitab-kitab ketergelinciran ulama. Abu Jihad mengatakan:

> Entah dari mana tiba-tiba ustadz muda ini menjadi ikon tauhid di negeri ini, dan dijuluki Singa Tauhid. Entah siapa yang pertama kali memberikan gelar julukan ini, dan tidak ada yang bisa menjawab secara ilmiah, karena apa ia disebut singa tauhid. Jika melihat karya-karyanya juga tidak ada yang

istimewa, justru kita melihatnya adalah penyimpangan dari aqidah yang lurus.[40]

4. Eksklusifitas yang ekstrim

Aman dan kelompoknya dianggap memiliki sikap eksklusif yang berlebihan, karena selalu menganggap diri mereka selalu benar, sedangkan kelompok lainnya salah. Beberapa contoh sikap mereka yang eksklusif antara lain:

a. Tidak memakan daging sembelihan dari orang luar.

Mereka beralasan bahwa orang yang menyembelih hewan tersebut aqidahnya tidak jelas. Ini adalah konsekuensi dari pemahaman *takfiri* karena mereka tidak mempercayai sembelihan orang Islam lainnya. Padahal, sebagian besar ulama berpendapat tentang halalnya sembelihan orang Islam, apalagi di wilayah yang mayoritas dihhuni oleh umat Islam. Abu Jihad bersaksi:

Ketika kami sama-sama dipenjara di Polda Jakarta, kami merasakan betul bagaimana kelompok sesat ini menuliskan risalah agar berhati-hati memakan daging hewan potong ini, isi surat berikutnya terkadang membolehkan dengan syarat-syarat dengan alasan tersyubhat. Ketika kami menjalani sidang di PN Jakarta Barat, salah satu Amir dari kelompok mereka ini disuguhi nasi padang dengan daging ayam, maka mereka marah-marah dengan mengatakan mereka disuguhi bangkai ayam dan mereka meminta di belikan telur ayam. [41]

b. Menikah tanpa wali

Anggota kelompok Aman sering melakukan pernikahan tanpa dihadiri oleh wali dari pihak mempelai

---

[40] Sumber: arrahmah.id dengan link http://bitly.ws/zPMJ

[41] Sumber: arrahmah.id dengan link http://bitly.ws/zPMJ

perempuan. alasannya adalah karena orang tua atau wali tersebut bukan *muwahhid*, aqidahnya bermasalah, bapaknya masih nyoblos dan alasan-alasan lainnya. Sehingga, mereka mencari jalan pintas dengan mencari wali hakim menurut selera mereka, dengan berbagai dalih yang sepertinya menabrak rambu syariat.

c. Memelihara konflik
Kelompok Aman sering mendiamkan orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Hal ini karena ketidakpahaman mereka terhadap etika dalam perbedaan pendapat atau *ikhtilaf.* Mereka lebih mendahulukan hawa nafsu dengan terus menahan amarah, rasa dongkol, dan sikap kurang bersahabat lainnya terhadap seseorang yang menyelisihi perkara yang mereka yakini. Lebih dari itu, sering sekali keluar tuduhan-tuduhan terhadap orang lain yang berbeda dengannya sebagai antek-antek musuh tanpa bukti, hanya berdasarkan prasangka saja.

d. Memfitnah, berdusta dan mengkafirkan orang lain
Sifat suka memfitnah, berdusta, dan mengkafirkan orang lain sudah menjadi kebiasaan mereka. Mereka berpendapat bahwa "Kelezatan tauhid yang hanya bisa dirasakan oleh muwahidun adalah mengkafirkan seseorang". Inilah aqidah dan *manhaj* mereka yang menghalalkan pembunuhan seorang muslim.

e. Tidak mau shalat di masjid dengan alasan masjid *dhirar*
Aman dan kelompoknya tidak mau melakukan shalat di masjid di luar kelompoknya, dengan alasan masjid tersebut adalah masjid *dhirar,* yakni masjid yang didirikan unruk menimbulkan mudhrat bagi umat Islam. Sikap kecurigaan yang berlebihan di kalangan mereka menyebabkan mereka meyakini bahwa masjid

yang dibangun oleh rezim ini sudah memenuhi unsur-unshur *dhirar* sebagaimana tertera di dalam surat at-Taubah ayat 107.

Sebuah masjid dianggap *dhirar* jika masjid tersebut menimbulkan mudharat bagi orang-orang mukmin, masjid tersebut memecah belah orang-orang beriman, masjid tersebut menjadi tempat markas musuh untuk mengamat-amati orang-orang beriman. Masjid di Indonesia tidak bisa disebut dengan masjid *dhirar* karena tidak ada unsur-unsur di atas. Mereka yang tidak mau shalat di masjid di negara ini hanyalah orang-orang penganut *ghulat takfiri* yang sangat ekstrim.

Keengganan mereka untuk shalat di masjid justeru menimbulkan *mudharat* berupa kebencian dan permusuhan kepada kaum mukminin, dan memecah belah persatuan orang mukmin.

5. Kecurigaan yang berlebihan

Abu Jihad al-Indunisiy adalah orang yang pernah hidup bersama dengan Aman dan kelompoknya di penjara untuk waktu yang lama. Dia bahkan mengakui pernah tercebur kepada pemahaman sesat mereka, merasakan betul pahit getirnya hidup bersama mereka. Abu Jihad berpendapat bahwa kebiasaan Aman dan kelompoknya adalah mencurigai dan menceritakan keburukan saudaranya dengan keji, bahkan sering terlontar tuduhan-tuduhan seperti: “Dia aqidahnya murjiah. Dia bukan bukan muwahid. Hati-hati dengan dia! Jangan shalat di belakangnya” dan lain-lainnya.

Hal yang sering terjadi di antara mereka adalah melemparkan tuduhan sebagai *jasus* atau intel. Tuduhan tanpa bukti ini secara tidak langsung telah membuat perpecahan di kalangan mereka sendiri. Mereka sering disuruh berhati-hati kepada si fulan, hanya karena fulan ini tidak terlihat selama 2 minggu di majelis padahal adiknya terkena musibah. Ketika

satu sel halaqah mereka digulung aparat, dan ada satu anggotanya yang tidak tertangkap, maka mereka segera menuduh rekannya yang tidak tertangkap sebagai intel atau jasus. Abu Jihad bercerita:

> Ada lagi pengalaman kami ketika ada seorang polisi yang sehabis membaca buku-buku seri tauhid tulisan akhi Aman kemudian beliau memutuskan untuk keluar dari kedinasan thoghut, akan tetapi keberadaan ikhwah mantan polisi ini ketika bergaul dengan mereka justru dituduh sebagai intel penyusup, mereka belum mengakui sebagai muwahid sebelum mantan polisi ini menggorok leher komandan nya didepan umum dan membakar baju dinas nya di tempat umum. Suatu permintaan yang tidak mungkin dilakukan dan bukan cara yang baik untuk membuktikan sebagai muwahid sejati, lucunya setelah menuduh tanpa bukti tidak lama kemudian mereka meminta maaf, lalu di saat yang lain kemudian menuduhnya kembali.[42]

6. Hati mereka dilingkupi rasa was-was

Satu hal yang unik adalah Aman dan kelomponya sering meragukan keislaman mereka sendiri. Mereka juga sering menyuruh anggota kelompoknya untuk mengulang syahadat karena dituduh telah melakukan kemurtadan. Pernah juga ada sepasang suami istri dari kelompok mereka yang disuruh untuk bersyahadat kembali. Mereka meragukan keislaman pada dirinya selama ini. Mereka juga menyesali keadaan mereka yang pernah mengucapkan kekufuran, mencoblos partai Islam, pernah berkerja dengan orang kafir, bercengkerama bersama orang yang di anggap kafir karena vonis-vonisnya sendiri. Mereka dihinggapi penyakit was-was atau ragu-ragu yang menyebabkan mereka mempersulit diri.

---

[42] Sumber: arrahmah.id dengan link http://bitly.ws/zPMJ

BAB 4: TEMA DAN *KEY TERMS* DALAM TEKS TERJEMAHAN AMAN ABDURRAHMAN

Pada bagian ini dikemukakan beberapa tema dan istilah kunci yang selalu mewarnai tulisan dan terjemahan Aman Abdurrahman. Untuk mengidentifikasi tema dan istilah-istilah kunci tersebut, penulis melakukan penelusuran terhadap sejumlah karya dan terjemahan yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman. Analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*) dijadikan sebagai teknik untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi tema-tema penting yang terdapat dalam karya terjemahan Aman Abdurrahman Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Sesungguhnya, tema-tema penting yang dibahas dalam bab ini juga sering disinggung dalam bab-bab sebelumnya. Namun dalam bab ini, tema-tema tersebut dibahas secara komprehensif dan sistematis dengan mengaitkan satu tema dengan tema lainnya. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran utuh tentang beberapa tema utama dan sub tema yang mencerminkan wacana utama yang terdapat dalam buku-buku terjemahan

Aman Abdurrahman. Berikut ini, tema-tema penting yang menjadi pokok pembicaraan yang terdapat dalam buku-buku terjemahan Aman Abdurrahman.

Tauhid

Konsep tauhid menjadi pembahasan yang paling mendominasi dan selalu ditemukan dalam setiap karya terjemahan Aman Abdurrahman. Lebih dari itu, di juga menulis secara tersendiri buku Seri Materi Tauhid, yang menjadi materi pengkaderan untuk para pengikutnya.

1. Pengertian

Aman mengutip pendapat Muhammad Ibn Abdil wahhab, bahwa makna tauhid terkandung dalam lafal ***La ilaaha illallah,*** yakni mengakui adanya Allah dan menegasikan empat hal. Seseorang dianggap sebagi muslim dan mukmin kalau sudah menafikan atau mengasikan empat hal. Kemmpatnya adalah (a) *alihah* atau sesembahan, (b) *arbab* atau tuhan-tuhan pengatur, (c), *andad* atau tandingan-tandingan, dan (c) thaghut.

Aman menulis sebegai berikut:

Alihah adalah jamak daripada *ilah*, yang artinya tuhan. Jadi *Laa ilaaha illallaah* ketika kita mengucapkannya: tidak ada ilah, tidak ada tuhan yang diibadati kecuali Allah, berarti menuntut dari kita untuk meninggalkan ilah-ilah selain Allah (tuhan-tuhan selain Allah) dan yang penting bagi kita di sini adalah memahami apa makna *ilah*. Karena kalau kita melihat realita orang yang melakukan kemusyrikan pada jaman sekarang, mereka tidak menamakan apa yang mereka ibadati selain Allah itu sebagai *ilah* (sebagai tuhan) akan tetapi dengan nama-nama yang lain. Dan kalau kita memahami makna *ilah*, maka kita akan mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh si fulan

> atau masyarakat fulani itu adalah mempertuhankan selain Allah.[1]

Dalam pandangan Aman, orang yang menjadikan batu besar misalnya, sebagai seutau yang diharapkan memberikan manfaat, kemudian disajikan sesajen berupa makanan, rokok, kopi, dan lain-lain, maka batu tersebut bisa dianggap sebagai *ilah*.

> Sedangkan kata *arbab* merupakan bentuk jamak dari *rabb*, yang artinya tuhan pengatur atau yang mengatur, berarti kalau kata-kata "atur" maka berhubungan dengan aturan, seperti hukum/undang-undang. Jadi Rabb adalah tuhan yang mengatur, yang menentukan hukum. Kita sebagai makhluk Allah, dan konsekuensi sebagai makhluk yang diciptakan Allah yang mana Dia juga telah memberikan sarana kepada kita, maka yang berhak menentukan adalah… hanya Allah. Jadi Allah disebut Rabbul 'Alamin karena Allah yang mengatur alam raya ini, baik secara kauniy (hukum alam) maupun secara syar'iy (syari'at). Sedangkan jika ada orang yang mengaku atau mengklaim bahwa dia berhak mengatur, berarti dia memposisikan dirinya sebagai rabb.[2]

Adapun terkait dengan *andad,* Aman mengatakan sebagai berikut:

> Andad adalah jamak dari kata *nidd* yang artinya tandingan, maksudnya adalah tandingan bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah memerintahkan agar kita hanya menghadapkan dan menjadikan-Nya sebagai tujuan satu-satunya. Tidak boleh seseorang mengedepankan yang lain terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Andad adalah sesuatu yang memalingkan kamu daripada Al Islam, atau sesuatu yang memalingkan kamu daripada tauhid, baik itu anak, isteri, jabatan, harta, atau apa saja yang mana jika hal itu memalingkan seseorang daripada tauhid atau memalingkan

---

[1] Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*, 33.
[2] Ibid., 36.

> seseorang dari pada Al Islam atau menjerumuskan seseorang kepada kekafiran atau ke dalam kemusyrikan, maka sesuatu hal itu sudah menjadi Andad.
>
> Jadi sesuatu yang memalingkan kamu daripada Al Islam atau tauhid baik itu anak, isteri, suami, posisi jabatan, harta benda, dst, kalau hal tersebut justeru mamalingkan seseorang daripada tauhid, berarti sesuatu itu telah dijadikan Andad… tandingan bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.[3]

Selanjutnya, Aman mengingatkan sesungguhnya kewajiban pertama yang Allah fardhukan atas anak Adam adalah kufur terhadap thaghut dan iman kepada Alah Subhanahu wa Ta'ala. Bila seseorang beribadah shalat, zakat, shaum, haji dan sebagainya, akan tetapi dia tidak kufur terhadap thaghut maka dia itu bukan muslim dan amal ibadahnya tidak diterima. Adapun tata cara kufur kepada thaghut adalah sebagaimana yang dijabarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah: (1) Engkau meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah, (2) Engkau meninggalkannya, (3) Engkau membencinya, (4) Engkau mengkafirkan pelakunya, (5) Dan engkau memusuhi para pelakunya.[4]

Aman juga sangat menekankan bahwa amal shalih apapun, baik itu shalat, shaum, zakat, haji, infaq, birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan sebagainya tidak mungkin diterima Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak ada pahalanya bila tidak dilandasai tauhid yang bersih dari syirik. Berapapun banyaknya amal kebaikan yang dilakukan seseorang tetap tidak mungkin ada artinya bila pelakunya tidak kufur kepada thaghut, sedangkan seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah apabila dia tidak kufur kepada thaghut.

---

[3] Ibid., 45.
[4] Ibid.

2. Macam tauhid

Dalam buku terjemahan *Muqarrar fi at-Tauhid,* dijelaskan bahwa tauhid terdiri dari tiga macam. **Pertama** tauhid rububiyah, yaitu yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, memberi manfaat, dan memberi mudharat. Orang yang baru mengakui tauhid rububiyah, tidak bisa dianggap telah masuk dalam Islam.

> Dan tauhid jenis ini diakui oleh orang-orang kafir di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan itu belum cukup memasukkan mereka ke dalam Islam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerangi mereka, menghalalkan darah dan darah mereka, karena mereka berbuat syirik kepada Allah dalam ibadah.[5]

Kedua, tauhid uluhiyah, yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba, dan inilah tempat terjadinya perbedaan dari awal hingga sekarang, seperti doa, nadzar, menyembelih, raja', takut, tawakkal, senang, benci, inabah (kembali), dan setiap hal dari jenis ini memiliki dalil di dalam Al-Quran. Ketiga, tauhid dzat dan asma wa shifat: Dia adalah iman dengan wujud Allah Ta'ala, dan bahwa Dia memiliki Dzat yang layak dengan keagungan-Nya yang tidak menyamai dengan dzat para makhluk, serta menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat, tanpa berlaku ta'thil (mengingkari) atau tamtsil (memisalkan) atau tahrif (merubah) atau takyif (menjelaskan bagaimana), dan menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya di dalam kitab dan sunnah Rasul-Nya shallalahu alaihi wa sallam. [6]

---

[5] ISIS, *Muqarrar Tauhid (Untuk Muaskar)*, 33.
[6] Ibid., 23.

3. Tauhid hakimiyah

Tauhid hakimiyah bisa dimaknai pengakuan bahwa hanya Allah lah yang berhak membuat peraturan dan perundang-undangan. Konsekuensi tauhid ini adalah penolakan terhadap semua aturan yang dibuat oleh selain Allah, atau hukum buatan manusia, termasuk di dalamnya adalah produk undang-undang yang dihasilkan oleh lembaga dalam sistem pemerintahan demokrasi. Mereka yang mengikuti dan menaati aturan atau hukum manusia dianggap musyrik.

> Jadi para pembuat hukum atau UU itu adalah yang disembah selain Allah ta'ala dengan ketaatan para aparat penegak hukum kepada hukum buatan mereka itu "…dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik…" (QS. Al An'am: 121) "…mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah…" (QS. At Taubah: 31) berikut tafsir hadits bahwa ibadah di ayat ini adalah ketaatan kepada hukum buatan mereka, sedangkan ketaatan atau kekomitmenan merujuk kepada hukum selain Allah ta'ala adalah ibadah kepada si pembuat hukum itu.
>
> Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy rahimahullah berkata: "Bahwa setiap orang yang itiba' (mengikuti) aturan, UU dan hukum yang menyelisihi apa yang Allah ta'ala syari'atkan lewat lisan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia itu musyrik kepada Allah, kafir lagi menjadikan yang diikutinya itu sebagai tuhan." (Risalah Al Hakimiyah Fi Tafsir Adlwail Bayan), dan beliau berkata juga: "Penyekutuan di dalam hukum adalah sama seperti penyekutuan di dalam ibadah."[7]

Syirik

Secara bahasa, syirik berarti menyekutukan Allah. Dalam pengertian yang lain, menganggap ada Tuhan selain Allah.

---

[7] Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*, 164.

Syirik adalah menyekutukan Allah, di samping beribadah kepada Allah, dia juga beribadah kepada yang lainnya.Syirik adalah lawan tauhid. Seseorang tidak bisa dikatakan muslim sekaligus juga dikatakan musyrik di dalam waktu yang bersamaan, di mana jika bukan musyrik berarti dia muslim, dan jika dia bukan muslim maka berarti dia musyrik, jika ada syirik akbar maka tauhid pasti hilang. Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan dalam *Syarh Ashli Dienil Islam* mengatakan: "Sesungguhnya orang yang melakukan kemusyrikan maka dia itu telah meninggalkan tauhid, karena tauhid dan syirik itu adalah dua hal yang bertentangan yang tidak bisa bersatu"[8]

Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut dengan musyrik. Lebih lanjut, Aman mengatakan bahwa orang yang berbuat syirik akbar dengan sengaja tanpa ada unsur paksaan maka dia itu musyrik, baik laki-laki atau perempuan, baik mengaku Islam atau tidak.[9] Ternyata, perbuatan musyrik tidak hanya berkaitan dengan peribadatan kepada Allah.

> Orang yang tahakum (merujuk hukum) atau orang yang mengajukan perkaranya kepada thaghut disebut orang yang tidak beriman. Ini berarti orang tersebut telah menanggalkan ketauhidan, dengan kata lain bahwa berhakim kepada thaghut ini adalah bentuk penyekutuan terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ketika orang berhakim kepada Allah maka dia telah beribadah kepada Allah. Dan bila orang menjadikan hukum selain hukum Allah atau hukum thaghut sebagai acuan, maka dia telah beribadah kepada selain Allah atau telah beribadah kepada thaghut tersebut.
>
> Perujukan hukum kepada selain hukum Allah itu bertentangan dengan tauhid, dan itu sebagai bentuk kemusyrikan. Karena ketika merujuk kepada hukum itu berarti dia mengikuti hukum tersebut dan dia masuk ke dalam syirik tha'ah (ketaatan), sebagaimana orang Nashrani melakukan syirik karena mereka mengikuti

---

[8] Ali Al-Khudlair, *Hakikat Islam Dan Hakikat Syirik*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, 2016), 3.

[9] Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*, 72.

> hukum yang dibuat para pendetanya. Orang ketika bertahakum kepada hukum thaghut dikatakan bahwa keimanannya telah lepas dan hanya sekedar klaim saja. Penyekutuan itu bukan hanya terbatas pada do'a, nadzar, istighatsah, shalat dan lainnya, akan tetapi mencakup berbagai macam bentuk penyekutuan kepada Allah yang di antaranya adalah mengikuti, tunduk, patuh kepada yang bukan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.[10]

Terhadap para pelaku syirik, dilarang memberikan loyalitas atau ketaatan. Mereka yang melakukan *muwalah kubra* atau ketaatan penuh kepada pelaku syirik bisa menyebabkan mereka keluar dari Islam. Ada empat bentuk loyalitas ini, yaitu:

1. Mencintai orang musyrik atau kafir karena alasan keyakinan kekafirannya. seperti orang yang mencintai Soekarno karena dia seorang Nasakom atau mencintai Amin Rais karena dia seorang demokrat sejati, atau mencintai si fulan karena dia anggota DPR, mencintai si fulan karena dia seorang Pancasilais, atau mencintai si fulan karena dia seorang Nasionalis, dan lain sebagainya
2. Membantu orang-orang musyrik untuk menghancurkan kaum muslimin. Contohnya adalah orang yang bergabung dengan orang-orang musyrik dalam rangka menindas dan membungkam kaum muslimin, maka telah batal keislamannya, seperti orang-orang Afghanistan yang bergabung dengan pasukan Salibis pimpinan Amerika Serikat untuk menghancurkan Negara Islam Thaliban, atau Pemerintah Saudi yang telah membantu Amerika Serikat saat menggempur Negara Islam Thaliban.
3. Mengikuti kaum musyrikin dalam kemusyrikannya. Meyakini bahwa suatu perbuatan itu syirik atau kufur belumlah cukup, akan tetapi harus meninggalkannya. Orang yang mengetahui bahwa demokrasi itu syirik, akan tetapi karena alasan takut atau yang lainnya (kecuali

---

[10] Al-Khudlair, *Hakikat Islam Dan Hakikat Syirik*, 18.

dipaksa) mengikuti sistem demokrasi dan ia ikut dalam pesta demokrasi, maka dia telah keluar dari Islam. Kebencian terhadap sistem syirik dan para pelakunya serta kecintaannya terhadap Tauhid dan kaum muwahhidin tidaklah berarti bila dia mengikuti ajaran syirik tersebut. Pancasila adalah falsafah syirik, maka orang-orang yang 'sekedar' ikut menyanyikan lagu Garuda Pancasila adalah telah keluar dari Islam, baik karena alasan basa-basi atau karena takut (kecuali dipaksa), meskipun dia itu benci dengan Pancasila dan para pendukungnya serta cinta kepada Tauhid dan kaum muwahhidin, karena dia mengikuti orang-orang musyrik dalam kemusyrikannya.

4. Menampakkan sikap setuju dengan kekufuran atau kemusyrikan. Orang yang di hadapan thaghut menampakkan sikap setuju terhadap kekafiran dengan alasan basa-basi atau takut atau ingin dunia, maka dia kafir (kecuali bila dipaksa), meskipun meyakini bathilnya hal itu, membencinya, dan membenci para pelakunya serta cinta dengan Tauhid dan para muwahhid. Seperti saat ujian siswa memuji Pancasila, demokrasi, Undang Undang Dasar 1945, dan lain-lain. Atau kagum dengannya atau bangga dengannya demi mendapatkan nilai ujian, maka dia itu kafir meskipun benci akan hal-hal itu dan para pendukungnya serta cinta kepada Tauhid dan kaum muwahhidin. Seperti itu pula orang yang ingin membuat lembaga yang diakui thaghut, sedangkan thaghut mensyaratkan adanya mata pelajaran falsafah syirik (mis. PPKN) lalu mereka menerima syarat itu, maka hukumnya sama saja.[11]

Di samping *muwalah kubra,* ada juga konsep *muwalah sughra* yaitu sikap loyalitas yang tidak mengeluarkan dari Islam. pengertian *muwalah sughra* adalah setiap perbuatan yang menyebabkan penghormatan dan penghargaan terhadap orang-

[11] Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*, 78–80.

orang kafir dengan syarat (tetap, ed) membenci mereka, memusuhi mereka, dan mengkafirkan mereka, serta tidak *tawalliy* kepada mereka. Contohnya adalah: mengucapkan salam kepada mereka; melapangkan jalan bagi mereka; mengucapkan selamat atas hari-hari bahagia mereka selain hari raya keagamaannya; bercengkrama dengan mereka; mengulurkan tangan untuk menjabat tangan mereka (maksudnya memulai jabat tangan); mempersilahkan mereka duduk di depan majelis; mengangkat mereka untuk membawahi sebagian kaum muslimin, dan lain sebagainya.[12]

Dalam buku *Muqarrar fi at-Tauhid,* disebutkan bahwa syirik merupakan pembatal Islam (*nawaqid al-Islam*) yang menyebabkan pelakunya dianggap sudah tidak muslim lagi, atau telah keluar dari Islam. Syrik yang dimaksud adalah Syirik dalam Ibadah kepada Allah Ta'ala, mengalihkan salah satu jenis dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah Azza wa Jalla. Dan ini adalah syirik akbar yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat, dan pelakunya jika menemui Allah (meninggal) dengan membawanya maka dia akan kekal di dalam neraka. Syirik ini terbagi ke dalam:

a. Syirik doa

   Yakni berdoa (meminta) kepada selain Allah dalam perkara yang tidak disanggupi kecuali oleh Allah, atau berdoa kepada mayat, berhala, pohon atau selainnya, atau berdoa (meminta) kepada orang yang tidak ada. Doa adalah ibadah, maka siapa yang mengalihkannya kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik.

b. Syirik niat, keinginan dan tujuan

   Syirik niat dan keinginan hanya terjadi dalam ibadah, maka siapa yang bermaksud dalam ibadahnya adalah dunia atau harta atau kedudukan atau sum'ah dan lain sebagainya, dan tidak bertujuan taqarub kepada Allah dan menjalankan

[12] Ibid., 81.

perintah-Nya, maka dia telah terjatuh ke dalam salah satu jenis syirik ini.

c. Syirik ketataan

Yakni ketataan kepada selain Allah. “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai arbab (Rabb-rabb) selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Mahaesa; tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan” *At-Taubah: 31].

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dari jalur Abu Al- Bukhturi, dari Hudzaifah, tentang firman Allah Ta’ala: ,Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai arbab (Rabb-rabb) selain Allah-, dia berkata: “Mereka tidaklah menyembah mereka, tetapi menaati mereka dalam perkara maksiat.”

d. Syirik mahabbah

Yakni dia mencintai Allah namun juga mencintai yang lainnya dengan kecintaan yang sama seperti kecintaan kepada Allah atau bahkan lebih dari itu.[13]

Kafir

Secara bahasa, kafir berarti orang yang mengingkari. Dalam konteks ini, istilah kafir disematkan kepada mereka yang tidak beriman kepada Allah atau mengingkari ajaran Islam secera umum. Secara agak rinci, buku *Muqarrar fi at-Tauhid* menyebutkan bahwa:

1. Orang yang menjadikan antara dia dan allah perantara; dia berdoa kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka, bertawakkal kepada mereka, ini adalah kafir secara ijma’.

---

[13] ISIS, *Muqarrar Tauhid (Untuk Muaskar)*, 39–48.

2. Siapa yang tidak mengkafirkan orang musyrik atau ragu dengan kekafiran mereka atau membetulkan madzhab mereka, maka dia telah kafir.
3. Siapa yang meyakini ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau ada hukum yang lebih sempurna dari hukum beliau – seperti orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut dari pada hukum nabi – maka dia kafir.Siapa yang membenci apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meskipun dia tidak tidak melakukannya, maka dia kafir
4. Siapa yang mengolok-olok bagian dari dien Rasul shallallahu alaihi wa sallam, atau pahala-Nya atau siksa-Nya, maka dia telah kafir.
5. Sihir, di antaranya adalah sharaf dan 'athf, maka siapa yang melakukannya atau ridha dengannya maka dia kafir.
6. Orang yang membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka dalam memerangi kaum muslimin, maka dia juga kafir.
7. Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia boleh untuk keluar dari syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana bolehnya Khidir keluar dari syariat Musa alaihis-salam, maka dia kafir.
8. Berpaling dari Dienullah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya, maka dia juga kafir.[14]

Thaghut

Menurut Aman Abdurrahman, thaghut adalah segala yang dilampaui batasnya oleh hamba, baik itu yang diikuti atau ditaati atau diibadati. Termasuk dalam pengertian thaghut adalah semua yang selain Allah dan diibadati.

1. Jenis thaghut

Thaghut bisa dikelompokkan ke dalam 5 kategori, yaitu:

[14] Ibid., 48–77.

a. Syetan

Syetan dimasukkan sebagai thaghut karena mengajak ibadah kepada selain Allah. Termasuk ke dalam pengertian syetan adalah (1) Orang mengajak untuk mempertahankan tradisi tumbal dan sesajen, dia adalah syaitan manusia yang mengajak ibadah kepada selain Allah. (2) Tokoh yang mengajak minta-minta kepada orang yang sudah mati adalah syaitan manusia dan dia adalah salah satu pentolan thaghut. (3) Orang yang mengajak pada system demokrasi adalah syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Allah, dia berarti termasuk thaghut. (4) Orang yang mengajak menegakkan hukum perundang-undangan buatan manusia, maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah. (5) Orang yang mengajak kepada paham-paham syirik (seperti: sosialis, kapitalis, liberalis, dan falsafah syirik lainnya), maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah.

b. Penguasa yang dzalim.

Yakni penguasa zhalim yang merubah aturan-aturan (hukum) Allah, thaghut semacam ini adalah banyak sekali dan sudah bersifat lembaga resmi pemerintahan negara-negara pada umumnya di zaman sekarang ini. Contohnya tidaklah jauh seperti parlemen, lembaga inilah yang memegang kedaulatan dan wewenang pembuatan hukum/undang-undang. Lembaga ini akan membuat hukum atau tidak, dan baik hukum yang digulirkan itu seperti hukum Islam atau menyelisihinya maka tetap saja lembaga berikut anggota-anggotanya ini adalah thaghut, meskipun sebahagiannya mengaku memperjuangkan syari'at Islam. Begitu juga Presiden/ Raja/Emir atau para

bawahannya yang suka membuat SK atau TAP yang menyelisihi aturan Allah, mereka itu adalah thaghut.

c. Orang yang memutuskan dengan selain yang diturunkan Allah.

Kepala suku dan kepala adat yang memutuskan perkara dengan hukum adat adalah kafir dan termasuk thaghut. Jaksa dan Hakim yang memvonis bukan dengan hukum Allah, tetapi berdasarkan hukum/undang-undang buatan manusia, maka sesungguhnya dia itu Thaghut. Aparat dan pejabat yang memutuskan perkara berdasarkan Undang Undang Dasar thaghut adalah thagut juga.

d. Orang yang mengaku mengetahui hal yang ghaib selain Allah

Bila ada orang yang mengaku mengetahui hal yang ghaib, maka dia adalah thaghut, seperti dukun, paranormal, tukang ramal, tukang tenung, dsb. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal dan dia mempercayainya, maka dia telah kafir, dan maka apa gerangan dengan status si dukunnya itu sendiri...?! tentu lebih kafir lagi.

e. Orang yang diibadati selain Allah dan dia ridha dengan peribadatan itu.

Orang yang senang bila dikultuskan, sungguh dia adalah thaghut. Orang yang membuat aturan yang menyelisihi aturan Allah dan Rasul-Nya adalah thaghut. Orang yang mengatakan "Saya adalah anggota badan Legislatif" adalah sama dengan ucapan: "Saya adalah Tuhan", karena orang-orang di badan legislatif itu sudah merampas hak khusus Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yaitu hak membuat hukum (undang-undang). Mereka senang bila hukum yang mereka gulirkan itu

ditaati lagi dilaksanakan, maka mereka adalah thaghut.[15]

2. Anshar at-Thaghut

Yang dimaksud dengan anshar at-thaghut adalah orang-orang yang membela, berjuang, atau berperang untuk membela dan mempertahankan thaghut, baik dengan lisan, tulisan ataupun dengan kekuatan senjata. Mereka yang termasuk anshar at-tauhid dihukumi dengan kafir. Aman mengatakan:

> Maka dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa status nshar thaghut itu sama dengan thaghutnya, yaitu KAFIR. Anshar thaghut mendapatkan vonis seperti apa yang diterima oleh thaghutnya. Di dunia dia divonis kafir dan di akhirat juga dia kekal di dalam api neraka.[16]

Secara lebih rinci, mereka yang termasuk anshar at-tauhid antara lain:

a. Anshar at-tauhid dengan lisan dan tulisan

Yaitu mereka yang membela thaghut dengan lisan maupun tulisan, antara lain ‘ulama-‘ulama suu’ (jahat) yang membela thaghut dengan menyatakan bahwa pemerintah (thaghut) adalah pemerintah Islam atau Amirul Mu’minin atau pemimpin kaum muslimin yang wajib diberikan loyalitas, sedangkan orang yang memberontak terhadap thaghut ini atau orang yang berusaha untuk menjatuhkannya, maka mereka katakan sebagai bughat (pembangkang) atau sebagai Khawarij. Atau para Mujahidin yang berupaya untuk menjatuhkan dan memeranginya, mereka (ulama-ulama suu’) katakan sebagai bughat atau Khawarij. maka ‘ulama yang seperti ini termasuk dalam barisan anshar thaghut.

---

[15] Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*, 50–56.
[16] Ibid., 101.

Juga masuk ke dalam bagian ini adalah para *i'lamiyyun* seperti orang-orang media yang membela thaghut dengan lisan dan atau tulisannya, yang menyebarkan paham (isme) thaghut atau membela sistem thaghut dengan lisannya melalui media-media mereka, baik itu televisi, media cetak, radio atau melalui apa saja yang membela-bela thaghut dan membantu mengokohkan sistem thaghut, maka ini termasuk anshar thaghut.

b. Anshar at-tauhid dengan senjata dan fisiknya.

Termasuk dalam kelompok ini adalah aparat-aparat thaghut yang memang secara sengaja mereka dibentuk dan diadakan untuk tujuan mengokohkan atau untuk menjadi aparat pelindung yang menegakkan hukum thaghut ini, atau untuk mengokohkan singgasana thaghut atau sistemnya. Mereka bisa berbentuk polisi, tentara, badan intelijen, pegawai negeri, hakim, jaksa, dan lain-lain.[17]

Jihad

1. Pengertian

Dalam pandangan para penulis yang bukunya diterjemahkan oleh Aman, jihad selalu diartikan dengan *qital* atau peperangan. Mereka selalu menggunakan istilah j*ihad fi sabilillah* yang mereka definiskan dengan penyerahan segenap kekuatan dan kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir demi mencari keridlaan Allah untuk meninggikan kalimat Allah. Dasar hukum yang dijadikan dalil adalah hadits Nabi yang berbunyi *"Datang seorang pria kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terus dia berkata: "Seorang pria berperang untuk mendapatkan ghanimah, dan seorang pria berperang supaya dikenal,*

---

[17] Ibid., 101–106; lihat pula, Aman Abdurrahman, "Sudahkah Anda Kafir Kepada Thaghut?," n.d.

dan seorang pria berperang supaya dilihat posisinya, maka siapa yang dijalan Allah?" Beliau menjawab: "Baransiapa berperang supaya kalimat Allah-lah yang paling tinggi maka dia itu fi sabilillah". (Muttafaq 'alaih).[18]

2. Hikmah Jihad

Dalam pandangan mereka, hikmah disyariatkan jihad antara lain:

a. Allah telah mensyari'atkan *jihad fi sabilillah* supaya kalimat Allah-lah yang paling tinggi, dan supaya ketundukan itu seluruhnya hanya kepada Allah, juga untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, menyebarkan Islam, menegakkan keadilan, mencegah kedzaliman dan kerusakan, melindungi kaum muslimin dan menghadang makar musuh serta membungkam mereka.
b. Allah telah mensyari'atkan jihad sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya; agar nampak jelas orang yang jujur dari orang yang bohong dan orang mu'min dari orang munafiq, dan agar diketahui siapa orang yang berjihad dan orang yang sabar. Memerangi orang-orang kafir itu bukan untuk memaksa mereka masuk Islam, namun untuk memaksa mereka tunduk kepada hukum-hukum Islam sehingga ketundukan itu seluruhnya kepada Allah.
c. *Jihad fi sabilillah* ini adalah satu pintu dari pintu-pintu kebaikan, dengannya Allah melenyapkan perasaan bingung dan galau dan dengannya diraih tingkatan-tingkatan tertinggi di surga.[19]

Sedangkan tujuan jihad adalah melenyapkan kekufuran dan syirik; mengeluarkan manusia dari kegelapan kekufuran,

---

[18] Muhammad Ibn Ibrahim At-Tuwaijiri, *Terjemahan Kitab Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.), 136.

[19] Ibid., 139.

syirik dan kejahilan kepada cahaya iman dan ilmu; menghentikan langkah orang-orang yang aniaya, melenyapkan berbagai fitnah; meninggikan kalimat Allah; menyampaikan dienullah; serta menyingkirkan orang yang menghalangi dari penyampaian dan penyebarannya.

3. **Hukum jihad**

Hukum asal jihad adalah *fardhu kifayah,* yakni jika telah dilakukan oleh orang-orang memenuhi syarat, maka gugurlah kewajiban terebut bagi umat Islam yang lain. Jihad bisa menjadi *fardhu ain* atau kewajiban setiap orang yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Bila dia sudah hadir di barisan peperangan.
b. Bila imam memobilisasi seluruh manusia untuk keluar perang.
c. Bila musuh sudah mengepung negerinya.
d. Bila dirinya secara pribadi dibutuhkan dalam peperangan, seperti: dokter, pilot dan yang serupa itu.

Syarat kewajiban jihad antara lain:

a. Islam, berakal, baligh, pria, selamat dari dlarar (gangguan) seperti sakit, buta dan pincang, dan ada dana
b. Orang muslim tidak bisa pergi berjihad yang sunnah kecuali dengan izin kedua orang tuanya yang muslim, karena jihad adalah fardlu kifayah kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu, sedangkan birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) adalah fardlu 'ain dalam semua keadaan. Adapun bila jihad menjadi wajib (atasnya) maka dia berjihad tanpa perlu izin keduanya.
c. Setiap hal yang sunnah yang bermanfaat bagi seseorang dan tidak memadlaratkan kedua orang tuannya di dalamnya maka tidak perlu izin keduanya seperti qiyamullail, shaum sunnah dan yang serupa itu, namun bila ada dlarar (gangguan) di dalamnya kepada kedua orang tua atau salah satunya maka keduanya boleh

melarangnya dan dia wajib menghentikan diri; karena taat kepada kedua orang tua adalah wajib sedangkan ibadah sunnah adalah tidak wajib

Kewajiban jihad sangat tergantung pada kondisi kesiapan seseorang. Ada yang wajib dengan mengunakan harta dan fisik, ada yang hanya diwajibkan jihad secera materi, dan ada juga yang diwajibkan jihad dengan fisik saja karena ketiadaan harta. Dalam keadaan darurat, seorang wanita diperbolehkan ikut berjihad bersama pria sebagai tenaga bantuan.

4. Keutamaan jihad

Orang yang berjihad di jalan Allah memiliki keutamaan-keutamaan antara lain:

a. "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar". (QS. At Taubah: 20-22)

b. Mereka yang membantu dalam menyiapkan calon mujahid atau menggantikannya dalam mengurusi keluarganya dengan baik, maka mereka sesungguhnya telah ikut berperang.

c. Ruh-ruh para syuhada berada di dalam tembolok burung-burung hijau yang bersarang di lentera-lentera yang tergantung di 'Arasy, ia bermain-main di surga sesuka hati.

d. Barangsiapa terluka di jalan Allah, maka dia datang di hari kiamat sedang warnanya adalah warna darah dan baunya adalah bau wangi misk (kasturi), padanya terdapat cap syuhada. Dan kesyahidan di jalan Allah

ta'ala itu adalah menghapuskan semua dosa kecuali hutang.

e. Orang muslim yang khawatir tertawan namun ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan musuhnya, maka dia boleh menyerahkan dirinya dan boleh juga melawan sampai ia terbunuh atau menang.

f. Barangsiapa yang memasukkan dirinya ke negeri musuh atau menerobos di tengah pasukan orang-orang kafir yang aniaya, dengan tujuan memberikan pukulan telak pada musuh dan menebar rasa takut di hati mereka terutama terhadap bangsa Yahudi yang aniaya,159 terus ia terbunuh, maka ia telah meraih pahala syuhada yang sabar dan mujahidin yang jujur, dan ia itu lebih sedikit kerugiannya dan lebih banyak pukulannya terhadap musuh.

Sementara itu, ada juga sanksi atau hukuman bagi orang yang tidak mau berjihad, yakni Allah akan Allah akan menimpakan bencana kepadanya sebelum hari kiamat". (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)[20]

5. Sasaran jihad

Siapa saja yang menjadi sasaran jihad. Dalam buku *Kumpulan Risalah Ulama Dakwah Tauhid Nejed*, yang diterjemahkan Aman Abdurrahman, ada pembahasan tersendiri yakni bab kewajiban memusuhi musuh-musuh allah dari kalangan orang-orang kafir, orang-orang murtad dan orang-orang munafiq.[21] Adapun dalam buku *Terjemahan Kitab Mukhtasar Fiqh Islami,*yang juga diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman, disebutkan bawa sasaran jihad antara lain:

a. Jihad melawan orang-orang kafir dan musyrikin: Dan ia adalah hal yang wajib untuk melindungi kaum

---

[20] Ibid., 142.

[21] Mimbar Tauhid Wal Jihad, *Kumpulan Risalah Ulama Dakwah Tauhid Nejed*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.), 68.

muslimin dari kejahatan mereka dan untuk menyebarkan Islam di antara mereka. Dan mereka diberi pilihan di dalamnya secara berurutan antara masuk Islam atau membayar jizyah atau perang.

b. Jihad melawan orang-orang yang murtad dari Islam: Dan mereka itu diberi pilihan secara berurutan antara kembali kepada Islam atau perang.

c. Jihad melawan Bughat: Yaitu orang-orang yang menentang kepada Imamul Muslimin dan memunculkan kekacauan. Bila mereka rujuk (maka itu yang diharapkan) dan bila tidak maka mereka diperangi.

d. Jihad melawan para perampok: Dalam menyikapi mereka, imam boleh memilih antara membunuh mereka atau mensalib mereka atau memotong kaki dan tangan mereka secara menyilang atau mengasingkan mereka dari negeri, dan hukuman mereka itu sesuai kejahatan mereka, sesuai pandangan imam.[22]

Di samping 5 (lima) sasaran jihad di atas, beberapa buku terjemahan juga emasukkan para anshar at-tahghut sebagai sasaran jihad (musuh) juga.

6. Tatacara berjihad

Beberapa buku terjemahan juga membahas tentang bagaimana langkah atau tatacara berjihad. Secara umum, jihad diawali dengan i'dad atau persiapa, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan jihad itu sendiri.

a. I'dad (persiapan jihad)

I'dad adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh mujahid sebelum melaksanakan amaliyah jihadnya.[23]

---

[22] At-Tuwaijiri, *Terjemahan Kitab Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*, 144.

[23] Abd al-Mun'im Musthafa Halimah, *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad: Jalan Memulai Kehidupan Ilsami Dan Tegaknya Khifah Rasyidah Sesuai Tuntunan Al-Kitab Dan as-Sunnah*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.), 8.

Tahap persiapan atau perencanaan jihad terbagi menjadi:

- I'dad maknawi
  Yang disebut i'dad maknawi adalah persiapan mental dan pengetahuan yang cukup terhadap calon mujahid. Para calon mujahid harus diberikan wawasan yang memadai mengenai fiqh jihad, dipupuk keimanannya, dan keberaniannya.
- I'dad (tadrib) asykari
  Yakni persiapan fisik agar siap melaksanakan jihad. Termasuk dalam *i'dad* ini adalah latihan fisik, penggunaan senjata, strategi berperang dan lain-lain.

b. Ribath

Adalah menjaga celah terbuka antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir. Kaum muslimin wajib menjaga perbatasan mereka dari orang-orang kafir, baik dengan perjanjian dan jaminan keamanan maupun dengan senjata dan personel, sesuai tuntutan kondisi.

c. Pelaksanaan jihad

Setelah dianggap cukup dalam tahap persiapan, maka calon mujahid siap diterjunkan dalam pertempuran melawan para sasaran jihad.

7. Etika dalam berjihad

Dalam melakukan jihad, seorang mujahid juga harus menerapkan etika, antara lain: tidak berkhianat, tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, orang tua renta, dan para pendeta bila mereka tidak memerangi. Namun bila mereka memerangi atau menyemangati atau mereka memiliki peran pikiran dan strategi maka mereka dibunuh. Etika lainnya adalah menjauhi sikap bangga diri, sombong dan riya, tidak berangan-angan berjumpa dengan musuh, serta tidak

membakar manusia dan hewan dengan api. Termasuk etika berjihad adalah menyodorkan Islam kepada musuh, dan bila tidak mau maka *jizyah*, namun bila menolak maka halal memerangi mereka. Seorang mujahid juga harus sabar, ikhlas, menjauhi maksiat, berdoa dan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah 'Azza Wa Jalla, serta harus taat kepada pimpinannya (amir).[24]

Sementara itu, seseorang yang diangkat sebagai imam atau komandan, diwajibkan untuk memeriksa pasukan dan persenjataannya saat berjalan menuju musuh, dan wajib melarang orang yang mematahkan semangat dan orang yang suka menebarkan isu negatif serta setiap orang yang tidak layak untuk jihad. Ia tidak meminta bantuan orang kafir kecuali karena dlarurat, dia mempersiapkan perbekalan, berjalan dengan pasukan dengan penuh perhatian, mencarikan bagi mereka tempat singgah yang paling baik, melarang pasukan dari berbuat kerusakan dan maksiat, dan menyemangati mereka serta men-*targhib* mereka untuk meraih kesyahidan

Sementara itu, terkait dengan tawanan perang, ada etika yang harus dipegang tegush, yaitu: terhadap tawanan wanita dan anak-anak, mereka itu secara langsung menjadi budak dengan sebab penawanan. Sedangkan terhadap tawanan pria yang ikut berperang, atau tentara musuh: Imam dalam memperlakukan mereka boleh memilih antara membebaskan mereka tanpa tebusan, atau meminta tebusan mereka, atau membunuh mereka, atau menjadikan mereka sebagai budak sesuai maslahat.[25]

8. Amaliyah istisyhadiyah

Yang disebut *amaliyah istisyhadiyah* adalah teknik atau praktek berjihad dengan cara menyerang musuh dengan niat bisa menemui kesyahidan atau mati syahid. Terhadap praktek

---

[24] At-Tuwaijiri, *Terjemahan Kitab Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*, 144–145.
[25] Ibid., 150.

jihad semacam ini, al-Maqdisi menulis buku secara khusus dengan judul *Tinjauan al-Maqdisi terhadap operasi jihad dengan peledakan peledakan diri.* Dalam buku tersebut, dijelaskan antara lain:

a. Berkaitan dengan *intihar* (bunuh diri), maka hukumnya sudah tidak samar lagi terhadap seorangpun dalam syari'at ini dan bahwa ia tergolong dosa besar yang diancam (pelakunya) oleh Allah ta'ala dengan ancaman yang keras.
b. Berkaitan dengan meledakkan dirinya sendiri dengan bahan-bahan peledak untuk memberikan pukulan besar pada musuh-musuh Allah, maka mereka itu bila tergolong kaum muwahhidin dan berperang di jalan Allah serta di bawah panji Islamiyyah. [26]

Demokrasi

Aman Abdurrahman juga menerjemahkan sebuah buku yang membahas tentang keharaman sistem pemerintahan demokrasi yang ditulis oleh al-Maqdisi. Dalam buku tersebut, ada pembahasan khusus tentang: Demokrasi adalah agama kafir buatan, dan pemeluknya ada yang berstatus sebagai tuhan yang membuat hukum serta ada yang berstatus sebagai pengikut yang menyembah tuhan-tuhannya itu.[27]

1. Pengertian

Terkait dengan pengertian demokrasi, al-Maqdisi mengatakan:

> Ketahuilah, sesungguhnya kata demokrasi yang busuk ini diambil dari bahasa Yunani bukan dari bahasa Arab. Kata ini merupakan ringkasan dari gabungan dua kata: (demos) yang

---

[26] Abu Muhammad Ashim Al-Maqdisi, *Tinjauan Al-Maqdisi Terhadap Operasi Jihad Dengan Peledakan Diri*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.).

[27] Abu Muhammad Ashim Al-Maqdisi, *Agama Demokrasi Menghantam Islam*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.), 24.

berarti rakyat dan (kratos) yang berarti hukum atau kekuasaan atau wewenang membuat aturan (tasyrii'). Jadi terjemahan harfiyyah dari kata demokrasi adalah: Hukum rakyat, atau kekuasaan rakyat atau tasyri' rakyat. Makna tersebut merupakan makna demokrasi yang paling penting (essential) menurut para pengusungnya. Karena makna inilah mereka selalu bangga dengan memujinya, padahal makna ini (hukum, tasyri' dan kekuasaan rakyat) -wahai saudaraku muwahhid- pada waktu yang bersamaan merupakan salah satu dari sekian ciri khusus kekafiran, kemusyrikan serta kebatilan yang sangat bertentangan dan berseberangan dengan dienul Islam dan millatuttauhid, karena engkau telah mengetahui dari uraian sebelumnya bahwa inti dari segala inti yang karenanya Allah menciptakan makhluk-Nya, dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya serta mengutus Rasul-Rasul-Nya, dan yang merupakan ikatan yang paling agung di dalam Islam ini, yaitu adalah tauhidul 'ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala saja dan menjauhi ibadah kepada selain-Nya. Karena sesungguhnya taat dalam tasyri' merupakan bagian dari ibadah yang wajib hanya ditujukan kepada Allah semata, dan kalau seandainya orang tidak merealisasikannya, maka dia itu menjadi orang musyrik yang digiring bersama orang-orang yang binasa.[28]

2. Status demokrasi

Terkait dengan status demokrasi, al-Maqdisi berpendapat: "Jadi demokrasi dengan sisi mana saja dari kedua sisi (praktek) itu merupakan kekafiran terhadap Allah Yang Maha Agung, dan syirik terhadap Rabb langit dan bumi, serta bertentangan dengan *millatuttauhid* dan *dien* para Rasul." Alasan keharaman dan kekafiran demokrasi, bisa diringkas sebegai berikut:

a. Sesungguhnya demokrasi adalah *tasyrii'ul jamaahiir* (penyandaran wewenang hukum kepada rakyat/atau mayoritasnya) atau hukum thaghut, dan bukan hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sedangkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya untuk

[28] Ibid.

menghukumi sesuai dengan apa yang telah Dia turunkan kepadanya, serta Dia melarangnya dari mengikuti keinginan umat, atau mayoritas orang atau rakyat, Dia menghati-hatikan Nabi-Nya agar jangan sampai mereka memalingkan dia dari apa yang telah Allah turunkan kepadanya.

b. Sesungguhnya demokrasi adalah hukum rakyat atau thaghut yang sesuai dengan undang-undang dasar, bukan yang sesuai dengan syari'at Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

c. Sesungguhnya demokrasi adalah buah dari agama sekuler yang sangat busuk, dan anaknya yang tidak sah, karena sekulerisme adalah paham kafir yang intinya memisahkan agama dari tatanan kehidupan, atau memisahkan agama dari Negara dan hukum.[29]

3. Perdebatan seputar demokrasi

Ternyata, Aman Abdurrahman juga menerjemahkan sebuah buku yang berisi tentang bantahan terhadap tokoh salafi saudi, Bin Baz, mengenai status hukum demokrasi. Buku tersebut ditulis oleh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, dan diberi judul *Bantahan terhadap fatwa sesat Ibnu Baz tentang demokrasi.* Secara umum, buku tersebut berusaha membantah pendapat Ibn Baz yang membolehkan bagi orang muslim untuk mencalonkan diri untuk menjadi anggota Parlemen Legislatif di negara-negara yang dihukumi dengan *Qawanin Wadl'iyyah* dengan niat dakwah ilallah di parlemen-parlemen ini dan yang serupa dengannya. Dan dia berdalil dengan hadits: "Sesungguhnya amalan itu tergantung niat".

Fatwa Bin Baz tersebut diberikan sehubungan adanya pertanyaan tentang keabsahan pencalonan diri untuk Majelis Rakyat, dan Hukum Islam tentang pencoblosan kartu suara pemilu dengan niat memilih para du'at ikhwan yang beragama

---

[29] Ibid., 25–28.

dengan baik untuk majelis itu. Menurut Bin Baz, [sesungguhnya Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya, dan bagi setiap orang itu adalah apa yang dia niatkan" Oleh sebab itu tidak apa-apa bergabung dengan Majelis Rakyat bila maksud dari hal itu adalah dukungan terhadap al-Haq dan tidak menyetujui terhadap kebathilan, karena dalam hal itu terdapat pembelaan kebenaran dan kebergabungan kepada *du'at ilallah* sebagaimana tidak apa-apa pula memberikan suara yang dengannya ia memilih para du'at yang shaleh serta mendukung Al Haq dan para pemeluknya. Wallahu Waliyyul Taufiq. Fatwa tersebut dimuat dalam majalah Liwaa-ul Islam, Vol.11/ 1409 H.[30]

Pendapat Bin Baz tersebut dibantah oleh Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz dengan mengatakan bahwa: fatwa ini salah, sesuai apa yang telah kami nukil dari Al Ghazali, yaitu maksiat itu tidak menjadi boleh dengan sebab niat, sedangkan kekafiran itu adalah maksiat yang paling besar, dan masuk kedalam Majelis Rakyat adalah kekafiran sehingga ia tidak menjadi boleh dengan sebab niat. Majelis Rakyat itu adalah sebagai wasilah (sarana/jalan) penegakan sistem demokrasi. Sedangkan mengetahui status hukum menjadi anggota didalamnya atau memberikan suara adalah dibangun di atas pengetahuan akan hakikatnya, karena fatwa adalah mengetahui hukum yang semestinya pada suatu realita. [31]

Khilafah

Salah satu isu penting yang terdapat dalam buku-buku yang diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman adalah tentang khilafah. Salah satu buku tersebut adalah karya Abdul Mun'im

---

[30] Abd al-Qadir bin Abd Al-Aziz, *Bantahan Terhadap Fatwa Sesat Ibn Baz Tentang Demokrasi*, trans. Aman Abdurrahman (Tauhid dan Jihad, n.d.), 2.

[31] Ibid.

Halimah yang berjudul *Tiada Khilafah tanpa Tauhid dan Jihad.* Buku tersebut secara garis besar membahas tentang pentingnya tauhid dan jihad sebagai upaya untuk mewujudkan khilafah, atau sistem pemerintahan yang dipandang Islami. Dinyatakan bahwa:

> Kaum muslimin ijma atas kewajiban amal dalam rangka menegakkan *Khilafah Rasyidah* dan mengangkat imam 'aam sebagai khalifah yang memimpin seluruh kaum muslimin. Dan kewajiban disini mengena kepada seluruh orang yang mampu untuk mengerahkan kemampuan demi tujuan umum yang besar ini serta sesuai kemampuannya, sebagaimana sesungguhnya dosa mengena kepada seluruh orang yang memiliki kemampuan untuk mengerahkan suatu hal kemudian dia taqshir dalam mengerahkan kemampuan yang dia kuasai itu, dan dosa tersebut mengena terhadap pelakunya sesuai kadar taqshir dan tafrith yang dia lakukan, karena ruang lingkup taklif berdiri di atas kemampuan dan kekuatan.[32]

Ternyata, konsep khilafah yang ditawarkan oleh Abdul Mun'im memiliki perbedaan dengan konsep khilafah yang digagas oleh Hizbut Tahrir.

> Segolongan dari mereka –yang terwakili oleh Hizbut Tahrir (HT)– tidak ada pembicaraan bagi mereka kecuali tentang khilafah dan eksistensinya, sampai tidak pernah kosong buletin dari buletin-buletin mereka kecuali di dalamnya ada penyebutan khilafah, akan tetapi mereka pada waktu yang sama telah membatasinya dengan batasan-batasan dan mensyaratkan baginya syarat-syarat yang tidak ada dalilnya, yang intinya bahwa mereka ini sebenarnya tidak menginginkan khilafah ini bisa berdiri, dan bahwa mereka dengan syarat-syarat mereka yang rusak ini adalah batu sandungan sebenarnya di hadapan setiap proyek Islami yang

---

[32] Halimah, *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad: Jalan Memulai Kehidupan Ilsami Dan Tegaknya Khifah Rasyidah Sesuai Tuntunan Al-Kitab Dan as-Sunnah*, 6.

serius yang memiliki tujuan penegakkan daulah Islamiyyah atau *Khilafah Rasyidah di atas minhaj an nubuwwah*.[33]

Pembahasan yang lebih sistematis tentang khilafah juga dapat ditemukan dalam buku *Terjemahan Kitab Mukhtashar al-Fiqh al-Islami* karya at-Tuwaijiri yang diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman. Dalam buku tersebut, dijelaskan beberapa konsep tentang khilafah antara lain:

1. Hukum mengangkat khalifah. Mengangkat imam (pemimpin) bagi kaum muslimin adalah wajib untuk menjaga negeri Islam, mengantar urusan kaum muslimin, menegakkan hudud, menunaikan hak-hak, berhukum dengan apa yang Allah turunkan, *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*, dan *dakwah ilallah*.
2. Kepemimpinan imamah bisa diwujudkan jika:
   a. Dia dipilih dengan ijma kaum muslimin, dan pengangkatannya terwujud dengan pembai'atan ahlul 'aqdi terhadapnya dari kalangan ulama, shalihin, tokoh-tokoh masyarakat dan sesepuh-sesepuh mereka.
   b. Kepemimpinannya dengan penunjukkan imam yang sebelumnya.
   c. Urusan dilimpahkan menjadi *syura* pada jumlah orang tertentu yang terbatas dari kalangan orang-orang yang bertaqwa, terus mereka sepakat terhadap seseorang dari mereka.
   d. Dan menguasai manusia secara paksa dengan kekuatannya sampai mereka tunduk kepadanya dan mereka memanggilnya sebagai pemimpin, maka rakyat wajib mentaatinya dalam selain maksiat kepada Allah.
3. Khilafah di muka bumi adalah digapai dengan iman dan amal shaleh

[33] Ibid., 7–8.

4. Khilafah itu pada Quraisy, sedangkan manusia itu ikut kepada Quraisy
5. Larangan dari meminta jabatan kepemimpinan dan berambisi terhadapnya
6. Khilafah dan Kepemimpinan itu bagi pria tidak wanita
7. Keharusan sabar saat para pemimpin berbuat dzalim dan mementingan diri pribadi.
8. Kewajiban mengkomitmeni jama'atul muslimin dan imam mereka saat muncul kekacauan dan dalam setiap keadaan.
9. Kewajiban mengingkari Umara dalam suatu yang menyelisihi syari'at, dan tidak memerangi mereka selagi mereka masih shalat
10. Kewajiban seorang imam atau khalifah
    a. Menegakkan dien, dan itu dengan menjaganya, mendakwahkannya, menjauhkan syubhat-syubhat darinya, menerapkan hukum-hukum dan hududnya dengan memutuskan di antara manusia dengan apa yang Allah turunkan, dan jihad di jalan Allah.
    b. Memilih orang-orang yang profesional untuk jabatan dan kepemimpinan
    c. Imam mengevaluasi para pegawainya
    d. Memeriksa keadaan rakyatnya dan mengatur urusan-urusannya.
    e. Lembut terhadap rakyat, tulus kepada mereka dan tidak mencari-cari kesalahan mereka.
    f. Menjadi tauladan yang baik bagi rakyatnya.[34]

Sebenarnya, masih banyak *key terms* atau isu-isu penting yang terdapat dalam buku-buku terjemahan Aman Abdurrahman yang berpotensi mempengaruhi para calon pembaca untuk mengikuti gagasan, pemahaman, dan pemikiran tentang ajaran Islam yang cenderung kaku, tekstual, dan radikal. Namun, karena keterbatasan kesempatan, penulis

---

[34] At-Tuwaijiri, *Terjemahan Kitab Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*, 157–167.

mencukupkan diri dengan mengangkat isu-isu utama sebagaimana telah dipaparkan di atas.

BAB 5: KUALITAS HASIL TERJEMAHAN AMAN ABDURRAHMAN

Pada bagian ini, dibahas tentang bagaimana sesungguhnya kualitas hasil penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh Aman Abdurrahman. Analisis terhadap kualitas hasil terjemahan tersebut dianggap penting sebagai bagian dari studi tentang kritik terjemah. Hal ini karena seringkali teks terjemahan yang dihasilkan bisa menyebabkan terjadinya penyimpangan dari teks aslinya, yang pada gilirannya bisa menyesatkan pemahaman para pembaca.

Dalam *translation studies,* kajian tentang kritik terjemah tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan ideologi, metode, dan teknik penerjemahan yang dianut oleh penerjemah. Sedangkan, indikator kualitas hasil penerjemahan dapat dilihat dari aspek akurasi, keberterimaan dalam bahasa sasaran, dan keterbacaan teks hasil terjemahan tersebut. Keterkaitan antar aspek tersebut di atas, dapat digambarkan berikut ini.

Untuk menghasilkan analisis terkait dengan beberapa aspek di atas, penulis menggunakan sampel berupa buku terjemahan sekaligus buku aslinya. Dalam hal ini, penulis menemukan dua buku yaitu: (a) *Millatu Ibrahim wa da'wat al-anbiya wa al-mursalin wa asalib ath-thughat fi tami'iha wa sharf ad-da'wah 'anha,* karya Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi. Buku tersebut diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman dengan judul *Millah Ibrahim: Dakwah para Nabi dan Rasul serta berbagai metode para thaghut dalam memandulkan dan memalingkan para da'i darinya.* (b) *ad-*

Dimaqrathiyah din karya Muhammad Ashim al-Maqdisi. Buku tersebut diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman dengan judul *Agama Demokrasi Menghantam Islam*. secara metodologis, pemilihan dua sampel buku tersebut dianggap cukup representatif untuk mewakili kecenderungan Aman Abdurrahman dalam mempraktekkan aktifitas penerjemahannya.

Ideologi, Metode dan Teknik Penerjemahan Aman Abdurrahman

Menerjemahkan adalah mereproduksi pesan teks dalam bahasa sasaran (Bsa) seequivalen atau sedekat mungkin dengan pesan bahasa sumber (Bsu), pertama dalam hal makna, kedua dalam hal gaya.[1] Dengan kata lain, menerjemahkan dapat diartikan sebagai pemindahan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), baik dari segi makna maupun gaya. Menerjemahkan merupakan serangkaian proses yang terdiri dari beberapa tahapan, antara lain (a) menginterpretasi dan menganalisis teks dalam bahasa sumber, (b) memilih padanan pada tataran kata hingga kalimat dalam teks bahasa sasaran, (c) menyusun kembali teks sesuai dengan maksud penulis, harapan pembaca teks bahasa sasaran dan norma-norma bahasa sasaran.[2]

Secara sadar atau tidak, seorang penerjemah dalam mempraktekkan aktifitas penerjemahannya, memiliki kecenderungan untuk menerapkan ideologi, metode, dan teknik penerjemahan tertentu. Dia akan dipengaruhi oleh ideologi penerjemahan yang dianutnya. Ideologi inilah yang mengarahkan pada kecenderungan metode yang dipilih untuk

---

[1] E. A Nida and C. R Taber, *The Theory and Practice of Translation (Vol. VIII)* (Leiden: EJ Brill, 1982).

[2] Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice-Hall, 1988), 144.

menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ideologi dan metode ini akan tercermin pada teknik penerjemahan yang muncul pada produk terjemahan. Teknik apapun yang dipilih memiliki dampak terhadap kualitas terjemahan yang meliputi aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman.

1. Ideologi penerjemahan

Ideologi penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca BSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut. Ideologi yang dianut seorang penerjemah sesungguhnya merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, yaitu antara berorientasi pada bahasa sumber dan berorientasi pada bahasa sasaran

Penerjemah yang cenderung berorientasi pada budaya bahasa sumber dianggap sebagai penganut ideologi *foreignizing translation* atau foreinisasi. Penganut forenisasi, tetap berusaha mempertahankan gaya dan cita rasa kultural bahasa sumber. Dia lebih suka menerapkan metode penerjemahan kata demi kata, harfiyah dan penerjemahan setia atau semantik. Sedangkan penerjemah yang lebih berorientasi pada budaya bahasa sasaran dianggap sebagai penganut ideologi *domesticating translation* atau domestifikasi. Dia akan selalu memperhatikan kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran. Dia akan cenderung menerapkan metode penerjemahan adaptasi, bebas, idiomatis dan atau komunikatif.[3]

Dengan perspektif di atas, maka perlu dianalisis apakah Aman Abdurrahman menganut ideologi forenisasi ataukah

---

[3] L Venuti, *The Translator's Invisibility: A History of Translation.* (New York: Routledge, 2004).

domestifikasi. Untuk itu, berikut dipaparkan sampel hasil terjemahannya.

No	Teks Asli	Terjemahan
1.	فهذا كتابي ملة إبراهيم أقدمه إلى القراء الكرام بحلته الجديدة هذه، بعد أن انتشروطبع وصور مراراً، وتداوله الشباب في أرجاء المعمورة، قبل أن أجهزه للطبع،	Ini kitab saya Millah Ibrahim saya hadirkan kepada para pembaca yang mulia dengan bajunya yang baru ini, setelah ia tersebar dan tercetak serta dicopy berulang-ulang dan dibaca oleh para pemuda di seluruh belahan bumi sebelum saya persiapkan untuk dicetak.
2.	وذلك أني كنت قد أهديت منه نسخة بخط يدي إلى بعض إخواننا الجزائريين في الباكستان،	Sedang itu sebabnya adalah saya pernah menghadiahkan satu buah darinya dengan tulisan tangan saya kepada sebagian ikhwan kami dari Aljazair dan Pakistan.
3.	وكان آنذاك فصلاً من كتاب كنت أعده في (أساليب الطغاة في الكيد للدعوة والدعاة) حال تقلب الأيام والتنقل بين الديار دون إتمامه، فقام أولئك الإخوة بطبع ذلك الفصل طبعة بحسب إمكاناتهم المتواضعة، ولكنها كانت أول خروجه وسبب انتشاره	Dan saat itu ia adalah satu pasal dari kitab yang saya susun tentang "Metode Para Thaghut Dalam Membungkam Dakwah dan Para Du'at" yang mana kondisi waktu dan keadaan berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain menghalanginya dari menyelesaikannya. Maka para ikhwan itu mencetak pasal itu dengan cetakan sederhana yang mereka mampu, namun itulah awal sebab munculnya dan tersebarnya buku ini.

No	Teks Asli	Terjemahan
	(Sumber: *Millatu Ibrahim wa da'wat al-anbiya wa al-mursalin,* halaman 2)	(Sumber: *Millah Ibrahim Dakwah Para Nabi dan Rasul,* halaman 5)

Pada contoh terjemahan (1), penerjemah menunjukkan kesetiaan yang sangat tinggi terhadap teks bahasa sumber. Urutan struktur kalimat dalam teks aslinya benar-benar dipindahkan secara sempurna ke dalam teks bahasa sasaran. Penerjemah juga meminjam kosa kata asli bahasa Arab ke dalam teks hasil terjemahannya, yaitu kata *kitab* dan *millah Ibrahim.* Tidak ada satu unsur pun dalam teks bahasa sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan yang seperti ini menunjukkan kuatnya ideologi foreinisasi yang diterapkan oleh penerjemah.

Pada contoh terjemahan (2), penerjemah juga menunjukkan kesetiaan yang sangat tinggi terhadap teks asli dalam bahasa sumber. Penerjemah tidak hanya menrjemahkan semua unsur kata dalam bahasa sumber, namun juga struktur kalimatnya. Akibatnya, struktur kalimat teks terjemahan dalam bahasa Indonesia sangat tidak lazim dan kurang diterima. Perhatikan kalimat *"Sedang itu sebabnya adalah saya pernah menghadiahkan satu buah darinya dengan tulisan tangan saya..."*. Kalimat terjemahan tersebut sangat tidak lazim dalam bahasa Inonesia. Pada sisi lain, penerjemah juga melakukan kekeliruan ketika menerjemahkan teks (إخواننا الجزائريين في الباكستان) dengan *"ikhwan kami dari Aljazair dan Pakistan"*, padahal yang benar adalah *"**ikhwan Aljazair yang berada di Pakistan".***

Sedangkan pada contoh terjemahan (3), penerjemah juga masih menunjukkan kesetiaan penerjemah terhadap teks bahasa sumber. Struktur kalimat teks bahasa sumber juga diterjemahkan secara apa adanya, sehingga menimbulkan

kerancuan struktur yang kurang lazim dalam teks bahasa sasaran. Semua unsur kosa kata yang terdapat dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah juga menerapkan teknik peminjaman atau *borrowing* terhadap beberapa kosa kata asli, seperti *pasal, dua'at,* dan *ikhwan.*

Contoh hasil terjemahan lainnya adalah sebagai berikut:

No	Teks Asli	Terjemahan
4.	اعلم رحمك الله تعالى أن رأس الأمر وأصله وعموده، وأول ما افترض الله على ابن آدم تعلمه والعمل به، قبل الصلاة والزكاة وسائر العبادات، هو الكفر بالطاغوت واجتنابه، وتجريد التوحيدلله تعالى.	Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah ta'ala merahmatimu, sesungguhnya kepala segala urusan, inti dan tiangnya, serta sesuatu yang paling pertama kali Allah fardlukan atas anak Adam untuk mempelajarinya dan mengamalkannya sebelum shalat, zakat, serta ibadah-ibadah lainnya adalah kafir kepada thaghut dan menjauhinya, serta memurnikan tauhid hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala saja.
5.	فلأجل ذلك خلق الله سبحانه الخلق وبعث الرسل وأنزل الكتب وشرع الجهاد والاستشهاد... ومن أجله كانت الخصومة بين أولياء الرحمن وأولياء الشيطان، ومن أجله أصلاً تقوم الدولة الإسلامية والخلافة الراشدة	Maka untuk tujuan itu Allah menciptakan makhluk-Nya, mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, serta Allah mensyari'atkan jihad dan mati syahid (*istisyhad*)... dan karenanya terjadilah pertikaian antara *auliyaaurrahman* dengan *auliyaausysyaithan*, serta untuk mencapai hal itu berdirilah

No	Teks Asli	Terjemahan
		Daulah Islamiyyah dan *Khilafah Rasyidah*.
	(Sumber: *Ad-Dimaqrathiyah Dien,* halaman 4)	(Sumber: *Agama demokrasi menghantam Islam*, halaman 9)

Pada contoh hasil terjemahan (4), penerjemah masih menunjukkan kesetiaan terhadap struktur teks bahasa sumber. Struktur teks bahasa sasaran sangat dipengaruhi oleh struktur teks asli. Tampak sekali bahwa penerjemah menerapkan metode penerjemahan huruf demi huruf dan harfiyah. Hal ini menyebabkan teks terjemahan dalam bahasa sasaran tidak alamiah. Penerjemah juga melakukan peminjaman terhadap kosa kata *memfardhukan*.

Contoh hasil terjemahan (5) juga masih menunjukkan kesetiaan penerjemah terhadap struktur teks bahasa sumber. Semua kosa kata yang terdapat di dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Strujtur teks bahasa sasaran kurang lazim. Penerjemah juga melakukan peminjaman beberapa kosa sebagaimana dalam teks aslinya, yaitu kata *"istisyhad, auliyaurrahman, auliyausyaithan, daulah Islamiyah,* dan *khilafah rasyidah.*

Dengan memperhatikan hasil analisis terhadap lima sampel kalimat hasil terjemahan Aman Abdurrahman dari dua buku yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa sebagai penerjemah, Aman adalah penganut ideologi foreinisasi. Artinya, dia memilih untuk lebih berorientasi pada kultur dan bahasa sumber. Hal ini sangat tampak dari: **pertama**, kecenderungan Aman untuk melakukan "peminjaman" kosa kata atau *mufradat* asli dalam bahasa Arab yang terdapat dalam teks yang diterjemahkannya. Meskipun, kosa kata tersebut sesungguhnya bisa dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran, atau dalam bahasa Indonesia.

Aman lebih memilih untuk tetap menggunakan kosa kata bahasa Arab seperti "kitab, millah Ibrahim, du'at, ikhwan, pasal, fardhukan, mensyariatkan, istisyhad, auliyaurrahman, auliyausyaithan, daulah Islamiyah, dan khilafah rasyidah. Beberapa kosa kata di atas, sesungguhnya bisa dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran atau bahasa Indonesia. Namun, Aman tetap mempertahankan kosa kata aslinya, karena dia mungkin menganggap bahwa kosa kata bahasa Arab tersebut lebih memiliki nuansa makna yang sakral.

Kedua, semua hasil terjemahan Aman Abdurrahman yang tercermin dalam 5 sampel kalimat di atas, merupakan produk penerjemahan yang sangat setia dengan bahasa sumber (bahasa Arab). Struktur kalimat dalam teks asli bahasa Arab masih tetap dipertahankan dalam teks bahasa sasaran. Dengan kata lain, Aman sangat ketat dalam menerapkan metode penerjemahan huruf demi huruf dan penerjemahan harfiyah. Semua unsur yang terdapat dalam teks aslinya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tidak ada satupun unsur dalam teks aslinya yang tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, termasuk kata hubung *al-wawu al-ibtida'* yang biasanya mengawali kalimat bahasa Arab. Akibatnya, teks terjemahan Aman terasa sangat kaku dan tidak alami dalam bahasa sasaran.

Jika dicermati, para penerjemah yang menganut ideologi foreinasasi lebih banyak ditemukan di kalangan para penerjemah teks keagamaan. Mereka menganggap teks keagamaan sebagai sesuatu yang suci atau sakral, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam menerjemahkan agar tidak terjadi kesalahan. Sikap ini menyebabkan mereka lebih memilih untuk menerjemahkan struktur kalimat dan semua unsur yang terdapat di dalamnya. Para penganut ideologi foreinisasi sudah bisa dipastikan lebih suka menerapkan metode penerjemahan harfiyah dibandingkan dengan metode penerjemahan bebas. Sebagai akibatnya, teks hasil terjemahan

dalam bahasa sasaran masih sangat kental diwarnai struktur bahasa aslinya.

2. Metode dan teknik penerjemahan

Metode penerjemahan adalah mengandung arti cara atau rencana yang digunakan penerjemah dalam melaksanakan aktifitas penerjemahannya. Rencana aktifitas penerjemahan diwujudkan melalui tiga tahapan yaitu: analisis teks bahasa sumber, pengalihan pesan, dan restrukturisasi. Ketiga tahapan tersebut lazim dikenal dengan istilah proses penerjemahan. Dalam praktiknya, ketiga tahapan tersebut dijalankan dengan menggunakan cara tertentu. Cara inilah yang disebut sebagai metode penerjemahan.

Meskipun seorang penerjemah mungkin kurang memahami metode penerjemahan secara teoritis, namun bisa dipastikan, dia menerapkan metode atau beberapa metode penerjemahan tertentu. Secara garis besar, Newmark mengelompokkan sejumlah metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan pada bahasa sumber, dan (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran.[4] Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam gambar berikut:

SL Emphasis	**TL Emphasis**
Word-for-word translation	Adaptation
Literal Translation	Free Translation
Faithful Translation	Idiomatic Translation
Semantic Translation	Communicative Translation

Dari gambar di atas, diketahui bahwa kelompok meteode penerjemahan yang menekankan teks bahasa sumber terdiri dari metode penerjemahan kata perkata, metode penerjemahan

[4] Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 45.

harfiyah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik. Sedangkan keompok metode penerjemahan yang menekankan teks bahasa sasaran terdiri dari metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif.

Metode penerjamahan kata perkata pada dasarnya hanya mencari padanan kata perkata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam teks bahasa sasaran. Susunan kata dalam kalimat teks terjemahan sama persis dengan teks bahasa sumber. Metode penerjemahan harfiyah mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata perkata, namun penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Metode ini biasanya diterapkan apabila struktur kalimat bahasa sumber yang berbeda dengan struktur kalimat bahasa sasaran.

Metode penerjemahan setia mencoba mereproduksi makna kontekstual teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran, namun masih dibatasi struktur gramatikal bahasa sumber. Hasil terjemahan dengan metode ini sebenarnya sudah menekankan isi pesan teks bahasa sumber, namun kadang masih terasa kaku dan asing dalam teks bahasa sasaran. Metode penerjemahan semantis lebih luwes karena sudah mempertimbangkan unsur estetika teks bahasa sumber. Penerjemahan semantik juga lebih fleksibel bila dibandingkan dengan penerjemahan setia yang lebih terikat oleh bahasa sumber.

Meteode penerjemahan adaptasi merupakan cara menerjemahkan yang paling bebas dan dekat dengan bahasa sasaran. Metode ini sering juga disebut dengan metode penyaduran. Metode penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi pesan daripada bentuk struktur bahasa sumber. Metode penerjemahan idiomatk mencoba

mereproduksi isi pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber, namun dalam prakteknya sering terjadi distorsi makna. Metode penerjemahan komunikatif menekankan prinsip komunikasi sehingga berusaha sedemekian rupa agar isi pesan dalam teks bahasa sumber bisa dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Secara teoritis, berbagai metode penerjemahan di atas bisa dibedakan secara jelas. Namun dalam prakteknya, seorang penerjemah tidak hanya menerapkan satu metode penerjemahan saja. Bisa saja seorang penerjemah menerapkan berbagai metode penerjemahan. Semakin tinggi frekuensi digunakannya metode penerjemahan tertentu, maka bisa disimpulkan bahwa penerjemah tersebut cenderung menerapkan metode penerjemahan itu.

Selanjutnya, di samping metode penerjemahan, ada lagi yang disebut dengan strategi atau teknik penerjemahan. Strategi penerjemahan mencakup kegiatan menyiasati untuk memecahkan persoalan yang mungkin timbul dalam proses penerjemahan. Metode apapun yang diterapkan oleh penerjemah, dia akan tetap menemui masalah dalam aktifitas penerjemahannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi penerjemahan sebagai jalan keluar.

Secara garis besar strategi penerjemahan dibagi dua yaitu, strategi struktural dan strategi semantis. Strategi struktural berkenaan dengan struktur kata atau kalimat yang meliputi: (1) penambahan dalam bahasa sasaran sebagai keharusan, (2) pengurangan elemen dalam bahasa sasaran, (3) transposisi yang bisa berupa pengubahan struktur kalimat, pemisahan atau penggabungan kalimat.

Sedangkan strategi semantis meliputi: (1) *borrowing* atau pungutan atau memungut kata dalam bahasa sumber, (2) padanan budaya, yakni mencarikan padanan yang khas dalam bahasa sasaran, (3) padanan deskriptif dan analisis komponensial, yakni memberikan deskripsi makna atau fungsi

dari kata dalam bahasa sumber, (4) sinonim atau penggunaan kata dalam bahasa sasaran yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan kata dalam bahasa sasaran.[5]

Metode dan teknik penerjemahan apa yang diterapkan oleh Aman Abdurrahman? Berikut ini dilakukan analisis berdasarkan sampel hasil terjemahan di bawah ini.

No	Teks Asli	Terjemahan
6.	يقول الإمام الشيخ محمد بن عبد الوهاب رحمه الله تعالى: "أصل دين الإسلام وقاعدته أمران:	Al Imam Asy Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah berkata: Pokok *dien al-Islam* dan kaidahnya ada dua
7.	الأول: الأمر بعبادة الله وحده لا شريك له والتحريض على ذلك والموالاة فيه وتكفيرمن تركه.	Pertama: Perintah ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dorongan kuat atas hal itu, melakukan loyalitas di dalamnya, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya
8.	الثاني: الإنذار عن الشرك في عبادة الله والتغليظ في ذلك والمعاداة فيه وتكفير من فعله"اه	Kedua: Peringatan dari penyekutuan dalam ibadah kepada Allah, kecaman keras terhadap hal itu, melakukan permusuhan di dalamnya, dan mengkafirkan orang yang melakukannya.
	(Sumber: *Millatu Ibrahim wa da'wat al-anbiya wa al-mursalin*, halaman 14)	(Sumber: *Millah Ibrahim Dakwah Para Nabi dan Rasul*, halaman 29)

[5] Zuchridin Suryawinata and Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 67–76.

No	Teks Asli	Terjemahan
9.	فيدخل في مسمى الطاغوت كُلّ من جعل من نفسه مشِرعاً مع الله سواءكان حاكماً أومحكوماً، نائباً في السلطة التشريعية أو منوباً عنه ممن انتخبوه... لأنه قد جاوز بذلك حده الذي خلقه الله تعالى له، إذ هو خلق عبداًلله، وأمره مولاه أن يستسلم لشرعه فأبى واستكبر وطغى وتعدى حدود الله تعالى، فأراد أن يعَدِل نفَسهُ بالله ويُشاركه بصفة التشريع التي لا يجوز أن يُوصف بها غير الله عز وجل... وكل من فعل ذلك فقد جعل من نفسه إلهاً مشِرعاً	Termasuk kategori thaghut adalah setiap orang yang memposisikan dirinya sebagai *musyarri'* (pembuat hukum dan perundang-undangan) bersama Allah, baik dia itu sebagai pemimpin atau rakyat, baik dia itu sebagai wakil rakyat dalam lembaga legislatif atau orang yang diwakilinya dari kalangan orang-orang yang memilihnya (ikut pemilu), karena dengan perbuatan itu dia telah melampaui batas yang telah Allah ciptakan baginya, sebab dia diciptakan sebagai hamba Allah, dan Tuhannya memerintahkan dia untuk tunduk berserah diri kepada syari'at-Nya, namun dia enggan, menyombongkan diri, dan melampaui batas-batas Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dia justru ingin menjadikan dirinya sebagai tandingan bagi Allah dan menyekutui-Nya dalam wewenang tasyri' (penetapan hukum dan perundang-undangan) yang padahal itu tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Barangsiapa melakukan hal itu, maka dia telah menjadikan dirinya sebagai ilaah musyarri' (tuhan yang membuat hukum).

No	Teks Asli	Terjemahan
	(Sumber: *Ad-Dimaqrathiyah Dien,* halaman 4)	(Sumber: *Agama demokrasi menghantam Islam*, halaman 12)

Contoh terjemahan (6) menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan metode harfiyah, karena semua unsur kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan semuanya. Penerjemah tidak melakukan strategi struktural apapun, namun dia justeru menerjemahkan strategi semantis berupa *borrowing* atau memungut sejumlah kosa kata bahasa Arab ke dalam teks bahasa sasaran. Kosa kata pinjaman tersebut adalah *al-imam, asy-syeikh, rahimahullah, dien al-Islam,* dan *kaidah.*

Contoh terjemahan (7) juga menunjukkan bahwa penerjemah masih menerapkan penerjemahan *word by word* dan harfiyah. Hal ini bisa dilihat dari penerjemahan kata (والموالاة فيه) dengan *"melakukan loyalitas di dalamnya".* Ungkapan ini susah difahami oleh pembaca bahasa sasaran, karena ada kata ganti yang tidak jelas. Akan lebih baik, jika penerjemah menerjemahkannya menjadi *"loyal terhadap perintah beribadah tersebut".* Ini menandakan penerjemah kurang mampu menerapkan strategi penerjemahan untuk mempemudah pemahaman pembaca. Semua unsur kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Struktur kalimat bahasa sumber juga masih terbawa ke dalam struktur bahasa sasaran, sehingga terasa janggal.

Dalam contoh terjemahan (8), penerjemah menerapkan metode penerjemahan harfiyah atau *literal translation,* karena baik struktur kaliamat maupun kata diterjemahkan semuanya ke dalam teks bahasa sasaran. Lebih dari itu, semua kata ganti yang terdapat teks bahasa sumber hanya diterjemahkan apa adanya dengan kata ganti (nya) sehingga hasil terjemahan tersebut menjadi rancu dan sulit dipahami oleh pembaca

bahasa sasaran. Penerjemah juga tidak menerapkan strategi penerjemahan tertentu untuk mengatasi kesulitan penerjemahan ini. Akan lebih baik jika penerjemah melakukan strategi transposisi dan penambahan, sehingga hasil terjemahannya bisa mudah dipahami, misalnya, *"Kedua, peringatan keras terhadap perbuatan syirik (dalam) beribadah kepada Allah, (termasuk di dalamnya) adalah memusuhi dan mengkafirkan pelaku syirik.*

Contoh terjemahan (9) diambil dari buku yang berjudul *ad-Dimaqrathiyah Din.* Penerjemah tetap konsisten menerapkan metode penerjemahan harfiyah, karena baik struktur maupun kota kata yang ada dalam teks bahasa sumber diterjemahkan semuanya ke dalam teks bahasa sasaran. Ini berarti penerjemah memang konsisten menganut ideologi penerjemahan foreinisasi. Bukti lainnya adalah ditemukannya kata pungutan dari teks bahasa sumber yaitu *musyari'*dan *syariat*-Nya. Pada sisi yang lain, tampaknya penerjemah telah mencoba menerapkan strategi semantis berupa padanan deskriptif dan analisis komponensial, yakni memberikan deskripsi makna atau fungsi dari kata dalam bahasa sumber. Penerjemah menuliskannya di dalam kurung untuk membedakan dari teks aslinya. Hal ini terlihat ketika penerjemah memberikan tambahan penjelasan mengenai kata *musyari'* yaitu *"pembuat hukum dan perundang-undangan"*begitu juga dengan tambahan keterangan *"ikut pemilu".*

Dari empat contoh atau sampel penerjemahan (nomor 6-9) di atas dapat disimpulkan bahwa Aman Abdurrahman, sebagai seorang penerjemah, selalu konsisten menerapkan metode-metode penerjemahan yang berorientasi pada teks dan budaya bahasa sumber. Dia selalu konsiten menerapkan metode *word by word* (kata perkata) dan metode harfiyah atau literal. Hal ini sejalan dengan ideologi penerjemahan foreinisasi yang dianutnya. Teks hasil penerjemahan masih sangat dipengaruhi oleh struktur teks bahasa Arab sebagai bahasa sumber, sehingga

kurang lazim dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Aman jarang menerapkan strategi penerjemahan yang sesuai untuk mengatasi kejanggalan struktur kalimat teks hasil terjemahannya. Dia lebih sering menggunakan startegi *borrowing* atau pungutan yang justeru menambah ketidakwajaran teks terjemahannya. Namun demikian, Aman juga menerapkan strategi semantis yang berupa padanan deskriptif dan analisis komponensial. Hal ini terlihat ketika dia memberikan deskripsi tentang kata *musyari'*. Artinya, dalam diri Aman telah ada kesadaran untuk membantu mempermudah pembaca untuk memahami teks hasil terjemahannya.

Kualitas Hasil Penerjemahan Aman Abdurrahman

Sebuah teks hasil terjemahan dianggap berkualitas jika teks tersebut sudah persis seperti tulisan asli dalam bahasa sasaran. Pembaca bisa merasakan bahwa teks hasil terjemahan tersebut seolah-olah teks asli yang ditulis dalam bahasa sasaran. Kualitas penerjemahan juga berkaitan dengan apakah teks hasil terjemahan tersebut benar-benar mampu memindahkan pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

Secara singkat, penilaian terhadap kualitas teks hasil terjemahan diukur dari tiga aspek, yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readiblity*).[6]

1. **Keakuratan**

   Akurasi hasil terjemahan berkaitan dengan tingkat kesepadanan makna menyampaikan isi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Dalam ungkapan lain, teks hasil terjemahan dianggap memiliki akurasi yang tinggi jika mampu memindahkan semua isi pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Untuk

[6] Nababan, Nuraeni, and Sumardiono, "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan."

memudahkan dalam menilai keakuratan teks hasil terjemahan bisa dilihat pada isntrumen berikut ini.

Tabel Indikator Keakuratan Teks Terjemahan

Indikator Akurasi	Ketegori	Skor
Pesan tersampaikan dengan tepat dalam bahasa sasaran. Tidak ada penyimpangan atau distorsi makna, dan tidak ada penambahan, penghilangan atau perubahan informasi	Akurat (A)	3
Pesan yang disampaikan kurang tepat dalam bahasa sasaran. Terdapat sedikit penyimpangan atau distorsi makna. Ditemukan penambahan, penghilangan atau perubahan informasi	Kurang Akurat (KA)	2
Pesan yang disampaikan tidak tepat dalam bahasa sasaran. Terdapat banyak penyimpangan atau distorsi makna. Ditemukan banyak penambahan, penghilangan atau perubahan informasi	Tidak Akurat (TA)	1

2. Keberterimaan

Konsep keberterimaan berkaitan dengan tingkat kewajaran dan kealamiahan teks terjemahan dalam bahasa sasaran. Teks terjemahan yang baik adalah teks yang wajar, lazim, dan tidak kaku struktur gramatikanya dalam bahasa sasaran. Untuk memudahkan dalam menilai keberterimaan teks hasil terjemahan bisa dilihat pada isntrumen berikut ini.

Tabel Indikator Keberterimaan Teks Terjemahan

Indikator Akurasi	Ketegori	Skor
Teks terjemahan bersifat alami, wajar, luwes, tidak kaku. Tidak terkesan seperti hasil terjemahan Teks terjemahan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa sasaran	Berterima (B)	3
Teks terjemahan terasa agak kaku, kurang alami, dan kurang wajar. Ditemukan sedikit gaya dan tata bahasa yang kurang lazim bahasa sasaran	Kurang Berterima (KB)	2
Teks terjemahan tidak alami, kaku, dan tidak wajar. Terdapat banyak gaya dan tata bahasa yang tidak lazim dalam bahasa sasaran	Tidak Berterima (TB)	1

3. Keterbacaan

Konsep keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan sebuah teks hasil terjemahan untuk dipahami maksunya. Sebuah teks terjemahan dianggap memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila teks tersebut mampu menyampaikan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber dengan baik, mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Untuk memudahkan dalam menilai keberterimaan teks hasil terjemahan bisa dilihat pada isntrumen berikut ini.

Tabel Indikator Keterbacaan Teks Terjemahan

Indikator Akurasi	Ketegori	Skor
Teks terjemahan mudah dimengerti dan dipahami makna dan maksudnya oleh pembaca	Mudah Difahami	3
Teks terjemahan bisa dimengerti dan dipahami oleh pembaca, namun ada bagian atau istilah	Kurang Bisa Difahami	2

Indikator Akurasi	Ketegori	Skor
yang kurang bisa dipahami maksudnya oleh pembaca		
Teks terjemahan sulit dipahami oleh pembaca. Terdapat banyak istilah yang tidak dimengerti maskudnya oleh pembaca.	Sukar Dipahami	1

Dengan menggunakan tabel indikator kualitas teks penerjemahan yang terdiri aspek akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan, sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya dilakukan analisis terhadap sampel hasil terjemahan Aman Abdurrahman sebagai berikut.

Tabel analisis kualitas teks terjemahan

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
10	ويقول شيخ الإسلام ابن تيمية .رحمه الله تعالى : (ولهذا سمّي من تحوكّم إليه من حاكِم بغيركتاب الله: طاغوت) Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 6.	Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Oleh sebab itu orang yang memutuskan hukum dengan selain Kitabullah yang mana dia itu menjadi rujukan hukum, (maka) dia itu dinamakan thaghut. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi*, halaman 13.	Akurat (3)	Kurang Berterima (2)	Kurang Bisa Difahami (2)
11	فمن أنواع الطواغيت المعبودة من دون الله تعالى في هذا الزمان، والواجب على كِل موّحِد أن يكفر بها ويتبرأ منها ومن أتباعها ليستمسك بالعروة الوثقى وينجَو من النَّار؛ هذه الآلهة الزائفة والأرباب المزعومون الذين اتخذهم كثيرٌ من	Di antara macam thaghut yang disembah selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada zaman sekarang dan yang menjadi kewajiban atas setiap muwahhid untuk kafir kepadanya dan berlepas diri darinya serta dari para pengikutnya supaya dia bisa berpegang kepada al 'urwatul wutsqa dan selamat dari api neraka adalah tuhan-tuhan palsu dan arbaab yang	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	الخلق شركاء مشّرِعين من دون الله تعالى Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 6.	dipertuhankan yang telah dijadikan oleh banyak manusia sebagai syurakaa musyarri'iin (sekutu-sekutu yang membuat hukum dan perundang-undangan) selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala Sumber: *Agama Syirik Demokrasi*, halaman 13-14			
12	ثم اعلم أنّ الله تعالى ضمن هذا التوحيد الخالص وهذا الأصل الأصيل؛ دين الإسلام، واصطفاه لعباده المؤّحدين، فمن جاء به قُبِّل منه، ومن جاء بغيره من الأديان رد في وجهه وكان من الخاسرين.. Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 9.	Kemudian ketahuilah, sesungguhnya Allah telah menjamin tauhid yang murni ini serta pokok yang paling inti ini, yaitu dienul Islam. Allah telah memilihkannya bagi hamba-hamba-Nya yang bertauhid, siapa orang yang datang membawa tauhid maka diterimalah semua amalannya, dan barangsiapa membawa ajaran selainnya, maka Allah menolaknya dan dia tergolong orang yang rugi.	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
		Sumber: *Agama Syirik Demokrasi,* halaman 21.			
13	الديمقراطية دين كفريٌّ مبتدع وأهلها بين أرباب مشّرعين وأتباع لهم عابدين Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 11	Demokrasi adalah agama kafir buatan dan pemeluknya ada yang berstatus sebagai tuhan yang membuat hukum serta ada yang berstatus sebagai pengikut yang menyembah tuhan-tuhannya itu. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi,* halaman 24	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)
14	فالديمقراطية على أي الوجهين كفُر بالله العظيم وشرٌك برب السماوات والأرضين ومناقضةٌ لملّة التوحيد ودين المرسلين Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 11.	Jadi demokrasi dengan sisi mana saja dari kedua sisi (praktek) itu merupakan kekafiran terhadap Allah Yang Maha Agung, dan syirik terhadap Rabb langit dan bumi, serta bertentangan dengan millatuttauhid dan dien para Rasul. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi,* halaman 25.	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
15	فالديمقراطية. إخوة التوحيد. إذاً... دين غير دين الله تعالى... إنها حكُم الطاغوت وليست حكُم الله تعالى... إنها شريعةُ أرباب متشاكسين متفرقين وليست شريعةَ الله الواحدالقهار... Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 13	Jadi demokrasi –wahai saudara setauhid– adalah agama baru di luar agama Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sesungguhnya ia adalah hukum thaghut dan bukan hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sesungguhnya ia adalah syari'at para tuhan yang banyak lagi bertolak belakang, bukan syari'at Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi*, halaman 29.	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Kurang Bisa Difahami (2)
16	فهؤلاء النواب هم في الحقيقة أوثان منصوبةٌ وأصنامٌ معبودةٌ وألهةٌ مزعومةٌ منصوبةٌ في معابدهم ومعاقلهم الوثنية (البرلمانات) يدينون هم	Para wakil rakyat itu pada hakikatnya mereka adalah autsaan (berhala-berhala) yang dipajang dan patung-patung yang disembah, serta tuhan-tuhan jadi-jadian yang diangkat di tempat-tempat ibadah mereka dan sarang-sarang paganisme mereka (parlemen), mereka dan para	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	وأتباعهم بدين الديمقراطية وشرع الدستور، Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 14	pengikutnya beragama demokrasi dan patuh kepada hukum undang-undang. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi*, halaman 31			
17	فقالوا: ألم يتول يوسف عليه السلام منصب الوزارة عند ملك كافر لايحكم بما أنزل الله تعالى؟ إذن يجوز المشاركة بالحكومات الكافرة بل والولوج في البرلمانات ومجاالس الأمة ونحوها. Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 17	Mereka mengatakan: Bukankah Yusuf pernah menjabat sebagai menteri di sisi raja kafir yang tidak berhukum dengan apa yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala turunkan? Dengan demikian, maka boleh ikut serta dalam pemerintahan kafir, bahkan boleh masuk menjadi anggota dalam parlemen dan majelis permusyawaratan/ perwakilan rakyat dan yang sejenisnya. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi*, halaman 36	Akurat (3)	Kuramg Berterima (2)	Kurang Bisa Difahami (2)
18	فنقول وبالله تعالى التوفيق:	Kita jawab dengan taufiq Allah Subhanahu Wa Ta'ala:	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	أولا : إن الاحتجاج بهذه الشبهة على الولوغ في البرلمانات التشريعية وتسويغها باطل وفاسد،لأن هذه البرلمانات الشركية قائمة على دين غير دين الله تعالى ألا وهو دين الديمقراطية الذي تكون ألوهية التشريع والتحليل والتحريم فيه للشعب لا لله وحده. Sumber: ad-Dimaqratiyah Din, halaman 17.	Pertama: Sesungguhnya berhujjah dengan syubhat ini untuk bisa masuk dalam perlemen-parlemen pembuat hukum dan kebolehannya adalah batil dan rusak, karena parlemen-parlemen syirik ini berdiri di atas dasar agama/paham yang bukan agama Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yaitu agama demokrasi yang mana wewenang (uluuhiyyah) tasyrii' (pembuatan perundang-undangan) dan wewenang tahlil (pembolehan) serta tahrim (pelarangan) di dalam agama (demokrasi) ini adalah milik rakyat bukan hanya milik Allah semata. Sumber: *Agama Syirik Demokrasi*, halaman 36-37.			

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
19	يقول الشيخ عبد اللطيف بن عبد الرحمن في الدرر السنية: لا يُتصور أن - أحداً- يعرف التوحيد ويعمل به ولا يعادي المشركين ومن لم يعادهم لا يقال له عرف التوحيد وعمل به Sumber: *Millatu Ibrahim*, halaman 15.	Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman berkata dalam Ad Durar As Saniyyah: "Tidak terbayang -bahwa seseorang- mengetahui tauhid dan mengamalkannya namun tidak memusuhi para pelaku syirik, sedangkan orang yang tidak memusuhi mereka maka tidak dikatakan kepadanya (bahwa) ia mengetahui tauhid dan mengamalkannya," Sumber: *Millah Ibrahim*, halaman 31	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)
20	وهكذا فإن الطواغيت في كل زمان ومكان لا يظهرون الرضا عن الإسلام أو يهادنونه ويقيمون له المؤتمرات وينشرونه في الكتب والمجلات ويؤسسون له المعاهد والجامعات إلا	Begitulah. Sesungguhnya para thaghut di setiap masa dan tempat, mereka tidak menampakkan sikap ridla terhadap Islam atau bersikap lembut damai padanya, dan mereka tidak mengadakan muktamarmuktamar tentang Islam dan menyebarkannya	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	إذا كان ديناً أعور أعرج مقصوص الجناحين بعيداً عن واقعهم وعن موالاة المؤمنين والبراءة من أعداء الدين وإظهار العداوة لهم ولمعبوداتهم ومناهجهم الباطلة Sumber: *Millatu Ibrahim,* halaman 16.	dalam buku-buku dan majalah-majalah, serta mereka tidak mendirikan lembaga-lembaga dan universitas-universitas Islam kecuali bila itu adalah dien yang picak, pincang, terputus kedua sayapnya lagi jauh dari realita mereka dan dari muwalatul mu'minin dan bara' dari musuh-musuh dien ini, penampakkan permusuhan terhadap mereka, tuhan-tuhan mereka dan manhaj-manhaj mereka yang batil. Sumber: *Millah Ibrahim,* halaman 33			
21	يقول الشيخ العلامة حمد بن عتيق رحمه الله في كتابه سبيل النجاة والفكاك من موالاة المرتدين وأهل الإشراك: إن كثيراً من	Asy Syaikh Al 'Allamah Hamd Ibnu 'Atiq rahimahullah berkata dalam kitabnya Sabilun Najah Wal Fikak Min Muwalatil Murtaddin wa Ahlil Isyrak: "Sesungguhnya banyak orang mengira bahwa bila ia mampu untuk mengucapkan	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	الناس قد يظن أنه إذا قدر على أن يتلفظ بالشهادتين وأن يصلي الصلوات الخمس، ولا يرد عن المسجد فقد أظهر دينه وإن كان مع ذلك بين المشركين أو في أماكن المرتدين، وقد غلطوا في ذلك أقبح الغلط Sumber: *Millatu Ibrahim*, halaman 16	dua kalimah syahadat, melakukan shalat lima waktu dan tidak dihalangi dari mendatangi masjid, berarti ia telah menampakkan diennya meskipun ia hidup di tengah kaum musyrikin atau di tempattempat kaum murtaddien. Sungguh (orang yang mengira) itu telah keliru dalam hal itu dengan kekeliruan yang paling buruk. Sumber: *Millah Ibrahim*, halaman 34			
22	واعلم أن الكفر له أنواع وأقسام بتعدد المكفرات وكل طائفة من طوائف الكفر قد اشتهر عندها نوع منه، ولا يكون المسلم مظهراً لدينه حتى يخالف كل طائفة بما اشتهر عندها	Dan ketahuilah sesungguhnya kekafiran itu bermacam-macam dan beraneka ragam dengan beragamnya mukaffirat (hal-hal yang membuat kafir). Setiap kelompok dari kelompok-kelompok kekafiran memiliki macam kekafiran yang masyhur darinya, dan	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	ويصرح لها بعداوته، والبراءة منه .. Sumber: *Millatu Ibrahim,* halaman 16	orang muslim tidak dikatakan telah menampakkan diennya sehingga ia menyelisihi setiap kelompok itu dengan apa yang masyhur darinya dan terang-terangan menyatakan permusuhan terhadapnya serta bara' darinya. Sumber: *Millah Ibrahim,* halaman 34			
23	تنبيه ثان :وفي مقابل هذه البراءة من الشرك وأهله.. هناك أيضاً:)موالاة دين الله وأوليائه ونصرهم ومؤازرهم والنصح لهم وإبداء ذلك وإظهاره(حتى تتآلف القلوب وتتراص الصفوف، ومهما عنّفنا إخوانـنا الموحدين المنحرفين عن جادة	Peringatan Kedua: Kebalikan dari bara'ah dari syirik dan para pelakunya… di sana juga ada (loyalitas pada dienullah dan para auliyanya, membela mereka, mendukungnya, memberikan nasehat buat mereka, menampakkan dan menyatakan terang-terangan akan hal itu) agar hati mereka selaras, dan barisan-barisan menjadi rapat. Meskipun kami menegur keras saudarasaudara	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	الصواب ومهما شددنا في النصح لهم ونقد طرائقهم المخالفة لطريق الأنبياء .. Sumber: *Millatu Ibrahim*, halaman 17	kami al muwahiddin yang menyimpang dari kebenaran, dan bagaimanapun kami bersikap keras dalam menasehati mereka dan mengkritik jalan-jalan mereka yang menyelisihi jalan para Nabi. Sumber: *Millah Ibrahim,* halaman 36			
24	واعلم أن من أخص خصائص ملة إبراهيم ومن أهم مهماتها التي نرى غالبية دعاة زماننا مقصرين فيها تقصيراً عظيماً بل أكثرهم هجرها وأماتها: 11. إظهار البراءة من المشركين ومعبوداتهم الباطلة	Ketahuilah sesungguhnya diantara ciri khusus Millah Ibrahim dan diantara hal terpenting yang mana kami melihat keumuman para du'at zaman kita ini menyepelekannya, bahkan mayoritas mereka meninggalkan dan mematikannya: • Penampakan bara'ah dari para pelaku syirik dan	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
	12. وإعلان الكفر بهم وبآلهتهم ومناهجهم وقوانينهم وشرائعهم الشركية. 13. وإبداء العداوة والبغضاء لهم ولأوضاعهم ولأحوالهم الكفرية حتى يرجعوا إلى الله، ويتركوا ذلك كله ويبرأوا منه ويكفروا به Sumber: *Millatu Ibrahim,* halaman 18	ma'buudat mereka yang batil. • Menyatakan terang-terangan sikap kafir terhadap mereka, Tuhan-tuhannya, falsafah-falsafahnya, undang-undangnya serta hukumhukumnya yang syirik. • Dan menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap mereka, perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap mereka yang kufur sampai mereka kembali kepada Allah, meninggalkan hal itu semuanya, berlepas diri darinya dan kafir terhadapnya. Sumber: *Millah Ibrahim,* halaman 37-38			

No	Teks Asli	Terjemahan	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
25	وهاهنا شبهة يطرحها كثير من المتسرعين، وهي قولهم إن ملة إبراهيم هذه إنما هي مرحلة أخيرة من مراحل الدعوة، يسبقها البلاغ بالحكمة والجدال بالتي هي أحسن، ولا يلجأالداعية إلى ملة إبراهيم هذه من البراءة من أعداء الله ومعبوداتهم والكفر بها وإظهار العداوة والبغضاء لهم إلا بعد استنفاذ جميع أساليب اللين والحكمة.. Sumber: *Millatu Ibrahim*, halaman 21	Ada syubhat yang dilontarkan oleh banyak orang-orang yang terlalu tergesa-gesa, yaitu ucapan mereka bahwa Millah Ibrahim ini adalah fase terakhir dari fase-fase dakwah yang didahului penyampaian dengan penuh hikmah dan jidal dengan cara yang lebih baik. Dan seorang da'i kelak menerapkan Millah Ibrahim ini, yaitu berupa bara'ah dari musuh-musuh Allah dan ma'budat mereka, kufur terhadapnya serta menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap mereka, setelah kehabisan seluruh metode-metode dan hikmah. Sumber: *Millah Ibrahim,* halaman 45	Akurat (3)	Tidak Berterima (1)	Sukar Dipahami (1)
Jumlah			48	18	19

Jumlah sampel di atas adalah 16 contoh hasil terjemahan. Sampel nomor 10-18 diambil dari buku *Agama Syirik Demokrasi*. Sedangkan sampel nomor 19-25 diambil dari buku *Millah Ibrahim*. Untuk mengetahui tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan teks terjemahan, dilakukan skoring berdasarkan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Jumlah skor ideal untuk masing-masing aspek adalah 16 butir x 3 = 48. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel Kategorisasi Kualitas Penerjemahan

Jumlah Skor	Kategori		
	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
34 s.d 48	Akurat	Berterima	Mudah Dipahami
17 s. d 33	Kurang Akurat	Kurang Berterima	Kurang Bisa Dipahami
1 s. d 16	Tidak Akurat	Tidak Berterima	Sukar Dipahami

Dengan melihat jumlah skor dari 16 sampel teks terjemahan tersebut di atas, diketahui jumlah skor keakuratan = 48, jumlah skor keberterimaan = 18, dan jumlah skor keterbacaan = 19. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa teks terjemahan Aman Abdurrahman termasuk akurat, namun kurang berterima. Pada aspek keterbacaan, teks terjemahan Aman Abdurahman termasuk kategori sedang atau bisa juga dianggap kurang bisa dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Berdasarkan temuan ini, bisa juga disimpulkan bahwa kompetensi Aman Abdurrahman sesungguhnya hanya menonjol pada aspek keakuratan, namun belum mampu menghasilkan teks terjemahan yang bisa diterima sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Aman juga belum mampu menghasilkan teks terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran atau bahasa Indonesia.

BAB 6: PUBLIKASI, PEMANFAATAN DAN PENGARUH TEKS TERJEMAHAN AMAN ABDURRAHMAN

Setelah dibahas tentang biografi Aman Abdurrahman, perannya dalam penerjemahan dan terorisme, beberapa konsep kunci yang terkandung dalam buku terjemahan, dan kualitas terjemahan Aman, maka pada bab ini dibahas tentang publikasi atau distribusi dan pemanfaatan buku-buku terjemahan tersebut. Pembahasan ini sangat penting dilakukan agar bisa diketahui bagaimana buku-buku tersebut dipublikasikan dan disebarkan kepada para pembaca, sekaligus jangkauan pengaruh buku-buku tersebut terhadap penyebaran faham radikalisme-terorisme di Indonesia.

Publikasi Karya Terjemahan

Buku-buku karya Aman Abdurrahman, baik karya asli maupun terjemahan, tidak bisa ditemukan secara bebas di toko buku terkenal, meskipun penulis menemukan indikasi ada buku karyanya yang dijual melalui toko online, yaitu buku *Seri Materi Tauhid.* Artinya, buku-buku Aman yang berupa *hard copy* beredar secara terbatas di kalangan para simpatisannya. Namun demikian, buku-buku Aman yang berupa file digital atau e-book, dipublikasikan dengan memanfaatkan situs internet.

Secara fisik, buku-bukunya didesain secara sederhana, baik sampul buku maupun layoutnya. Informasi yang ada di sampul buku biasanya memuat judul buku, nama penerjemah, dan

penerbit, dalam hal ini menggunakan nama penerbit "Tauhid dan Jihad" yang tidak jelas dimana alamat kotanya. Nama penerbit ini diadopsi dari *Tauhid wal Jihad* atau *Mimbar Tauhid wal-Jihad*yang menjadi nama penerbit karya-karya Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi. Kebanyakan e-book karya Aman Abdurrahman juga minim informasi terkait dengan tahun penerbitan. Hanya beberapa e-book yang dilengkapi dengan daftar isi, sedangkan sebagian besar e-book yang dilengkapi dengan daftar isi. Lebih dari itu, bisa dipastikan, semua karya Aman Abdurrahman tidak memiliki ISBN (International Standard Book Number), sehingga tidak mungkin menjadi koleksi Perpustakaan Nasional.

Berikut ini, hasil pelacakan penulis terkait dengan publikasi karya Aman Abdurrahman.

1. Melalui website

Selama di penjara, Aman menerjemahkan banyak buku dan propaganda ISIS ke dalam bahasa Indonesia. Hampir semua karya terjemahannya tersebut kemudian diunggah di internet. Tampaknya situs millahibrahim.wordpress.com merupakan situs pertama yang mempublikasikan karya terjemahannya, sebelum kemudian tersebar luas di situs-situs jihad lainnya.

Saat ini karya Aman Abdurrahman agak susah ditemukan di internet secara terbuka semenjak Situs millahibrahim.wordpress.com dibekukan oleh Kominfo karena sudah diketahui sebagai penyebar faham radikalisme-terorisme[1]. Namun demikian, para simpatisan Aman Abdurrahman masih berusaha untuk mempublikasikan karya Aman dalam beberapa situs internet yang lain. Beberapa contoh misalnya.

a. Situs *internet archieve* atau www.archieve.org

---

[1] Ada informasi bahwa situs tersebut masih bisa diakses dengan mengunakan APN, namun penulis tidak bisa mencobanya.

Situs ini merupakan situs organisasi nirlaba yang berpusat di Amerika Serikat, dan ingin menjadi perpustakaan digital. Berdiri sejak tahun 1996 dan sampai saat ini telah mengarsipkan: 735 miliar halaman web; 41 juta buku dan teks; 14,7 juta rekaman audio (termasuk 240.000 konser langsung); 8,4 juta video (termasuk 2,4 juta program Berita Televisi); 4,4 juta foto;890.000 program perangkat lunak.[2]

Archieve.org memberikan kesempatan kapada siapapun untuk memiliki akun secara gratis dan dapat mengunggah file apapun ke internet archieve.

Ternyata, berdasarkan penelusuran penulis, di situs tersebut ditemukan sejumlah buku dan rekaman ceramah karya Aman Abdurrahman, termasuk juga file-file yang menjadi koleksi para jihadis. Contohnya adalah link berikut

https://archive.org/search?query=creator%3A%22Abu+Sulaiman+Aman+Abdurrahman%22. Ditemukan tiga buku terjemahan Aman Abdurrahman, yaitu (1) Ya ...Mereka Memang Thaghut, (2) Kumpulan Risalah Ulama-Ulama Dakwah Nejed, dan (3) Fatwa-Fatwa tentang Status Pelaku Syirik Akbar.

b. Situs https://ia903406.us.archive.org/18/items/kumpulan-buku-islami/ Di website tersebut ditemukan ratusan buku islami dalam berbagai format, beberapa di antaranya adalah karya Aman Abdurrahman. Buku Bahaya Syirik bisa dikases melalui https://ia601306.us.archive.org/26/items/BAHAYA_SYIRIK/Hakikat%20islam%20dan%20Hakikat%20syirik.pdf

[2] Lihat, https://archive.org/about/

c. Situs archieve.org juga menyimpan koleksi ceramah Aman Abdurrahman yang bisa diakses melalui : https://archive.org/details/KajianTauhid; https://archive.org/details/KhilafahDakwah; Khutbah Jumat Aman, bisa diakses melalui alamat https://archive.org/details/KhutbahJumatUstadzAman_407

2. Melalui Media Sosial

Ada temuan yang menarik, bahwa selain dipublikasikan melalui website, karya-karya Aman Abdurrahman juga disebarluaskan dengan menggunakan media sosial, seperti Group Telegram, Facebook, Group Whatsapp, dan-lain. Hal ini diperkuat dengan pengakuan Dodi Suridi alias Ibn Arsad alias Yayan alias Dodi Dabiq di depan Pengadilan Jakarta Timur, saat menjadi saksi untuk terdakwa Aman Abdurrahman. Dodi mengatakan:

> Bahwa untuk merealisasikan baiat yang sudah saksi ikrarkan tersebut saksi menyebarkan artikel-artikel perkembangan Daulah Islamiyah yang di Suriah seperti yang saksi kutib dari Al-Mustakbal, Soutus Salam, VOA Islam, Milah Ibrahim, Manjani, Kiblat.net melalui akun facebook saksi atau Whatsaap di Group yaitu group WA dengan nama Wa'idu yang beranggotakan kurang lebih 80 orang. Wa'idu mengandung artinya persiapkanlah apa saja yang kalian sanggupi dari kuda-kuda yang ditambat dan pasukan berkuda untuk meneror musuh-musuh Allah, musuh-musuhmu dan musuh musuh kamu yang tidak kamu ketahui tetapi Allah mengehatui. Anggota yang sering memposting artikel adalah di group WA tersebut adalah Abu Madina dan saksi sendiri.
>
> Bahwa saksi juga aktif dalam group telegram Wa'idu karena saksi dimasukkan kedalam anggota Telegram Wa'idu atas rekomendasi Muhammad Abdul Hadi, akan tetapi saksi tidak kenal dengan orang yang bernama Muhammad Adbul Hadi ini, setahu saksi pemegang admin Wa'idu sudah berada di Suriah. Group telegram Wa'idu ini beranggotakan kurang

lebih 180 orang dan yang sering memposting artikel adalah: (1) saksi sendiri memposting motivasi-motivasi jihad dan ayat–ayat jihad dari Al-Mustakbal, Soutus Salam, VOA Islam, Milah Ibrohim, Manjani, Kiblat net. (2) Abu Madina memposting berita berita tentang perkembangan Daulah Islamiyah, rancangan-rancangan pelontar, cara pembuatan racun salah satunya berasal dari biji jarak merah. (3) Adi Wijaya alias Dian juga memposting gambar-gambar pembuatan pelontar, video peperangan ISIS di suriah, kajian kajian tentang motivasi jihad. (4) Silah Sundawi memposting kajian kajian tentang materi Tauhid, Materi tentang Fiqh. (5) Abu Bakar al-Indonesi memposting vidio yang berisi peperangan ISIS, vidio eksekusi yang dilakukan oleh ISIS.[3]

3. Dicetak secara terbata dalam bentuk foto copy

Di samping dalam bentuk e-book yang diunggah melalui internet, buku karya Aman Abdurrahman juga sering beredar di kalangan jihadis Indonesia dalam bentuk cetekan terbatas, printout atau foto copy. Hal ini bisa dilihat dari seringnya ditemukan barang bukti berupa buku-buku jihad saat penangkapan terduga teroris. Di antara barang bukti buku tersebut adalah *print out* atau foto copy dari karya Aman Abdurrahman.

4. Dijual secara bebas di toko online

Ternyata ada juga buku karya Aman Abdurrahman yang dijual secara terbuka di toko online. Penulis pernah menemukan buku Seri Materi Tauhid dijual di situs bukalapak, dengan harga Rp 210.000 oleh pelapak Hoshi Store yang beralamat di Jakarta Barat.[4]

---

[3] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 133–134.

[4] Lihat, https://www.bukalapak.com/p/kesehatan-2359/alat-kesehatan/timbangan-alat-ukur-kesehatan/4e72i87-jual-promo-miliki-seri-materi-tauhid-abu-sulaiman-aman-abdurrohman-limited

Pemanfaatan Karya Terjemahan

Seperti diketahui, bahwa Aman Abdurrahman menulis dan menerjemahkan buku atau teks berbahasa Arab bukan untuk dirinya sendiri, namun sebagai media dakwah untuk menyebarluaskan pemahaman keagamaannya. Berdasarkan penelusuran penulis, ternyata karya Aman Abdurrahman memang setidaknya dimanfaatkan sebagai materi pengkaderan atau pengkajian, dan sebagai pedoman praktis dalam berjihad oleh para terduga teroris.

1. Materi pengkaderan atau kajian

Berdasarkan catatan yang terdapat dalam putusan Pengadilan Jakarta Selatan Nomor 140/Pud.Sus/2018/PN.Jkt. Sel, terbukti bahwa karya Aman Abdurrahman menjadi materi pokok dalam beberapa kajian yang diselenggarakan oleh para simpastisan dan pengikut Aman. Beberapa bukti tersebut, antara lain:

a. Bahwa awal mulanya, sejak tahun 2008 Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman sering memberikan ceramah atau kajian-kajian agama di beberapa tempat/kota di Indonesia antara lain di Jakarta, Surabaya, Lamongan, Balikpapan dan Samarinda dengan materi ajaran/kajian yang diambil dari Buku/Kitab Seri Materi Tauhid karangan Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman.

b. Bahwa kegiatan ceramah/kajian/ajaran dari Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman banyak dihadiri oleh orang-orang yang akhirnya secara rutin mengikuti kajian/ajarannya atau mendengarkan ajarannya melalui MP3 yang dapat diunduh dari situs Milah Ibrahim ataupun membaca buku-buku Seri Materi Tauhid dari Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu

Sulaiman, antara lain Zainal Anshori alias Abu Fahry, Abu Zatil alias Fauzan Mubarak, Saiful Muthohir alias Ahmad Hariyadi alias Abu Gar, Adi Jihadi alias Adi, Ahmad Suprianto alias Ahmad, Dodi Suridi alias Ibnu Arsad, Kiki Muhammad Iqbal alias Ikbal, Joko Sugito alias Abu Adam, Yadi Supriadi alias Abu Arkom, Syawaluddin Pakpahan alias Abu Fadilah alias Rahmat Parlindungan bin Herman Pakpahan dan Muhammad Ikbal Tanjung alias Ikbal.

c. Bahwa karena isi kajian/ajarannya tersebut, Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman dianggap oleh para pengikutnya tersebut sebagai orang yang berani menyuarakan/menyampaikan *al-haq* dan menjadi rujukan dalam hal kajian tauhid.

d. Bahwa pada sekitar bulan Nopember 2015 bertempat di Villa Batu Malang kelompok JAD mengadakan Daurah Da'i Nasional selama lebih kurang 3 (tiga) hari dengan menggunakan *cover* pengolahan pengobatan herbal, yang dihadiri sekitar 30 (tiga puluh) orang pimpinan/amir wilayah JAD atau perwakilannya dari seluruh Indonesia. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada acara Daurah tersebut, adalah sebagai berikut: (1) Mengadakan taklim/kajian untuk seluruh peserta untuk menyatukan manhaj, (b) Mengadakan *teleconference/video call* dengan Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman yang sedang menjalani hukuman di Nusa Kambangan dengan menggunakan hand phone milik Zainal Anshory alias Abu Fahry alias Qomaruddin, yang mana video call tersebut didengarkan juga oleh seluruh peserta Daurah yang hadir. Adapun ceramah/kajian yang diberikan oleh Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman

pada saat itu adalah seputar Tauhid dan Jihad, hukum menyekolahkan anak di sekolah negeri, perangi syiah dan perintah untuk segera memulai jihad jangan menunggu tahun 2018 selain itu Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman juga menyerukan kepada segenap peserta/anggota JAD yang hadir untuk menyatukan manhaj dan menggerakkan anggotanya segera berhijrah ke Suriah.

e. Bahwa dalam kelompok Jamaah Anshor Daulah (JAD) tersebut, Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman diposisikan oleh para pengikutnya sebagai rujukan dalam ilmu *dien* karena panduan untuk operasional kegiatan kelompok JAD adalah Kitab *Muqarrar fi at-tauhid* yang ditulis oleh Dewan Fatwa Daulah Islamiyah dan Seri Materi Tauhid yang ditulis oleh Terdakwa Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman. [5]

d. Kesaksian Saiful Munthohir alias Ahmad Hariyadi, alias Abu Gar alias Harun, salah seorang narapidana teroris pengikut Aman.

   1) Bahwa Saksi kenal dengan Aman Abdurrahman alias Oman sejak sekitar tahun 2003 tanggal dan bulannya tidak ingat ketika saksi aktif menghadiri kajiannya yang diadakan setiap hari Minggu habis Sholat Dhuhur atau Ashar di Masjid At-Taqwa Tanah Abang yang dihadiri oleh sekitar 30 orang dari berbagai daerah, kajian di Masjid At Taqwa Tanah Abang tersebut saksi hadiri sekitar satu bulan, kemudian pindah di SD Said Naum Jalan KH. Mas Mansyur Tanah Abang dengan waktu habis Sholat Dzuhur atau Azhar dengan peserta sama ketika diadakan kajian di At-Taqwa, karena aktif

[5] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 18–22.

hadir dalam kajian sehingga saksi dikenal dengan Aman Abdurrahman als Oman sampai sekarang;

2) Bahwa yang menarik bagi saksi materi yang disampaikan oleh Terdakwa Oman Abdurrahman mudah dimengerti, ilmiah, mendasar, berdasarkan dalil-dalil yang di kutip oleh Oman Abdurrahman berasal dari al-Qur'an, Hadist dan kitab-kitab para ulama terdahulu sehingga saksi menilai bahwa Aman Abdurrahman als Oman adalah seorang yang cerdas dan hafal al-Qur'an dan ribuan Hadits.[6]

e. Kesaksian Zainal Anshori alias Abu Fahry alias Qomaruddin:

1) Bahwa saksi pertama kali mengenal Terdakwa (Aman Abdurrahman) sekitar tahun 2008 pada saat Terdakwa mengisi kajian di sebuah Masjid di Surabaya, yang manapada saat itu saksi diajak oleh Ustad Dipo dan Ustad Sofi untuk mengikuti kajian yang diberikan Terdakwa dengan materi **syirik demokrasi**, antara lain bahwa dalam sistem demokrasi tuhannya bukan Allah dalam pembuatan syariah atau aturan kehidupan atau hukum atau undang- undang yang berlaku atas manusia akan tetapi hukum yang berlaku adalah hukum yang dibuat oleh manusia dalam hal ini DPR, MPR, bahwa Tuhan yang diibadahi atau ditaati dalam demokrasi adalah banyak karena Tuhan pembuat hukum (anggota DPR, MPR) jumlahnya banyak, bahwa hukum yang berlaku pada sistem demokrasi adalah bukan hukum buatan Allah/hukum Islam namun hukum buatan manusia

2) Bahwa setelah pertemuan yang pertama tersebut, saksi juga beberapa kali mengundang Terdakwa

[6] Ibid., 78–79.

untuk memberikan kajian-kajian dalam acara yang diadakan oleh saksi, yang mana materi yang disampaikan oleh Terdakwa dalam acara-acara tersebut masih seputar masalah Tauhid, antara lain: di masjid Maq'puan di daerah Paciran yang dihadiri oleh anggota FPI dan masyarakat umum, yang mana pada saat itu Terdakwa Oman Abdurrahman juga memberikan materi tentang syirik demokrasi; kajian di mushola Al Mustaqimah Blimbingan yang dihadiri oleh anggota FPI Lamongan, dengan materi yang disampaikan adalah tentang Tauhid, bukan hukum buatan manusia.

3) Bahwa setelah Terdakwa Oman Abdurrahman ditahan karena terlibat dalam kasus peledakan bom Cimanggis, saksi mengikuti kajian-kajian Terdakwa Oman Abdurraham melalui buku karangan Terdakwa Oman Abdurrahman dan melalui youtube, kaset, MP3 yang dapat didownload melalui situs-situs di internet, antara lain situs Milah Ibrahim.
4) Bahwa pada saat dikunjungi di Lembaga Pemasyarakatan, Terdakwa Oman Abdurrahman juga selalu memberikan ceramah/kajian tentang pemahaman Tauhid dan syirik demokrasi sebagai syirik akbar;
5) Pada sekitar bulan Agustus 2015, bertempat di Blitar (menyewa rumah penginapan di kompleks pemakaman Bun Karno), JAD Jawa Timur melakukan *Daurah Manhaj* kedua selama satu hari satu malam. Dalam daurah tersebut dilaksanakan kajian oleh ustad Khoirul Anam (asal Subang) yang membawakan materi tentang: Pentingnya tauhid, Makna *Laa ilaha ilallah*, Makna Kufur terhadap thogut, tatacara mengkufuri thogut, syirik

demokrasi dan status PNS dan Saksi/ Zainal Anshori, yang menyampaikan materi tentang seri materi tauhid yang didalamnya mengupas tentang hakekat tauhid dan syirik, serta tausiah yang disampaikan oleh saksi/Zainal Anshori tentang penyemangat jihad, pentingnya niat ikhlas dalam setiap amal ibadah (termasuk *tadrib*).[7]

f. Keterangan saksi Kiki Muhammad Iqbal alias Ikbal alias Abu Syamil:

1) Bahwa saksi mulai kenal dengan terdakwa sejak bebas dari LP untuk kasus Bom Cimanggis pada tahun 2009, yakni pada saat terdakwa memberikan cermah di Masjid Assunnah Cileunyi Bandung.

2) Bahwa setahu saksi ustad Aman adalah seorang yang ustad yang paham didalam membahas seputar Tauhid, dan rinciannya serta pembatal-pembatal keislaman/ tauhid dan Terdakwa adalah seorang sosok yang tegas terhadap prinsip Tauhid yang dipegang olehnya tanpa ada kompromi dan basa-basi, ilmu Terdakwa juga dijadikan rujukan oleh sebagaian besar para penuntut ilmu termasuk para asatidz (ustad) dimana melalui buku-bukunya baik tulisan tangan atau terjemahannya dan audio-audionya dijadikan sebagai pegangan dan rujukan didalam mengamalkan Tauhid serta melaksanakan segala konsekwensinya dengan meninggalkan segala bentuk pembatal pembatalnya, dan Terdakwa juga dijadikan rujukan dan diterima nasehatnya oleh setiap para pendukungnya baik yang berada diluar maupun didalam penjara.

3) Bahwa materi yang sering dikaji dan diikuti oleh para jamaahnya adalah seputar kajian didalam buku

---

[7] Ibid., 98–99.

tulisan Terdakwa yaitu Seri Materi Tauhid atau Akidah Para Nabi Dan Rosul, juga materi yang sering dibahas oleh Terdakwa adalah seputar hukum mengkafirkan berdasarkan Alquran sunnah dan Ijma Para Ulama.[8]

4) Bahwa yang saksi ingat buku-buku, atau tulisan-tulisan serta audio yang merupakan hasil karya dari ustadz Aman yang selama ini dijadikan rujukan oleh para pendukungnya termasuk yang digunakan oleh saksi adalah: Untuk buku–bukunya antara lain:
   - Seri Materi Tauhid
   - Kumpulan Fatwa Masyayikh dari Mimbar Tauhid Wal Jihad.
   - Kumpulan Risalah Ulama Dakwah Tuhid Nejed yang isinya adalah tentang fatwa-fatwa tauhid.
   - *Audatul Hijab* yang isinya adalah dalil-dalil tentang hijab dengan diseratai penjelasan para ulama terhadap ahli sufur.
   - 33 Sikap Ghuluw di Dalam Takfier yang isinya adalah tentang tiga puluh tiga pendapat orang-orang yang melampaui batas dan bersikap ekstrem didalam mengkafirkan manusia.
   - Hadiah bagi orang-orang berbudi yang isinya tentang *Mawani' Takfier* yang *Mu'tabar* (Faktor penghalang didalam mengkafirkan sesorang yang diterima berdasarkan syariat Islam).
   - Risallah Tauhid buku I menjelaskan tentang isi dari pada Seri Materi Tauhid.
   - Risallah Tauhid buku II yang isinya saksi sudah lupa.
   - Risallah Tauhid buku III yang isinya saksi juga sudah lupa.

---

[8] Ibid., 113–114.

- Penjelasan tuntas bahwa para penguasa thaghut dan bala tentaranya adalah kafir secara *ta'yin* (perseorangan) yang isinya tentang kekuasa yang tidak menjalankan hukum Allahdan Rosulnya.
- Fakir kebodohan dan pengaruhnya terhadap hukum-hukum keyakinan menurut Ahlus Sunnah aal Jama'ah yang isinya tentang bahwa orang-orang yang bodoh didalam perkara keimanan harus ditegakkan Hujjah / dakwah Islam.
- Kitab *Muqarrar fi at-tauhid* yang merupakan kumpulan materi tauhid yang kumpulkan oleh dewan Fatwa Daulah Islamiyah di Suriah yang kemudian buku tersebut dijadikan sebagai panduan dalam manhaj daulah di JAD (Jamaah Anshor Daulah).
- Hukum Loyalitas Kepada Kaum Musyrikin yang didalamnya menjelaskan tentang larangan memberikan sikap loyalitas kepada orang-orang musyrik berdasarkan Al-Qur'an.

5) Bahwa yang saksi tahu ustad Aman Abdurahman, tidak masuk dalam struktur organisasi Jamaah Anshor Daulah, namun ustad Aman selama ini dijadikan rujukan oleh anggota Jamaah Anshor Daulah yang ada di Indonesia, terutama dalam menerjemahkan pernyataan- pernyataan dan rilisan serta fatwa dari amir Daulah Syeh Abu Bakar Al-Bagdadi

g. Keterangan saksi Achmad Supriyanto alias Ahmad alias Damar alias Umar alias Abu Cikal bin Subur, sebagai berikut:

1) Bahwa pada sekitar akhir tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 saksi mengikuti taklim yang diisi oleh

Lukman Hakim alias Adit di rumahnya Desa Procot Slawi Kabupaten Tegal, dan pada saat itu saksi sudah menyatakan diri bergabung dengan JAT, taklim tersebut diadakan pada setiap Jumat malam ba'da Magrib dan dilanjutkan lagi setelah shalat Isya yang dikuti oleh saksi sendiri, Febri dan Isa, dengan materi yang disampaikan adalah: Tauhid wal Jihad, Takfir, Pembatal Keislaman, al-Wala' wa al-bara

2) Bahwa kegiatan tersebut saksi ikuti selama 1 (satu) tahun, dan dari pengajian-pengajian yang saksi ikuti tersebut saksi memahami arti jihad yang sebenarnya, hingga saksi di dalam hati dan jiwa saksi tetap menganggap dan meyakini bahwa perbuatan yang telah saksi lakukan saat ini adalah benar sesuai dengan yang saksi pahami dan saksi pelajari.

Dari uraian dan fakta tersebut di atas, sangat jelas bahwa karya-karya Aman Abdurrahman menjadi materi utama dari berbagai kajian yang diselenggarakan dan diikuti oleh para simpatisan Aman Abdurrahman. Terkadang Aman sendiri sebagai pembawa materi kajian, dan dalam keadaan tertentu, salah satu para simpatisan yang juga bisa disebut murid Aman, sebagai penyampai materi yng bersumber dari karya-karya Aman. Kajian tersebut ternyata berlangsung sejak lama dan dilaksanakan di berbagai tempat.

2. Pedoman praktis pelaku terorisme

Di samping sebagai materi kajian, karya Aman Abdurrahman seringkali juga ditemukan dalam penggrebekan dan penangkapan terduga teroris. Mereka menyimpan buku-buku yang berkaitan dengan jihad sebagai referensi dan pedoman praktis dalam melakukan tindakan teror. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fakta berikut:

a. Penangkapan terduga teroris atas nama Rudi Hadianto di Malang.

Sejumlah barang bukti yang ditemukan saat penggeledahan rumah terduga teroris Rudi Hadianto di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Sabtu (20/2/2016). Penggeledahan rumah untuk mencari barang bukti ini dilakukan setelah penangkapan lima terduga teroris yang diduga terkait bom Thamrin Jakarta.[9]

Gambar: Buku Jihad yang disita dari Rudi Hadianto.
Sumber: Tribunnews.com

b. Penangkapan jaringan ISIS Bogor

Seorang tersangka teroris berinisial E alias AR (25), ditangkap di rumahnya di Jalan Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Bogor pada hari Jumat 17 Mei 2019 pukul 15.30 WIB. Tim Densus 88 Antiteror menggeledah rumah tersangka dan ditemukan sejumlah barang bukti, antara lain bahan pembuat bom dan sejumlah buku

[9] Baca, https://www.tribunnews.com/regional/2016/02/21/sejumlah-buku-tentang-jihad-ditemukan-di-rumah-empat-terduga-teroris.

panduan jihad. Jika dilihat dari foto atau gambar yang ditayangkan oleh detik.com, tampak ada sebuah buku ukuran A4 yang terlihat menggunakan simbol ISIS, yang juga sering dipakai sebagai penanda buku terbitan Tauhid dan Jihad, tempat hampir semua karya Aman Abdurrahman diterbitkan.[10]

Gambar: Sejumlah buku jihad yang disita dari tersangka AR.
Sumber: Detik.com

c. Penangkapan Noval Agus Syafroni, tersangka teroris di Lampung

Densus 88 kembali menangkap terduga teroris, Noval Agus Syafroni, 45 tahun, di kawasan Lampung pada hari Ahad, 13 Oktober 2019. Noval dikenal sebagai teroris yang telah berbaiat dengan ISIS. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Argo Yuwono mengatakan, sejumlah barang bukti berhasil ditemukan polisi saat penggeledahan. Diantaranya buku panduan jihad, satu berkas-berkas terkait khilafah.

---

[10] Baca, https://news.detik.com/berita/d-4554115/densus-88-sita-bom-buku-jihad-di-rumah-jaringan-isis-di-bogor.

"Ada buku Khilafatul Muslimin, 1 Buku dilema PKS, 1 Buku Al-khilafah, 8 Dabiq Buku ISIS, 2 buah gunting, 2 kabel Jex sound, 1 plastik paku payung serta paku baja, 1 lakbak plastik warna bening, 1 kk atas nama Noval," kata Argo. Ditemukan pula 1 buku berjudul Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad, 1 plastik tatitis kecil warna putih, data khilafatul muslimin dan 1 logo bordir khilafatul muslimin.[11]

Gambar: Buku jihad sitaan dari tersangka teoris di Lampung.
Sumber: Jawapos.com

Penemuan buku-buku jihad dalam penangkapan tersangka teroris di atas menunjukkan bahwa buku karya Aman Abdurrahman ikut menjadi bagian dari bacaan para teroris. Buku-buku Aman setidaknya menjadi pedoman ideologis dan praktis para pelaku teror di Indonesia. Sesungguhnya, penemuan buku-buku jihad hampir selalu terjadi dalam penangkapan para teroris di Indonesia. Namun, penulis menganggap cukup untuk menampilkan tiga kasus di

---

[11] Baca, https://www.jawapos.com/kasuistika/01240715/tangkap-lagi-terduga-teroris-densus-88-temukan-buku-panduan-jihad

atas. Hal ini menandakan bahwa sebagian teoris di Indonesia mendapatkan asupan ideologis dari buku-buku jihad, di antaranya adalah karya Aman Abdurrahman.

Pengaruh Karya Aman Abdurrahman

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari keterangan para saksi dalam di Pengadilan Negeri Jakarta Timur, tampak bahwa salah satu penyebab mereka menjadi teroris adalah karena membaca buku-buku karya Aman Abdurrahman. Salah satunya adalah Dodi Suridi alias Ibn Arsad alias Yayan alias Dodi Dabiq. Dodi sebelumnya hanya mengenal pemikiran Aman melalui karya-karyanya. Dia bersaksi di pengadilan sebagai berikut:

> Bahwa awal mulanya saksi mengenal nama Terdakwa Oman Abdurrahman dari buku-buku bacaan yang diberikan oleh kakak saksi yang bernama Cunaedi yaitu buku bacaan Seri Materi Tauhid sebanyak 17 (tujuh belas) materi yang berisi rangkuman atau pemahaman yang diambil atau dikutip dari beberpa kitab yang dipelajari oleh Terdakwa Oman Abdurrahman;
>
> Bahwa setelah mempelajari buku-buku Seri Materi Tauhid karangan Terdakwa tersebut, saksi merasa sesuai dengan apa yang saksi pahami dengan pemahaman yang terdapat dalam buku dan ingin mengikuti materi kajian yang diberikan oleh Terdakwa Oman Abdurrahman tersebut;[12]

Joko Sugito alias Abu Adam alias Abu Sarah bin Dimun yang berstatus sebagai Amir JAD wilayah Kalimantan, juga menceritakan pengalaman yang hampir sama.

> Bahwa saksi mengenal buku/kitab Seri Materi Tauhid karangan Terdakwa Aman Abdurrahman, saksi ketahui dari situs website Millah Ibrahim, isi kitab Seri Materi Tauhid membahas tentang masalah Tauhid yang mencakupi sebagai berikut: Kafir Demokrasi, suatu negara yang mengunakan system demokrasi itu termasuk negara kafir; Makna *La ilaha illallah*, tidak ada Tuhan yang berhak

[12] Agung, *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*, 129.

> di ibadahi selain Allah. Kitab Seri Materi Tauhid digunakan oleh pendukung Daulah sebelum terbentuk kelompok JAD dan terbentuknya khilafah di Suriah.
>
> Bahwa kitab *Muqarrar fi at-Tauhid* adalah materi Tauhid yang sempat dibagikan di Daurah yang bertempat di Batu Malang, yang saat itu pimpinan kegiatan Daurah adalah Zaenal Anshori yang pada saat itu amir JAD Indonesia, kegiatan Daurah dilaksanakan selama dua hari. Kitab *Muqarrar fi at-Tauhid* digunakan atau dipedomani oleh kelompok JAD mulai setelah dibagikannya kitab *Muqarrar fi at-Tauhid* di Batu-Malang. Bahwa isi *Muqarrar fi at-Tauhid* sama dengan yang ada dalam kitab Seri Materi Tauhid.[13]

Akibat terpengaruh dengan karya Aman Abdurrahman tersebut, Joko Sugito kemudian bergabung dengan JAD dan diangkat sebagai Amir atau Pimpinan wilayah Kalimantan. Dia kemudian menyelenggarakan taklim atau kajian seminggu sekali, setiap malam Senin pukul 20.00 s.d 21.30 WITA di Masjid Mujahidin di Kelurahan Sengkotek, Samarinda. Materi kajiannya tidak jauh dari apa yang terdapat dalam karya-karya Aman Abdurrahman. Akibat kajian-kajian yang terus berlangsung, tertanamlah semangat jihad pada diri anggotanya.

Pada tanggal 13 Nopember 2016, Juhanda yang merupakan salah satu anggota JAD Kalimantan Timur pimpinan Joko Sugito melakukan pelemparan bom di Gereja HKBP Oikumene-Samarinda. Peristiwa teror tersebut mengakibatkan banyak anak mengalami luka berat dan bahkan meninggal dunia, antara lain: Anita (2 tahun) luka bakar, Intan (2 tahun) meninggal dunia, Alvaro (4 tahun) luka bakar, Trinity (3 tahun) luka bakar, Mistinova (7 tahun) luka bakar dan Olivia (8 tahun) luka bakar.[14]

Di samping beberapa fakta di atas, pengaruh negatif dari tersebarnya karya Aman Abdurrahman juga tertanam dalam diri Syawaluddin Pakpahan. Pada tanggal 25 Juni 2017,

---

[13] Ibid., 179–181.
[14] Ibid., 28.

Syawaluddin telah melakukan serangan terhadap Mapolda Sumatera Utara dengan membunuh salah satu anggotanya dan membakar markas, dengan tujuan bisa mengambil senjata api yang akan digunakan untuk *amaliyah* yang lebih besar lagi. Syawaluddin terpengaruh ajaran Aman Abdurrahman dan menganggap negara Indonesia ini adalah negara kafir karena menganut sistem demokrasi yang tidak berhukum pada hukum Allah. Negara dan seluruh aparatnya patut untuk diperangi dan halal darahnya. Pemahaman Syawaluddin tersebut didapat dari berbagai sumber di internet antara lain bersumber dari membaca karya Aman Abdurrahman yang dimuat di blog www.millahibrahim.wordpress. [15]

Pengaruh ajaran Aman Abdurrahman juga menghinggapi Muhammad Iqbal Tanjung alias Iqbal, teroris yang menembak polisi di Bima, Nusa Tenggara Barat, pada 2017. Dalam kesaksisannya di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Jumat, 20 April 2018, Iqbal mengakui banyak membaca buku-buku seri jihad karya Aman Abdurrahman di internet. Pengetahuan dari buku-buku Aman diakuinya berperan dalam amaliyahnya menembak polisi di Bima.[16]

Secara umum, ajaran Aman Abdurrahman yang tertuang dalam ceramah dan karya bukunya, baik buku asli mauun terjemahan, terbukti ikut memberikan kontribusi terhadap berbagai peristiwa bom teroris di berbagai kota, sebagaimana tertuang dalam putusan hakim PN Jakarta Selatan terhadap terdakwa Aman Abdurrahman.

---

[15] Ibid., 350.

[16] Sumber: https://metro.tempo.co/read/1090064/buku-aman-abdurrahman-di-internet-picu-penembakan-polisi-bima/full&view=ok

BAB 7: KESIMPULAN DAN CATATAN AKHIR

Kesimpulan

Setelah pemaparan, analisis dan pembahasan beberapa data yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Aman Abdurrahman dalam penerjemahan dan terorisme

   Aman Abdurrahman sangat berperan penting dalam mentransmisikan paham keagamaan yang bercorak radikal di Indonesia melalui penerjemahan teks dan buku berbahasa Arab dari para penulis jihadis global. Aman mulai intensif dalam menerjemahkan setelah dia lulus dari LIPIA Jakarta. Kekagumannya terhadap Muhammad Ashim al-Maqdisi, menyebabkan Aman banyak menerjemahkan karya al-Maqdisi. Salah satu buku al-Maqdisi yang pertama kali diterjemahkan Aman adalah *Millah Ibrahim,* yang kemudian dijadikan nama blog tempat menampung karya-karya Aman Abdurrahman.

   Situs milik al-Maqdisi, yaitu *Mimbar Tauhid wal Jihad* menjadi situs utama tempat Aman mendapatkan karya-karya al-Maqdisi yang masih berbahasa Arab untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seringkali, Aman hanya disodorkan *print out* dari teks atau buku al-Maqdisi yang sudah didownload oleh pengikutnya, di antaranya adalah Abu Musa, untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

   Kegiatan penerjemahan yang dilakukan Aman tidak berorientasi profit. Artinya, motivasi Aman dalam menerjemahkan teks dan buku berbahasa Arab lebih

didorong karena motivasi ideologis-keagamaan daripada sekedar mendapatkan keuntungan materi dari aktifitas penerjemahannya. Sasaran utama pembaca bukunya adalah para pengikut Aman sendiri. Hal ini dapat dilihat dari permintaan sebagian pengikut Aman untuk menerjemahkan teks atau buku berbahasa Arab sewaktu Aman di penjara. Namun demikian, para pengikut Aman sering memposting karya Aman agar bisa dibaca secara luas oleh masyarakat umum.

Keterlibatan Aman dalam terorisme, atau setidaknya mendukung aksi-aksi teror, terjadi sebelum dia ditangkap untuk pertama kalinya pada tahun 2004. Spektrumn literasi keagamaan Aman yang berpusat pada konsep tauhid yang sangat bermuatan takfiri, sebagaimana yang dia pahami, membawa konsekuensi pada semangat untuk mewujudkan ide
dan gagasan pemahamannya. Pada saat Aman aktif memberikan kajian tentang tauhid di Masjid at-Taqwa Tanah Abang, ada seorang mantan kombatan dalam peristiwa konflik di Poso (1998-2001) yang aktif mengikuti kajiannya. Orang itu adalah Saiful Munthohar alias Harun alias Abu Gar. Munthohar inilah yang menjadi mentor Aman dalam perakitan bom, yang berujung pada peristiwa Bom Cimanggis.

Setidaknya ada beberapa tokoh jihadis global yang mempengaruhi pemikiran Aman. Al-Maqdisi adalah tokoh yang mempengaruhi jalan pikiran Aman sampai terbentuknya ISIS pada tahun 2014. Setelah Aman berbaiat ke ISIS, sedikitnya ada tiga tokoh ISIS yang mempengaruhi Aman yaitu Abu Bakar al-Baghdadi, Abu Muhammad al-Adnani dan Turki al-Binali. Ketiga tokoh tersebut menduduki posisi penting dalam struktur pemerintahan ISIS. Al-Baghdadi sebagai Khalifah, al-Adnani sebagai juru bicara ISIS sekaligus pimpinan unit intelijen ISIS, dan Turki Binali adalah Mufti ISIS.

Sebelum tahun 2003, Aman bukanlah seorang tokoh yang menonjol dalam jaringan terorisme di Indonesia. Nama Aman muai dikenal pasca bebas dari penjara untuk kasus Bom Cimanggis. Antara 2008-2010, Aman sudah mulai diperhitungkan oleh jaringan jihadis-teroris di Indonesia berkat kemampuannya dalam bahasa Arab, tulisan, terjemahan, dan rekaman-rekaman ceramahnya. Dia sering diminta oleh para pengikut sekaligus muridnya yang setia untuk memberikan ceramah di berbagai kota, seperti di Jakarta, Bandung, Lamongan, Surabaya, Balikpapan dan Samarinda. Kemampuan Aman dalam menjelaskan konsep tauhid sesuai dengan sudut pandangnya, menyebakan dia dijuluki sebagai "Singa Tauhid" oleh para pengikutnya. Aman semakin berkibar dalam jaringan terorisme di Indonesia ketika dia berada di penjara untuk kedua kalinya akibat keterlibatannya dalam pelatihan militer di Aceh. Aman sempat tinggal bersama dengan tokoh-tokoh teroris senior seperti Abu Bakar Baasyir, Sofyan Tsauri, dan lain-lain.

Aman Abdurrahman adalah tokoh penting di balik berdirinya Jamaah Ansharud Daulah (JAD) pada bulan Nopember 2014 yang menjadi wadah para pendukung ISIS di Indonesia. Meskipun Aman tidak tercantum secara resmi dalam struktur organisasi JAD, namun kedudukannya di atas pimpinan JAD, karena perannya sebagai rujukan ideologis para ktifis JAD. Aman telah mampu menunjukkan kepemimpinan kharismatik dan transformatif dalam mengendalikan JAD di Indonesia.

2. Tema dan konsep kunci dalam teks terjemahan

Secara umum, ide, gagasan, pikiran dan konsep ajaran yang terdapat dalam karya terjemahan tidak jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan tauhid dengan segala konsekuensinya. Namun demikian, konsep tauhid yang ditemukan dalam berbagai karya terjemahan tersebut cenderung dipahami secara eksklusif, normatif, dan anti kompromi. Sebagai contoh

adalah konsep tauhid *hakimiyah,* yakni pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak membuat peraturan dan perundang-undangan. Konsekuensi tauhid ini adalah penolakan terhadap semua aturan yang dibuat oleh selain Allah, atau hukum buatan manusia, termasuk didalamnya adalah produk hukum yang dihasilkan oleh lembaga dalam sistem pemerintahan demokrasi.

Tema-tema besar yang dibahas dalam karya terjemahan Aman juga mencakup konsep syirik, kafir, tahghut, keharaman demokrasi, khilafah dan lain-lain. Ditemukan juga pembahasan yang cukup mendetail tentang fiqh jihad yang meliputi pengertian jihad, hiknah jihad, hukum jihad, kautamaan jihad, sasaran jihad, tatacara berjihad, etika dalam berjihad dan *amaliyah istisyhadiyah* atau operasi untuk mencari kesyahidan, seperti bom bunuh diri. Pembahasan mengenai tema-tema kunci dalam karya terjemahan Aman inilah yang sesungguhnya sangat berpotensi dalam mempengaruhi para pembaca u tuk melakukan tindakan teror atas nama agama.

3. Kualitas teks terjemahan

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah sampel teks terjemahan Aman Abdurrahman, dapat disimpulkan bahwa Aman, sebagai penerjemah, adalah penganut ideologi penerjemahan foreinisasi. Artinya, dia memilih untuk lebih berorientasi pada kultur dan bahasa sumber. Hal ini sangat tampak dari: **pertama**, kecenderungan Aman untuk melakukan "peminjaman" kosa kata atau mufradat asli dalam bahasa Arab yang terdapat dalam teks yang diterjemahkannya. Meskipun, kosa kata tersebut sesungguhnya bisa dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran, atau dalam bahasa Indonesia. **Kedua**, semua hasil terjemahan Aman Abdurrahman merupakan produk penerjemahan yang sangat setia dengan bahasa sumber (bahasa Arab). Struktur kalimat dalam teks asli bahasa Arab masih tetap dipertahankan dalam teks bahasa sasaran. Dengan kata lain, Aman sangat ketat

dalam menerapkan metode penerjemahan huruf demi huruf dan penerjemahan harfiyah.

Jika dicermati, para penerjemah yang menganut ideologi foreinasasi lebih banyak ditemukan di kalangan para penerjemah teks keagamaan. Mereka menganggap teks keagamaan sebagai sesuatu yang suci atau sakral, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam menerjemahkan agar tidak terjadi kesalahan. Sikap ini menyebabkan mereka lebih memilih untuk menerjemahkan struktur kalimat dan semua unsur yang terdapat di dalamnya. Aman jarang menerapkan strategi penerjemahan yang sesuai untuk mengatasi kejanggalan struktur kalimat teks hasil terjemahannya. Dia lebih sering menggunakan startegi borrowing atau pungutan yang justeru menambah ketidakwajaran teks terjemahannya.

Dilihat dari indikator kualitas terjemahan, yang terdiri dari keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, dapat disimpulkan bahwa bisa disimpulkan bahwa teks terjemahan Aman Abdurrahman termasuk akurat, namun kurang berterima. Pada aspek keterbacaan, teks terjemahan Aman Abdurahman termasuk kategori sedang atau bisa juga dianggap kurang bisa dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Berdasarkan temuan ini, bisa juga disimpulkan bahwa kompetensi Aman Abdurrahman sesungguhnya hanya menonjol pada aspek keakuratan, namun belum mampu menghasilkan teks terjemahan yang bisa diterima sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Aman juga belum mampu menghasilkan teks terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran atau bahasa Indonesia.

4. Publikasi dan pemanfaat teks terjemahan

Buku-buku karya Aman Abdurrahman, baik karya asli maupun terjemahan, tidak bisa ditemukan secara bebas di toko buku terkenal, meskipun penulis menemukan indikasi ada buku karyanya yang dijual melalui toko online, yaitu buku Seri Materi Tauhid. Artinya, buku-buku Aman yang berupa hard

copy beredar secara terbatas di kalangan para simpatisannya. Namun demikian, buku-buku Aman yang berupa file digital atau e-book, dipublikasikan dengan memanfaatkan situs internet.

Situs yang pernah digunakan untuk mempublikasikan karya-karya Aman adalah millahibrahim.wordpress.com, namun setelah situs ini diblokir oleh pemerintah, beberapa karya Aman masih bisa ditemukan di situs archive.org, disebarkan melalui media sosial seperti group telegram, group whatsapp dan facebook.

Karya-karya Aman Abdurrahman juga terbukti dimanfaatkan sebagai materi dalam pengakderan para simpatisan JAD atas nama taklim, kajian atau daurah di berbagai tempat. Di samping sebagai materi kajian, karya Aman Abdurrahman seringkali juga ditemukan dalam penggrebekan dan penangkapan terduga teroris. Mereka menyimpan buku-buku yang berkaitan dengan jihad sebagai referensi dan pedoman praktis dalam melakukan tindakan teror. Kandungan isi yang terdapat dalam karya Aman Abdurrahman terbukti menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan terorisme.

Catatan Akhir

Uraian-utaian di atas menggambarkan bagaimana Aman Abdurrahman, sang “Singa Tauhid” ketika masih mengaum. Peran dan pengaruhnya, terutama melalui karya asli dan terjemahan, begitu menggelegar di kalangan jihadis simpatisan Jamaah Ansharud Daulah (JAD). Fatwa-fatwanya terbukti mampu menggerakkan murid-muridnya untuk melakukan tindakan teror atas nama jihad. Saat divonis mati di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tahun 2018, dia dengan lantang teriak Allahu Akbar sambil sujud syukur, dan dengan tegas menolak kesempatan banding. Sebelumnya, sang “Singa Tauhid” dengan gagahnya menyampaikan pledoinya, yang

intinya bahwa pemahaman dan tindakannya adalah sebuah kebenaran. Sikap Aman ini tentu mendapatkan tepukan meriah dari murid-muridnya. Dia bagaikan pahlawan jihad yang selalu menginspirasi para simpatisannya.

Kini, setelah kurang lebih 4 tahun dia mendekam di penjara pasca divonis mati, auman sang "Singa Tauhid" kian melemah atau bahkan berubah menjadi mengembik. Tepukan meriah yang dulu diterima dari para saimpatisannya, kini sebagian dari mereka justeru mencemoohnya. Hal ini tidak terlepas dari tindakan dan perkataan Aman belakangan ini. Salah satu sikap Aman yang memicu kekecewaan pendukungnya adalah kesediaan Aman untuk divaksin untuk pencegahan Covid 19, di Lembaga Pemasyarakatan Nusa Kambangan. Dalam pandangan sebagian pengikutnya, Aman dianggap telah melunak dan bersedia bekerjasama dengan pemerintahan thaghut yang selama ini ditentangnya.

Kekecewaan para pendukung Aman semakin memuncak ketika ada unggahan di YouTube dengan alamat linknya https://www.youtube.com/watch?v=XEoeAVUDAd8. Judulnya "Nasihat-nasihat untuk ikhwan dan akhwat tentang larangan untuk melakukan jihad atau amaliyah". Dalam video yang diunggah Jum'at, 1 April 2022, Aman membuat pernyataan mengejutkan di awal vidionya:

> "Saya, Aman Abdurrahman Abu Sulaiman. Kepada teman-teman saya, yang mendengar saya, yang tahu hidup ini di Darul Kufri, bukan di Darul Islam. Panduan di dalam buku-buku Ibnu Taimiyah, ketika orang hidup di Darul Kufri itu menggunakan ayat-ayat sabar, ayat-ayat komitmen dengan Tauhid, menahan dari mengganggu orang lain dengan tindakan apapun. Itu yang ada di dalam, lihat aja antum baca 'Ghuluw fi at-Takfir'. Jangan malas baca!!!"

Aman juga secara tegas memperingatkan kepada para pengikutnya untuk tidak lagi melakukan *amaliyah* di Indonesia. Bahkan dengan nada penuh emosional, dia mengaku sangat

kecewa dengan aksi-aksi teror yang selama ini dilakukan para simpatisannya.

> "Semuanya hanya dengar dari orang lain, mengambil (ilmu) dari saya sedikit. Mudharatnya (akibat buruknya) buat saya semua. Ngerti nggak!!! Makanya, apa yang kalian lakukan itu semuanya mudharatnya buat saya, padahal saya nggak tahu apa-apa. Saya sakit akibat ulah kalian".

Lebih dari itu, Aman menegaskan bahwa dia tidak pernah mengajarkan atau memperbolehkan untuk melibatkan perempuan dan anak-anak dalam melakukan aksi amaliyah.

> "Itu tuntunan bukan Islam. Islam itu tidak ada jihad bagi perempuan, jihad perempuan itu adalah haji mabrur. Apalagi anak-anak, itu bukan kewajiban mereka. Mereka itu ketika wajib perang aja, ketika kaum Muslimin menarfi'an (mengikuti) perang Tabuk, perempuan sama anak-anak itu disimpan di Madinah. Ketika perang Uhud juga demikian. Perang Khandaq juga demikian. Kalian mau mengikuti tuntunan siapa? Tuntunan Nabi atau tuntunan hawa nafsu kalian? Kalian ikuti nafsu kalian seolah-olah nyawa milik kalian, bukan milik Allah. Tujuan itu bukan jihad, Tauhid. Ngerti tidak!!!"

Penulis menyaksikan sendiri penampilan Aman yang terlihat sakit dan sangat lemah, dengan potongan rambut cepak, dan nada suara yang lirih, meskipun kadang-kadang dia berusaha menegaskan nada bisacaranya. Tidak ada lagi kesan gagah, dengan sorot mata yang tajam. Kemungkinan, Aman sedang mengalami kelelahan mental psikologis di samping gangguan kesehatan. Empat tahun sudah dia menunggu pelaksanaan eksekusi mati. Namun ada tanda-tanda kemungkinan dia mulai bersikap lunak. Mudah-mudahan selama proses penantian pelaksanaan hukuman mati itu, Aman bisa merenung kembali pemikiranya yang radikal, dan mau kembali ke pangkuan NKRI, sebagaimana yang terjadi di kalangan sebagian simpatisannya. Amin.

Kondisi Aman Abdurrahman terkini ketika menyampaikan pesan-pesan kepada para simpatisannya melalui video

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Sjuhada, and Nahar Nahrawi. "Makna Jihad Dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra." *Harmoni* 8, no. 32 (2009): 113–130.

Abdurrahman, Aman. *Ar-Rasail Al-Mufidah: Kumpulan Risalah Yang Memiliki Faidah*. Tauhid dan Jihad, n.d.

———. *Ayah Ibu Bergabunglah Dengan Kami*. Tauhid dan Jihad, n.d.

———. "Biografi Singkat Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi," n.d.

———. *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happines*. Edisi ke-1. Tauhid dan Jihad, 2009.

———. *Seri Materi Tauhid For The Greatest Happiness*. Edisi ke-2. millahibrahim.wordpress.com, 2015.

———. "Sudahkah Anda Kafir Kepada Thaghut?," n.d.

Acharya, Arabinda, and Manoj Harjani. "Counter Terrorist Trends and Analysis." *Rajaratnam School of International Studies* 7, no. 1 (2015): 1–29.

Agung, Mahkamah. *Putusan No. 168 PK/PID.SUS/2013 (Yudi Zulfahri)*, 2013.

———. *Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN.Jkt.Sel*. Indonesia: Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2018.

Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. *Bantahan Terhadap Fatwa Sesat Ibn Baz Tentang Demokrasi*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Al-Ifta, Haiat al-Buhuts wa. *Muqarrar Fi At-Tauhid Li Al-Mu'askirat*. Irak: ISIS, 2015.

Al-Khudlair, Ali. *Hakikat Islam Dan Hakikat Syirik*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, 2016.

Al-Maqdisi, Abu Muhammad Ashim. *Agama Demokrasi Menghantam Islam*. Translated by Aman Abdurrahman.

Tauhid dan Jihad, n.d.

———. *Janganlah Kalian Bersedih Karena Sungguh Allah Bersama Kita*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

———. *Kami Dan Hamas Tidak Seaqidah, Merekalah Yang Umumkan Hal Itu*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

———. *Millah Ibrahim: Dakwah Para Nabi Dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Thaghut Dalam Memandulkan Dan Memalingkan Para Da'i Darinya*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

———. *Tinjauan Al-Maqdisi Terhadap Operasi Jihad Dengan Peledakan Diri*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Arianti, V. "Aman Abdurrahman Ideologue and 'Commander' of IS Supporters in Indonesia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 2 (2017): 4–9.

Asia, Crisis Group. *Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah*. Jakarta/Brussels, 2008.

At-Tuwaijiri, Muhammad Ibn Ibrahim. *Terjemahan Kitab Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Baasyir, Abu Bakar. *Tadzkiroh: Peringatan Dan Nasehat Karena Allah-Buku Kedua*. Edited by Abu Fudhail. Cetakan 2. Jakarta: JAT Media Center, 2013.

Cherney, Adrian, and Jenny Povey. "Exploring Support for Terrorism Among Muslims." *Perspectives on Terrorism* 7, no. 3 (2013): 5–16.

Dugis, Vinsensio. "Mengkaji Ulang Upaya Pencegahan Dan Pemberantasan Terorisme." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 22, no. 04 (2009): 299–303.

Febrica, Senia. "Securitizing Terrorism in Southeast Asia: Accounting for the Varying Responses of Singapore and Indonesia." *Asian Survey* 50, no. 3 (2010): 569–590.

Financial Action Task Force. *Financing of Recruitment for Terrorist Purposes*. Paris: Financing of Recruitment for Terrorist Purposes (FATF), 2018.

Galamas, Francisco. "Terrorism in Indonesia : An Overview." *Documento de Investigación del Instituto Español de Estudios Estratégicos (IEEE) 2* (2015): 1–16.

Gunaratna, Rohan. "Global Threat Forecast." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 1 (2018).

Halimah, Abd al-Mun'im Musthafa. *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad: Jalan Memulai Kehidupan Ilsami Dan Tegaknya Khifah Rasyidah Sesuai Tuntunan Al-Kitab Dan as-Sunnah*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Haris, Ahmad. "The Role of Muslims in the Struggle Against Violent Extremist Ideology in Indonesia." *Connections* 5, no. 4 (2006): 157–166.

Haron, Zulkarnain, and Nordin Hussin. "Leadership Conflict and Identity Crisis within Al-Jamaah Al-Islamiyah: Revisited." *The Journal of Defence and Security* 6, no. 2 (2015): 54–73.

Hasan, Noorhaidi. *Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Edited by Benedict R. OG Anderson and Tamara Loos. Ithaca New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006.

Hasan, Noorhaidi, Bertus Hendriks, Floor Janssen, and Roel Meijer. *Counter - Terrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia*. Edited by Roel Meijer. The Hague: Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael,' 2012.

Hassan, Haniff, and Zulkifli Mohamed. "Research Note: Inside an Indonesian Online Library for Radical Materials." *Perspectives on Terrorism* 6, no. 6 (2012): 74–88.

Hassan, Muhammad Haniff, and Nur Azlin Mohamed Yasin. "Indonesian Prisons: A Think Tank for Terrorist." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 4, no. 8 (2012): 10–15.

Hilmi, Mustofa, and Zumrotul Choiriyah. "Kekeran Verbal Dalam Dakwah: Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 468.

Hofmann, David C. "The Study of Terrorist Leadership: Where Do We Go from Here?" *Journal of Criminological Research, Policy and Practice* 3, no. 3 (September 18, 2017): 208–221. https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JCRPP-09-2016-0018/full/html.

House, Juliane. *Translation Quality Assessment: Past and Present*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2015.

IPAC. "Online Activism and Social Media." *Ipac*, no. 24 (30 October 2015) (2015): 1–25.

———. *Update on Indonesian Pro-Isis Prisoners and Deradicalisation Efforts: IPAC Report No. 34*. Institut For Policy Analysis of Conflict, 2016.

ISIS, Lembaga Fatwa. *Muqarrar Tauhid (Untuk Muaskar)*. Translated by Usdul Wagha. Haiat al-Buhuts wa al-Ifta Ad-Daulah al-Islamiyah, 2016.

———. *Syarah Kitab Muqarrar Fit Tauhid (Kurikulum Tauhid)*. Translated by Aman Abdurrahman. Arkhabily Press, n.d.

Jihad, Mimbar Tauhid Wal. *Kumpulan Risalah Ulama Dakwah Tauhid Nejed*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Jones, Sidney. "The Ongoing Extremist Threat in Indonesia." *Southeast Asian Affairs* SEAA11, no. 1 (2011): 97–106.

Koruth Samuel, Thomas. *Radicalisation in Southeast Asia: A Selected Case Study of Daesh in Indonesia, Malaysia and the Philippines*. *The Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism (SEARCCT)*, 2016.

Laksmi, Sylvia Windya. "Terrorism Financing and The Risk of Internet-Based Payment Services in Indonesia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 2 (2017): 21–25.

Moir, Nathaniel L. "ISIL Radicalization, Recruitment, and Social

Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines." *PRISM* 7, no. 1 (2017): 90–107.

Mubarak, M. Zaki. "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015).

Muchtarom, Zaini. "Konsep Max Weber Kepemimpinan Karismatik." *Refleksi* 2, no. 3 (2000): 1–10.

Muhammad, Ali. "Indonesia's Way To Counter Terrorism 2002—2009: Lesson Learned." *Journal of Goverment and Politics* 5, no. 2 (2014).

Munip, Abdul. "Buku Jihad Terjemahan Dari Bahasa Arab Dan Potensi Radikalisme Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2 (December 16, 2017): 175. http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/1080.

———. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159.

Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, and Sumardiono. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan." *Kajian Linguistik dan Sastra* 24, no. 1 (2012).

Nida, E. A, and C. R Taber. *The Theory and Practice of Translation (Vol. VIII)*. Leiden: EJ Brill, 1982.

Orton, Kyle. *Profiles of Islamic State Leaders*. London: The Henry Jackson Society, 2016.

Peter Newmark. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall, 1988.

Polri, Mabes. *Daftar Terduga Teroris Dan Organisasi Teroris Nomor: DTTOT/P-4b/1402/IX/2017*, 2017.

Post, Malang. "Jaksa Agung: Tuntutan Sudah Pantas." *Malang Post, Sabtu 19 Mei 2018*, 2018.

Rabasa, Angel, and John Haseman. "The Challenge of Terrorism And Religious Extremism." In *The Military and Democracy*

in Indonesia. RAND Corporation, 2002.

RSIS. "Jamaah Ansharud Daulah and the Terrorist Threat in Indonesia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 10, no. 6 (2018): 3–6.

Satria, Alif, Pricilia Putri, Nirmala Sari, and Rebekha Adriana. "The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable Groups, Networks, and Responses." *CSIS Working Paper Series WPSPOL – 02/2018* (2018): 0–19.

Schils, Nele, and Antoinette Verhage. "Understanding How and Why Young People Enter Radical or Violent Extremist Groups." *International Journal of Conflict and Violence* 11 (2017): 1–17.

Singh, Jasminder. "The Emir of Kitabah Nusantara Bahrumsyah." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 11 (2016): 4–7.

Sugara, Roby. "New Map of Indonesian Jihadistas: Pro-IS and Non-IS?" *RSIS*, no. 204 (2014).

Suryadinata, Leo. "Islamism and the New Anti-Terrorism Law in Indonesia," no. 39 (2018): 1–7.

Suryawinata, Zuchridin, and Sugeng Hariyanto. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Talib, Khalid Aboo, Sakina Shaik Ahmad Yusoff, Rahmah Ismail, Shamsudin Suhor, Azimon Abdul Aziz, and Muhammad Rizal Razman. "Terrorist Threats: Measuring the Terms and Approaches." *Asian Social Science* 8, no. 15 (2012): 288–297.

Taufiqurrohman, Muh. "The Road to ISIS: How Indonesian Jihadists Travel to Iraq and Syria." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 7, no. 4 (2015): 17–25.

Taufiqurrohman, Muh, and V. Arianti. "The 'Anti-Deradicalization' Movement of Indonesian Terrorist Networks." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 6, no. 3 (2014): 11–17.

Taufiqurrohman, Muh, and Ardi Putra Prasetya. "A Rising Indonesian Jihadist Ploter Bahrun Naim." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 8, no. 11 (2016): 8–10.

Taufiqurrohman, Muh, Muhammad Ali Usman, and Ardi Putra Prasetya. "Extremism beyond Nusa Kambangan Prisons." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 10 (2017): 8–11.

Tauhid, Kumpulan Ulama. *Kumpulan Fatwa Tauhid Dari Mimbar Tauhid Dan Jihad*. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Tempo, Pusat Data dan Analisa. *Aman Abdurrahman, Tokoh Utama Terorisme Indonesia: Seri 2*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.

———. *Aman Abdurrahman, Tokok Utama Terorisme Indonesia: Seri 1*. Seri 1. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.

Tim Penanggulangan Terorisme Melalui Pendekatan Ajaran Islam. *Meluruskan Makna Jihad Dan Mencegah Terorisme*. Cetakan ke. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Tinnes, Judith. *Bibliography: Terrorism and Ideology*. *Perspectives on Terrorism*. Vol. 12, 2018.

Tirto.id. "Jaksa Tuding Aman Abdurrahman Terjemahkan 150 Tulisan ISIS."

Vaughn, Bruce, Emma Chanlett-Avery, Thomas Lum, Mark Manyin, and Larry Niksch. "CRS Report on Terrorism in Southeast Asia." *CRS Report for Congress* (2009): 40.

Venuti, L. *The Translator's Invisibility: A History of Translation.* New York: Routledge, 2004.

Witular, Rendi A. "Commentary: How Son of Poor Farmer Evolved into IS Master Ideologue," 2016.

Lampiran Karya Terjemahan dan Tulisan Asli Aman Abdurrahman

1. 'Athiyyah, Luwis. Mereka Itu Adalah Orang-Orang Terlaknat Bila Keledai Ilmu Menjadi Rujukan Salafi Maz'um. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
2. Abdurrahman, Aman, trans. Kumpulan Risalah Ulama Dakwah Tauhid Nejed. Tauhid dan Jihad, n.d.
3. Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisy. Membongkar Hukum Rimba. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
4. Al-'Ulwan, Sulaiman Ibn Nashir Ibn Abdillah. Biarkan Kami Sampai Raih Syahadah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
5. Al-Atsariy, Abu Abdirrahman. Risalah Untuk Pencari Ilmu. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
6. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Bantahan Terhadap Fatwa Sesat Ibn Baz Tentang Demokrasi. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
7. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Status Aparat Thaghut Dari Kalangan Tentara, Polisi, Intelihen Dan Ulama Suu. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
8. Al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. Status Orang-Orang Yang Diam Tidak Membantu Para Penguasa Kafir Dan Tidak Pula Mengingkari Mereka. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
9. Al-Aziz, Abdul Qadir Ibn Abd. Al-Iman Dan Al-Kufr. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

10. Al-Fahad, Nashir Ibn Hamd. Daulah Turki Utsmani Dalam Pandangan Tauhid. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
11. Al-Fath, Nashir Ibn Hamd. Risalah Hukum Bernyanyi Dengan Menggunakan Al-Qur'an. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
12. Al-Filisthiniy, Abu Qatadah. Status Para Syaikh Yang Ikut Serta Di Dalam Membela-Bela Pemerintah Yang Menerapkan Undang-Undang Buatan. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
13. Al--Filistiniy, Abu Qatadah. Masjid Dlirar Dan Hukum Shalat Di Dalamnya. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
14. Al-Julayyil, Abd al-Aziz Ibn Nashir. Fenomena Pengkaburan Al-Haq Dengan Kebathilan (1). Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
15. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Ashlu Din Al-Islam Wa Huwa at-Tauhid Wa Ar-Risalah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
16. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Bahasan Tuntas Ashlu Dienil Islam: Tauhid Dan Risalah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
17. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Empat Pembeda Antara Agama Islam Dengan Agama Sekuler. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
18. Al-Khudlair, Ali ibn Khudlair. Pernyataan Aimmah Dakwah Perihal Kejahilan Dalam Syirik Akbar. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
19. Al-Majlisy, Muhammad Salim Walad Muhammad al-Amin. Ar-Radd as-Sahl "Ala Ahl Al-"Udzri Bi Al-Jahl: Bantahan Mudah Terhadap Para Pengudzur Pelaku Syirik Akbar Dengan Sebab Kebodohan. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

20. Al-Majlisy, Muhammad Salim Walad Muhammad al-Amin. Hadiah Bagi Orang-Orang Berbudi Tentang Mawani' Takfier Yang Mu'tabar. Edited by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
21. Al-Maqdisi, Abu Muhammad 'Ashim. Kepada Mereka Yang Buron Dan Tertawan. Translated by Abu Hafs As-Sayyar. Al-Qoidun Group, n.d.
22. Al-Maqdisiy, Abu Muhammad 'Ashim. Ketika Maslahat Dakwah Dipertuhankan Dan Menjadi Thaghut Model Baru. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
23. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Agama Demokrasi Menghantam Islam. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
24. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Bantahan Terhadap Paham Iman Hizbut Tahrir. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
25. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Janganlah Kalian Bersedih Karena Sesungguhnya Allah Bersama Kita. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
26. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Keberlepasan Kaum Muwahhidin Dari Perjanjian Damai Para Thaghut Dan Jaminan Keamanan Mereka Untuk Kafir Nuharib. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
27. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Membongkar Kekafiran Negara Saudi. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
28. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Membongkar Syubhat Murjiah Gaya Baru (Salafi Maz'um). Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
29. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Merenung Sejenak Terhadap Hasil-Hasil Jihad Antara Kebodohan Terhadap

Syariat Dan Kebodohan Terhadap Realita. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
30. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Millah Ibrahim: Dakwah Para Nabi Dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Thaghut Dalam Memandulkan Dan Memalingkan Para Da'i Darinya. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
31. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Pancaran Tauhid Dari Penjara Sawaqah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
32. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Pelita Penerang Bagi Pertanyaan Penduduk Jazirah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
33. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Pencerahan Bagi Orang-Orang Yang Berakal Perihal Manipulasi Sekte Jahmiyyah Dan Murji'ah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
34. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Pengadilan Bagi Thaghut: Mengadili Para Aparat Tahghut Dengan Syari'at Allah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
35. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Penghati-Hatian Manusia Dari Sekte Jamiyyah Dan Madkhaliyah (Salafi Maz'um). Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
36. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Siapa Kami Dan Apa Tuduhan Kami. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
37. Al-Maqdisy, Abu Muhammad 'Ashim. Tinjauan Al-Maqdisy Terhadap Operasi Jihad Dengan Peledakan Diri. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

38. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Dialog Antara Pembela Tauhid Dengan Aparat Thaghut. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
39. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Kami Dan Hamas Tidak Seaqidah: Merekalah Yang Mengumumkan Hal Itu. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
40. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Keledai Ilmu Terpeleset Di Tanah: Kejahatan Ulama Pemerintah Saudi. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
41. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Mutiara Dari Balik Penjara: Kumpulan Risalah Al-Maqdisy Dalam Penjara. Translated by Aman Abdurrahman. Vol. 29. Tauhid dan Jihad, 2016.
42. Al-Maqdisy, Abu Muhammad. Teguhlah Wahai Uhud, Teguhlah... Teguhlah Di Zaman Taraju'at. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
43. Al-Qursyiy, Abdul Aziz Ib Ainy, Abdurrahman Ibn Thala' Asy-Syamriy, Ahmad Ibn Hamud Al-Khalidiy, and Abdullah Ibn Muhammad Ad-Dausariy. Surat Buat Umat Islam: Pengarahan Nasehat Untuk Menolak Sebab-Sebab Ketercelaan Dan Aib. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
44. Al-Utaiby, Abu Muhammad. Biografi Singkat Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisy. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
45. Al-Wahhab, Abdurrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Maurid Al-'Adzbu Adh-Dhalal Fi Naqdhi Syubahi Ali Adh-Dalal: Bantahan Terhadap Syubhat Orang Sesat. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
46. Al-Wahhab, Abdurrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Bantahan Terhadap Tahdzir Min at-Takfir.

Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
47. Al-Wahhab, Abdurrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Bantahan Terhadap Jahmiyyah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
48. Al-Wahhab, Ishaq Ibn Abdirrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Hukum Takfir Mu'ayyan: Perbedaan Antara Tegak Hujjah Dengan Paham Hujjah. Edited by Ahmad Hamud Al-Khalidiy. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
49. Al-Wahhab, Ishaq Ibn Abdirrahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abd. Risalah Tentang Makna Idhharud Dien. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
50. Al-Wahhab, Muhammad Ibn Abd. Penjelasan Ashlu Dienil Islam: Ajaran Islam Yang Paling Mendasar. Translated by Aman Abdurrahman. tauhid dan Jihad, n.d.
51. Al-Wahhab, Muhammad Ibn Abd. Penjelasan Kafirnya Pelaku Syirik Akbar: Bantahan Kepada Sulaiman Ibn Abd Al-Wahhab Yang Menyebarkan Syubhat Perihal Penolakan Takfie Mu'ayyan Di 'Uyainah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
52. Al-Wahhab, Muhammad Ibn Abd. Surat Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab Ahmad Ibnu Abdil Karim Al Ahsaaiy Yang Menolak Takfier Mu'ayyan Pelaku Syirik Akbar. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
53. Al-Wahhab, Muhammad Ibn Abd. Surat-Surat Syaikh Muhammad Ibnu Wahhab: Dari Tarikh Nejed Hal 309-315. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
54. Al-Wahhab, Sulaiman Ibn Abdillah Ibn Muhammad Ibn Abd. Hukum Loyalitas Kepada Kaum Musyrikin.

Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

55. An-Najdi, Ibnu Qudamah. Jawaban Seputar Masalah-Masalah Fikih Jihad. Translated by Abu Jandl Al-Muhajir. Al-Qoidun Group, n.d.
56. As-Sudais, Abdurrahman Ibn 'Aziz. Kupasan Syirik Hukum Dalam Tafsir Adlwaul Bayan. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
57. Asy-Syinqithiy, Abul Mundzir. Syi'ah Nushairiyyah Dan Kewajiban Memeranginya. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
58. At-Tarthusi, Abu Bashir. Tiada Khilafah Tanpa Tauhid & Jihad. Translated by Abu Sulaiman As-Sijn. Al-Qoidun Group, n.d.
59. At-Tuwaijiriy, Muhammad Ibn Ibrahim. Terjemahan Kitab Mukhtashar Al-Fiqhil Islamy. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
60. Buthain, Abdullah Aba. Bantahan Syaikh Abdullah Aba Buthain Terhadap Daud Ibn Jirjis Al-Iraqi. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
61. Ghunnam, Syaikh Husain Ibnu. Biografi Syaikh Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
62. Halimah, Abd al-Mun'im Mushthafa. Hukum Memberontak Kepada Penguasa. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
63. Halimah, Abdul Mun'im Musthafa. Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
64. Majalah al-Jama'ah Aljazair. Kaum Mujahidin Mencontoh Sikap Kasar Salaf Terhadap Orang Murtad. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

65. Maqdisiy, Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al. Inilah Aqidah Kami. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
66. Rasyid, Abu al-Ula Ibn. Faktor Kebodohan Dan Pengaruhnya Terhadap Hukum-Hukum Keyakinan Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
67. Al-Maqdisiy, Abu Muhammad. Pembelaan Terhadap Sahabat Hathib Dan Abu Lubabah Yang Difitnah Oleh Aparat Thaghut. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Sebagai pembanding, peneliti juga telah berhasil mengumpulkan tulisan asli aman Abdurrahman yang pada umumnya merupakan respon dia terhadap situasi yang terjadi di Indonesia. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

68. Abdurrahman, Aman. "Bagi Semua Penegak Hukum." Tauhid dan Jihad, n.d.
69. Abdurrahman, Aman. "Dimana Posisi Kamu, Di Barisan Tauhid Ataukah Di Barisan Pembela Thaghut." Tauhid dan Jihad, n.d.
70. Abdurrahman, Aman. "Hakikat Tegak Dan Sampainya Hujjah Dalam Masail Dhahirah." Tauhid dan Jihad, n.d.
71. Abdurrahman, Aman. "Ketika Iblis Lebih Sopan Dari Banyak Da'i ...," n.d.
72. Abdurrahman, Aman. "Nestapa Kaum Muqallidin Dalam Syirik Dan Kekafiran." Tauhid dan Jihad, n.d.
73. Abdurrahman, Aman. "Pelaku Perbuatan Syirik (Orang Musyrik) Berstatus Kafir Setelah Adanya Hujjah." Tauhid dan Jihad, n.d.
74. Abdurrahman, Aman. "Syirik Di Dalam Rububiyyah (Al-Hukmu)." millahibrahim.wordpress.com, n.d.

75. Abdurrahman, Aman. "Takfier Mu'ayyan Dalam Syirik Akbar Dan Masalah-Masalah Ynag Dhahirah." millahibrahim.wordpress.com, n.d.
76. Abdurrahman, Aman. "Tidak Ada Udzur Karena Jahil, Takwil, Ijtihad Dan Taklid Dalam Syirik Akbar." millahibrahim.wordpress.com, n.d.
77. Abdurrahman, Aman. "Tiga Kelompok Yang Selamat Dan Tiga Juru Dakwah Yang Binasa." Tauhid dan Jihad, n.d.
78. Abdurrahman, Aman. "Ya Rabbi, Penjara Lebih Hamba Sukai Daripada Memenuhi Ajakan Mereka." Tauhid dan Jihad, 2012.
79. Abdurrahman, Aman. Ar-Rasa'il Al-Mufidah: Kumpulan Risalah Yang Memiliki Faidah. Tauhid dan Jihad, n.d.
80. Abdurrahman, Aman. Bantahan Tuntas Udzur Jahil Seputar Tiga Atsar: Hadits Sujud Mu'adz, Kisah Yang Berwasiyat Agar Jasadnya Dibakar, Kisah Dzatu Anwath. Tauhid dan Jihad, n.d.
81. Abdurrahman, Aman. Fir'aunisme Masa Kini. Tauhid dan Jihad, n.d.
82. Abdurrahman, Aman. Inilah Keyakinan Kami: Al-'Urwah Al-Wutsqa, Buhul Tali Yang Sangat Kokoh. Tauhid dan Jihad, n.d.
83. Abdurrahman, Aman. Kumpulan Fatwa Tauhid Dari Mimbar Tauhid Dan Jihad Kumpulan Ulama Tauhid. Translated by Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.
84. Abdurrahman, Aman. Salafiyyah Yahudiyyah Dan Salafiyyah Qadiyaniyyah. Tauhid dan Jihad, n.d.
85. Abdurrahman, Aman. Sampai Kapan Kalian Tetap Berpihak Kepada Thaghut Dan Benci Kepada Muwahhidin. Tauhid dan Jihad, n.d.
86. Abdurrahman, Aman. Sebuah Ketulusan Kepada Musuh …., n.d.

87. Abdurrahman, Aman. Seri Materi Tauhid. Tauhid dan Jihad, 2012.
88. Abdurrahman, Aman. Syirik Dalam Hukum Seperti Syirik Dalam Ibadah. millahibrahim.wordpress.com, n.d.
89. Abdurrahman, Aman. Ya, Mereka Memang Thaghut!: Bantahan Atas Manipulasi Dan Fitnah Khairul Ghazali Dalam Bukunya "Mereka Bukan Thaghut." Tauhid dan Jihad, n.d.
90. Abdurrahman, Aman. Yang Bersalah Itu Fir'aun Bukan Kami: Pledoi Ustdaz Aman Abdurrahman. Tauhid dan Jihad, n.d.

Keluarga Besar
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Mengucapkan

Selamat

& Sukses

Atas Pengukuhan Guru Besar

Prof.Dr.H. Abdul Munip, M.Ag
Guru Besar Bidang Studi Islam (Tarjamah)

Dengan Tema:
"Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dan Dinamika Studi Islam di Indonesia"

-24 September 2020-

Penelusuran terhadap relasi antara penerjemahan dan terorisme mengarahkan pada Aman Abdurrahman (51 tahun, terpidana mati) sebagai tokoh sentral dalam buku ini. Aman adalah penulis sekaligus penerjemah produktif, yang telah menghasilkan lebih dari 150 tulisan dan terjemahan. Kemampuan Aman dalam bahasa Arab yang sangat mumpuni menyebabkan dia memperoleh posisi terhormat di kalangan anggota Jamaah Ansharud Daulah (JAD). Dengan demikian, Aman tidak hanya berperan sebagai seorang penerjemah, namun juga sebagai orang paling berpengaruh di kalangan anggota JAD, dan sebagaimana diketahui, sebagian besar teroris yang ditangkap oleh aparat Densus 88 belakangan ini selalu terhubung dengan jaringan JAD.

Buku ini secara khusus mengupas tentang perjalanan hidup Aman Abdurrahman dan peranannya dalam penerjemahan, yang mencakup kapan dia mulai menerjemahkan, buku apa yang pertama kali diterjemahkan, dari mana dia mendapatkan teks atau buku aslinya, motivasi dalam menerjemahkan, sasaran pembacanya dan bagaimana relasi Aman dengan para penulis aslinya. Pembahasan berikutnya adalah peranan Aman Abdurrahman dalam terorisme di Indonesia, yang meliputi sejak kapan Aman terpapar paham terorisme, siapa yang mempengaruhinya, bagaimana keluasan jaringannya. Dibahas pula kepemimpinan Aman dalam menggerakkan para pengikutnya. Penulis juga memaparkan pendapat para mantan teroris yang kini berseberangan dengan pendirian Aman Abdurrahman. a yang menjadikan buku terjemahan tersebut sebagai referensi. Penulis juga berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sebaran tema yang terkandung dalam buku-buku terjemahan Aman Abdurrahman. Hal ini akan mengantarkan diperolehnya beberapa *keywords* utama yang menjadi pokok pemahaman ajaran agama Aman dan para pengikutnya. Selanjutnya, kualitas hasil terjemahan Aman juga menjadi bagian penting dalam kajian di buku ini, yang mencakup kelayakan hasil terjemahan ditinjau dari aspek akurasi, keterbacaan, dan keberterimaan dalam bahasa sasaran. Kajian dalam buku ini juga menjangkau tentang pemanfaatan buku-buku hasil terjemahan tersebut Tentu saja, pembahasan dalam bagian ini juga menjangkau tentang dampak dari buku-buku terjemahan tersebut terhadap aktivitas terorisme di Indonesia.

SOCIAL SCIENCES
ISBN:978-623-189-241-6
9 786231 892416